Muhâsabah

(Introspeksi Diri)

Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!

Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Al<u>h</u>amdulillâh, saat ini antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam semakin meningkat. Namun kenyataannya, antara ilmu dengan praktik di lapangan terkadang bahkan seringkali tidak sinkron. Akibatnya adalah ilmu yang dipelajari tetap menjadi sebuah ilmu, belum terimplementasikan. Bahkan ada kesan bahwa Islam hanyalah ritual tanpa makna. Dari hari ke-hari tetap begitu-begitu saja, peningkatannya kurang signifikan.

Mengapa itu semua terjadi? Apakah cara-cara belajar kita yang kurang baik, sehingga penerimaan kita terhadap ilmu yang disampaikan tidak utuh? Metode pengajarannya-kah yang kurang tepat? Ataukah karena kita memaksakan diri mempelajari ilmu yang belum waktunya dipelajari sebab ada ilmu dasar (prasyarat) yang harus dikuasai?

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis berusaha mengumpulkan berbagai pertanyaan yang berkembang di masyarakat termasuk pertanyaan penulis sendiri. Penulis menghimpun jawabannya dari berbagai sumber, yaitu kitab-kitab karangan ulama-ulama *mutaqaddimîn* (ulama zaman dulu), buku-buku karya ulama-ulama *muta*'*akhkhirîn* (ulama modern), nasihat-nasihat yang disampaikan lewat diskusi, seminar, khutbah Jum'at, ceramah agama, tanya-jawab keislaman, situs internet serta nasihat para tokoh (praktisi) yang mengabdikan dirinya untuk kebaikan—selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam.

Artikel-artikel tersebut sebenarnya telah penulis posting lewat blog. Agar lebih bermanfaat, maka penulis mengumpulkannya dalam satu file ebook (format pdf) sehingga lebih mudah dibaca, dibagi *(share)*, diunduh *(download)* dan dicetak.

Di setiap pembahasan penulis senantiasa menggunakan kata ganti "kita". Hal ini agar kita merenungkan dan menghayatinya, bukan hanya membaca. Sasaran *(khithâb)* semua tulisan adalah diri kita, bukan orang lain. Janganlah kita memandang orang lain, karena sasaran pertama perintah untuk menjaga diri dari api neraka adalah diri sendiri. Seringkali kita berperi laku GR (Gede Rasa). Ketika ada ceramah yang membahas kebaikan, serta merta kita berkata dalam hati bahwa kita termasuk di dalamnya. Namun, saat pembahasan tentang hal-hal tidak baik, otomatis juga kita berkata pada diri sendiri bahwa itu bukan kita. Ketidakbaikan itu terjadi pada orang lain, lalu kita sibuk mencari siapa orangnya. Bisa juga terjadi, kalau kita adalah dai, maka kita memandang diri sebagai orang baik, sedangkan kejelekan ada pada orang yang mendengarkan ceramah kita. Semoga Allah menjauhkan kita dari sifat-sifat seperti ini, amin.

Penulis juga banyak menggunakan konsep dialog atau tanya-jawab (seperti metode Andragogi dalam teori pembelajaran). Hal ini untuk memudahkan kita memahaminya. Di ebook ini, sebaiknya Bab 1 dibaca semuanya terlebih dahulu, karena bab ini adalah pondasi dasar. Setelah itu bab-bab selanjutnya bisa dibaca secara acak sesuai sub bab yang diinginkan.

Dengan terselesaikannya ebook ini, penulis haturkan terima kasih yang tulus kepada kepada kedua orang tua *raẖimahumallâh*, guru-guru penulis, juga istri tercinta, Dek Lilis Safitri, tempat penulis bertanya dan berdiskusi terutama tentang nahwu-sharaf. Maklumlah, istri penulis lulusan Fakultas Tarbiyah—Pendidikan Bahasa Arab serta mendapat sanad Alfiyyah Ibnu Malik dari gurunya yang bersambung *(muttashil)* ke Imam Ibnu Malik, ketika mondok di PP Mambaus Sholihin, Suci, Manyar-Gresik. Adapun penulis sendiri, meski mengaji di pesantren, tapi bergerak di bidang Teknologi Informasi yang tentu kalah canggih dalam penguasaan nahwu-sharaf. Untuk anakku tercinta, Chaura Azzahra, semoga senantiasa menjadi kebanggaan orang tua di dunia sampai akhirat kelak, amin.

Saran dan kritik akan sangat penulis hargai demi perbaikan di masa mendatang serta untuk memperkokoh keimanan dan keislaman kita. Perlu kita ingat sebuah perumpamaan *(tamtsîl)*, "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah". Semoga ebook ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan sarana "Multi Level Pahala" bagi kita semua. Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam. Amin.

Surabaya, 21 April 2011/17 Jumadal Ula 1432 H

Achmad Faisol

Pedoman Transliterasi

أ	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Daftar Isi

Mukadimah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah "Audit". Istilah ini biasanya untuk bidang akuntansi. Audit akuntansi bisa dilakukan oleh pihak internal *(internal auditor)* maupun eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam perkembangannya, audit juga merambah bidang lain, yaitu sistem informasi, sehingga muncul *Information Systems Audit (ISA).*

Apabila dalam bidang pekerjaan seperti di atas ada audit, apakah ada audit untuk diri kita sebagai hamba Allah? Ya. Kita diperintahkan untuk melakukan audit terhadap diri sendiri, yang dikenal dengan konsep *"Muhâsabah"* (audit, evaluasi atau introspeksi) diri. Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). **(QS al-Hasyr [59]: 18)**

Ini adalah isyarat agar kita melakukan *muhâsabah* terhadap amal perbuatan yang telah kita lakukan. Umar bin Khaththab ra. menasihatkan,

حَاسِــبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَــبُوْا

"Hitunglah dirimu (amal perbuatanmu), sebelum engkau di hitung (kelak di akhirat)!"

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran berkata, "Seorang hamba tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras ketimbang penghisabannya terhadap mitra usahanya; sedangkan dua orang yang bersekutu dalam suatu usaha saling menghisab setelah bekerja."

"Seorang mukmin bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia harus menghisab dirinya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab di akhirat

menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan sebaliknya—menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *muhâsabah*,” pesan al-Hasan.

Di akhirat kelak, kita akan ditanya dengan serentetan pertanyaan yang diajukan oleh Allah dan kita menjawabnya sendirian, tak seorang pun bisa mewakili. Di hadapan pertanyaan-pertanyaan itu, setiap manusia dibuat lemah, fakir dan hina.

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. **(QS al-Isrâ’ [17]: 14)**

Sebelum terlambat, marilah kita bersama-sama melakukan introspeksi dan perhitungan terhadap diri sendiri. Dengannya, kita bermohon kepada Allah agar di akhirat kelak, kita dimudahkan dalam segala perhitungan yang dilakukan atas diri kita, amin.

Keseluruhan isi ebook ini penulis maksudkan sebagai introspeksi diri atas keberagamaan kita. Evaluasi diri ini penulis sajikan secara implisit, walau terkadang secara eksplisit penulis menyebutkan kata “introspeksi”. Semoga Allah senantiasa membantu kita dalam introspeksi diri ini, sehingga kita bisa istiqamah melaksanakannya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 1
Sikap Kepada Allah

1.1 Rendah Hati, Sifat Kitakah?

Sebagai umat Islam, tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan kata "takwa". Menurut definisinya, takwa adalah *imtitsâlu awâmirillâh wajtinâbu nawâhîhi* (melaksanakan semua perintah Allah sekuat-kuatnya dan menjauhi apa pun larangan-Nya).

Sebagaimana diajarkan oleh sebagian ulama, takwa dalam bahasa Arab terdiri dari empat huruf, yaitu:

- ت *(tawâdhu')* artinya rendah hati. Selain *tawâdhu'* bisa juga bermakna *tadharru'* yang berarti sama yaitu merendahkan diri di hadapan Allah dan sopan santun terhadap sesama.
- ق *(qanâ'ah)* artinya menerima dengan syukur semua karunia Allah
- و *(wara')* artinya meninggalkan perkara syubhat dan tidak berfaedah
- ي *(yaqîn)* artinya yakin sepenuh hati kepada Allah

Di kitab *"Ta'lîm al-Muta'allim"* terdapat syair tentang kerendahan hati yang berbunyi:

إِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي * وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي

Sesungguhnya rendah hati adalah salah satu ciri orang yang bertakwa

Dengannya, orang yang bertakwa mencapai derajat kemuliaan

Nabi Muhammad saw. juga telah memerintahkan kita untuk selalu bersikap rendah hati. Dalam sebuah hadits beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغَى أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu', sehingga tak seorang pun menyombongkan diri kepada yang lain, atau seseorang tiada menganiaya kepada yang lainnya. **(HR Muslim)**

Di hadits lain, Rasulullah mengingatkan akan jaminan bahwa orang yang rendah hati akan diangkat derajatnya oleh Allah.

مَازَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ للهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ

Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap tawadhu' kecuali Allah pasti mengangkat (derajatnya). **(HR Muslim)**

مَنْ تَوَاضَعَ للهِ رَفَعَهُ اللهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللهُ

Siapa rendah hati karena Allah, maka Allah mengangkat (derajat)-nya; dan siapa sombong, maka Allah menyia-nyiakannya. **(HR Abu Nu'aim)**

الْكَرَمُ التَّقْوَى وَالشَّرَفُ التَّوَاضُعُ وَالْيَقِيْنُ الْغِنَى

Kedermawanan adalah ketakwaan, kemuliaan adalah tawadhu' dan keyakinan adalah kekayaan. **(HR Hakim dan Ibnu Abi Dunya)**

Ketika ditanya mengenai arti *tawadhu'* (rendah hati), al-Fudhail menjawab, "Kamu tunduk kepada kebenaran dan patuh kepadanya. Walaupun engkau mendengarnya dari anak kecil, engkau tetap menerimanya. Bahkan, meskipun engkau mendengarnya dari orang terbodoh, engkau tetap menerimanya."

Rendah hati adalah syarat pertama jika kita ingin mencapai derajat sebagai insan yang bertakwa.

Rendah hati merupakan puncak dari akhlak seorang mukmin, yaitu rendah hati kepada Allah, Sang Pemilik kehidupan.

Rendah hati tidak mungkin diraih hanya dengan ilmu, harus diiringi dengan amal perbuatan.

Rendah hati dari segi ilmu memang mudah dipelajari, namun dalam implementasinya membutuhkan waktu yang tidak singkat, bisa tahunan.

Rendah hati bertahap belajarnya. Seiring perjalanan usia, ilmu dan pengalaman seharusnya semakin rendah hati.

Rendah hati dapat diteladani dari diri Rasulullah saw., karena beliaulah orang paling bertakwa di seluruh alam semesta. Bahkan, malaikat pun hormat kepada beliau karena derajat beliau yang begitu mulia di sisi Allah SWT. Nabi Muhammad saw. dipuji oleh Allah sebagai makhluk dengan akhlak sangat terpuji dan mendapat anugerah sebagai kekasih Allah (*habîbullâh*).

Di sebuah puisi, 'Aidh al-Qarni mengungkapkan sanjungannya kepada Rasulullah saw.:

Siapa yang menghampiri pintu rumahmu, tak berhenti raga

bertutur tentang anugerah yang kau berikan

Mata bercerita tentang suka cita, tangan tentang persaudaraan,

hati tentang kelembutan, telinga tentang kebajikan

Demi Tuhan, kata-katamu mengalir bagai madu

Ataukah engkau benar-benar telah menuangkan madu pada mulut kami

Ataukah untaian makna yang kau ungkapkan

Aku melihat permata dan batu zamrud tersampaikan

Jika dirasakan oleh yang sekarat, akan tertahan ruhnya

Dan jika dipandang oleh yang di rantau, akan terobati kerinduannya

Para ulama menjelaskan bahwa rendah hati harus dimiliki dalam setiap kondisi dan tingkat atau kedudukan. Ketika kita masih belum menjadi apa-apa (tahap belajar), kita ibarat sebuah biji tanaman. Tanamlah biji itu di dalam tanah. Apabila diletakkan di atas tanah, dikuatirkan mudah dimakan binatang atau hilang disapu angin.

Saat kita berusaha mencapai puncak, hal ini laksana mendaki gunung. Agar lebih mudah mendakinya, maka badan kita harus condong ke depan dan pandangan mata ke arah bawah. Pernahkah kita melihat seorang pendaki gunung berjalan sambil menegakkan badan, mendongakkan kepala dan membusungkan dada? Semakin curam jalan yang kita daki, kita pun semakin merunduk, bahkan merayap. Bukankah pada dasarnya panjat tebing dilakukan dengan merayap?

Tatkala sudah di puncak, rendah hati tetap harus menghiasi diri. Angin pasti berhembus lebih kencang ketika kondisi kita di puncak. Agar bisa

bertahan bahkan maju terus walaupun terpaan angin begitu besar, maka kita harus berjalan sambil membungkuk. Semakin kencang anginnya, berarti badan kita semakin membungkuk bahkan merayap.

1.2 Apa Kita Terjangkit Penyakit Sombong?

Lawan rendah hati adalah sifat sombong. Sombong merupakan anak dari penyakit hati yang bernama *'ujub. 'Ujub* adalah bangga terhadap diri sendiri, misalnya terhadap harta, ilmu, kekuasaan, kecantikan, ibadah dan sebagainya. *'Ujub* tidak memerlukan orang lain, sedangkan sombong membutuhkan orang lain sebagai pembanding.

Kesombongan, menurut definisinya adalah menolak kebenaran dan melecehkan atau merendahkan orang lain.

مَنْ سَـــفِهَ ٱلْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

(Orang sombong adalah) orang yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. **(HR Muslim)**

Tentang kesombongan, ditegaskan oleh Allah SWT dalam sebuah hadits qudsi:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ جَهَنَّمَ

Kesombongan adalah selendang-Ku, keagungan adalah sarung-Ku. Siapa melepaskan salah satu pakaian itu dari-Ku, maka Aku memasukkannya ke neraka Jahannam.

(HR Ahmad, Abu Daud, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)

Larangan Allah kepada kita untuk sombong juga tercantum dalam Al-Qur'an al-'Azhîm:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.

(QS Luqmân [31]: 18)

Kesombongan dibagi dua, yaitu kesombongan batin dan kesombongan zhahir. Kesombongan batin adalah kesombongan yang terdapat dalam hati, sedangkan kesombongan zhahir dilakukan oleh anggota tubuh. Kesombongan batin lebih berbahaya, karena tingkah laku seseorang merupakan akibat dari yang terjadi di hatinya. Apabila seseorang mewujudkan kesombongannya dalam perbuatan, maka hal itu disebut *takabbur* (berlaku sombong), sedangkan jika hanya menyimpan di dalam hati tanpa ada tindakan disebut *kibr* (sifat sombong).

Manusia sombong menggabungkan dalam dirinya kebodohan dan kebohongan. Kebodohan karena dia tidak mengetahui bahwa kebesaran hanya milik Allah sehingga akibat kebodohannya dia menduga dirinya besar. Dia juga melakukan kebohongan, karena dengan *takabbur*-nya dia membohongi dirinya sendiri sebelum orang lain. Bukankah *takabbur* berarti membuat-buat kebesaran kepada diri yang pada hakikatnya tidak pernah wujud?

Manusia sombong menciptakan keburukan di atas keburukan. Kesombongan sendiri telah merupakan keburukan. Selanjutnya dengan sikap *takabbur*, sesungguhnya dia memaksa orang lain memendam rasa dendam dan antipati terhadapnya, bahkan menghina dan mencelanya. Kalau tidak di hadapannya dengan suara keras, maka di belakangnya dengan suara sayup atau di dalam hatinya.

Manusia sombong adalah manusia yang sangat tidak terpuji. Bagaimana mungkin dia sombong padahal asalnya adalah *nuthfah* dan akhirnya menjadi mayat yang tak berdaya, sedangkan masa antara awal dan akhir hidupnya selalu membawa (di dalam tubuhnya) urine serta kotoran yang berbau menusuk.

Manusia sombong harus disombongi, karena menyombongi orang sombong adalah sedekah. Ber-*takabbur* kepada mereka dimaksudkan agar yang bersangkutan menyadari dirinya dan tidak larut dalam keangkuhannya. Entah apa jadinya kehidupan ini jika semua orang telah terjangkit sifat sombong. Setiap orang saling melecehkan, tak ada lagi penghormatan kepada orang lain, hilanglah kewibawaan dan sopan santun terhadap orang lain. Entah apa yang akan terjadi jika setiap orang menolak ketika kebenaran diperlihatkan. Semua orang tidak dapat saling memberikan pemahaman atau melakukan diskusi dengan baik, kecuali dengan cara memaksa. Sama halnya mereka tidak dapat bersatu dalam kebenaran, mereka pun tidak dapat bersatu dalam kebatilan. Hukum rimbalah yang akan muncul, yaitu siapa yang kuat dialah yang menang. Bersamaan dengan itu akan muncul gejala-gejala sosial seperti kezhaliman, emosi, pertengkaran, permusuhan, peperangan dan pelanggaran hak asasi. Itu semua berawal dari penyakit hati, yang masyhur dengan nama “sombong”.

Syaikh az-Zarnuji memberi nasihat kepada kita agar menjauhi sifat sombong dalam sebuah syair yang tercantum dalam kitab karya beliau, yaitu *“Ta‘lîm al-Muta‘allim”:*

وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبِّنَا صِفَةٌ بِهِ * مَخْصُوْصَةٌ فَتَجَنَّبْـــنَهَا وَاتَّقِى

Kesombongan adalah satu sifat yang dimiliki Tuhan kita

Maka jauhilah sifat itu dan takutlah (jagalah) dirimu

Mengapa terkadang bahkan seringkali kita sombong? Kenapa setan berhasil menanamkan sifat itu pada diri kita? Biasanya kita akan menyombongkan diri karena kelebihan yang kita miliki. Namun, adakalanya kita bersikap sombong justru untuk menutupi kekurangan kita. Banyak orang berkata,

“Sudah miskin, sombong pula.”

“Tak punya ilmu tapi lagaknya seperti ahli hadits.”

“Air beriak tanda tak dalam.”

“Tong kosong memang berbunyi nyaring.”

Banyak lagi ungkapan yang menunjukkan kesombongan. Kesombongan sebenarnya tak mempunyai kelebihan sedikit pun. Satu-satunya kelebihan yang dimiliki hanyalah sifat sombong itu sendiri. Dan, sungguh, itu sebuah kerugian.

Berikut ini penulis uraikan hal-hal yang bisa membuat diri kita menjadi sombong. Dengan mengetahuinya, maka kita bisa memohon kepada Allah agar terhindar dari sifat ini. Semoga Allah menjauhkan diri kita dari sifat sombong dan memelihara kita dengan sifat tawadhu’, amin.

a. Harta

Harta bisa menjadikan diri kita merasa bangga yang berlebihan terhadap diri sendiri. Harta juga yang membuat kita pamer kepada orang lain, khususnya kepada orang yang tidak sekaya kita, apalagi terhadap orang-orang miskin.

Mungkin kita akan berkata, “Saya berhak sombong karena harta saya melimpah-ruah. Kekayaan saya dimakan 7 (tujuh) turunan juga tidak akan habis. Mulai dari anak, *putu* (bahasa Jawa, artinya cucu), *buyut* (cicit), *canggah* (piut), *wareng* (anggas), *udeg-udeg* (piut-miut) dan *gantung siwur* (keturunan ketujuh).”

Dalam Al-Qur'an al-Karim, Allah membuat perumpamaan orang sombong karena kekayaan kebun yang dimiliki.

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.

Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,

dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." **(QS al-Kahfi [18]: 32-34)**

Pertanyaannya adalah, "Apakah kita memang berhak sombong karena harta segunung?"

Ada sebuah kisah yang akan mengingatkan kita bahwa harta kekayaan yang kita miliki nilainya sangat sedikit. Pada suatu malam Khalifah Harun ar-Rasyid sedang gelisah, kemudian beliau meminta pengawalnya untuk mengundang seorang ulama ahli hikmah. Sesampai di istana, ulama tersebut disuguhi hidangan dan minuman air putih. Singkat cerita, terjadilah percakapan antara khalifah dengan sang ulama. Harun berkata,

"Kyai, saat ini saya sedang gelisah. Mohon nasihat dari Kyai agar pikiran saya tenang, hati pun tidak resah. Saya ingin mengaji."

"Baginda, sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas jamuan ini. Kalau boleh, saya ingin bertanya," kata sang ulama.

"Silakan, Kyai."

"Begini, Baginda. Harga segelas air putih ini berapa ya?"

"Saya kira mau bertanya apa, Kyai. Harga segelas air putih itu murah sekali, hanya beberapa dirham. Kalau Kyai mau, nanti saya kirim berbotol-botol ke rumah Kyai. Bila perlu, sebanyak air di kolam istana."

Sang ulama tersenyum tulus mendengar tawaran Harun ar-Rasyid. Baginya, senyum adalah ibadah, sebagaimana dicontohkan sang teladan mulia, Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, ulama itu pun menjawab,

"Terima kasih atas kemurahan hati, Baginda. Kalau diperkenankan saya ingin bertanya lagi. Misalnya saja musim ini musim kemarau yang sangat panjang, sehingga kerajaan ini dan kerajaan-kerajaan lain kekeringan—hanya tersisa satu gelas air ini saja yang bisa diminum. Kira-kira, Baginda mau membeli segelas air ini dengan harga berapa?" lanjut sang ulama.

Suasana hening sejenak. Harun ar-Rasyid mengerutkan keningnya untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan sang ulama—pertanyaan yang baginya sungguh aneh. Namun, dia percaya tidak mungkin sang ulama akan sembarangan bertanya, pasti ada hikmah di balik itu semua. Lalu sang Khalifah pun menjawab dengan mantap,

“Kyai, kalau memang itu yang terjadi, maka berdasarkan fiqh bahwa mempertahankan hidup hukumnya wajib, saya akan membeli segelas air putih itu dengan seluruh kerajaan saya beserta isinya. Harta bisa dicari Kyai, asalkan kita masih hidup.”

Sang ulama mengangguk pelan tanpa suara, menunjukkan dia benar-benar mengerti bahwa Harun bersungguh-sungguh dengan jawabannya. Dengan suara yang begitu tenang dan lembut, sang ulama melanjutkan nasihatnya,

“Begitu ya, Baginda. Kalau memang itu yang akan Baginda lakukan; maka ingatlah, ternyata seluruh harta kekayaan Baginda—kerajaaan beserta isinya—hanya seharga segelas air putih ini. Betapa Allah Maha Kaya, sedangkan kita makhluk yang fakir.”

Suasana kembali hening, kali ini lebih lama dari sebelumnya. Tiba-tiba, air mata menetes membasahi pipi Khalifah Harun ar-Rasyid. Sambil menangis, sang Khalifah berkata ,

“Kyai... Terima kasih atas nasihat bijaknya.”

Kisah di atas juga tercantum di buku tulisan Dr. ‘Aidh al-Qarni yang berjudul “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, dengan versi yang berbeda namun intinya sama. *Wallâhu a‘lam bish-shawâb*. Seorang ulama bertanya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid,

“Jika engkau tidak diizinkan Allah untuk meminum seteguk air-Nya, dapatkah kiranya engkau menebusnya dengan kekayaan dari kerajaanmu?”

“Demi Allah, tidak!” jawab Harun.

“Wahai Harun, dapatkah engkau menebus air yang telah engkau keluarkan dengan setengah perbendaharan kerajaanmu?”

Maksud air yang telah dikeluarkan adalah keringat, air seni dan sejenisnya. Bila Harun ar-Rasyid tidak bisa berkeringat, buang air kecil dan meneteskan air mata, apakah bisa ditukar dengan setengah perbendarahaan kerajaannya? Mendengar pertanyaan itu, Harun sadar bahwa apa yang dia miliki hanya sedikit saja.

Dengan keyakinan mantap, Harun menjawab,

“Tidak, demi Allah. Kerajaan yang nilainya tidak lebih banyak dari seteguk air, bukanlah kerajaan yang sesungguhnya.”

Dari cerita tersebut, tidakkah kita sadar bahwa kita ini fakir? Apakah layak kalau kita sombong karena harta yang kita miliki?

Barangkali kita akan berkilah, “Ah, itu kan misalnya, hanya sebuah cerita; kalau musim kemarau berkepanjangan sehingga semua negara kekeringan. Itu dogma, tidak akan terjadi, apalagi di Indonesia. Di negara kita, air melimpah, banyak perusahaan AMDK (Air Minum Dalam Kemasan), bahkan PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) pun masih aman-aman saja.”

Kalau memang itu argumentasi kita, apakah kita tidak tahu bahwa Allah Maha Kuasa *(Al-Qâdir)* untuk mengembalikan kita seperti bayi lagi yang tidak punya harta sesen pun, dan itu bisa terjadi dalam hitungan detik sebagaimana Qarun dan seluruh hartanya? Tidak ingatkah kita bagaimana tsunami di Aceh telah meluluh-lantakkan semua bangunan? Apa kita lupa bagaimana gempa yang terjadi di nusantara serta belahan lain bumi ini telah meratakan semua rumah dan gedung? Harta yang kita kumpulkan bertahun-tahun, langsung lenyap dalam sekejap.

Mungkin kita masih menampik fakta tersebut dengan berkata, “Itu kan memang daerah rawan. Rumah saya di daerah aman, tidak akan ada tsunami atau gempa. Jadi tidak perlu kuatir.”

Kalau memang itu dalil kita, lupakah kita bahwa setiap musim liburan/lebaran, ada saja rumah, kompleks pertokoan atau pasar yang terbakar; dengan penyebab klasik, yaitu listrik korslet (hubungan arus singkat)? Padahal sudah ada pengaman listrik seperti sekering dan MCB *(Mini Circuit Breaker)*? Bukankah sudah kita lihat bersama-sama bagaimana banjir melanda berbagai wilayah negeri ini termasuk kota besar seperti Jakarta? Dalih apa lagi yang akan kita ajukan?

Bermegah-megahan dalam harta dan segala yang bersifat kebendaan bisa melalaikan kita akan pertemuan yang pasti di hari yang dijanjikan. Terlalu sibuk dalam sarana dan melupakan tujuan utama adalah suatu kebangkrutan.

Bermegah-megahan dalam harta berarti usaha memperkaya diri dengan mengumpulkan dan menimbun kekayaan materi untuk dinikmati, tetapi tidak dinafkahkan sesuai hak dan kewajiban. Dengan demikian, itu justru berarti kemelaratan yang menyibukkan. Umur habis untuk mencari tetapi hakikatnya tanpa hasil.

Siapa mendahulukan bentuk daripada isi, mendahulukan kulit luar daripada niat dan tujuan utama, mendahulukan dunia daripada akhirat, dan

mendahulukan makhluk daripada Khaliq adalah seorang hamba yang sesat jalan dan buruk nasibnya di akhirat kelak.

Sudah lupakah kita bahwa seluruh nikmat yang kita terima adalah anugerah Allah? Apakah kita mengira bahwa nikmat itu akan kekal selamanya? Apakah kita tidak memperhatikan firman Allah bahwa yang berhak sombong hanyalah Allah Yang Maha Memiliki Kebesaran *(Al-Mutakabbir)*? Kalau kita mengenakan pakaian kesombongan, bukankah itu berarti kita menantang Allah? Tidakkah itu mengandung maksud bahwa kita memproklamirkan diri sebagai tuhan? Kalau sudah begitu, siapakah yang sanggup melawan Allah, Penguasa Alam Semesta *(Mâlik Al-Mulk)*, Raja Diraja *(Al-Malik)* dengan semua ke-Mahagagahan dan ke-Mahaperkasaan-Nya? *Wal 'iyâdzu billâh*.

Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Tidaklah masuk surga seseorang yang di hatinya terdapat kesombongan sebesar dzarrah (atom). **(HR Bukhari)**

Menyadari kefakiran kita, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ لاَمَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ رَآدَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Ya Allah, tiada yang dapat mencegah apa yang Engkau anugerahkan, tiada juga yang memberi apa yang Engkau cegah, tiada pula yang dapat menolak apa yang Engkau tetapkan. Tidak berguna dan tidak pula dapat menyelamatkan seseorang dari kekayaan, kedudukan, anak, pengikut dan kekuasaannya. Yang menyelamatkan dan berguna baginya hanyalah anugerah dan rahmat-Mu.

b. Ilmu

Ilmu yang kita miliki bisa menjadi fitnah, membuat diri kita menyombongkan diri di hadapan manusia, meremehkan mereka, seolah tidak ada orang berilmu seperti kita.

Kita akan berkata, "Sudah sewajarnya kalau saya memandang diri lebih tinggi dari orang lain. Saya sudah lulus pendidikan S1, S2, S3 bahkan

Profesor. Saya seorang pakar, juga memperoleh banyak gelar profesional. Siapa yang lebih tinggi ilmunya dibandingkan saya?”

Bagi kita yang pernah menjadi santri di pesantren, bisa jadi kalimatnya seperti ini, “Saya sudah mondok di pesantren hampir 25 tahun. Saya pantas menyandang gelar al-‘Âlim, al-Fahmu (orang yang paham akan banyak hal), bahkan al-‘Allâmah (orang yang sangat tinggi ilmunya). Bagi mereka yang baru mondok 6 tahun masih dikategorikan anak TK. Mereka belajar agama baru pada tahap kulit, belum sampai kepada isi.”

Jika kita mengenyam pendidikan di luar negeri, mungkin dengan angkuhnya kita akan berucap, “Tidak ada orang secerdas saya. Saya ini paling rasional. Apa itu ulama-ulama zaman dulu, mereka orang-orang kuno, primitif dan tak layak lagi pemikirannya dipakai. Kitabnya saja kitab kuning, itu kan artinya kitab *bulukan*, lebih pantas dimakan rayap. Kita harus menggunakan metode baru yang lebih sistematis, ilmiah, aktual, intelek dan modern.”

Apakah sah kalau kita melakukan hal seperti itu? Tidakkah kita sadari bahwa di atas langit ada langit? Tidak mengertikah kita bahwa ilmu yang kita kuasai kita tidak sampai 1% dari keseluruhan disiplin ilmu yang saat ini sudah diketahui? Apalagi jikalau kita juga menghitung ilmu-ilmu yang masih dalam penelitian atau belum ditemukan, bisakah mencapai 0,1%-nya?

Bukankah tidak ada seorang dokter pun yang menguasai seluruh ilmu kedokteran? Setiap dokter punya spesialisasi sendiri-sendiri, misalnya spesialis tulang, penyakit dalam, anak, mata, kulit dan kelamin, neuro immunolog serta masih banyak lagi. Di bidang Teknologi Informasi juga masih dipilah-pilah, ada system administrator, network administrator, database administrator, programmer (2-Tier dan 3-Tier), desain grafis dan teknisi. Santri-santri di pondok pesantren pun terbagi-bagi, ada yang menekuni fiqh, bahasa dan sastra, tafsir, hadits dan sebagainya. Disiplin ilmu yang lain juga punya spesialisasi seperti itu.

Bila kita mengaku modern dan anti orang-orang lama, di manakah kita ketika para guru sekolah mengajarkan tentang Albert Einstein, Alessandro Volta, Alexander Fleming, Archimedes, Aristoteles, Daniel Bernoulli, James Clerk Maxwell, James Prescott Joule, James Watt, Michael Faraday, Michelangelo, Nicolaus Copernicus, Plato, Sir Isaac Newton, Socrates dan masih banyak lagi orang-orang seperti mereka yang notabene kuno menurut kita? Mengapa saat ini teori-teori kuno tersebut masih dipelajari bahkan digunakan? Lalu mengapa kita menolak mentah-mentah kitab-kitab yang disusun ulama-ulama zaman dulu? Masihkah kita merasa ilmu kita begitu tinggi dan hebat sehingga berhak merendahkan yang lain? Seorang penyair pernah berkata:

Katakan pada orang yang mengaku memiliki ilmu melimpah

Kau tahu satu hal namun banyak hal yang tidak kau ketahui

Barangkali kita akan berargumen, “Tapi kan, saya membandingkan diri saya dengan sesama manusia, bukan dengan Allah. Tidak ada orang yang berilmu seperti saya.”

Memang betul kita membandingkannya orang lain, tapi sekali lagi, sifat sombong hanya berhak disandang oleh Allah Yang Maha Mengetahui *(Al-‘Alîm)* serta Maha Luas Rahmat dan Ilmunya *(Al-Wâsi‘)*.

Iblis *(la‘natullâh ‘alayh)* saja terusir dari sorga karena kesombongannya. Siapa sebenarnya Iblis? Ibnu Abbas ra. mengatakan, “Iblis adalah makhluk paling berilmu, tetapi ilmunya tidak bermanfaat, bahkan membuatnya pongah, sombong dan berbangga diri.”

Dalam beberapa riwayat, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dan ahli tafsir lainnya, konon Iblis adalah raja di langit dunia. Dia diberi wewenang di sana. Oleh sebab kekuasaannya, Iblis enggan bersujud ketika Allah berfirman kepada para malaikat untuk bersujud. Penolakan Iblis untuk bersujud merupakan bentuk keangkuhan. Kalimat-kalimat yang diucapkannya adalah awal nestapa, laknat dan penderitaan.

Lupakah kita bahwa kita bisa saja lupa semua yang telah dipelajari bila terkena penyakit, misalnya amnesia? Atau mengalami kecelakaan sehingga gegar otak? Bisa juga tekanan darah naik sehingga terserang stroke? *Na‘ûdzubillâh*.

Umar bin Khaththab ra. memberi nasihat, “Jangan pelajari suatu ilmu karena tiga tujuan dan jangan pula meninggalkan ilmu karena tiga tujuan. Yakni, jangan pelajari ilmu dengan tujuan untuk berdebat, membanggakan diri dan pamer. Jangan tinggalkan ilmu (tidak mau belajar) karena malu mempelajarinya, merasa cukup berilmu dan pasrah karena kebodohan.”

Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Athaillah berpesan, “Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memancarkan cahaya di dalam dada dan menyingkap katup hati.” Ilmu harus dapat membentuk diri orang yang berilmu dengan akhlak dan jiwa mulia, serta dapat membentuk anggota masyarakat sesuai dengan tuntunan Ilahi. Hakikat ilmu adalah yang membawa seseorang mengenal Tuhannya dan timbulnya rasa takut *(khasy-yah)* kepada Allah. Yang dimaksud rasa takut adalah mengamalkan ilmu yang dianugerahkan Allah untuk menghambakan diri kepada-Nya sebagai ciri-ciri orang berilmu. Ilmu menjadi pendorong dan penguat jiwa untuk makin dekat kepada Allah, melebihi orang yang tidak berilmu.

Kalbu adalah wadah ilmu pengetahuan. Membersihkan kalbu merupakan hal yang sangat dianjurkan guna memperoleh pengetahuan yang jernih. Al-Ghazali menjelaskan, "Kalau kita membayangkan suatu kolam yang digali di tanah, maka untuk mengisinya dapat dilakukan dengan mengalirkan air sungai dari atas ke dalam kolam itu. Bisa juga dengan menggali tanah sehingga muncul mata air. Air akan mengalir dari bawah ke atas untuk memenuhi kolam, dan air itu jauh lebih jernih daripada air sungai yang mengalir dari atas. Kolam seumpama kalbu, air ibarat pengetahuan, sedangkan sungai laksana panca indera dan eksperimen."

Ulama-ulama *salaf*, walaupun sangat dalam ilmunya, tetaplah rendah hati. Seseorang bertanya kepada Imam Malik tentang 40 (empat puluh) macam persoalan, tapi beliau hanya menjawab 8 (delapan) buah di antaranya dan diam dalam 32 (tiga puluh dua) masalah yang tersisa. Semua itu demi kehati-hatian, agar tidak salah dalam berfatwa.

Si penanya sampai berkata, "Engkau sungguh mengherankan, wahai Malik. Sedemikian inikah ilmu yang kau miliki? Kami bersusah payah datang mengendarai unta dari Irak dan kamu mengatakan tidak tahu!"

Imam Malik menjawab, "Pergilah kepada orang-orang dan katakan pada mereka, 'Malik bin Anas tidak tahu apa-apa!' "

Imam Malik mengingatkan, "Ilmu itu bukan sekadar kepandaian atau banyak meriwayatkan hadits Nabi saw., akan tetapi ia merupakan nur yang bercahaya dalam hati. Manfaat ilmu akan mendekatkan manusia kepada Allah serta menjauhkannya dari kesombongan."

Itulah Imam Malik, padahal Imam Syafi'i pernah menyatakan, "Jika disebut ulama, maka Imam Malik-lah bintangnya."

Khalifah Abu Ja'far al-Manshur berkata, "Di antara keajaiban dunia adalah otak Imam Malik." Imam Malik memiliki keistimewaan dibandingkan ulama lain dari segi pengetahuan tentang sunnah Nabi saw. dan kecerdasan akal.

Salah satu murid Imam Malik, yaitu Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, juga demikian rendah hati. Imam Syafi'i berkata, "Jika engkau menjawab pertanyaan dengan jawaban 'aku tidak tahu', maka jawabanmu benar adanya."

Beberapa *h̲uffâzh* (orang yang hapal minimal seratus ribu hadits) bercerita,

"Kami melihat Imam Ahmad bin Hanbal (di Indonesia masyhur dengan sebutan Imam Hambali, salah satu imam madzhab) turun ke pasar Baghdad dan membeli tali pengikat kayu bakar lalu memikulnya di punggungnya.

Tatkala orang tahu, para penjual meninggalkan jualannya, para pedagang meninggalkan dagangannya dan orang yang berlalu berhenti untuk memberi salam kepadanya. Mereka berkata,

‘Kami bawakan kayu bakarmu.’

Tangannya pun bergetar, mukanya memerah dan matanya menangis. Dia berkata,

‘Kita adalah kaum miskin, kalaulah bukan karena Allah niscaya terungkap aib kita’.”

Abdullah, putra Imam Ahmad bercerita, “Terompah ayahku dipakainya selama delapan belas tahun. Setiap kali berlubang, dia sendiri yang menambalnya, sedangkan dia adalah imam dunia.”

Betapa rendah hati beliau, padahal beliau hapal Al-Qur’an dan sejuta hadits. Imam Ahmad juga menulis *al-Musnad* dari hapalannya—dua puluh enam ribuan hadits—termasuk salah satu musnad terbesar. Imam Syafi‘i, guru beliau pun pernah berkata, “Aku keluar dari Baghdad dan penduduknya waktu itu dua juta jiwa. Demi Allah, aku tidak menemui orang paling tahu tentang Allah, paling zuhud, paling alim dan paling mencintaiku selain Ahmad bin Hanbal.”

Ibnu Athaillah berpesan, “Orang yang menghormatimu, sebenarnya ia hanya menghormati keindahan tutup yang diberikan Allah untuk (menutupi aib)-mu. Maka, yang wajib dipuji adalah Dzat yang menutupi (aib)-mu.” Manusia itu tempat salah dan aib. Apabila ada orang memuji kita, itu bukanlah karena kehormatan yang ada pada diri kita, akan tetapi karena Allah menutupi aib kita dengan menampakkan kebaikan kita. Itu semua berkat penutup yang sangat indah dari Allah Jalla Jalâluh. Karunia Allah dan penutup indah ini hendaklah disyukuri, bukan untuk disombongkan.

Untuk menjaga agar tetap rendah hati, mari kita renungkan bersama terjemah firman-firman Allah berikut ini:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ
وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (menggunakannya sesuai petunjuk Ilahi untuk memperoleh pengetahuan). **(QS an-Nahl [16]: 78)**

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا

Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit. **(QS al-Isrâ' [17]: 85)**

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي

وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." **(QS al-Kahfi [18]: 109)**

Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa rahasia ilmu Allah hanya tercurah kepada mereka yang tidak menyombongkan diri.

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.

(QS al-A'râf [7]: 146)

Rasulullah Muhammad saw. juga mengingatkan kita:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللّٰهُ النَّارَ

Siapa menuntut ilmu untuk mendebat ulama (karena riya' dan harga diri), atau untuk mempecundangi orang-orang bodoh, atau untuk memalingkan muka orang-orang ke arah dirinya (sehingga namanya terkenal sebagai orang alim), maka niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Imam Syafi'i pernah menggubah kata-kata bersayap, "Aku mengeluh pada guruku tentang kelemahan hapalanku, maka dituntunnya aku agar meninggalkan kemaksiatan. Diajarkannya kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya, sedang cahaya Allah tidak dianugerahkan kepada si durhaka."

Ja'far ash-Shadiq menuturkan, "Pengetahuan bukanlah apa yang diperoleh melalui proses belajar-mengajar, tetapi cahaya yang ditampakkan Tuhan ke dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya."

Di kitab *"Ta'lîm al-Muta'allim"*, Syaikh Hammad bin Ibrahim al-

Anshari membacakan sebuah syair kepada Syaikh az-Zarnuji tentang bagaimana harus menuntut ilmu.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ * فَازَ بِفَضْلٍ مِنَ الرَّشَادِ

فَيَا لِخُسْرَانِ طَالِبِـــيْهِ * لِنَيْلِ فَضْلٍ مِنَ الْعِـــبَادِ

Siapa mencari ilmu karena akhirat

Maka ia mendapat keutamaan dari Yang Maha Pemberi Petunjuk

Maka lihatlah kerugian orang yang mencari ilmu

Karena mencari keutamaan dari sesama hamba

Marilah kita sadari bersama bahwa kita adalah makhluk bodoh, tiada berilmu jika tidak dikaruniai-Nya. Cobalah kita renungkan dan hayati lagi penyesalan para malaikat atas perasaan mereka bahwa mereka memiliki banyak ilmu sehingga awalnya mereka berkeberatan jika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, padahal Allah Maha Mengetahui segalanya.

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(QS al-Baqarah [2]: 32)**

Alangkah baiknya bila kita juga melantunkan syair sekaligus doa yang begitu menyentuh relung-relung hati, buah karya 'Aidh al-Qarni.

Wahai Yang Mengetahui saat nyamuk melebarkan sayapnya

dalam gelap malam yang hitam dan pekat

Dan Yang Maha Mengetahui jaringan keringat dalam tubuhnya

dan otak dalam tulang kecilnya

Ampunilah hamba yang bertaubat dari kekhilafannya

atas segala dosa yang ada

Agar selalu berada di jalan keilmuan dan ketakwaan, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فَهْمَ النَّبِيِّـــيْنَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِيْنَ اللَّهُمَّ اغْـــنِنَا بِالْعِلْمِ

وَزَيِّنَا بِالْحِلْمِ وَاكْرِمْنَا بِالتَّقْوَى وَجَمِّلْنَا بِالْعَافِيَةِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, kami bermohon kepada-Mu pemahaman yang Engkau anugerahkan kepada para nabi dan daya hapal yang Engkau berikan kepada para rasul. Ya Allah, perkayalah kami dengan ilmu, hiasilah kami dengan kelapangan dada, muliakanlah kami dengan takwa, serta perindahlah kami dengan afiat, demi rahmat-Mu wahai Allah Yang Maha Pengasih di atas segala pengasih, amin.

c. Kekuasaan dan Keturunan

Kekuasaan atau jabatan sering membuat kita lupa diri. Fasilitas, hak yang besar serta penghormatan dari orang lain membuat kita terlena, bahkan meskipun penghormatan itu dilakukan karena terpaksa, bukan karena benar-benar hormat atas kepemimpinan kita. Kita lebih layak disebut pimpinan karena surat keputusan, bukan pemimpin karena kemampuan. Sebaliknya, kewajiban besar yang diembankan pada kita malah kita abaikan. Lebih parah lagi, setelah tidak menjabat pun, kebanyakan kita tetap merasa bahwa kita adalah orang penting. Padahal, waktu telah berganti, status telah berubah.

Memiliki banyak murid, pendukung dan pengikut juga bisa membuat diri kita sombong. Walaupun kita tidak punya jabatan formal, namun secara informal kita mempunyai jabatan, yang pengaruhnya bahkan mengalahkan pemegang jabatan formal. Bila tidak hati-hati, kita bisa tergelincir untuk merasa diri lebih hebat dari orang lain.

Abu Darda' menasihatkan, "Seseorang akan terus jauh dari Allah selama ia meminta orang lain untuk berjalan di belakangnya."

Abdurrahman bin Auf ketika berjalan bersama budaknya tidak dapat dibedakan mana tuan dan mana budak, karena pakaian yang mereka pakai dan posisi berjalannya sama. Suatu hari murid-murid Hasan al-Bashri berjalan di belakangnya, lalu Abdurrahman bin Auf marah dan berkata, "Apa yang membuat hati seorang manusia menginginkan seperti ini (berjalan di depan)?"

Sebuah nasihat sarat makna termaktub dalam peribahasa, "Melonjak bagai abu penumbuk" yang artinya suatu kesombongan akan terlihat dari cara berjalan seseorang.

Ibnu Wahab bercerita bahwa suatu hari ia duduk di sebelah Abdul Aziz bin Abi Rawad, dan pahanya menyentuh paha Abdul Aziz. Lalu Ibnu Wahab

merasa tidak enak (karena menyentuh seorang penguasa), maka ia pun menggeser duduknya. Ketika Abdul Aziz melihat apa yang dilakukan Ibnu Wahab, ia menarik Ibnu Wahab sambil berkata,

"Apa yang kamu lakukan kepadaku? Apakah kamu ingin memperlakukan aku seperti orang-orang memperlakukan penguasa tiran?"

Begitulah, Abdul Aziz tidak ingin diperlakukan istimewa. Ia ingin semua orang bersikap biasa terhadapnya, walaupun ia seorang penguasa.

Abdullah bin Umar ketika menjamu orang berpenyakit kusta, belang dan penyakit-penyakit menjijikkan lainnya, ia meminta mereka untuk makan bersama di meja makannya.

Dikisahkan suatu ketika seseorang datang kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Saat itu lampunya mati. Tamu itu berkata,

"Aku saja yang membetulkan lampunya."

"Bukanlah seorang yang mulia apabila ia menjadikan tamunya seperti pembantu," jawab Umar.

"Kalau begitu, aku akan panggilkan pembantu untuk membetulkannya."

"Jangan, dia baru saja tidur."

Kemudian Umar bin Abdul Aziz mengambil minyak dan menuangkannya ke lampu itu. Ia memperbaikinya sendiri.

"Engkau seorang khalifah, apakah pekerjaan seperti ini kau lakukan sendiri?" tanya orang itu.

Umar bin Abdul Aziz pun menjawab,

"Ketika kamu datang, aku adalah Umar. Saat kamu pergi nanti, aku juga tetap Umar. Tidak ada yang kurang dariku (dengan mengerjakan pekerjaan ini). Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang tawadhu'."

Abu Ubaidah bin Jarrah ketika menjadi gubernur membawa sendiri ember berisi air ke kamar mandi.

Ali bin Abi Thalib menuturkan, "Orang mulia tidak akan berkurang kemuliaannya ketika membawa sendiri barang miliknya ke rumah."

Tsabit bin Abi Malik bercerita, "Aku bertemu Abu Hurairah ketika pulang dari pasar. Ia menggendong seikat kayu bakar, sedangkan pada saat itu ia adalah gubernur di Madinah pada masa pemerintahan Marwan bin al-Hakam."

Ashbaq bin Natabah berkata, "Aku pernah melihat Amirul Mukminin

Umar bin Khattab membawa daging di tangan kirinya dan susu di tangan kanannya, masuk ke pasar dan kembali ke rumahnya.”

Urwah bin Zubair mengatakan, “Saya pernah melihat Khalifah Umar bin Khaththab ra. sedang memanggul air. Di atas pundaknya terdapat sebuah *ghirbah* (tempat air dari kulit). Saya berkata,

“Wahai Amirul Mukminin, tidak seharusnya Anda melakukan ini.”

“Ketika para utusan (delegasi) datang kepadaku, mereka mendengarkan dan tunduk kepadaku, sehingga kesombongan terkadang muncul dalam diriku. Oleh karena itu, aku harus menghilangkannya,” jawab Umar. Kemudian dia melanjutkan pekerjaannya dan membawa *ghirbah* itu ke ruang dapur seorang wanita dari golongan Anshar, dan menuangkannya ke dalam wadahnya sampai penuh.”

Umar bin Khaththab adalah sosok peronda nomor satu. Sementara orang-orang di ibu kota kekhalifahan terlelap dalam tidur sedang dirinya tidak, orang-orang kenyang sedang dirinya tidak, orang-orang santai sedang dirinya tidak. Pada suatu malam, ketika menyusuri lorong-lorong kota Madinah, tiba-tiba ia melihat seorang ibu berada di dalam rumahnya bersama beberapa anak kecil yang terus menangis mengelilingi sang ibu. Di sudut lain, tampak sebuah panci berisi air diletakkan di atas perapian.

Umar kemudian mendekati pintu dan berkata,

“Wahai hamba Allah, kenapa anak-anak ini menangis?”

“Mereka menangis karena lapar,” sahut wanita itu.

“Lalu, untuk apa panci di atas api itu?”

“Aku mengisinya dengan air. Ini dia. Aku mengalihkan perhatian mereka dengan air itu sampai mereka tertidur. Aku mengelabui mereka supaya mengira di dalam panci itu ada sesuatu yang dimasak.”

Mendengar itu Umar menangis. Ia bergegas mendatangi tempat penyimpanan sedekah *(baytul mâl)*. Ia mengambil sebuah karung, kemudian mengisinya dengan terigu, minyak, mentega, kurma kering, baju dan uang. Ia mengisi karung itu sampai penuh. Ia berkata pada sahayanya,

“Wahai ‘Aslam, angkat karung ini ke atas pundakku!”

“Wahai Amirul Mukminin, aku saja yang mengangkatnya,” kata ‘Aslam.

“Tidak, ini bukan kewajibanmu, wahai ‘Aslam. Sebab, aku yang akan bertanggung jawab di akhirat nanti.”

Umar membawa karung itu dan pergi menuju rumah wanita tersebut. Ia kemudian mengambil panci, mengisinya dengan terigu, sedikit minyak dan kurma kering. Ia mengaduknya, dan meniup api yang ada di bawah panci.

‘Aslam berkata,

“Aku melihat asap keluar dari sela-sela janggut Umar, dan ia memasak makanan itu sampai selesai. Ia lalu menciduknya, dan memberi makan anak-anak itu sampai mereka kenyang.”

Sikap tawadhu’ juga dicontohkan oleh Sahabat Nabi yang lain. Suatu ketika orang-orang melihat Khalifah Ali bin Abi Thalib kw. membeli daging seharga satu dirham dan membawanya sendiri. Seseorang berkata,

“Biarkan aku yang membawakannya, wahai Amirul Mukminin.”

“Jangan, kepala rumah tanggalah yang lebih pantas membawa ini,” ucap Ali bin Abi Thalib.

Dalam sebuah cerita disebutkan bahwa Ibnu Salam membawa sepikul kayu bakar, lalu dikatakan kepadanya,

“Wahai Abu Yusuf, anak-anak dan pembantumu sanggup menggantikan pekerjaanmu itu.”

“Aku ingin menempa jiwaku, apakah ia menolak?” jawabnya.

Semua hal di atas adalah teladan nyata—bukan cerita rekaan atau legenda—agar kita senantiasa rendah hati. Berikut ini dua contoh keangkuhan yang kita berlindung kepada Allah darinya.

Seorang penguasa yang dicopot dari jabatannya pergi ke desa asalnya. Para penduduk menyambutnya dengan menggelar permadani di jalan yang akan dilalui penguasa itu, karena ia terkenal dermawan ketika masih menjadi pejabat. Dia menengok kepada orang-orang di sekelilingnya dan berkata, “Sudah semestinya mereka berbuat seperti ini!”

Contoh lain yaitu ada seorang menteri dari dinasti Abasiyah hendak menyeberangi jembatan Baghdad. Ia berdiri termangu di pinggir jembatan dan berkata, “Demi Allah, aku benar-benar kuatir kalau jembatan ini tidak kuat menahan kemuliaanku dan ambruk bersama diriku ke dalam sungai!”

Diceritakan oleh Hajjaj bin Artha‘ah—seorang ulama hadits—bahwa suatu ketika menteri itu memasuki sebuah ruang majelis dan duduk di belakang hadirin. Orang-orang di majelis itu berkata,

“Duduklah di muka!”

“Di mana pun aku duduk, aku selalu di depan. Di mana pun aku duduk, aku yang terkemuka,” jawab menteri itu.

Inilah ungkapan sikap sombong.

Sejarah telah mengajarkan kepada kita betapa Namrud dan Fir‘aun hancur derajatnya dan mati karena kepongahannya. Apakah itu semua tidak membuat kita menyadari kehambaan kita?

Mungkin kita akan mengeluh, “Ah, sejarah lagi, sejarah lagi. Apa sih istimewanya mempelajari sejarah? Apakah mempelajari sejarah tidak hanya membuang-buang waktu, sebab membuat orang terpaku pada masa lalu—masa yang memang sudah hilang dan tak perlu dibicarakan. Bukankah membicarakan orang lain apalagi yang sudah meninggal tidak diperbolehkan? Bahkan perbuatan seperti itu termasuk dalam kategori menggunjing *(ghibah)*, yang berarti kita memakan bangkai saudara sendiri. Apakah tidak lebih baik membicarakan hal-hal aktual serta memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan?”

Janganlah kita meremehkan mempelajari sejarah, apalagi mengabaikan hikmah yang bisa dipetik. Sejarahlah yang memberi tahu kita siapa sebenarnya orang tua dan kakek-buyut kita. Sejarah jugalah yang mengatakan kepada kita tempat dan tanggal lahir kita. Sejarah yang akan memberi informasi kepada generasi mendatang bahwa mereka ada sebab kita lebih dulu ada. Jika mereka maju, maka sejarah yang akan mengingatkan mereka bahwa kemajuan yang mereka capai tidak lepas dari keringat kita dan orang-orang yang terlebih dahulu ada. Orang yang tidak memperhatikan sejarah masa lalu sangat memungkinkan jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali, bahkan berkali-kali. Dan sungguh, itu suatu kecelakaan yang pasti sangat menggelikan.

Mempelajari sejarah juga bukan termasuk menggunjing *(ghibah)* yang dilarang, karena untuk diambil hikmahnya. Batasan menggunjing adalah kita menyebutkan sesuatu yang tidak disenangi oleh saudara kita jika ia sampai mendengarnya, baik yang kita sebutkan itu kekurangan pada fisik, keturunan, akhlak, perbuatan, perkataan, masalah agama, pakaian, rumah, kendaraannya atah hal-hal duniawi lainnya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk merendahkan derajat saudara kita. Namun jika untuk diambil hikmah, mengadukan kezhaliman kepada polisi atau jaksa, meminta fatwa, mencegah orang agar terhindar dari kejahatan orang lain, maka itu diperbolehkan dan tidak termasuk menggunjing yang tidak disenangi Allah.

Selain kekuasaan, memiliki nasab (garis keturunan) yang bagus juga bisa membuat kita menganggap rendah orang lain yang memiliki nasab yang kurang bagus, walaupun orang lain itu lebih tinggi ilmunya dan lebih baik

amal perbuatannya. Dari segi pembicaraan, kita bisa tergoda untuk selalu membanggakan diri dan menyebut-nyebut kemuliaan nenek moyang kita.

Nasab yang baik akan mendorong untuk berkata, “Saya ini anak pejabat ternama, lho. Siapa yang tidak mengenal ayah saya?”, atau “Orang tua saya tokoh terpandang di masyarakat. Tidak mungkin kalau orang-orang akan berburuk sangka terhadap apa pun yang saya lakukan.”

Bila kita anak seorang kyai, bisa jadi kita akan berucap, “Saya ini keturunan kyai. Kakek saya kyai khos, bahkan ayah saya termasuk kyai *khawwâshu al-khawwâsh* (sangat khos). Kalau saya nanti mendirikan pesantren, akan saya beri nama *Ma‘had Ya‘lû wa lâ Yu‘lâ ‘Alayh* (Pesantren yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya).” *Na‘ûdzubillâh min dzâlik*

Berdasarkan riwayat Abdullah bin Ahmad dalam “Zawaid al-Musnid” dengan sanad shahih, suatu hari Rasulullah saw. bercerita,

“Pernah terjadi perselisihan antara dua orang di hadapan Nabi Musa as. Salah satu dari mereka berkata,

‘Aku Fulan bin Fulan bin Fulan bin Fulan... (sampai menyebutkan sembilan kakeknya).’

Kemudian Allah memberi wahyu kepada Nabi Musa,

‘Katakan kepada orang yang menyebut-nyebut nenek moyangnya. Sesungguhnya kesembilan orang itu masuk neraka dan kamu termasuk dari keluarga mereka’.”

Pemimpin besar dunia, Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan putri beliau—Fatimah,

اِعْمَلِيْ فَإِنِّيْ لاَ أُغْنِى عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْـئاً

“Beramallah, karena sesungguhnya aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah.” **(Muttafaq ‘alayh)**

Umar bin Khaththab menulis kepada Sa‘ad bin Abi Waqqash, “Wahai Sa‘ad, jangan engkau bangga oleh perkataan orang bahwa engkau adalah paman Rasulullan saw. Allah tidak ada pertalian nasab antara diri-Nya dan seorang pun dari makhluk-Nya. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa.”

Tidak ada jaminan bahwa anak orang terhormat akan menjadi orang mulia dan anak seorang kyai akan menjadi ulama.

Oleh sebab itu seorang penyair berkata:

Musa yang dipelihara oleh Fir'aun adalah orang beriman

Sedangkan Musa yang diasuh Jibril adalah kafir

Yang dimaksud Musa yang diasuh Jibril adalah Samiri. Samiri memang bernama asli Musa. Ali bin Abi Thalib kw. *(karramallâhu wajhah)* juga mengingatkan:

لَيْسَ الْفَتَى مَنْ يَقُوْلُ كَانَ أَبِيْ وَلٰكِنَّ الْفَتَى مَنْ يَقُوْلُ هَاأَنَاذَا

Bukanlah pemuda yang mengatakan inilah (prestasi) bapakku

Akan tetapi, pemuda adalah orang yang mengatakan inilah (pretasi) aku

Sebuah syair yang indah, mengandung nasihat mulia termaktub dalam kitab *"Ta'lîm al-Muta'allim"*:

فَكَمْ عَبْدٍ يَقُوْمُ مَقَامَ حُرٍّ * وَكَمْ حُرٍّ يَقُوْمُ مَقَامَ عَبْدٍ

Betapa banyak anak orang biasa menjadi mulia (karena ketekunannya)

Namun, banyak juga anak orang mulia menjadi hina (karena kemalasannya)

Dikisahkan, suatu hari Sahabat Zaid bin Tsabit mengendarai hewan tunggangan. Tiba-tiba Ibnu Abbas datang mendekatinya untuk memperoleh pengajaran seraya memegang kendali hewan tunggangannya dengan sikap menunduk. Zaid merasa tak enak kemudian melarangnya,

"Lepaskanlah, wahai putera paman Rasulullah!"

Namun, Ibnu Abbas tidak memedulikannya. Dia tetap memegangnya seraya berkata,

"Seperti inilah kami diperintah untuk berbuat baik (sopan dan rendah hati) kepada ulama kami."

Zaid memang sangat cerdik. Dia segera merebut tangan Ibnu Abbas, menarik, kemudian menciumnya sambil mengatakan,

"Seperti inilah kami diperintah untuk berbuat baik kepada keluarga Rasulullah saw."

Kisah di atas sungguh menggambarkan betapa masing-masing pihak begitu rendah hati, tak ada yang merasa lebih, padahal keduanya orang-orang pilihan.

Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra. bertemu anak-anak kecil di perjalanan. Di samping mereka terdapat roti yang sudah terpecah-pecah (tidak utuh lagi) dan mereka suguhkan kepadanya. Hasan lantas turun dari tunggangannya lalu makan bersama mreka. Setelah itu dia membawa mereka mampir ke rumahnya. Dia memberikan makanan dan pakaian. Dia berkata kepada keluarganya, "Keutamaan ini adalah milik mereka. Mereka belum pernah mendapatkan makanan selain apa yang telah mereka suguhkan kepadaku, sedangkan kita mendapatkan makanan lebih banyak dari ini."

Ketika Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka'bah pada saat *fat<u>h</u>u al-Makkah* (terbukanya kota Mekah); Harits bin Hisyam, Suhail bin Amr dan Khalid bin Usaid berkata, "Mengapa budak hitam ini yang mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?" Lalu, turunlah ayat,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ

"...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu..." **(QS al-<u>H</u>ujurât [49]: 13)**

Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

"Sesungguhnya Allah SWT telah menghilangkan dalam diri kalian sifat sombong dan angkuh seperti pada masa jahiliyah dan terlalu bangga dengan orang tua. Beriman ciri orang bertakwa, dan pelaku jahat ciri orang sengsara. Kalian adalah keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah." **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

Rasulullah asw. *('alayhish shalâtu was salâm)* melarang kita menghina nasab orang lain.

اِثْنَتَانِ فِى النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِى النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

Dua kelakuan manusia yang dapat menyebabkan kekufuran, yaitu menghina nasab (keturunan) dan berlebihan menangisi orang mati. **(HR Muslim)**

Kekasih Allah, Nabi saw. adalah seorang yang sangat tawadhu' walaupun beliau seorang imam, panglima perang, pemimpin tertinggi dan memiliki nasab luhur.

Ibnu Amr berkata, “Aku pernah melihat Rasulullah melempar jumrah di atas unta, tanpa bersama pasukan, tanpa membawa senjata dan tanpa ada yang mengawal. Beliau juga pernah mengendarai keledai yang memakai kain beludru. Beliau sering menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, menghadiri undangan dari seorang budak, memperbaiki sandal, menjahit pakaian dan mengerjakan pekerjaan rumah bersama istrinya. Para sahabat tidak pernah berdiri ketika beliau datang ke majelis karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak suka diperlakukan seperti itu.”

Suatu hari beliau lewat di depan anak-anak, beliau mengucapkan salam kepada mereka (coba kita perhatikan, bukan anak-anak yang terlebih dahulu mengucapkan salam kepada beliau). Pada kesempatan lain, beliau pernah bertemu seorang laki-laki dan orang itu gemetar karena melihat kewibawaan beliau, lalu beliau berkata,

هَوِّنْ عَلَيْكَ فَإِنِّيْ لَسْتُ بِمُلْكٍ إِنَّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ كَانَتْ تَأْكُلُ الْقَدِيْد

“Tenanglah, aku bukanlah seorang raja, tetapi aku hanyalah anak dari wanita Quraisy yang makan dendeng (daging kering).”

(HR Baihaqi dan Thabrani)

Beliau sering duduk bersama para sahabat dan beliau tidak menonjolkan diri. Suatu ketika ada seorang tamu datang dan ia tidak dapat membedakan mana Rasulullah di antara mereka. Akhirnya orang itu pun bertanya kepada para sahabat, mana Rasulullah? Betapa agung akhlak beliau.

Diriwayatkan oleh Abu Sa‘id al-Khudri bahwa Rasulullah saw. pernah memberi makanan kepada unta, menyapu rumah, menjahit sandal, menambal pakaian, menggembala kambing, makan bersama pelayan, dan menggoreng ikan. Nabi saw. tidak pernah merasa malu membawa barang belanjaannya dari pasar menuju ke tempat keluarganya.

Beliau juga pernah bersalaman dengan orang kaya dan orang fakir, mengawali salam, tidak meremehkan pemberian (hadiah) apabila beliau diundang, meskipun hanya beberapa potong roti.

Beliau suka memberi makanan, berbudi pekerti dan berkarakter baik, pandai bergaul, muka berseri-seri, tersenyum, berduka cita tanpa masam, rendah hati tanpa merasa hina, dermawan tanpa berlebihan, lemah lembut dan kasihan terhadap orang Islam, tidak pernah merasakan kenyang dan tidak pernah mengulurkan tangan terhadap makanan meskipun sangat ingin.

d. Ketampanan atau Kecantikan

Suatu hari Abu Dzar berdebat dengan seseorang. Kemudian Abu Dzar berkata, “Wahai anak orang hitam.” Abu Dzar memang berkulit putih sehingga dia merasa lebih mulia. Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. berkata kepada Abu Dzar,

“Sadarlah, sesungguhnya kamu tidak lebih mulia daripada orang berkulit merah atau hitam kecuali ketakwaanmu lebih tinggi daripadanya.”

Lalu Abu Dzar berbaring dan berkata kepada orang itu,

“Berdirilah dan injak pipiku.”

Betapa taubat yang dilakukan sahabat Nabi sampai seperti itu. Dia meminta orang tadi untuk menginjak pipinya agar kesombongan terlepas dari hatinya.

Diriwayatkan pula bahwa suatu ketika datang seorang wanita menemui Nabi saw. Siti Aisyah berkata kepada beliau dengan mengisyaratkan tangannya bahwa wanita itu pendek. Rasulullah bersabda,

“Engkau telah menggunjingnya.”

(HR Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Mardawaih)

Menggunjing di sini termasuk unsur kesombongan yang tersembunyi. Jika Aisyah juga pendek, maka tidak akan mengatakan itu kepada Nabi. Akan tetapi Aisyah merasa lebih baik postur tubuhnya daripada wanita itu sehingga mengatakan seperti itu. Dalam sebuah hadits lain, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk tubuh kalian dan tidak pula kepada harta benda kalian. Akan tetapi, Dia hanya memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian. **(HR Muslim)**

Ibnu Mas‘ud ra. adalah orang yang kecil perawakannya, tetapi agama ini dan Al-Qur’an telah mendatangkan begitu banyak keajaiban pada dirinya. Suatu hari ia sedang memanjat sebuah pohon. Tiba-tiba angin kencang menggoyahkan ranting-ranting pohon itu. Ibnu Mas‘ud yang berada di atasnya terlihat seperti seekor burung. Orang-orang menertawakan ukuran betisnya yang amat kecil dan badannya yang kelewat kurus. Maka, Rasulullah saw. bersabda,

مَا تَضْحَكُوْنَ لَرِجْلُ عَبْدِ اللهِ أَثْقَلُ فِى الْمِيْزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أُحُدٍ

“Apakah kalian menertawakan kecilnya betis Ibnu Mas‘ud, sedangkan betisnya dalam mizan pada hari Kiamat lebih berat dari gunung Uhud?” **(HR Ahmad)**

Dari kisah-kisah di atas, apakah kita tetap membangga-banggakan ketampanan atau kecantikan yang seharusnya kita syukuri sebagai karunia Allah? Apakah kita masih merasa diri lebih unggul dibandingkan orang lain, merendahkan mereka, baik lewat ucapan, tindakan atau bahasa tubuh? ‘Aidh al-Qarni berpesan:

Lihat mata pedang dan abaikan punggungnya

Pertimbangkan keutamaan pemuda saja

Tanpa memperhatikan hiasan yang dipakai

Penulis pernah menerima sebuah email yang menceritakan kecelakaan yang menimpa seorang gadis di Amerika Serikat beserta teman-temannya setelah pesta. Karena mabuk, maka teman yang jadi sopir kehilangan kendali dan terjadilah kecelakaan sangat parah. Wajah gadis yang semula rupawan berubah total. Bahkan, operasi plastik pun tidak bisa mengembalikan wajahnya ke wujud aslinya. Betapa karunia Allah begitu sempurna.

Di Surabaya pernah terjadi wajah seorang wanita muda berusia 22 tahun terkena air panas. Beritanya pun tersebar ke seluruh nusantara. Dia menjadi pasien di RSUD Dr. Soetomo dan harus menjalani operasi rekonstruksi wajah total *(face off)*. Namun demikian, kondisi hasil operasi tetap tidak bisa mengembalikan wajahnya seperti semula, padahal operasi dilakukan beberapa kali dan setiap operasi membutuhkan waktu berjam-jam. Nikmat Allah manakah yang kita dustakan? Allah telah mengingatkan bahwa jika kita menghitung nikmat-nikmat-Nya yang dikaruniakan kepada kita, niscaya kita tidak akan sanggup.

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. **(QS an-Na<u>h</u>l [16]: 18)**

e. Ibadah

Setan memang musuh kita yang nyata. Kalau kita ahli ibadah sekalipun, takkan luput dari godaannya. Apabila kita sebagai *‘âbid* (ahli ibadah) sampai terjangkit penyakit sombong, maka dalam urusan dunia, kita menganggap bahwa orang-orang yang bersilaturrahim kepada kita lebih baik daripada kepada yang lain. Kita berharap orang-orang memenuhi segala kebutuhan kita,

menghormati dan memberikan tempat khusus kepada kita dalam setiap pertemuan. Kalau kita membeli sesuatu, kita juga ingin dilayani terlebih dahulu tanpa harus antri, karena kita merasa kita adalah orang terhormat yang harus diutamakan. Kita merasa berhak mendapatkan diskon yang lebih besar dibandingkan semua orang. Kita juga menginginkan untuk lebih diutamakan dalam bermacam-macam pembagian, termasuk sedekah. Hal ini karena kita menganggap bahwa ibadah kita telah diterima oleh-Nya dan memberikan rahmat bagi semua orang.

Bahkan, yang lebih memalukan lagi adalah kita menyebutkan dalam setiap pertemuan bahwa kita ahli ibadah. Kita akan berkata, “Tidak tahukah Anda bahwa saya seorang Ustadz? Seorang Kyai? Asy Syaikh, al-Hâjj, al-‘Âlim, al-‘Allâmah, al-Hâfizh, al-Faqîh, al-Fâdhil, al-‘Âbid, al-‘Ârif dan gelar-gelar yang lain?”

Sedangkan dalam urusan akhirat, kita akan menganggap orang-orang akan mendapat siksa Allah kecuali diri kita dan orang-orang yang patuh serta tunduk pada kita—para jamaah kita. *Wal ‘iyâdzu billâh*. Marilah kita tanamkan benar-benar pada diri kita sabda Rasulullah:

إِذَا سَمِعْتُمُ الرَّجُلَ يَقُوْلُ هَلَكَ النَّاسُ هُوَ أَهْلَكُهُمْ

Apabila kalian mendengar seseorang berkata, “Orang-orang akan binasa,” maka sesungguhnya dialah yang paling binasa daripada mereka.

(HR Muslim)

كَفَى بِالْمَرْءِ شَرًّا أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمُ

Cukuplah dikatakan buruk akhlaknya ketika ia menghina (merendahkan) saudara sesama muslim. **(HR Muslim)**

Apakah kita belum mengerti juga bahwa kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi esok, lusa apalagi masa depan? Ataukah kita merasa diri kita *mukâsyafah*? Mengetahui apa yang belum terjadi? *Ngerti sak durunge winarah*? Siapa yang bisa menjamin kita akan *husnul khâtimah*? Apakah kita berani mengatakan bahwa kita pasti masuk surga? Memangnya siapa yang menjamin hal itu?

Di kitab *“Al-Mawâ‘izh al-‘Ushfûriyyah*” dikisahkan bahwa pada suatu malam di bulan Rajab, Rasulullah saw. pergi ke masjid dan mendengar Abu Bakar ra. menangis dengan tangisan sedih ketika membaca ayat,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. **(QS at-Taubah [9]: 111)**

Keesokan paginya Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar,

"Yâ Abâ Bakrin, lima bakayta fî hâdzihil âyah? (Wahai Abu Bakar, mengapa engkau menangis ketika membaca ayat ini?)" Kemudian beliau membaca ayat yang dimaksud.

"Bagaimana saya tidak menangis. Allah benar-benar membeli jiwa-jiwa para hamba-Nya. Bagaimana jika Allah menemukan pada diri saya terdapat aib? Sebagaimana layaknya jual-beli, apakah Allah tidak akan mengembalikan saya ke neraka? Karena itulah saya menangis," jawab Abu Bakar.

Umar bin Khaththab ra., seorang sahabat Nabi yang hidup zuhud dan benar, pernah bertanya kepada Hudzaifah—seorang sahabat yang ahli dalam ilmu kemunafikan. Umar berkata,

"Demi Allah, aku bertanya kepadamu wahai, Hudzaifah! Apakah Rasulullah menyebutku munafik?"

"*Subhânallâh*! Andaikata Umar disebut munafik, lalu siapa orang yang beriman. Tidak, demi Allah. Rasul tidak menyebutmu munafik," jawab Hudzaifah.

Tidakkah kita malu pada diri sendiri mendengar kisah-kisah tersebut? Sahabat Nabi, Abu Bakar ra. saja masih merasa bahwa di dalam dirinya terdapat aib, kuatir ibadah beliau tidak sempurna. Beliau takut kalau Allah tidak menempatkannya di surga, tapi di neraka, padahal Rasulullah telah bersabda:

لَوْ وُزِنَ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيْمَانِ الْعَالَمِ لَرَجَحَ

Kalau iman Abu Bakar ditimbang dengan keimanan penghuni dunia, niscaya iman Abu Bakar lebih berat. **(HR Baihaqi)**

Begitu juga dengan diri Umar bin Khaththab ra. Memangnya diri kita siapa, kok berani-beraninya sombong karena ibadah kita? Kita ini bukan sahabat Nabi, bukan pula *tâbi'în* (murid-murid para sahabat Nabi), juga bukan *tâbi'ut tâbi'în*. Kita bukanlah *salafush shâlih*. Bahkan kita pun tidak layak disebut ulama. Pantaskah kita menyombongkan ibadah kita yang tidak seberapa itu? Pernahkan kita menangis dan menguatirkan diri atas keimanan

dan keislaman kita? Kitalah yang sebenarnya lebih pantas menangis dibandingkan Abu Bakar ra. Kita jugalah yang seharusnya kuatir, bukannya Umar bin Khaththab ra. Beliau berdua adalah sahabat-sahabat Nabi pilihan, termasuk Khulafâ' ar-Râsyidîn al-Mahdiyyîn.

Suatu ketika seseorang datang kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan memujinya, maka beliau pun berkata pada orang itu,

"Demi Allah, aku membencimu karena perkataan itu. Demi Allah, kalau saja kau mengetahui dosa-dosaku, pasti kau akan menaburkan tanah di atas kepalaku!"

Lihatlah Imam Ahmad, lihatlah hamba Allah ini!

Hatim al-Asham—seorang ulama yang telah tertanam dalam dirinya sifat rendah hati—menasihatkan,

"Jangan sombong karena memperoleh tempat yang baik. Tidak ada tempat yang lebih baik melebihi surga. Oleh karena itu, wajar bagi Nabi Adam as. ingin berjumpa dengan sesuatu yang pernah dijumpai.

Jangan sombong karena banyaknya ibadah, sebab Iblis setelah lama beribadah ternyata tersingkir dari surga.

Jangan sombong karena banyaknya ilmu, sebab Bal'am yang selalu mengagungkan nama Allah Yang Maha Agung ternyata mati kafir.

Jangan sombong karena bisa bergaul dengan orang-orang baik dan hebat, sebab tak seorang pun lebih hebat daripada Nabi Muhammad saw."

Siapakah Hatim? Mengapa ia dijuluki al-Asham (orang tuli)?

Nama lengkapnya Abu Abdurrahman Hatim bin Alwan (wafat pada tahun 237 H/751 M). Dia termasuk tokoh guru besar (syaikh) Khurasan, murid Syaikh Saqiq, guru Ahmad bin Khadrawaih.

Hatim dijuluki al-Asham bukan karena ia tuli, tetapi pernah sekali ia berpura-pura tuli karena menjaga kehormatan seseorang sehingga ia dijuluki demikian.

Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq bercerita tentangnya,

"Seorang wanita datang kepada Hatim. Ia bermaksud menanyakan sesuatu kepadanya. Namun, di tengah mengutarakan pertanyaannya, wanita itu tiba-tiba buang angin sehingga membuatnya merasa malu. Hatim tahu apa yang berada di balik perasaan tamunya. Dia tidak ingin tamunya bertambah malu karena suara buang angin yang didengarnya. Karena itu, dia mencoba menutupinya dengan berkata,

‘Keraskan suaramu!’

Dia berkata demikian karena berpura-pura tuli. Akibatnya, wanita itu senang dan tidak salah tingkah. Ia mengira Hatim tidak mendengar suara buang anginnya. Sejak saat itulah ia dijuluki al-Asham, Hatim yang tuli.”

Abu Hamid al-Ghazali memberi saran agar kita senantiasa rendah hati dalam hal amal kebaikan.

Jika kita bertemu dengan orang yang lebih tua, katakanlah di dalam hati, “Orang ini lebih tua dari saya, pastilah amal ibadahnya lebih banyak dari saya. Allah jelas lebih memuliakan orang tua ini dibandingkan saya.”

Bila kita menjumpai orang yang lebih muda, maka kita dinasihati untuk berkata dalam hati, “Usia orang ini lebih muda dari saya, tentunya kemaksiatan dan dosa yang diperbuat lebih sedikit dari saya. Sungguh, dia lebih terhormat di sisi Allah daripada saya.”

Yang terakhir, tatkala kita melihat anak kecil yang belum baligh, maka berucaplah, “Anak ini belum punya dosa. Dia mendapat jaminan surga. Bagaimana dengan saya?”

Allah mengingatkan kita dengan firman-Nya:

فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡۖ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ

Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. **(QS an-Najm [53]: 32)**

Janganlah kita memuji diri sendiri karena seorang pengkritik harus dapat melihat apa yang dikritiknya. Betapa aneh jika kita menilai diri sendiri suci, memberikan kesaksian atas kelebihan-kelebihan kita dan mengaku bersih dari segala macam aib. Alangkah naif apabila kita menceritakan kebaikan dan pujian terhadap diri kita di hadapan manusia dan Tuhan.

Orang yang mengatakan diri sendiri suci sesungguhnya justru berada pada posisi terdakwa dan disangsikan. Hal ini karena manusia menurut tabiatnya zhalim dan bodoh, mencintai diri sendiri dan mengagumi sifat-sifatnya. Jika tabiat ini diperlihatkan di depan umum, maka itu pertanda lemahnya takwa dan dangkalnya pengetahuan. Apa alasan yang menjadikan kita mengakui diri sendiri suci, padahal kita berada di antara karunia yang belum disyukuri dan dosa yang belum diampuni, juga di antara kesalahan yang disembunyikan dan aib yang ditutupi oleh Tuhan kita?

Syaikh Ibnu Athaillah berpesan,

اِدْفِنْ وُجُوْدَكَ فِيْ أَرْضِ الْخُمُوْلِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لاَ يَتِمُّ نَتَاجُهُ

"Tanamlah wujud dirimu pada tanah yang dalam, karena suatu tanaman tidak akan tumbuh apabila ia tidak ditanam."

"Tidak ada amal perbuatan yang lebih berbahaya dari keinginan beramal agar termasyhur. Keinginan agar terkenal sebagai ahli ibadah, apalagi diikuti dengan kehendak lain yang bukan ibadah, akan membawa si hamba menjadi angkuh dan lupa diri. Di saat tertentu musuh manusia yang bernama Iblis akan dengan mudah merasuk ke dalam hati anak Adam yang kelak dapat menghancurkan diri dan imannya. Beramal ibadah untuk mencari kemasyhuran ibarat menanam benih tidak di tanah yang dalam, tidak akan menumbuhkan hasil yang baik karena akan mudah goyah dan roboh," lanjut Ibnu Athaillah.

Agar tidak menyombongkan ibadah kita, para ulama berpesan sebaiknya kita melihat kekurangan diri sendiri, sebagaimana pesan al-Ghazali di atas. Namun, hal ini memang membutuhkan perjuangan lebih keras. Sebagaimana kata pepatah, "Gajah di pelupuk mata tidak tampak, kuman di seberang lautan tampak jelas."

Sa'id Hawwa dalam bukunya "Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya 'Ulumuddin", berpesan agar kita senantiasa melihat dan mencari aib diri sendiri. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan para "musuh" kita (orang yang tidak senang pada kita), karena kebencian mengungkapkan segala keburukan. Mungkin kita dapat lebih mengambil manfaat dari mereka yang memberitahukan aib kita, daripada manfaat yang dapat diambil dari seorang teman yang terkadang suka berbasa-basi, menyanjung, memuji dan menyembunyikan kekurangan kita. Namun, jika teman kita benar-benar seorang teman sejati, biasanya dia pun akan melakukan kritik terhadap tingkah laku kita yang kurang baik.

Hanya saja, tabiat manusia cenderung tidak mempercayai musuh dan menilai pernyataannya sebagai kedengkian. Akan tetapi, jika kita memang berusaha menjaga diri, kita bisa mengambil manfaat dari perkataan orang yang membenci kita, karena keburukan-keburukan kita pasti tersebar melalui omongan mereka. Seorang penyair berkata:

عَيْنُ الرِّضَى عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ لـــٰكِنْ عَيْنُ السُّخْطِ تَبْدِي الْمَعَايِبَا

Mata keridhaan tak dapat menyaksikan berbagai aib

Tetapi mata kebencian menampakkan segala keburukan

Seorang konsultan bisnis dan motivator, Drs. Mario Teguh, MBA—dikenal juga dengan inisial MT—menasihatkan bahwa ada orang yang seharusnya lebih dekat daripada sahabat kita. Siapakah dia? Dialah “musuh” atau orang yang membenci kita. Dengan menempelkan telinga kita lebih dekat kepada mereka, kita akan mengetahui lebih dulu kekurangan-kekurangan kita sebelum mereka menyebarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, ketika berita tentang kekurangan kita disebarkan ke banyak orang, kita sudah memperbaiki diri. Semua orang tidak akan menemukan kebenaran pada cerita yang mereka dengar.

Sudah sering diceritakan kepada kita bahwa banyak orang yang pada awalnya shaleh, namun dalam perjalanan waktu bertolak belakang keadaannya, bahkan meninggal dalam keadaan *sû’ul khâtimah*. *Na‘ûdzubillâh*. Berikut ini salah satu cerita yang barangkali sudah tidak kita acuhkan. Cerita ini penulis sadur dari kitab *“Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ”*. Inti cerita tetap sama meskipun penulis menyajikannya dengan cara berbeda. Hal ini untuk memberikan kesan yang kuat dalam diri kita sehingga bisa kita ambil pelajaran darinya.

Alkisah, pada zaman Bani Israil terdapat seorang ahli ibadah nan alim bernama Barshisha. Karena ia begitu khusyu’ dalam beribadah, maka Allah mengaruniakan kelebihan *(karâmah)* padanya. Salah satunya bisa mengobati berbagai penyakit.

Sebagaimana sumpahnya untuk menggelincirkan semua anak cucu Nabi Adam as., Iblis tidak suka dengan keadaan Barshisha. Iblis berniat mengajaknya bersama-sama di neraka. Diadakanlah rapat kerja internasional dengan mengundang semua setan pengikutnya. Iblis berkata,

“Wahai rakyatku sekalian. Ini ada orang yang begitu taat beribadah, namanya Barshisha. Karena ketekunannya dalam beribadah, dia dianugerahi berbagai kelebihan oleh Allah. Salah satunya bisa menyembuhkan orang sakit. Siapa di antara kalian yang sanggup menggoda dan menyesatkan dia?”

Suasana menjadi hening. Beberapa setan sibuk bercakap-cakap pelan untuk membicarakan apakah mereka mampu atau tidak. Tak lama kemudian, salah satu setan berdiri dan mengangkat tangannya sambil berkata,

“Tuanku Iblis yang hamba junjung tinggi.”

“Ya, ‘Ifrit. Ada apa?” sahut Iblis.

“Hamba sanggup menjadikan Barshisha sebagai sahabat kita selama-lamanya di neraka nanti.”

“Oh, begitu. Kalau kamu gagal, apa konsekuensinya?”

“Jika hamba gagal, hamba rela dikucilkan dari pergaulan para setan yang terhormat.”

“Hemmm… Baiklah, ‘Ifrit,” ucap Iblis.

“Aku tunjuk engkau untuk mengemban misi ini. Terserah apa pun caramu, aku hanya mau tahu engkau harus berhasil,” terang Iblis tentang keinginannya.

Barshisha tinggal di sebuah daerah yang berada di bawah kekuasaan seorang raja yang hidup bahagia bersama sang permaisuri. Mereka mempunyai seorang putri berparas cantik jelita, bak purnama di kala malam, sebening embun pagi membasahi daun-daun.

Suatu hari, pada saat sang putri sedang bercengkrama dan bercanda tawa dengan kedua orang tua beserta sanak-famili yang lain, ‘Ifrit membuatnya jadi gila seketika. Keluarga, pembesar dan semua pengawal istana kalang-kabut dibuatnya. Para tabib didatangkan, namun tak satu pun bisa menyembuhkan buah hati sang ratu.

Resah, gelisah dan awan kesedihan memayungi kerajaan yang semula secerah pagi di musim panas. Langit seakan mendung sembab. Ceracau burung yang biasanya hinggap di atas dahan meriuhkan suasana, seolah hilang dicuri angin. Bagi permaisuri, hari demi hari dilalui dengan air mata jatuh berkejar-kejaran membasahi pakaian sutra nan lembut, seperti gerimis di musim hujan. Sampai beberapa hari, keadaan sang putri tak kunjung membaik.

******######*******

Suasana kerajaan terlihat lengang dalam kesibukan. Sinar sang surya di pagi hari yang begitu indah, terasa redup. Warna merah yang terpancar dari rona mentari yang tampak elok bestari, tak kuasa mengusir kegalauan. Pagi itu semua orang tampak pucat pasi, seperti cahaya rembulan terpantul dari air di parit yang kotor. Mereka hanya bercakap-cakap seperlunya saja.

Angin berhembus membawa duka. Udara mengalir laksana tebasan pedang samurai yang tersusun dari partikel-partikel udara, menyayat semua orang—terutama sang raja dan permaisuri. Hampa, perasaan itu pun menghampiri mereka.

Kondisi sebaliknya terjadi pada ‘Ifrit. Baginya, alam semesta seolah bersatu padu mewujudkan keinginannya. Dia tertawa kegirangan, terbahak-

bahak, seolah hendak membelah angkasa, tanpa sedikit pun berbelas kasih. Dia tersenyum di atas penderitaan seluruh isi istana.

Merasa panah pertamanya berhasil, ‘Ifrit lalu mengubah wujudnya seperti manusia untuk menemui sang raja di istana yang sedang dipenuhi hawa kegalauan. Di depan sang raja ‘Ifrit mengucapkan salam,

“Hormat hamba untuk Baginda Raja dan Permaisuri.”

“Baiklah, aku terima hormatmu. Siapakah kamu? Apa maksud kedatanganmu ke sini?” tanya Raja.

“Hamba rakyat Baginda. Nama hamba ‘Ifrit. Maksud kedatangan hamba, hamba ingin membantu menyembuhkan sang putri.”

“Apa kamu sanggup, hai ‘Ifrit? Sudah banyak tabib didatangkan, namun tak satu pun berhasil menyembuhkan putriku.”

“Beribu ampun hamba haturkan. Bukan hamba yang akan menyembuhkan sang putri. Hamba ingin membantu saja.”

“Apa maksudmu...?” tanya sang raja heran.

“Baginda Raja yang hamba junjung tinggi. Bila Baginda Raja dan Permaisuri ingin kesembuhan sang putri, bawalah ke seseorang yang sangat alim dan bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Orang itu bernama Barshisha.”

Segera setelah mendapatkan informasi yang cukup, berangkatlah rombongan kerajaan ke rumah Barshisha. Setelah diobati olehnya, ternyata sang putri pun sembuh. Semua orang bergembira ria. Selanjutnya mereka berkemas-kemas, kemudian kembali ke istana.

Namun, untung tak dapat diraih, malang tak kuasa ditolak. Ketika sampai di istana, penyakit sang putri kambuh lagi. Sungguh kebahagiaan yang begitu cepat, secepat meluncurnya roket ke angkasa. Berlagak seperti seorang penasihat ulung, ‘Ifrit menyampaikan saran,

“Beribu maaf hamba mohonkan kalau apa yang akan hamba utarakan ini dianggap sebagai sebuah kelancangan.”

“Tidak apa-apa ‘Ifrit, lanjutkan saja,” ucap Baginda.

“Bila Tuanku berkehendak agar sang putri sembuh total, biarkanlah sang putri menginap di kediaman Barshisha. Dengan demikian, perawatan dan pengobatan yang dilakukan akan lebih intensif. Mohon Paduka berkenan memaafkan kebodohan hamba.”

Mendengar usul yang masuk akal, raja pun menyetujuinya. Sang putri

dibawa lagi ke rumah Barshisha. Mula-mula Barshisha berkeberatan jika sang putri rawat inap. Dia seorang yang selalu menjaga diri—seorang ahli ibadah. Namun, luluh juga pendiriannya setelah didesak dan dipaksa oleh raja. Selama beberapa hari merawat sang putri, Barshisha benar-benar menjaga pandangan matanya. Bila tidak sangat penting, dia tetap menundukkan pandangannya karena ia sadar bahwa putri itu bukan mahramnya.

Bukanlah setan bila kekurangan cara. Setan akan menggoda kita dari semua arah—depan, belakang, samping kiri, kanan, atas dan bawah. Setan juga mengalir bersama aliran darah dan menyatu dalam setiap hembusan nafas. Ia bisa masuk meskipun melalui celah terkecil. Ia selalu menelusup pada gelombang hasrat. Ia tetap akan menggoda dan merayu sampai ia tertawa lepas merayakan kemenangan atas kenistaan manusia. Setan dan syahwat memang tak pandang usia. Sejak manusia pertama sampai akhir zaman kelak, yang bernama setan dan syahwat takkan pernah jera. Hanya perwujudannya saja yang berbeda. Ada yang secara halus alias tak kasat mata, ada juga yang secara nyata—manusia menyembah syahwatnya.

‘Ifrit berhasil menggoda Barshisha. Barshisha tak lagi malu untuk menatap wajah ayu sang putri. Dia begitu mengagumi lukisan indah di depan matanya. Tatapan mata pun beradu. Mata memang bisa menyampaikan beribu-ribu pesan. Ia bisa memutuskan, bisa pula menyatukan. Ia bisa menebar janji maupun ancaman. Ia bisa mengusir atau menerima pertemanan. Ia bisa memerintah, dan ia pun bisa melarang. Ia bisa menebar tawa maupun derita. Ia memberi jawaban di satu saat, sedang di saat lain ia mengajukan pertanyaan. Ia bisa menolak maupun memberi. Dan, ia masih bisa banyak lagi.

Bagi Barshisha, mata sang putri bagai magnet yang menarik-narik jantungnya. Jantung yang memang tugasnya untuk berdetak, ternyata berdegup dengan sangat kencang setiap kali berdekatan dengan sang putri. Darah berdesir dibuatnya. Hati pun berguncang seolah diterjang angin daya. Lama-kelamaan, terjadilah apa yang sudah terjadi. Sang putri hamil tanpa ikatan nikah yang suci. *Na‘ûdzubillâh min dzâlik.*

Ia yang suka menuruti nafsu birahi

Janganlah kaudekati

Karna kala bencana terjadi

Tak ada yang menolong menghampiri

Jangan kaudekatkan kayu bakar

Pada api yang berkobar-kobar

Jika nekat kaulakukan, apalagi dengan sadar

Asap kan mengepul, udara kan terbakar

(gubahan Ibnu Hazm al-Andalusi)

Ibarat pemanah ulung, panah kedua 'Ifrit tepat pada sasaran. Umpama mahasiswa, dia lulus ujian tahap kedua dengan predikat *jayyid jiddan* (sangat baik) bahkan *mumtâz* atau *cumlaude*. Dengan menjelma menjadi manusia, 'Ifrit mendatangi Barshisha, lalu bertanya dengan nada penuh tuduhan dan ancaman.

"Wahai Barshisha, apa yang telah engkau lakukan?" tanya 'Ifrit ketus.

"A..aku tidak melakukan apa-apa," jawab Barshisha gugup. Dia kaget sekali mendengar pertanyaan yang terasa aneh namun penuh tuduhan tersebut.

"Alaaaahhh… Kamu jangan berlagak tidak tahu!"

"Be..bee..betul. Aku tidak tahu apa maksudmu."

"Aku sudah tahu semuanya!"

Mendengar kalimat itu terucap, jantung Barshisha berdebar keras. Dalam hatinya, dia kuatir jika 'Ifrit benar-benar mengetahui perbuatan terkutuk yang telah ia lakukan. Barshisha diam tak menjawab.

"Tugasmu kan menyembuhkan sang putri. Kenapa sekarang engkau tambah lagi penderitaanya? Mengapa kau menghamilinya? Apa kamu tidak tahu bahwa kejadian ini akan membuat raja murka?" tanya 'Ifrit bertubi-tubi. Namun, itu bukanlah pertanyaan yang butuh jawaban. Jawaban pertanyaan itu sudah tersurat dengan jelas.

Laksana lari estafet, pertanyaan demi pertanyaan berlari sambung-menyambung dari bibir 'Ifrit. Ibarat anak panah, busur telah melepaskan sekian banyak anak panah yang melesat cepat mengenai sasaran dengan tepat. Barshisha diam seribu bahasa. Dia tidak tahu apa yang harus diucapkan. Tubuhnya gemetar mendengar rentetan pertanyaan tanpa ada yang sanggup ia jawab. Kalimat demi kalimat ia rasakan bagai peluru diberondongkan dari senapan AK-47 ke arah tubuhnya. Peluh dingin membasahi wajahnya. Badannya pun menjadi lemas seketika. 'Ifrit memang agitator ulung.

Melihat kondisi psikologis musuh jatuh serendah-rendahnya, 'Ifrit pun berhasil memenangkan *psy war* (perang urat saraf) antara dia dan Barshisha. 'Ifrit seolah sudah mencuci bersih otak Barshisha.

"Jika engkau tidak ingin dihukum gantung oleh raja, bunuh saja putri itu. Lalu kuburlah ia di samping tempat ibadahmu. Jika nanti semua orang bertanya, jawablah bahwa sang putri meninggal dengan tenang karena

kehendak Allah. Niscaya engkau akan selamat dari tiang gantungan," kata 'Ifrit dengan suara begitu meyakinkan, laksana seorang konsultan ternama seantero jagad.

Seperti robot yang tidak menggunakan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), Barshisha melaksanakan semua yang disarankan 'Ifrit. Baginya, itulah nasihat terbijak yang ia dengar kala selimut kegelapan membungkus erat pikirannya.

Hari berikutnya, datanglah utusan kerajaan untuk menengok kondisi sang putri. Dengan sikap setenang mungkin, Barshisha menjawab bahwa sang putri telah meninggal sesuai takdir Allah. Hanya kepasrahan yang bisa dilakukan oleh rombongan dari istana. Mereka pamit pulang hendak mengabarkan berita duka kepada keluarga kerajaan.

Di tengah jalan, 'Ifrit mencegat mereka. Mereka diberi tahu bahwa Barshisha telah membuat kebohongan besar. 'Ifrit menceritakan detail kejadiannya, dan yang pasti dia tidak bercerita tentang ide-idenya. Semua tuduhan mengarah ke Barshisha. Para utusan kerajaan pun bermuram durja. Mereka marah bukan kepalang. Diputuskan sebagian pasukan kembali ke rumah Barshisha dan sebagian lagi menjemput keluarga istana.

Setelah raja dan semua pengawal kerajaan tiba di rumah Barshisha, kuburan sang putri dibongkar. Tabib istana melakukan pengecekan mayat (semacam otopsi di dunia kedokteran modern). Setelah beberapa saat, sang tabib berhasil mengungkap kedustaan Barshisha. Barshisha akhirnya dibawa ke istana untuk diadili.

******######*******

Seperti peribahasa "Kotor dicuci, berabu dijentik", perbuatan jahat harus diberi hukuman setimpal. Proses pengadilan pun digelar. Barshisha duduk di kursi pesakitan sebagai terdakwa. Ia bukanlah pembohong ulung, sehingga semua argumentasinya bisa dipatahkan dengan mudah, ibarat ranting pohon yang patah terinjak kaki anak kecil. Dengan dakwaan primer pembunuhan berencana, juga dikenai dakwaan subsider—tentang pembunuhan yang disertai perbuatan untuk mempersiapkan dan mempermudah pelaksanaan—Barshisha akhirnya dijatuhi hukuman mati dengan cara digantung.

Disaksikan oleh rakyat kerajaan, di atas panggung tempat ditancapkannya tiang gantungan, Barshisha tampak lemah tak berdaya. Wajah yang biasanya dihiasi dengan senyum ramah, kini kusut bagaikan benang

ruwet. Pikirannya begitu kalut. Sesaat sebelum prosesi hukuman gantung dimulai, ‘Ifrit mendekati Barshisha. Ia berkata,

“Hai Barshisha, aku penasihat raja. Aku bisa menyelamatkanmu dari tiang gantungan ini. Tapi ada syaratnya. Kamu harus bersujud kepadaku sebagaimana kamu sujud kepada Allah.”

”Iya, iya... Aku mau. Aku tidak ingin mati sekarang. Namun, dengan kondisiku yang terikat dengan leher terlilit tali seperti ini, bagaimana aku bisa bersujud kepadamu?,” ujar Barshisha segera. Entah apa yang ada di benaknya, ternyata ia mengiyakan permintaan ‘Ifrit.

Bibir ‘Ifrit menyungging sebuah senyum kemenangan. Ia melanjutkan sarannya, “Baiklah. Mengingat kondisimu, kamu cukup memberi isyarat dengan menganggukkan kepala. Itu sudah membuktikan bahwa kamu menyembahku.”

Barshisha memang sudah kehilangan akal sehatnya. Ia menganggukkan kepala sebagai isyarat sujud kepada ‘Ifrit. Sudah sepatutnya bagi setan, ‘Ifrit pun ingkar janji. Hukuman gantung dilaksanakan. Barshisha mati dalam keadaan *sû*’*ul khâtimah*. *Na‘ûdzubillâh.* Peperangan telah usai, ‘Ifrit memenangkannya secara mutlak.

Dengan bibir menyeringai bak harimau menunjukkan kekuasaannya, ‘Ifrit berkata, “Sekarang aku sudah bebas. Aku tidak ada urusan lagi denganmu.”

كَمَثَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ إِذۡ قَالَ لِلۡإِنسَٰنِ ٱكۡفُرۡ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, “Kafirlah kamu,” maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam”

(QS al-Hasyr [59]: 16)

Sesungguhnya berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak

dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih. **(QS Ibrahim [14]: 22)**

Wallâhu a‘lamu hâkadzâ. Na‘ûdzu billâhi min ghurûri asy-syaithâni wa makrihi.

f. Tawadhu’

Di kitab *“Al-Hikam”*, Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Athaillah as-Sakandary menjelaskan:

مَنْ أَثْبَتَ لِنَفْسِهِ تَوَاضُعًا فَهُوَ الْمُتَكَبِّرُ حَقًّا إِذْ لَيْسَ التَّوَاضُعُ إِلاَّ عَنْ رِفْعَةٍ
فَمَتَى أَثْبَتَ لِنَفْسِكَ رِفْعَةً فَأَنْتَ الْمُتَكَبِّرُ حَقًّا

Siapa merasa dirinya tawadhu’, maka dia benar-benar telah takabbur (sombong). Sebab tiadalah ia merasa tawadhu’ kalau bukan karena sifat tinggi darinya. Oleh karena itu kapan saja engkau merasa dirimu tinggi, maka sungguh engkau telah takabbur.

Kadang karena ingin tawadhu’, kita berlaku berlebihan sehingga menjalani hidup terlalu bersahaja padahal kita mampu. Misalnya tidak mau ikut serta menyumbangkan pemikiran dan pendapat yang kita miliki kepada orang lain, selalu menolak kepercayaan, tanggung jawab serta amanah yang diberikan kepada kita, padahal kita memiliki kemampuan untuk melaksanakan itu semua. Setan akan menggoda dan membisiki kita bahwa sikap itulah bentuk keunggulan kita yang tidak dimiliki orang lain. Kita adalah orang mulia karena mampu bersikap tawadhu’ seperti itu.

Mâsyâ Allâh. Setan memang tak pernah lelah untuk menggelincirkan kita. Walaupun kita sudah rendah hati, justru sifat itu sendiri yang dijadikan senjata oleh setan untuk membuat diri kita sombong.

Merasa diri tawadhu’ termasuk sifat angkuh *(kibr)*. Apalagi jika sifat ini dipamerkan kepada orang lain, maka jadilah perbuatan ini riya’.

Sebenarnya tawadhu’ itu hanyalah sifat terpuji yang tersimpan dalam hazanah kalbu seorang hamba Allah. Ia tidak menunjukkan sifat-sifatnya itu. Ia hanya meneladani akhlak Rasulullah saw. Ia sendiri tidak merasa memiliki sifat tersebut, karena yang ia gunakan dan tiru adalah sifat Rasulullah.

“Hakikat tawadhu’ adalah tawadhu’-nya seseorang karena melihat keagungan Allah dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada yang dapat mengeluarkan engkau dari sifat angkuh, kecuali engkau memperhatikan sifat-sifat Allah,” pesan Ibnu Athaillah.

Kekuasaan Allah adalah sifat yang ada pada-Nya. Allah-lah Yang Maha Kuasa *(Al-Qâdir)*. Selama kita tidak memperhatikan sifat-sifat kemuliaan yang ada pada-Nya, selama itu pula kita merasa lebih dari manusia lainnya, dan dengan sifat itu kita telah takabbur.

Abu Bakar Dalf asy-Syibli berkata, “Siapa yang merasa diri berharga, maka ia tidak bertawadhu’ (tidak ada bagian dalam tawadhu’).”

Abu Sulaiman ad-Darany berpesan, “Seorang hamba tidak dapat bertawadhu’ kepada Allah hingga mengetahui kedudukan dirinya (maksudnya dia tahu kedudukan dirinya di hadapan Allah).”

Bahkan, seorang ulama ahli hikmah menasihatkan, “Selama seseorang merasa ada yang lebih jahat dari dirinya, maka ia sombong.”

Tawadhu’ adalah sifat dan watak yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena termasuk bagian dari akhlak terpuji *(akhlâqul mahmûdah)*.

Supaya senantiasa dalam ketundukan pada-Nya, marilah berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الطُّهْرَ الطَّاهِرِ وَبِعَظَمَتِكَ وَكِبْرِيَائِكَ الَّذِى إِذَا طُلِبَتْ بِهَا الْحَسَنَاتِ نِيْلَتْ وَإِذَا دُرِئَتْ بِهَا السَّيِّئَاتِ حِيْلَتْ اَللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا السُّوْءَ وَأَلْقِ عَلَيْنَا مِنْ زِيْنَتِكَ وَنُعُوْتِ رُبُوْبِيَّـــتِكَ مَا تَقْهَرُ بِهَا الْقُلُوْبَ وَتَذِلُّ بِهَا النُّفُوْسَ وَتَقِرُّ بِهَا الْأَبْصَارَ وَتَلِذُّ بِهَا الْأَفْكَارَ وَتَخْضَعُ بِهَا كُلُّ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ يَا اَللهُ يَا مُتَكَبِّرُ يَا قَهَّارُ

Ya Allah, sesungguhnya kami mohon kepada-Mu, dengan nama-Mu yang suci, serta keagungan dan kebesaran-Mu yang bila dimohonkan kebijakan dengannya diperoleh kebijakan itu. Bila ditolak keburukan dengan menyebutnya terjauhkan dari keburukan itu. Ya Allah, hindarkanlah kami dari segala keburukan, campakkanlah ke dalam jiwa kami keindahan-Mu serta sifat-sifat-Mu yang terpuji, agar tunduk dengannya semua kalbu, serta luluh semua jiwa, sejuk karenanya semua mata, dan tenang semua pikiran, lagi tunduk semua yang angkuh dan pembangkang. Ya Allah, Yang Memiliki Kebesaran dan Maha Perkasa, amin.

1.3 Berdzikir Membuat Hati Tentram, Benarkah?

Hidup ini memang tempat ujian. Tanpa diundang atau dicari pun, masalah akan tetap kita temui. Setelah menyelesaikan masalah yang satu, maka kita akan mendapat masalah baru untuk diselesaikan. Semua itu ibarat anak sekolah yang terus mendapat soal ujian untuk bisa naik kelas.

Sebagai motivator, Mario Teguh mengingatkan bahwa perjalanan naik kita akan selalu ditaburi dengan ujian-ujian yang akan memisahkan kita dari mereka yang tidak betul-betul menginginkan kecemerlangan hidup. Ujian-ujian itu adalah tantangan yang memanggil semua serat keberanian dan kecerdasan kita untuk membentuk kekuatan pribadi yang memenangkan rencana-rencana kita. Bila kita tidak menang sekarang, kita akan menang nanti.

Itu sebabnya, kejernihan dalam menyikapi kegagalan adalah pemungkin yang penting untuk memaksimalkan pencapaian hak kita untuk berhasil, untuk mencapai kecemerlangan yang kita cita-citakan. Pengenalan yang baik atas sifat-sifat kegagalan adalah penentu bagi ketepatan sikap dan tindakan-tindakan kita pada setiap upaya kedua kita. Maka, deskripsikanlah kegagalan dalam sifat-sifatnya yang asli.

Kegagalan adalah tanda tidak tepatnya arah. Dengannya, penyesuaian adalah nama perjalanannya.

Kegagalan adalah tanda tidak cukup baiknya cara, sehingga peningkatan adalah nama pelatihannya.

Kegagalan sebetulnya tertundanya sebuah keberhasilan. Oleh karena itu, kesabaran adalah nama penantiannya.

Kegagalan adalah tanda tidak cukupnya kekuatan. Itu sebabnya, kesungguhan adalah nama keharusannya.

Kegagalan adalah tanda akan adanya jaminan keberhasilan. Dan…, iman adalah nama keyakinannya. Marilah kita sadari bahwa kita dibedakan dari orang biasa dari cara kita menyikapi kegagalan.

Kemudian, bila kita bersedia untuk melayani impian hati kita dengan kecintaan untuk mendatangkan kebaikan bagi orang lain, kita tidak perlu lagi meramalkan keberhasilan kita. Dengannya, keberhasilan adalah hak yang pencapaiannya adalah sebuah kepastian.

Walaupun semua ustadz, kyai, dai, motivator dan inspirator telah menasihati kita untuk tetap tenang dalam menjalani hidup dan kehidupan, namun seringkali kita lupa, atau mungkin sengaja kita lupakan karena kita menutup diri dari nasihat. Setiap ada masalah, pikiran kita selalu resah, hati

pun gelisah dibuatnya. Bahkan, kadang kala kita menyalahkan kehidupan itu sendiri. Padahal kita sudah diingatkan bahwa siapa pun yang berani menantang kehidupan, maka semua orang akan menjagokan kehidupan. Waktu memang tidak terbatas, namun waktu yang kita miliki sangat terbatas. Itulah nasihat yang sering disampaikan oleh tokoh-tokoh bijak.

Jika diri kita resah dan gundah, apa yang harus kita lakukan untuk menenangkan hati dan menentramkan jiwa? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita renungkan pertanyaan-pertanyaan pengantar berikut ini yang jawabannya sudah tersurat di dalamnya.

Siapakah yang paling mengerti sebuah lagu selain penggubahnya? Siapa yang lebih memahami lukisan selain senimannya? Siapakah yang mengenal dengan baik sebuah motor atau mobil jika bukan pabrik pembuatnya? Siapa yang lebih mengetahui indahnya sebuah bangunan bila bukan sang arsitektur? Lalu, siapa yang lebih mengerti tentang diri kita jika bukan Allah Yang Menciptakan kita? Allah SWT jauh lebih mengerti tentang diri kita, bahkan dibandingkan kita sendiri.

Untuk menenangkan jiwa dan menentramkan hati, Allah SWT telah memberikan obat yang sangat mujarab kepada kita sebagai hamba dalam firman-Nya:

أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Ingatlah, hanya dengan dzikir kepada Allah-lah hati menjadi tentram.

(QS ar-Ra‘d [13]: 28)

‘Aidh al-Qarni menerangkan bahwa pada kalimat “menjadi tentram” mengandung arti kesejahteraan, seruan dan keindahan. Seolah-olah hati adalah tanah. Bagian datar adalah yang tentram sedang bagian terjal adalah yang keras dan gersang. Semoga awan Tuhan Yang Maha Pemurah menurunkan hujan wahyu ke dalam hati agar mendapatkan santapannya di setiap waktu dengan ijin-Nya—berupa dzikir, syukur, taubat, cinta dan rindu.

Hati yang tentram adalah hati yang bebas dari rasa takut, serta tenang mengharap janji Tuhannya dengan penuh keyakinan, tawakal dan kejujuran.

Hati yang tentram adalah hati yang terhibur dari duka cita, sehingga merasa bebas dari kegusaran dan kesedihan hati.

Hati yang tentram adalah hati yang hidup bahagia, diridhai oleh Tuhan, dan ia pun ridha pada Tuhannya.

Hati yang tentram adalah hati yang terbebas dari rasa bimbang dan terlepas dari rasa ragu; hati yang teduh, kokoh dan tak terguncang.

Hati yang tentram adalah hati yang tak terpilah-pilah, yang menyatukan kembali kekuatan dan arahnya.

Hati yang tentram adalah hati yang terpelihara dari godaan setan, dominasi hawa nafsu, serangan, tipu daya dan kejahatan musuh.

Kejujuran itu kekasih Allah. Keterusterangan merupakan sabun pencuci hati. Pengalaman itu bukti. Dan seorang pemandu jalan tidak akan membohongi rombongannya. Tidak ada satu pekerjaan yang lebih melegakan hati dan lebih agung pahalanya, selain berdzikir kepada Allah.

Berdzikir adalah surga Allah di bumi-Nya. Maka, siapa yang tak pernah memasukinya, maka ia tidak akan dapat memasuki surga-Nya di akhirat kelak.

Berdzikir kepada Allah merupakan penyelamat jiwa dari pelbagai kerisauan, kegundahan, kekesalan dan guncangan.

Berdzikir kepada Allah merupakan obat, penyembuhan, kesenangan dan kehidupan.

Dzikir merupakan jalan paling mudah untuk meraih kemenangan dan kebahagiaan hakiki.

Dengan berdzikir kepada Allah, awan ketakutan, kegalauan, kecemasan dan kesedihan akan sirna.

Dengan berdzikir kepada Allah, segunung tumpukan beban dan permasalahan hidup akan runtuh dengan sendirinya.

Wahai orang yang mengeluh karena sulit tidur, yang menangis karena sakit, yang bersedih karena sebuah tragedi, dan yang berduka karena suatu musibah, sebutlah nama-Nya yang suci.

Wahai yang pikirannya tertutup mendung tebal dan kelam, ingatlah kepada Allah, pasti menemukan kebahagiaan. Wahai yang sedang diliputi kesedihan dan dibimbangkan rasa murung, ingatlah kepada Allah, niscaya menjumpai kegembiraan. Wahai yang dibebani kesulitan dan diguncangkan permasalahan, ingatlah kepada Allah, maka rasa aman pasti didapatkan. Wahai yang hatinya hancur, ingatlah kepada Allah, niscaya akan tenang.

Disebutkan sebuah hadits melalui Abu Musa al-Asy‘ari ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لاَ يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berdzikir mengingat Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir mengingat-Nya sama dengan orang hidup dan mati."

(HR Bukhari)

Pertanyaannya adalah, "Apakah dalam kehidupan kita sehari-hari, jika kita gelisah, maka kita berdzikir kepada Allah untuk menentramkan hati? Ataukah kita melakukan hal yang lain?"

Coba kita tanyakan pada para pelajar, mahasiswa dan para pemuda. Jika pikiran mereka sedang ruwet dan perasaan pun tak enak, apakah mereka akan berdzikir kepada Allah untuk menenangkan jiwa? Mari kita tanyakan pada semua orang Islam, apakah cara yang diajarkan oleh Allah ini yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ataukah cara yang lain?

Kalau disurvey, akan banyak sekali umat Islam—termasuk kita—yang tidak berdzikir kepada Allah untuk mengusir kegalauan jiwa. Mengapa? Mungkin kita akan menjawab, "Itu sudah saya lakukan, tapi kok tetap saja saya *sumpek*, gelisah dan resah."

Barangkali para pelajar dan mahasiswa yang lebih terdidik dan intelek akan berujar, "Ah, itu kan dogma. Resep itu terlalu teoritis, perfeksionis, idealis dan tidak praktis!"

Kalau jawaban-jawaban kita seperti itu, entah apa yang akan kita lakukan jika kita berada di puncak bukit kesedihan atau di dasar lembah kegalauan. Tidak perlulah kita bayangkan apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam menjalani hidup ini.

Bukankah kita senantiasa mengucapkan dua kalimat syahadat—sebuah persaksian bahwa Allah-lah Tuhan kita? Itu berarti kita ini makhluk-Nya. Kita pun sadar bahkan hapal di luar kepala tentang rukun iman. Apakah kita lupa bahwa rukun iman yang pertama adalah percaya kepada Allah? Murid-murid di sekolah dan para mahasiswa di kampus saja harus mengikuti saran para guru dan dosen untuk bisa lulus ujian. Karyawan di perusahaan juga harus tunduk dan mengikuti peraturan yang digariskan oleh manajemen untuk bisa bertahan dan tidak dikeluarkan, apalagi jika ingin naik jabatan.

Kalau sudah seperti itu lazimnya, mengapa kita tidak mengikuti anjuran Allah? Kuatirkah kita bahwa Allah akan menjerumuskan kita kepada hal-hal yang tidak memuliakan bahkan kepada penderitaan seumur hidup? Apakah kita meragukan kemampuan Allah, sedangkan Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa *(Al-Qâdir Wa Al-Muqtadir)* dan Maha Berdiri

Sendiri/Maha Memenuhi Kebutuhan Makhluk *(Al-Qayyûm)*? Apakah kita mengira bahwa Allah adalah pendusta yang selalu mengabarkan berita bohong? *Mâsyâ Allâh*. Kalau kita mengaku percaya (beriman) kepada Allah, lalu maka buktinya?

Iqbal, seorang penyair filosof asal Pakistan mengatakan, “Jika iman telah tiada, maka tidak ada lagi rasa aman. Tidak ada dunia bagi siapa saja yang tidak menghidupkan iman. Siapa rela dengan kehidupan tanpa agama, dia telah menjadikan kehancuran sebagai teman karibnya.”

Mungkin kitalah yang jarang sekali bahkan tidak pernah mengaji dan memperdalam ilmu. Bisa jadi kita mengira bahwa hal itu tidak banyak bermanfaat di kehidupan ini. Barangkali cara-cara belajar kita yang kurang tepat. Mungkin pula kita sudah mempelajari hal-hal yang terlampau jauh, padahal pondasi kita masih rapuh. Mungkin juga metode pengajarannya yang sudah waktunya dirubah. Bukankah telah dinasihatkan agar kalau seseorang mengajar orang lain, maka harus disesuaikan dengan kondisi orang yang belajar, baik latar belakang, budaya, tingkat pendidikan maupun pola pikirnya? Apakah semua ini terjadi karena kita senantiasa mengajarkan sebuah ilmu pada semua murid dengan cara yang sama? Padahal setiap orang itu unik, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kita tidak akan memperpanjang pembahasan tentang hal-hal tersebut. Marilah kita bersama-sama introspeksi (mu<u>h</u>âsabah) diri, kemudian bersama-sama pula memperbaikinya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa bertabiat mudah jenuh dan bosan, tidak bisa bertahan lama dalam satu seni aktivitas dzikir. Bila dipaksa melakukan satu cara saja, ia akan menampakkan kebosanan dan kejenuhan, padahal Allah tidak akan bosan hingga kita bosan. Maka, sikap yang diperlukan adalah memberikannya penyegaran dengan cara berganti-ganti dari satu seni ke seni lainnya, dari satu cara ke cara lainnya sesuai dengan waktu yang tepat. Dengan demikian jiwa akan merasa senang sehingga semangat dan ketekunannya dapat dipertahankan.

Bagaimana cara berdzikir kepada Allah yang akan menentramkan jiwa? Marilah kita pelajari dengan seksama karena tugas kita mencari metode/cara dan Allah-lah yang menjadikan hati tentram. Semoga rahmat Allah senantiasa tercurah atas kita sehingga hati kita dijadikan oleh Allah menjadi hati yang senantiasa dalam ketentraman, amin.

a. Dzikir dengan Pikiran

Jika kita sedang banyak keruwetan, maka sebaiknya kita pergi ke

sebuah tempat dengan pemandangan indah, misalnya pegunungan yang sejuk beserta panoramanya yang memikat atau pantai yang indah. Bisa juga pergi ke taman safari atau kebun binatang untuk melihat perangai dan tingkah laku hewan-hewan yang beraneka ragam dan lucu-lucu.

Apakah itu sama dengan rekreasi? Ya, namun beda sekali dengan rekreasi yang saat ini kita kenal. Rekreasi yang sebenarnya didesain agar pikiran kembali tenang, ternyata tidak mencapai hasilnya. Ketika pulang rekreasi pada Minggu malam, hari Senin pagi malah membuat kita mengantuk dan malas beraktivitas, baik sekolah/kuliah (menuntut ilmu) maupun bekerja (beribadah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengabdi kepada-Nya). Hasil rekreasi hanyalah setumpuk cucian dan badan keletihan. Bahkan pernah ada di sebuah perusahaan, pihak manajemen menawarkan apakah tahun itu mereka rekreasi atau dibagi uang saja, ternyata sebagian besar karyawan minta dibagi uang saja. Rekreasi yang kita kenal saat ini hanya sebuah rutinitas tanpa makna.

Hujjatul Islam (pengurai kebenaran Islam), al-Ghazali *rahimahullâh* memaparkan cara-cara berpikir *(tafakkur)* mengenai ciptaan Allah. Jika kita merenungkan makhluk Allah seraya menyertai pikir itu dengan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil, niscaya kita akan menyaksikan dampaknya secara langsung terhadap hati dan jiwa.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." **(QS Âli 'Imrân [3]: 190-191)**

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah…***(QS al-A'râf [7]: 185)**

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,

untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). **(QS Qâf [50]: 6-8)**

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? **(QS al-Mulk [67]: 3)**

أَحَبُّ عِبَادَ اللهِ إِلَى اللهِ الَّذِيْنَ يُرَاعُوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْأَظِـــلَّةَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى

Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang memperhatikan matahari, bulan dan bayang-bayang untuk mengingat Allah. **(HR Hakim dan Thabrani)**

Para ulama berpesan, “Bacalah alam semesta dan renungkanlah makhluk-makhluk yang ada!” Bacalah matahari yang memancarkan sinar, bintang-gemintang yang gemerlapan, purnama yang memukau, sungai-sungai dan sumber air, tetumbuhan dan bunga, serta gunung dan lembah.

Mampukah manusia dengan kekuatan fisiknya menundukkan laut dengan ombak dan gelombang membahana? Kuasakah manusia dengan ilmunya menahan peredaran matahari untuk menambah secercah cahayanya? Bisakah manusia dengan teknologinya memperpanjang sesaat dari gelapnya malam? Seorang penyair berkata:

Perhatikan pepohonan yang memiliki ranting-ranting ranum

Siapakah yang meluruskannya hingga batangnya menjadi tegak

Dialah Allah yang memberinya karunia yang ditakdirkan

Padanya kekuasaan Maha Agung dan hikmah yang terbagi

Ibnu Athaillah menjelaskan, “Berpikir itu perjalanan hati di dalam semua lapangan kehidupan makhluk. Berpikir juga merupakan pelita hati. Apabila padam, maka sirnalah cahaya terang dari hati itu.”

Berpikir merupakan jalannya perasaan yang dikirimkan melalui otak manusia untuk dilaksanakan oleh anggota badan dan panca indra. Hamba Allah yang suka berpikir akan menghidupkan ruhaninya, menyegarkan otaknya dan menggiatkan pelaksanaan ibadahnya. Oleh karena itu, agama Islam menganjurkan mempergunakan akal pikiran untuk menganalisa, meneliti semua makhluk dan alam ciptaan Allah; agar iman dan keyakinan semakin hidup dan tinggi mutunya.

Bila kita mengunjungi sebuah pegunungan dengan pemandangan yang begitu menarik mata, kokoh di bawah langit biru, menyentuh relung-relung

kalbu, maka katakanlah dengan lamat-lamat, “Ya Allah, betapa Engkau Maha Indah. Engkau sungguh menyukai keindahan. Lukisan yang begitu menakjubkan ini, membuat mata hamba terasa sejuk... Hati hamba pun tentram sekali berada di sini. Wahai Tuhanku, tiada satu pun yang Engkau ciptakan sia-sia. Kesempurnaan-Mu-lah yang membuat setiap bagiannya tersusun dan tertata dengan sangat teratur...”

Mata kita yang begitu sempurna diciptakan oleh-Nya akan berkaca-kaca dibuatnya. Air mata pun tak terasa akan merayap lambat menuruni hamparan pipi yang lembut. Jiwa kita pasti tenang. Nah, bukankah dengan berdzikir kepada Allah hati akan tentram?

Dari sisi medis, pengalaman indah seperti ini akan terekam dengan baik di otak. Apa yang kita lihat akan diteruskan pada bagian otak yang disebut *thalamus*, yang menerjemahkan dalam bahasa otak. *Thalamus* meneruskannya pada bagian dari otak berpikir *(neocortex)*, yaitu *visual cortex*. Hasil penglihatan kita akan direkam sehingga bila kita datang lagi kita bisa mengenalinya. Dengan melakukan *tafakkur* seperti di atas, kita juga telah memberi rekaman yang sangat bagus pada sistem limbik (otak emosional). *Hippocampus* dan *amygdala* akan mencatat dengan detail bahwa tempat itu bisa sebagai sarana yang membawa keteduhan dan ketenangan.

Lebih jauh, kesadaran tentang keagungan dan kekuasaan Allah akan membuat tawakal kita meningkat. Kepasrahan penuh kepada Allah membuat kita mempunyai strategi penanggulangan adaptif *(coping mechanism)* yang baik. Mekanisme *coping* adalah suatu mekanisme untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima. Apabila *coping* ini berhasil, maka kita dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan akan merasakan beban berat menjadi ringan.

Selain itu, efektifitas *coping* memiliki kedudukan yang amat sentral dalam ketahanan tubuh dan daya penolakan tubuh terhadap gangguan maupun serangan suatu penyakit, baik penyakit fisik maupun psikis. Efektifitas ini tidak hanya terbatas pada sakit yang ringan saja, tetapi juga sangat efektif pada penyakit-penyakit berat. Apabila kita mempunyai mekanisme *coping* yang efektif dalam menghadapi *stressor*, maka *stressor* tidak akan menimbulkan stres yang berakibat kesakitan *(disease)*, tetapi sebaliknya, *stressor* justru menjadi stimulan yang mendatangkan kebaikan/kesehatan *(wellness)* dan prestasi.

Hebatnya cara kerja otak manusia beserta kesempurnaan keseluruhan bagian tubuh adalah sarana untuk *tafakkur* juga. Hanya saja kita jarang sekali memperhatikan bagaimana kehebatan ciptaan Allah yang berupa manusia—

diri kita sendiri. Mungkin karena kecenderungan diri kita adalah kurangnya syukur, maka kita jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak pernah melakukan perenungan atas tubuh kita, padahal Allah telah berfirman,

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ

“dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?” **(QS adz-Dzâriyât [51]: 21)**

Coba kita perhatikan bagaimana kalau salah satu bagian tubuh kita ada yang sakit, sungguh tidak enak rasanya. Mari kita telaah lagi salah satu indra kita, yaitu mata. Sepasang mata memiliki daya tangkap yang kuat luar biasa. Mata adalah indra yang bisa menyampaikan petunjuk terkuat dan ternyata. Mata adalah indra yang sangat terkontrol kerjanya. Mata adalah pemimpin bagi jiwa yang terpercaya. Mata adalah petunjuk yang mengarahkan. Mata adalah cermin bening yang menggambarkan hakikat sesuatu apa adanya. Lewat mata, sifat-sifat manusia bisa diketahui perbedaannya. Lewat mata, berbagai obyek bisa dimengerti maksudnya. Persis seperti pepatah bilang, “Berita tidaklah sama dengan fakta.” Pandangan mata juga bisa menggantikan peran kata-kata.

Inginkah kita menukar mata kita dengan emas sebesar gunung? Apakah kita mau menjual pendengaran kita seharga perak satu bukit? Adakah kita mau membeli istana-istana yang menjulang tinggi dengan lidah kita sehingga kita bisu? Maukah kita menukar kedua tangan dan kaki kita dengan untaian mutiara, sementara tangan dan kaki kita buntung?

Maka, nikmat Allah manakah yang kita dustakan? Dengan memperhatikan, meneliti dan mempelajari tubuh manusia, sungguh kita akan mengetahui, menyaksikan dan mengakui ke-Mahakuasaan Allah. Hal itu akan membuat diri kita banyak bersyukur sehingga menjadi tenanglah diri kita dalam menghadapi setiap kejadian di kehidupan ini.

Kalau mau dibandingkan, andaikata semua profesor di dunia ini diminta untuk membuat robot yang bisa melakukan shalat berjamaah dengan baik, apakah mereka mampu?

Robot-robot tersebut harus mampu mengatur shaf dengan lurus dan rapat, menghadap kiblat dan mengikuti gerakan imam dengan serempak. Setelah imam membaca surah al-Fâtiẖah menurut qira’ah Imam ‘Ashim dari riwayat Imam Hafsh bin Sulaiman—sebagaimana lazim diajarkan di Indonesia—semua makmum yang terdiri atas robot harus bersama-sama membaca *âmîn* (kabulkanlah, ya Allah). Jika robot imam batal, maka robot yang bermakmum di belakang imam akan langsung maju menggantikan.

Bila ada beberapa robot mau keluar masjid sedang lainnya mau masuk masjid, maka tidak boleh bertabrakan.

Bukankah sangat sulit mewujudkannya? Tentunya semua itu membutuhkan *neural network* (jaringan saraf tiruan), *digital image processing* (pemrosesan citra digital), *decision support system* (sistem pendukung keputusan), sistem pakar dan gabungan berbagai disiplin ilmu. Kalau di sinetron atau film, itu memang bisa dilakukan karena yang berperan sebagai robot adalah manusia, makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. *Subhânallâh*, betapa indahnya *tafakkur* seperti ini. Bukankah dengan berdzikir kepada Allah, hati ini menjadi tentram?

Bila kita berdarma wisata, di tempat wisata yang begitu memesona, angin berhembus membawa kehidupan. Itu juga salah satu tanda kedermawanan Allah Yang Maha Pengasih *(Ar-Rahmân)*. Udara begitu lembut, tubuhnya dapat dirasa dengan indra perasa, namun wujudnya tak dapat dilihat dengan indra penglihatan. Jumlahnya seperti lautan. Burung-burung bergelayutan di udara langit, berlomba dan berenang di dalamnya dengan sayap-sayapnya, sebagaimana hewan laut berenang di dalam air.

Kemudian, marilah kita lihat bagaimana kelembutan udara dan kekuatannya bila ditekan di dalam air. Balon berisi udara tidak dapat ditenggelamkan oleh orang yang sangat kuat, sedangkan besi yang keras dan padat tenggelam bila diletakkan di atas permukaan air. Bagaimana udara itu tertahan air dengan kuatnya meskipun ia sangat lembut? Dengan hikmah inilah Allah menahan perahu dan kapal di atas permukaan air.

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. **(QS an-Nahl [16]: 14)**

Mari kita perhatikan lagi salah satu makhluk Allah, yaitu air. Barangkali suatu saat kita pergi ke taman wisata yang airnya begitu jernih atau ke wisata air terjun.

Kebanyakan dari kita memandang negatif sifat-sifat air. Sebagian dari kita berkata bahwa air selalu mengalir ke bawah sehingga tidak baik untuk dicontoh. Air juga dianggap plin-plan karena berubah bentuk seperti wadahnya. Dibandingkan manusia, air memang tidak punya kehendak dan akal. Namun demikian, sifat-sifat air begitu menakjubkan, kita sajalah yang kurang tepat menafsirkannya. Berikut ini sedikit dari sekian banyak kehebatan air:

- Tetesan air secara kontinyu sanggup melubangi sebuah batu yang sangat keras.
- Apabila aliran air terhalang oleh bebatuan atau yang lain, air akan terus berusaha tanpa henti untuk mencari celah supaya dapat melewatinya.
- Air dapat menghempaskan karang dengan gelombang dahsyat yang dia buat.
- Air adalah rahmat karena ia sebagai media untuk kehidupan semua makhluk yang ada di muka bumi.
- Kenapa air terlihat oleh banyak orang “selalu” mengalir ke bawah? Karena air ingin memenuhi titah Allah Yang Maha Pemberi Rahmat *(Al-Wahhâb)* bagi alam. Bukankan Ibu Pertiwi akan sangat kehausan jika Bapak Angkasa tidak menurunkan air hujan ke bawah? Bagaimana jika air hujan malah naik ke atas? Bukankah orang-orang di gunung dan perusahaan air minum dalam kemasan akan sangat kesulitan jika air di gunung tak mau mengalir ke bawah? Mungkinkah akan ada wisata air terjun, bila air tidak mengalir ke bawah? Tinta di pena (pulpen) juga tidak akan bisa digunakan untuk menulis jika ia tidak mau mengalir ke bawah. Begitu juga tinta printer, bagaimana mungkin bisa digunakan untuk mencetak sebuah dokumen jika tidak mengalir ke bawah? Itulah kenapa air mengikuti Hukum Gravitasi. Bukankah apel dan semua benda mengikuti Hukum Gravitasi?
- Apakah ada air yang mengalir ke atas? Ya. Demi menjadi rahmat, tidakkah kita lihat bagaimana air dari dalam tanah, berjalan melalui saluran yang disediakan oleh pohon untuk mengisi buah jeruk yang ada di atas? Selain itu, air bisa mencapai puncak yang sangat tinggi dengan meningkatkan level menjadi awan. Dengan menjadi awan, air dapat menjelajahi angkasa.
- Mengapa air berbentuk seperti tempat dia ada—seperti botol, kotak dan lainnya? Apakah berarti air itu plin-plan? Tidak. Demi kesejahteraan makhluk, air begitu fleksibel, adaptif dan penuh alternatif. Ia akan membeku jika dibutuhkan untuk menghilangkan rasa haus yang sangat. Ia menjadi uap untuk orang-orang mandi sauna. Air bisa bersama orang yang mempunyai wadah kecil, sedang atau besar dengan berbagai ukurannya. Bisakah kita bayangkan bagaimana jika bentuk air selalu kotak (kubus atau balok), apakah tidak rumit membawanya?

- Air juga begitu pengasih. Ia tidak mau naik tingkat sendirian. Air di wadah yang besar selalu mengajak air di tempat yang lebih sempit untuk naik bersama-sama. Bukankah Hukum Bejana Berhubungan berkata demikian? Coba kita perhatikan air di teko. Kalau kita mengisi bagian air yang besar, maka tinggi air akan tetap sama dengan yang di tempat dia akan keluar, padahal tempat itu lebih sempit.
- Air pun digunakan untuk menggerakkan turbin sehingga listrik mengalir dan menerangi rumah-rumah kita.

Lebih detail tentang air, sekarang mari kita amati awan tebal yang gelap. Bagaimana kita melihatnya terkumpul di udara yang bersih tanpa kotoran? Bagaimana Allah menciptakannya? Sekalipun awan itu ringan, tapi ia membawa banyak air dan menahannya di udara langit hingga Allah mengijinkan pengiriman air dan curahan hujan. Setiap tetes sesuai dengan ukuran dan dalam bentuk yang dikehendaki-Nya. Kita melihat awan mengguyur air ke suatu wilayah dan mengirim banyak tetesan yang terputus-putus, satu tetesan tidak mendahului dan tidak menyentuh tetesan yang lain. Bahkan, setiap tetes turun di jalan yang telah ditentukan tanpa meleset sedikit pun hingga sampai di tanah setetes demi setetes.

Coba kita renungkan. Andaikata kita mempunyai sebuah tandon di atap rumah yang menampung sekian banyak air, kemudian tandon itu kita lubangi agar meneteskan air seperti hujan, tentunya air akan mengalir secara kontinyu—tidak terputus-putus seperti hujan. Apakah kita harus membuka lalu menutup dengan cepat dan begitu seterusnya supaya tetesan air dari tandon bisa seperti air hujan? Betapa kompleksnya hal itu. Ataukah kita akan meniru cairan infus yang bisa menetes perlahan-lahan? Berapa banyak selang dan pengatur tetesan air yang diperlukan? Barangkali kita mau membuat tandon berlapis-lapis sehingga tetesan air bisa berjalan perlahan antar lapisan tandon?

Sekiranya orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang bersatu untuk mengetahui jumlah tetesan air hujan yang turun di suatu negara atau yang lebih kecil—satu propinsi—niscaya membutuhkan sekian banyak *mainframe* bahkan super komputer, jika tidak mau dikatakan tidak akan kuasa melakukannya. Selain itu, pada proses perubahan air yang lembut dalam udara yang amat dingin menjadi salju yang turun bertebaran seperti kapas putih, sungguh keajaiban yang tak terhingga. Tidakkah dengan berdzikir kepada Allah seperti ini membuat hati kita menjadi tentram? Dalam bait puisinya, Ibnu Hazm berpesan pada kita:

Duhai kawan tercinta

Ingatlah! Dia yang menaungi bumi dengan langit-Nya

Ingatlah! Semua ada dalam genggaman ilmu-Nya

Dia cipta semesta raya berikut aturan yang ada

Siang dan malam bergilir atas kekuasaan-Nya

Dia turunkan hujan lalu tumbuhlah bebijian

Dia tumbuhkan bunga dengan aneka warna

Dia sebarkan aneka aroma dan keindahan

Dia jadikan pepohonan hijau menyejukkan

Dia ciptakan air sebagai sumber kehidupan

Dia terbitkan matahari penuh cahaya

Terang di pagi hari, menguning bila petang menyapa

Apabila kita pergi ke taman safari atau kebun binatang, kita bisa menyaksikan berbagai tingkah binatang. Apalagi jika terdapat pertunjukan sirkus yang menampilkan hewan-hewan terlatih, misalnya anjing laut, lumba-lumba, gajah dan singa. Perilaku hewan-hewan itu sungguh menakjubkan dan kadang membuat geli, sehingga kita pun tertawa dibuatnya. Sungguh sebuah kejadian yang tak terlupakan.

Pada saat-saat seperti itu, alangkah tentramnya hati ini jika dengan tenang kita berucap, “Maha Suci Engkau, Ya Allah. Engkaulah Sang Maha Pencipta dengan kreasi yang sangat luar biasa... Engkau ciptakan hewan-hewan ini dengan perangai dan fungsi masing-masing. Dunia ini pun tetap terjaga keseimbangannya walaupun terkadang makanan hewan yang satu adalah hewan lainnya. Engkaulah Yang Maha Memelihara alam semesta ini...”

Apakah kita boleh tertawa? Tentu saja. Memang, banyak orang sufi zaman dulu menghindarinya. Hal ini karena kondisi waktu itu terlalu banyak orang melupakan akhirat. Banyak orang tertawa-tawa dan berpesta pora tanpa mengindahkan bahwa akan ada kehidupan lagi setelah kehidupan di dunia ini.

Namun, Islam tidak melarang umatnya untuk tertawa karena Rasulullah pun tertawa. Namun, tawa beliau tentu yang membawa manfaat. Beliau menularkan senyuman dan mengajarkan tertawa. Beliau juga mengajarkan bagaimana bersenda gurau.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya melalui sanad yang shahih. Demikian pula Imam al-Baihaqi, bahwa Rasulullah suatu ketika mengendarai khimarnya yang berjuluk Ya'fur. Beliau mengajak,

"Naiklah, wahai Muadz!"

"Majulah, ya Rasul!" jawab Muadz

"Ayo, naiklah!"

"Maka aku pun menyertai beliau. Kemudian keledai itu terjatuh karena kami," kata Muadz.

Keledai itu jatuh, Muadz pun jatuh. Dan, tidak ketinggalan Rasulullah pun demikian. Lalu apa yang diperbuat beliau?

Muadz bercerita, "Rasulullah lalu bangkit dan tertawa. Aku segera bangkit dan memohon maaf."

Begitulah, beliau bangkit dan langsung tertawa. Sungguh ajarannya penuh dengan senyum. Ajarannya penuh dengan kesenangan serta kebahagiaan. Ajarannya adalah rahmat bagi setiap orang. Orang-orang yang menyukai ajarannya akan selalu dekat dengan kebahagiaan dalam berbagai bentuknya.

Jarir bin Abdullah pernah berkata, "Demi Allah! Tidak pernah Rasulullah melihatku melainkan beliau melempar senyum kepadaku." Ibnu Mas'ud juga pernah mengatakan, "Aku benar-benar melihat Rasulullah tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat."

Suatu ketika saat Nabi saw. didatangi seorang cendekiawan Yahudi, beliau juga sempat tertawa. Cendekiawan Yahudi itu berkata kepada Rasulullah, "Wahai Abu al-Qasim! Sesungguhnya Allah akan memegang langit dengan satu jari. Allah akan memegang bumi dengan satu jari. Allah akan memegang tumbuh-tumbuhan dan hamparan sungai dengan satu jari. Dan, Allah akan memegang makhluk-makhluk-Nya dengan satu jari. Saat itu nanti Dia berkata, *'Akulah Penguasa. Akulah Penguasa'*."

Mendengar cerita dari seorang Yahudi ini, beliau tertawa. Beliau takjub dan membenarkan apa yang dikatakan oleh orang Yahudi itu. Kemudian beliau membaca firman Allah:

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

(QS az-Zumar [39]: 67)

Sungguh, betapa Rasulullah begitu murah senyum. Berikut ini sebuah ungkapan yang sangat indah tentang Nabi saw., karya ‘Aidh al-Qarni:

Hari-hari tertawa untukmu, wahai pembawa cahaya!

Tahun-tahun berpengharapan dengan kehadiranmu

Sejarah berhenti dan merunduk di sisimu

Goresan penamu memenuhi lembarannya

Tertawalah! Karena engkau datang dengan berita gembira

Melalui dua telapakmu; kedamaian dan keselamatan

Tertawalah! Kedatanganmu adalah fajar bersinar

Bagi kehidupan generasi yang tertutup awan hitam

Tentang *tafakkur* akan ciptaan Allah, dalam buku “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, ‘Aidh al-Qarni mengajak kita untuk merenungkan ayat Al-Qur’an yang membahas salah satu makhluk Allah yang menyapa kita tiap hari, yaitu waktu Subuh.

Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.

(QS at-Takwîr [81]: 18)

Waktu Subuh adalah salah satu tanda kebesaran Allah yang menunjukkan keelokan dan keindahan ciptaan-Nya. Proses munculnya sangat indah dan wajahnya berseri memancarkan keagungan dan keindahan. Siapa yang ingin mengetahui indahnya waktu pagi hendaknya merenungkan kedatangannya usai shalat Subuh. Fajar merangkak perlahan-lahan seperti hilangnya penyakit dari dalam tubuh atau air yang merambat di atas sebatang kayu. Fajar datang merayap di belakang tentara kegelapan, kemudian menggulungnya. Alam semesta laksana raut wajah yang sedang berseri, lekuk-lekuknya bersinar, dan bibirnya menyungging senyum ceria.

Alangkah indahnya waktu pagi! Angin sepoi berhembus, cahaya sendu nan hangat memancar, dan derap langkah kehidupan mulai bergerak. Bunga-bunga bermekaran dengan angkuh, pepohonan berembun, dan dedaunan mengembang seolah bibir sepasang kekasih yang melontarkan pertanyaan yang membingungkan. Serbuk sari pun terbelah seperti mata para kekasih mengedipkan rahasia-rahasia terpendam.

Di pagi hari, suara bergema, embun menetes, angin gemerisik, air

gemericik, burung pipit berkicau, merpati bersajak, dan bulbul bernyanyi. Di pagi hari, para petani pergi ke sawah, penggembala menggiring kawanan dombanya ke padang, siswa pergi ke sekolah, dokter pergi ke rumah sakit, pedagang membuka kedai, pegawai berangkat ke pabrik dan profesional ke kantornya. Pendek kata, waktu pagi adalah tanda dimulainya kehidupan baru, pengumuman akan datangnya hari baru yang menyimpan kesungguhan, bekerja, dedikasi dan perkembangan.

Pagi adalah hari yang bernafas *(tanaffas)* seolah sedang bersedih karena kehilangan kekasih, nafasnya yang hangat berhembus dari dalam rongga tubuhnya. Atau seperti orang tertekan yang mengeluhkan rasa sakit hingga mengeluarkan rintihan dalam perutnya. Atau seperti orang yang mendapat perlakuan sewenang-wenang hingga hatinya lebur karena kezhaliman itu dan ruhnya meledak karena nafas yang tersengal-sengal.

Alangkah indahnya ungkapan Al-Qur'an. Setiap ruas dari lafalnya mengandung mutiara. Siapa tahu, barangkali waktu pagi itu bernafas setelah malam panjang, berat, gelap dan sepi. Atau mungkin juga pagi itu bernafas seperti bernafasnya orang yang riang karena bertemu dengan kekasihnya. Itu semua karena pagi datang dengan membawa hari baru yang indah, hidup yang serius, serta gerakan cepat untuk bekerja dan berkorban. Jelasnya, waktu pagi ini semula nafasnya tersumbat dan isi perutnya tertekan, kemudian datang saat meluncur hingga bisa bernafas dengan lega. *Subhânallâh*. Bukankah dzikir dengan berpikir seperti ini membuat hati menjadi tentram?

b. Dzikir dengan Telinga

Dzikir dengan telinga merupakan salah satu bentuk dzikir dengan perbuatan *(af'âl)*. Dzikir dengan telinga artinya kita mendengarkan kalimat-kalimat baik atau nasihat-nasihat bijak yang mengingatkan kita kepada Allah. Saat ini banyak sekali dai dengan metode masing-masing. Mungkin tidak semua mengena dengan kondisi kita. Oleh karena itu mendengarkan berbagai nasihat dari banyak ulama akan sangat membantu. Hal ini bisa dimaklumi karena setiap juru dakwah mempunyai teknik pidato *(retorika)* masing-masing. Ada yang menggunakan Langgam Agama, Langgam Agitasi, Langgam Konservatif, Langgam Didaktik, Langgam Sentimentil, Langgam Teater, Langgam Statistik atau gabungan beberapa langgam. Begitu pula pemilihan kata, intonasi, tempo dan ciri khas suara, setiap dai berbeda antara satu dengan lainnya. Penulis akan memberikan sedikit penjelasan tentang jenis-jenis langgam dalam teknik berpidato *(retorika)* di sub bab 3.2 (Bagaimana Menjadi Khatib Efektif?).

Mendengarkan seorang motivator dan inspirator yang notabene bukan dai juga diperbolehkan, selama apa yang disampaikan adalah kebaikan dan tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam. Sama halnya dengan dzikir, hal ini harus dilakukan terus-menerus secara istiqamah. Menurut seorang motivator, nasihat-nasihat bijak ibarat mandi. Setelah mendengarkan nasihat, maka orang akan tenang dan bersemangat seperti habis mandi, badan segar-bugar dan pikiran pun penuh inspirasi. Namun, setelah melakukan aktivitas, maka badan terasa lelah, tubuh dan wajah kotor serta pikiran ruwet. Karena itu harus mandi lagi untuk mengembalikan ke kondisi semula.

Dzikir dengan telinga bisa juga dilakukan dengan mendengarkan nasyid, shalawat atau mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an dibacakan oleh seorang qari’. Dengan ilmunya, qari’ akan membaca dengan penuh penghayatan *(tadabbur)*. Lagu-lagu qira’ah sudah pasti dikuasainya dengan baik, misalnya *bayâtî, bayâtî sûrî, bayâtî qarâr, husayni, rasta ‘alâ an-nawâ, nahawân, shabâ, sîkâ, hijâz* dan lagu-lagu lainnya. Walaupun kita belum mengerti arti ayat-ayat yang dibaca, cara ini tetap akan membuat pikiran dan jiwa kita tenang. Apalagi bila kita sudah memahaminya, sehingga bisa ikut larut dalam penghayatan sang qari’.

Mendengarkan bacaan Al-Qur’an dengan baik dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, melunakkan hati yang keras serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksudkan dengan rahmat Allah, yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur’an dengan baik.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلۡقُرۡءَانُ فَٱسۡتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat.

(QS al-A‘râf [7]: 204)

Demikian besar mukjizat Al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi, sehingga takkan bosan orang yang membaca dan mendengarkannya. Semakin sering orang membaca dan mendengarkannya, semakin terpikat hatinya kepada Al-Qur’an. Bila Al-Qur’an dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara yang baik juga merdu, akan lebih memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkan dan bertambah pula imannya.

Dr. Masaru Emoto dari Jepang sudah membuktikan secara ilmiah bahwa air yang dibacakan doa atau kalimat baik akan membentuk struktur molekul yang sangat indah. Bukankah 70% tubuh kita terdiri dari air?

Bukankah itu berarti ketika kita mendengarkan wahyu Ilahi dibacakan, maka air di tubuh kita akan membentuk susunan yang teratur dan sempurna? *Subhânallâh*.

‘Aidh al-Qarni menuturkan, “Riuhnya permasalahan hidup, kegelisahan orang-orang sekitar, dan pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain sangat potensial untuk menggoyahkan jiwa, menguras kekuatan fisik dan mencabik-cabik ketenangan hati. Dalam suasana seperti itu, ketenangan hanya didapatkan dalam Kitab Allah dan berdzikir kepada-Nya.”

Sambil rebahan di atas tempat tidur, kita bisa mendengarkan *kalâm Ilahi* dibacakan. Jika qari’ membaca ayat-ayat yang menceritakan kegembiraan atau surga, maka irama dan suaranya akan membuat imajinasi kita terbang ke tempat-tempat sejuk—ke sebuah danau bening di tengah hutan yang penuh buah-buahan. Terkadang ke suasana senja yang indah, merah merona di tepi pantai yang menakjubkan. Bahkan bisa membawa kita ke dunia memesona di dalam laut, dengan ikan-ikan hias dan bebatuan yang seperti permata-permata di surga.

Suara qari’ yang merdu akan mengelus-elus saraf-saraf kita, terasa seperti hawa dingin turun dari langit, menetes deras ke dalam ubun-ubun kepala, lalu menyebar ke seluruh tubuh. Apalagi jika kita mendengarkannya di saat malam. Di keheningan malam, suara syahdu yang melafal terasa seperti memecah sunyi, membelah dan mengiris hati. Membahana dalam ruas-ruas malam, berpadu dengan suara-suara malam, lindap dalam kesunyian. Lantunan ayat-ayat suci menelusup pada rongga-rongga telinga kita. Suara yang menyentuh gendang telinga itu terasa lembut bak kain sutra—mendayu merdu—seperti air yang mengalir dari sebuah muara hening, menjadikan gulana jiwa tertunduk, tanpa kata.

Tatkala ayat-ayat yang dibaca menceritakan penderitaan, penyesalan atau neraka, maka qari’ akan membacanya dengan irama yang menggambarkan penyesalan yang penuh, juga kesedihan karena takut tidak mendapat karunia dari Allah. Nada-nada itu akan memandikan hati dan mata kita dengan air mata yang penuh harap akan ampunan dan ridha-Nya. Membuat hati kita bergetar bagai terguncang badai, demi mendengar asma Allah Yang Maha Agung *(Al-‘Azhîm)*.

“Ya Allah, betapa malunya hamba. Betapa hamba telah menjadi manusia yang lalai dari tanggung jawab sebagai hamba-Mu. Hamba telah begitu jauh menapak dalam gelimang naif, meniti nikmat dalam wajah-wajah dosa. *Yâ Hayyu yâ Qayyûm Lâ ilâha illâ Anta, Subhânaka innî kuntu minazh zhâlimîn*. Ya Allah, jika engkau tidak mengampuni dosa-dosa hamba, maka hamba akan termasuk golongan orang-orang zhalim.

Ampunilah dosa-dosa hamba. Terimalah taubat hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Menerima Taubat, amin," getir kita dalam hati.

Rasulullah sangat gemar mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Diriwayatkan bahwa pada suatu malam, Nabi Muhammad saw. mendengarkan Abu Musa al-Asy'ari membaca Al-Qur'an sampai jauh malam. Sepulang beliau di rumah, beliau ditanya oleh istri beliau Aisyah ra. tentang apa sebabnya beliau pulang sampai jauh malam. Rasulullah menjawab bahwa beliau terpikat oleh kemerduan suara Abu Musa al-Asy'ari membaca Al-Qur'an, seperti merdunya suara Nabi Daud as.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pada suatu malam, Nabi saw. menunggu Aisyah ra. yang agak terlambat datangnya. Setelah ia datang, Rasulullah bertanya,

"Bagaimanakah keadaanmu?"

"Aku terlambat datang karena mendengarkan bacaan Al-Qur'an seseorang yang sangat bagus lagi merdu suaranya. Belum pernah aku mendengarkan suara sebagus itu," jawab Aisyah.

Maka Rasulullah terus berdiri dan pergi mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dikatakan istri beliau. Rasulullah kembali dan mengatakan kepada Aisyah,

"Orang itu adalah Salim, budak sahaya Abi Hudzaifah. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan orang yang suaranya seperti Salim itu sebagai umatku."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan, bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud menceritakan sebagai berikut: Rasulullah berkata kepadaku,

"Wahai Ibnu Mas'ud, bacakanlah Al-Qur'an untukku!"

Lalu aku menjawab,

"Apakah aku (pantas) membacakan Al-Qur'an untukmu, wahai Rasulullah, padahal Al-Qur'an itu diturunkan Tuhan kepadamu?"

"Aku senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu dari orang lain."

Kemudian Ibnu Mas'ud dengan khusyu' membaca beberapa ayat dari QS an-Nisâ' [4]. Bacaan Ibnu Mas'ud itu sampai pada ayat ke-41 yang berbunyi:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا

“Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul dan nabi) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatankan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (umatmu).”

(QS an-Nisâ’ [4]: 41)

Ayat itu sangat mengharukan hati Rasulullah, lalu beliau berkata,

“Cukuplah sekian saja, wahai Ibnu Mas‘ud!”

Ibnu Mas‘ud melihat Rasulullah meneteskan air mata serta menundukkan kepala.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang apabila disebut (nama) Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. **(QS al-Anfâl [8]: 2)**

KH. Abdurrahman Navis, Lc—pengasuh Pesantren Nurul Huda, Jl. Sencaki Surabaya—menjelaskan bahwa Imam Ghazali menerangkan dengan detail tentang “hati”.

Kata “hati” memang bermakna dua, yaitu *majazi* (metafora) dan keseluruhan yang ada di dalam dada (hati, nurani, ruhani, dan *sirri*). Namun, secara mudah, bila mau diterapkan dalam tataran fisik, “gemetarlah hati” berarti seluruh tubuh gemetar, termasuk tangan dan kaki.

Dari penjelasan beliau, penulis menyimpulkan bahwa gemetarnya seluruh tubuh berarti termasuk di dalamnya adalah berdegupnya jantung, yang dalam bahasa Arab disebut *qalb*. *Wallâhu a‘lam*.

Bukankah jantung kita akan berdetak dengan lebih kencang tatkala orang yang kita hormati apalagi kita cintai disebut namanya? Apalagi yang disebut adalah Allah, Dzat Yang Menciptakan kita, Sang Kekasih Sejati. Bukankah kita diajarkan untuk mencintai Allah dan rasul-Nya?

Imam al-Ghazali memberi nasihat, “Yang berhak dicintai hanyalah Allah. Semua kecintaan kembali kepada-Nya.” Mencintai Allah tidak seperti mencintai manusia. Mencintai manusia terdapat prinsip memberi dan menerima *(give and receive)*.

Itulah jalan yang ada di dalam jalan hidup manusia. Kita mencintai dan menerima cinta seseorang berarti bersedia memberi kepadanya, karena ia mencintai kita. Demikian pula sebaliknya. Hal ini berbeda dengan mencintai Allah. Kita mencintai Allah, karena Allah patut dicintai.

Allah adalah Kekasih Sejati yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya walaupun kita tidak meminta.

Allah adalah Kekasih Sejati yang tak pernah memutuskan cinta-Nya kepada kita, justru kitalah yang melakukannya.

Allah adalah Kekasih Sejati yang tak pernah pergi meninggalkan kita, malah kita sendiri yang meninggalkan-Nya.

Allah adalah Kekasih Sejati yang senantiasa menunggu kita untuk kembali pada-Nya, walaupun kita telah pergi entah kemana.

Allah adalah Kekasih Sejati yang mendekat kepada kita, melebihi pendekatan kita pada-Nya.

Allah adalah Kekasih Sejati yang selalu memaafkan semua kesalahan yang telah kita lakukan, meskipun itu kesalahan besar, asalkan tidak menyekutukan-Nya.

Allah adalah Kekasih Sejati yang tetap mengampuni seorang anak manusia walaupun telah menduakan-Nya, asalkan bertaubat dan kembali ke jalan-Nya sebelum nyawa sampai di tenggorokan.

Bagaimana mungkin seseorang mencintai dirinya tapi dia tidak mencintai Tuhannya yang telah memberikan segenap karunia di kehidupan ini? Diumpamakan seperti seseorang yang terkena terik matahari, lalu ia bernaung di bawah pohon yang rindang. Kesenangannya pada naungan itu secara otomatis akan membawanya kepada kesenangan akan pohon, karena pohonlah yang memberikan naungan kepadanya.

Setiap makhluk hidup berkaitan dengan kekuasaan Allah, sebagaimana naungan berkaitan dengan pohon dan cahaya berkaitan dengan matahari. Maka sangat tidak masuk akal apabila kita mencintai semua anugerah yang kita nikmati, tetapi tidak mencintai Dzat yang telah memberikan itu semua.

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan, “Ibadah mengandung dua dasar, yaitu cinta dan penyembahan. Menyembah berarti merendahkan diri dan tunduk. Siapa mengaku cinta namun tidak tunduk, berarti bukan orang yang menyembah. Siapa tunduk tapi tidak cinta, juga tidak dikategorikan orang yang menyembah.”

Dengan penjelasan di atas, bukankah dengan berdzikir kepada Allah Yang Maha Pengampun *(Al-Ghaffâr)*, hati kita menjadi tentram?

Agar selalu dalam lindungan-Nya, marilah kita bersama-sama mengharap dan memohon kepada Allah:

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ إِسْمٍ هُوَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِى كِتَابِكَ

أَوْ أَعْطَيْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْـــتَأْثَرْتَ بِهِ فِى عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ بَصَرِيْ وَجَلاَءَ غَمِّيْ وَذِهَابَ حُزْنِيْ وَهَمِّيْ

Ya Allah, hamba bermohon kepada-Mu dengan menyebut nama-Mu yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan nama itu dalam kitab suci-Mu, atau anugerahkan ia kepada salah seorang dari hamba-Mu, atau Engkau rahasiakan ia dalam ghaib-Mu. Ya Allah, hamba bermohon kiranya Engkau jadikan Al-Qur'an penyejuk hati hamba, cahaya mata hamba, penyingkap keresahan hamba serta pengusir kesedihan dan kesusahan hamba, amin.

c. Dzikir dengan Lisan

Dalam syairnya, ‘Aid al-Qarni berpesan:

Perbanyaklah dzikirmu pada-Nya di bumi selalu

Agar engkau disebut di langit kala Dia mengingatmu

Perlu diingat lagi bahwa shalat juga termasuk dzikir. Jika kita diliputi ketakutan, dihimpit kesedihan dan dicekik kerisauan, maka segeralah bangkit untuk melaksanakan shalat, niscaya jiwa kita akan kembali tentram dan tenang. Sesungguhnya shalat itu—atas izin Allah—sangatlah cukup untuk hanya sekadar menyirnakan kesedihan dan kerisauan. Shalat merupakan penyejuk hati dan sumber kebahagiaan. Namun demikian, shalat akan dibahas di bab tersendiri.

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka Sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

(QS Thâhâ [20]: 14)

Dzikir dengan lisan bisa dilakukan dengan membaca Al-Qur'an baik sendiri atau berjamaah secara bergantian *(tadarrus)*. Dari Abu Hurairah ra., Rasululullah Muhammad saw. bersabda:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْــنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ

Bagi kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah ibadah, membaca Al-Qur'an secara bergiliran dan mengajarkannya terhadap sesamanya, akan turunlah kepadanya ketenangan dan ketentraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan selalu mengingat mereka. **(HR Muslim)**

Pada suatu hari, datanglah seseorang kepada Sahabat Ibnu Mas‘ud ra. untuk meminta nasihat. Orang itu berkata,

"Wahai Ibnu Mas‘ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini aku merasa tidak tentram, jiwaku gelisah dan pikiranku kusut; makan tak enak, tidur pun tak nyenyak."

"Kalau penyakit itu yang menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu:

- Ke tempat orang membaca Al-Qur'an, engkau baca Al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya
- Engkau pergi ke majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah
- Engkau cari waktu dan tempat sunyi, di sana engkau berkhalwat menyembah Allah—umpama di waktu tengah malam buta di saat orang sedang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan shalat malam, meminta dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa, ketentraman pikiran dan kemurnian hati.

Seandainya jiwamu belum juga terobati dengan cara ini, engkau minta kepada Allah agar diberi-Nya hati yang lain, sebab hati yang kamu pakai itu bukan lagi hatimu," nasihat Ibnu Mas‘ud.

Setelah orang itu kembali ke rumahnya, diamalkannya nasihat Ibnu Mas‘ud. Dia pergi mengambil wudhu kemudian diambilnya Al-Qur'an, terus dia baca dengan hati yang khusyu'. Selesai membaca Al-Qur'an, berubahlah kembali jiwanya, menjadi jiwa yang tenang dan tentram, pikirannya jernih dan kegelisahannya hilang sama sekali.

Selain dengan membaca Al-Qur'an, bisa juga dengan lafazh-lafazh dzikir yang lain, misalnya tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan istighfar. Kalau sendirian terasa cepat lelah dan rasa malas menghampiri, maka kita bisa berjamaah dalam melakukannya. Lebih baik lagi di bawah bimbingan seorang guru, ustadz atau kyai. Hal ini supaya selain sebagai amalan, kita pun mendapatkan penjelasan atau ilmu tentang apa yang kita baca dalam dzikir. Dengan demikian kita tidak termasuk dalam golongan *taqlid* buta, hanya ikut-ikutan tanpa tahu ilmunya.

Jangan sampai kita salah dalam melangkah karena tidak punya ilmu yang benar. Cahaya di ujung terowongan akan kita kira jalan keluar, padahal itu sinar lampu kereta api yang akan menabrak kita. Salah seorang yang mengaku cendekiawan muslim pernah ditanya,

"Apakah kamu mengerjakan shalat?"

"Aku tidak perlu melakukah shalat lagi karena hatiku sudah bersih," jawabnya.

Lalu dikatakan,

"*Mâsyâ Allâh*, apakah kamu lebih mulia daripada Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabatnya, di mana mereka mengerjakan shalat sampai meninggal dunia. Sungguhkah engkau melebih mereka? Kamu telah melakukan yang tidak pernah mereka lakukan."

Al<u>h</u>amdulillâh setelah diskusi, orang itu bertaubat dan kembali mengerjakan shalat serta ibadah-ibadah lainnya.

Ada juga sebagian kelompok yang mengaku diri mereka ahli tasawuf berpendapat, "Siapa yang telah mencapai maqam ma'rifat (tingkatan mengenal Allah), maka telah diangkat segala kewajiban agama *(taklîf)* atas dirinya."

Ketika pendapat ini didengar oleh seorang sufi besar, Abul Qasim al-Junaid bin Muhammad, ia berkata, "Benar, mereka telah sampai ke neraka Saqar." Mereka yang salah jalan tersebut berpegang pada firman Allah QS al-<u>H</u>ijr [15]: 99, yang dipahami dengan keliru.

dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

(QS al-<u>H</u>ijr [15]: 99)

Kata "yang diyakini" (bila terjemahnya tekstual, tidak ada penjelasan "ajal") pada ayat di atas, ditafsirkan oleh para ahli tafsir *(mufassir)* dengan

kematian, karena ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Terbukti, mereka beribadah kepada Allah sampai datang kematian kepada mereka. Jadi, bukannya setelah yakin kepada Allah lantas kita tidak perlu shalat.

Jika saja mereka berpikir dengan pikiran yang sehat, maka mereka akan mengetahui bahwa *ma'rifatullâh* (mengenal Allah) bukanlah akhir sebuah perjalanan, melainkan permulaan perjalanan untuk mencapai hakikat ibadah kepada-Nya. Bagaimana mungkin mereka menjadikan sesuatu permulaan menjadi akhir sebuah perjalanan?

Selain itu, terdapat sebagian kelompok yang menamakan dirinya sebagai aliran batiniah (kebatinan) yang mengaku bahwa diri mereka telah keluar dari sifat-sifat manusia biasa, sehingga mereka tidak dibebani kewajiban-kewajiban seperti manusia lain. Mereka selalu menakwilkan perintah-perintah dalam Al-Qur'an, seperti perintah shalat, zakat dan lainnya untuk diri mereka sendiri. Sungguh mereka telah tersesat. *Na'ûdzubillâh min dzâlikum.*

Berdzikir secara berjamaah terkadang bahkan seringkali lebih mengena pada diri kita, terutama karena kita adalah orang awam, belum mencapai *maqam* (tingkatan) yang cukup.

Penulis pernah menghadiri sebuah majelis dzikir. Pada saat sedang membaca kalimat tahlil (Lâ ilâha illâh), tidak dipergunakan pengeras suara—murni suara para jamaah. Ternyata, efek yang timbul dalam diri sungguh berbeda dari biasanya.

Suara dzikir para jamaah menyatu padu, menggema, membahana, membumbung tinggi ke angkasa, memanggil-manggil para malaikat untuk turun ke bumi; mengajak semua makhluk—angin, bunga, dedaunan, burung dan semuanya—untuk bersama-sama menyucikan asma Allah; serta mengundang senyum bidadari, senyuman yang menyejukkan hati, teduh memandikan jiwa yang sepi.

Teknik sederhana seperti ini bisa membuat bulu kuduk berdiri, hati bergetar, dan air mata pun tak kuasa lagi tertahan—meleleh membasahi pipi. Masalah yang berat terasa ringan seketika. Bahkan, seolah-olah kita menantang masalah tersebut dengan lantang, sebagaimana ungkapan 'Aidh al-Qarni:

Membesarlah duhai nestapa, niscaya engkau akan sirna

Malammu telah bertitah pada sang fajar, untuk segera merekah

Tentang majelis dzikir, diriwayatkan dari Sahabat Anas bin Malik, Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَّةَ فَارْتَعُوْا بِهَا قِيْلَ لَهُ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ مَجَالِسُ الذِّكْرِ

Jika kamu melihat surga, maka merumputlah (bermain-mainlah) di (kebun)nya. Ditanyakan kepada beliau, "Apa itu kebun surga?" Jawab beliau, "Majelis dzikir." **(HR Tirmidzi)**

Abu Bakar asy-Syibli mengatakan, "Tidakkah Allah telah berfirman, 'Aku duduk di sisi orang yang mengingat-Ku. Apa yang kalian peroleh, hai manusia, dari majelis *Al-Haqq* ini?' "

Penjelasan tentang keutamaan majelis dzikir terdapat sebuah hadits dari Abu Hurairah ra. di dalam kitab *"Al-Lu'lu' wal-Marjân – fî mâ Ittafaqa 'Alayhi asy-Syaykhân"* bab Fadhilah Majelis Ahli Dzikir.

Sesungguhnya ada malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari majelis ahli dzikir; maka bila bertemu dengan kaum yang sedang berdzikir mengingat Allah, mereka masing-masing berseru,

"Mari ke sini, inilah hajatmu!"

Lalu para malaikat itu mengerumuni dan menaungi majelis itu dengan sayap mereka hingga langit dunia. Mereka ditanya oleh Tuhan, padahal Tuhan lebih mengetahui,

"Apa yang dibaca oleh hamba-Ku?"

Malaikat menjawab, "Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid dan mengagungkan Engkau."

Ditanya, "Apakah mereka melihat Aku?"

Malaikat menjawab, "Tidak, demi Allah. Mereka belum pernah melihat-Mu."

Ditanya, "Lalu bagaimana sekiranya jika mereka melihat-Ku?"

Malaikat menjawab, "Andaikan mereka melihat pada-Mu, niscaya lebih giat ibadah mereka, dan lebih banyak tasbih mereka."

Ditanya, "Apa yang mereka minta?"

Malaikat menjawab, "Minta surga."

Ditanya, "Apakah mereka telah melihatnya?"

Malaikat menjawab, "Demi Allah, mereka belum melihatnya."

Ditanya, "Bagaimana seandainya mereka melihatnya?"

Malaikat menjawab, "Pasti akan lebih giat usaha perjuangan dan keinginannya."

Ditanya, "Apa yang mereka takutkan dan minta perlindungan?"

Malaikat menjawab, "Mereka berlindung kepada-Mu dari api neraka."

Ditanya, "Apakah mereka telah melihatnya?"

Malaikat menjawab, "Belum, demi Allah. Mereka belum melihatnya."

Ditanya, "Andaikan mereka dapat melihat pasti akan lebih jauh larinya dan rasa takutnya."

Maka Allah berfirman, "Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka."

Seorang malaikat berkata, "Di majelis itu ada Fulan dan bukan golongan majelis itu. Dia datang karena ada kepentingan (hajat)."

Maka firman Allah, "Mereka adalah rombongan majelis, yang tidak akan kecewa siapa yang duduk bersama mereka." **(Muttafaq 'alayh)**

Begitu utamanya majelis dzikir sehingga muncul sebuah pertanyaan, "Apakah majelis ilmu termasuk majelis dzikir?"

Ust. H. Ahmad Sarwat, Lc—pengasuh rubrik Syariah dan Kehidupan di Warna Islam (http://www.warnaislam.com)—menjelaskan bahwa sesuai dengan makna bahasa, yang disebut dengan majelis adalah tempat di mana orang-orang duduk berkumpul. Adapun makna dzikir secara bahasa adalah mengingat. Namun secara istilah, dzikir seringkali diidentikkan dengan ucapan lafazh di lidah dengan niat ibadah.

Oleh karena itu, secara umum majelis dzikir seringkali oleh para ulama dimaknai sebagai majelis yang dihadiri oleh orang banyak untuk melakukan dzikir di lidah. Hujjah bahwa yang dimaksud dengan majelis dzikir adalah dzikir dengan lisan banyak sekali, sebab di Al-Qur'an pun tidak selalu kata dzikir dikaitkan dengan ilmu. Banyak ayat menyebutkan kata dzikir dalam arti dzikir dengan lisan, misalnya:

laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.

(QS al-Ahzâb [33]: 35)

Ada sebagian ulama memaknai kata "majelis dzikir" bukan sebagai majelis untuk berdzikir secara lisan, tetapi majelis tempat diajarkannya ilmu

agama. Dalilnya firman Allah yang memerintahkan orang awam bertanya kepada orang berilmu, yang di dalam Al-Quran disebut *ahludz-dzikri*.

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

maka bertanyalah kepada ahludz-dzikri (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui. **(QS an-Nahl [16]: 43)**

Ibnul Qayyim al-Jauzi berkata tentang *ahludz dzikri*, "*Ahludz dzikri* adalah orang yang paham tentang apa-apa yang diturunkan Allah kepada para Nabi."

Atha' bin Abi Rabah (wafat 114 H) menjelaskan, "Majelis dzikir adalah majelis ilmu—majelis yang mengajarkan halal dan haram, bagaimana membeli dan menjual, bagaimana berpuasa, belajar tata cara shalat, menikah, thalaq (cerai) dan haji."

Asy-Syathibi menerangkan, "Majelis dzikir yang sebenarnya adalah majelis yang mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i (agama), mengingatkan umat tentang sunnah Nabi agar mereka mengamalkannya, menjelaskan tentang bid'ah agar umat berhati-hati terhadapnya dan menjauhinya. Ini adalah majelis dzikir yang sebenarnya." Demikianlah pendapat-pendapat tentang majelis dzikir. *Walâhu a'lam*.

Berdzikir kepada Allah akan lebih mantap di hati apabila kita berusaha mengenal-Nya. Tanpa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, seseorang bisa bersikap keliru dan menghilangkan optimisme. Untuk manusia saja, bagaimana mungkin kita akan mantap menyebut nama seseorang jika kita tidak mengenalnya?

Ketika Rasulullah saw. memulai dakwah, yang pertama beliau lakukan adalah memperkenalkan Tuhan Yang Maha Esa, sambil meluruskan kekeliruan dan kesesatan masyarakat Jahiliyah. Perintah *iqra'* pun (wahyu pertama) mengandung pengenalan kepada Allah dalam perbuatan dan sifat-sifat-Nya.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.

(QS al-'Alaq [96]:1)

Selanjutnya silih berganti ayat turun mengarahkan manusia mengenal Tuhan, antara lain dengan anjuran untuk memperhatikan alam raya dan fenomenanya yang sedemikian teratur dan teliti, mengamati manusia sejak lahir hingga mencapai kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, serta mempelajari sejarah dengan segala dampaknya.

Untuk mengenal Allah, selain dengan cara di atas, juga bisa dengan mempelajari Asmaul Husna. Sudah banyak buku yang membahas Asmaul Husna, baik oleh ulama tanah air maupun manca negara dalam bentuk terjemahan. Oleh karena itu penulis tidak akan mengulasnya lebih lanjut. Namun demikian, kiranya perlu penulis cantumkan asma-asma Allah tersebut, walaupun tanpa penjelasan.

Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

(QS al-A‘râf [7]: 180)

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al Asmâ’ al-Husnâ (nama-nama yang sangat sempurna).

(QS Thâhâ [20]: 8)

Adapun Asmaul Husna, yang jumhur ulama mengatakan berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan)—berdasarkan hadits riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan lainnya—adalah:

1. ٱلرَّحْمٰنُ : Yang Maha Pengasih
2. ٱلرَّحِيْمُ : Yang Maha Penyayang
3. ٱلْمَلِكُ : Maha Raja/Yang Maha Berkuasa
4. ٱلْقُدُّوْسُ : Yang Maha Suci
5. ٱلسَّلاَمُ : Yang Maha Sejahtera
6. ٱلْمُؤْمِنُ : Yang Maha Terpercaya
7. ٱلْمُهَيْمِنُ : Yang Maha Memelihara

8. ٱلْعَزِيْزُ : Yang Maha Perkasa

9. ٱلْجَبَّارُ : Yang Maha Kehendaknya Tidak Diingkari

10. ٱلْمُتَكَبِّرُ : Yang Memiliki Kebesaran

11. ٱلْخَالِقُ : Yang Maha Pencipta

12. ٱلْبَارِئُ : Yang Mengadakan dari Tiada

13. ٱلْمُصَوِّرُ : Yang Membuat Bentuk

14. ٱلْغَفَّارُ : Yang Maha Pengampun

15. ٱلْقَهَّارُ : Yang Maha Perkasa

16. ٱلْوَهَّابُ : Yang Maha Pemberi

17. ٱلرَّزَّاقُ : Maha Pemberi Rezeki

18. ٱلْفَتَّاحُ : Yang Maha Pembuka

19. ٱلْعَلِيْمُ : Yang Maha Mengetahui

20. ٱلْقَابِضُ : Yang Maha Pengendali/Menyempitkan

21. ٱلْبَاسِطُ : Yang Maha Melapangkan

22. ٱلْخَافِظُ : Yang Merendahkan

23. ٱلرَّافِعُ : Yang Meninggikan

24. ٱلْمُعِزُّ : Yang Memuliakan

25. ٱلْمُذِلُّ : Yang Menghinakan

26. ٱلسَّمِيْعُ : Yang Maha Mendengar

27. ٱلْبَصِيْرُ : Yang Maha Melihat

28. ٱلْحَكَمُ : Yang Memutuskan Hukum

29. ٱلْعَدْلُ : Yang Maha Adil

30. ٱللَّطِيْفُ : Yang Maha Lembut

31. ٱلْخَبِيْرُ : Yang Maha Mengetahui

32. ٱلْحَلِيْمُ : Yang Maha Penyantun

33. ٱلْعَظِيْمُ : Yang Maha Agung

34. ٱلْغَفُوْرُ : Yang Maha Pengampun

35. ٱلشَّكُوْرُ : Yang Maha Menerima Syukur

36. ٱلْعَلِيُّ : Yang Maha Tinggi

37. ٱلْكَبِيْرُ : Yang Maha Besar

38. ٱلْحَفِيْظُ : Yang Maha Pemelihara

39. ٱلْمُقِيْتُ : Yang Maha Pemelihara

40. ٱلْحَسِيْبُ : Yang Maha Mencukupi/Membuat Perhitungan

41. ٱلْجَلِيْلُ : Yang Maha Luhur

42. ٱلْكَرِيْمُ : Yang Maha Mulia

43. ٱلرَّقِيْبُ : Yang Maha Mengawasi

44. ٱلْمُجِيْبُ : Yang Maha Memperkenankan/Mengabulkan

45. ٱلْوَاسِعُ : Yang Maha Luas

46. ٱلْحَكِيْمُ : Yang Maha Bijaksana

47. ٱلْوَدُوْدُ : Yang Maha Mencintai/Mengasihi

48. ٱلْمَجِيْدُ : Yang Maha Mulia

49. ٱلْبَاعِثُ : Yang Maha Membangkitkan

50. ٱلشَّهِيْدُ : Yang Maha Menyaksikan

51. ٱلْحَقُّ : Yang Maha Pasti/Benar

52. ٱلْوَكِيْلُ : Yang Maha Mewakili/Pemelihara

53. ٱلْقَوِيُّ : Yang Maha Kuat

54. ٱلْمَتِيْنُ : Yang Maha Kokoh

55. ٱلْوَلِيُّ : Yang Maha Melindungi

56. ٱلْحَمِيْدُ : Yang Maha Terpuji

57. ٱلْمُحْصِي : Yang Maha Menghitung

58. ٱلْمُبْدِئُ : Yang Maha Memulai

59. ٱلْمُعِيْدُ : Yang Maha Mengembalikan

60. ٱلْمُحْيِى : Yang Maha Menghidupkan

61. ٱلْمُمِيْتُ : Yang Maha Mematikan

62. ٱلْحَيُّ : Yang Maha Hidup

63. ٱلْقَيُّوْمُ : Yang Berdiri Sendiri/Yang Memenuhi Kebutuhan Makhluk

64. ٱلْوَاجِدُ : Yang Maha Menemukan

65. ٱلْمَاجِدُ : Yang Maha Mulia

66. ٱلْوَاحِدُ : Yang Maha Tunggal/Esa

67. ٱلأَحَدُ : Yang Maha Tunggal/Esa

68. ٱلصَّمَدُ : Yang Maha Dibutuhkan

69. ٱلْقَادِرُ : Yang Maha Kuasa

70. ٱلْمُقْتَدِرُ : Yang Maha Kuasa

71. ٱلْمُقَدِّمُ : Yang Mendahulukan

72. ٱلْمُؤَخِّرُ : Yang Mengakhirkan

73. ٱلْأَوَّلُ : Yang Pertama

74. ٱلْآخِرُ : Yang Terakhir

75. ٱلظَّاهِرُ : Yang Maha Nyata

76. ٱلْبَاطِنُ : Yang Maha Tersembunyi

77. ٱلْوَالِيْ : Yang Maha Memerintah

78. ٱلْمُتَعَالِ : Yang Maha Tinggi

79. ٱلْبَرُّ : Yang Maha Dermawan

80. ٱلتَّوَّابُ : Yang Maha Penerima Taubat

81. ٱلْمُنْتَقِمُ : Yang Maha Pengancam

82. ٱلْعَفُوُّ : Yang Maha Pemaaf

83. ٱلرَّءُوْفُ : Yang Maha Pelimpah Kasih

84. مَالِكُ ٱلْمُلْكِ : Pemilik Kerajaan

85. ذُوْٱلْجَلاَلِ وَٱلْإِكْرَامِ : Pemilik Keluhuran dan Kemurahan

86. ٱلْمُقْسِطُ : Yang Maha Adil

87. ٱلْجَامِعُ : Yang Maha Penghimpun

88. ٱلْغَنِيُّ : Yang Maha Kaya

89. ٱلْمُغْنِي : Pemberi Kekayaan

90. ٱلْمَانِعُ : Yang Maha Pencegah

91. ٱلضَّارُّ : Yang Memberi Derita

92. ٱلنَّافِعُ : Yang Memberi Manfaat

93. ٱلنُّوْرُ : Yang Maha Pemberi/Pemilik Cahaya

94. ٱلْهَادِي : Yang Maha Pemberi Petunjuk

95. ٱلْبَدِيْعُ : Pencipta Pertama

96. ٱلْبَاقِي : Yang Maha Kekal

97. ٱلْوَارِثُ : Yang Maha Mewarisi

98. ٱلرَّشِيْدُ : Yang Maha Tepat Tindakan-Nya

99. ٱلصَّبُوْرُ : Yang Maha Penyabar

Seorang pakar tafsir, Fakhruddin ar-Razi mengemukakan bahwa ada asma-asma Allah yang boleh disebut sendiri dan ada juga yang tidak boleh disebut kecuali berangkai. Yang boleh disebut sendirian misalnya *Rahmân*, *Rahîm*, *Karîm* dan sejenisnya.

Adapun yang tidak boleh disebut sendirian contohnya *Mumît* (Yang Mematikan) dan *adh-Dhârr* (Yang Menimpakan Mudharat). *Mumît* itu harus berangkai dengan *Muhyî* sehingga diucapkan *Muhyî wa Mumît* (Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan). *Adh-Dhârr* dirangkai dengan *an*-

Nâfi‘ sehingga menjadi *Yâ Dhârr wan-Nâfi‘* (Wahai Yang Menimpakan Mudharat dan Menganugerahkan Manfaat).

Di buku “Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and Tha Named)*”, Syaikh Tosun Bayrak al-Jerrahi juga merangkai asma-asma Allah berikut ini:

- *Al-Qâbidhu wal-Bâsithu* (Yang Maha Pengendali/Menyempitkan dan Yang Maha Melapangkan)
- *Al-Khâfizhu war-Râfi‘u* (Yang Merendahkan dan Yang Meninggikan)
- *Al-Mu‘izzu wal-Mudzillu* (Yang Memuliakan dan Yang Menghinakan)

Syaikh Sa‘id Hawwa dalam bukunya “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya ‘Ulumuddin” juga menyebut nama-nama Allah tersebut dalam satu kesatuan, sebagaimana Syaikh Tosun Bayrak al-Jerrahi. Demikian juga Prof. M. Quraish Shihab dalam bukunya “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-H̲usnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”.

Az-Zajjaj, seorang pakar bahasa yang menulis tentang Asmaul Husna, juga berpendapat bahwa tidak etis menyebut *Al-Qâbidhu* tanpa menyebut *Al-Bâsithu*. Kesempurnaan kekuasaan Allah baru tercermin dengan menyebut keduanya secara bersamaan.

Agar senantiasa dalam rahmat-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

إِلٰهِيْ رَحْمَتُكَ بِالْخَلْقِ دَلَّتْنَا عَلَى سِعَةِ الْجِنَانِ فَاطْمَأَنَّتْ قُلُوْبُنَا بِأَنَّكَ الرَّحِيْمُ بِجَمِيْعِ الْأَكْوَانِ وَأَنْتَ تُحِبُّ الرَّحْمَةَ لِأَنَّهَا صِفَتُكَ وَنَحْنُ الْمُسْتَحِقُّوْنَ بِهَا لِأَنَّ عُيُوْبَنَا كَثِيْرَةٌ فَانْشُرْ عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ لِتَكُوْنَ عُيُوْبُنَا بِهَا قَرِيْرَةً

Tuhanku, rahmat-Mu kepada makhluk membuktikan kepada kami keluasan surga, maka hati kami menjadi tenang bahwa sesungguhnya Engkau Maha Penyayang terhadap seluruh alam. Engkau suka rahmat, karena itulah sifat-Mu, Ya Allah Tuhan kami, kami wajar memperolehnya karena kesalahan dan kekurangan melimpah, maka ya Allah, sebarluaskan rahmat-Mu sehingga dengan rahmat-Mu itu mata hati kami menjadi tenang, amin.

d. Dzikir dengan Hati

Sebenarnya setiap dzikir memang harus disertai dengan hadirnya hati. Namun, yang dibahas di sini adalah teknik berdzikir bukan menggunakan anggota-anggota badan seperti disebutkan di atas, tapi di dalam hati.

Dzikir di dalam hati (tanpa melibatkan lisan) bisa dilakukan dalam setiap nafas. Kita bernafas dengan tenang dan teratur, pada saat menghirup udara berdzikir *"Allâh"*, sedangkan ketika mengeluarkan nafas lafazh dzikirnya *"Huwa"* (biasanya di-*waqaf*-kan, sehingga dibaca *"Hû"*, bacaan panjang). Seringkali bacaan panjang ini diabaikan oleh sebagian dari kita, sehingga kesannya seperti orang habis makan cabe yang sangat pedas. Bunyi dzikirnya terdengar *"Hu, hu, hu, hu..."*

Sebaiknya hal itu tidak kita lakukan, karena kita menyebut asma Allah Yang Maha Pemberi/Pemilik Cahaya *(An-Nûr)*. Bukankah kita berharap agar hati kita senantiasa tercurahkan oleh cahaya-Nya? Memang dari segi hukum tetap sah, asalkan niatnya benar bahwa *isim dhomir* (kata ganti) *"Huwa"* menunjukkan Allah, hanya saja bacaannya kurang sempurna karena tidak dibaca panjang.

Namun, apakah sopan apabila dengan tergesa-gesa kita menyebut Dzat yang menciptakan kita? Bukankah menyebut nama presiden saja harus dengan hormat? Apalagi menyebut asma-Nya Yang Maha Raja/Maha Berkuasa *(Al-Malik)*. Berdzikir harus disertai sikap tawadhu' dan pengharapan penuh kepada Allah, Tuhan Yang Maha Pengampun *(Al-Ghafûr)*.

Ibnu Athaillah memberi nasihat tentang anugerah Allah berupa nafas, "Setiap tarikan nafas yang dihembuskan, di dalamnya ada ketentuan Allah. Jangan kosongkan hati dari mengingat Allah, sebab dapat memutuskan *murâqabah* (pengawasan) anda dari hadirat-Nya. Janganlah keheranan karena terjadinya hal-hal yang mengeruhkan jiwa, karena itu sudah menjadi sifat dunia selama anda berada di dalamnya."

Di dalam perjalanan hidup anak Adam di permukaan bumi ini, tidaklah seorang hamba terlepas dari problema yang berlaku pula bagi manusia lainnya. Setiap tarikan nafas anak Adam menjadi pertanda bahwasanya persoalan-persoalan yang sama selalu berulang. Hal ini karena segala yang sudah, sedang dan akan terjadi berjalan di atas rencana Allah jua. Dan semua ketetapan dan rencana Allah berlaku untuk setiap orang, di mana kita berada di dalamnya. Tugas hamba Allah dalam mengikuti rencana-Nya, tidak lain adalah menaati hukum-Nya serta mengikuti takdir-Nya dengan hati ridha dan sabar, setelah bekerja keras dengan cara cerdas.

Bila kita menginginkan agar jumlah bilangan dzikir *lafzhul Jalâlah* lebih banyak, maka dzikir di di dalam hati ini bisa diselaraskan sesuai detak jantung *(qalb)*; dengan lafazh dzikir hanya *"Allâh"* atau *"Huwa"*. Bila kita senantiasa berdzikir kepada Allah, niscaya Allah juga berdzikir (ingat) kepada kita, di dunia ini dan terutama di akhirat kelak.

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.

(QS al-Baqarah [2]: 152)

KH. Asrori al-Ishaqi *rahimahullâh*—pendiri Pesantren Al-Fithrah Jl. Kedinding Lor Surabaya—pernah menasihatkan agar pada saat dzikir *sirri* (di dalam hati), lidah kita ditekuk ke atas kemudian ditempelkan ke langit-langit rongga mulut. Ini untuk melatih kita pada saat ajal akan menjemput *(sakaratul maut)*. Pada situasi itu, tenggorokan akan terasa sangat kering dan lidah begitu ngilu sehingga seakan tidak bisa digerakkan. Menjelang kematiannya, setiap orang akan melakukan kebiasaan selama hidup.

Supaya kita *husnul khâtimah*, maka harus dilatih mulai sekarang. Memang, saat kita segar-bugar, hal itu terasa ringan. Namun, akan sangat berbeda bila sang malaikat pencabut nyawa—'Izrail—sedang berada di hadapan kita. 'Izrail akan terlihat sangat tampan bila amal ibadah kita baik, namun sungguh mengerikan bila kita bukan orang yang bertakwa.

Agar mendapat pertolongan-Nya ketika ajal menjelang, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِيْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

Ya Allah, mudahkanlah bagi kami ketika sakaratul maut, amin.

1.4 Membaca Doa Tapi Tidak Berdoa

"Saat ini kita sering membaca doa, tapi sebenarnya kita tidak berdoa. Oleh karena itu, terkabulnya doa kita juga susah, karena memang kita tidak pernah berdoa." Itulah pesan seorang Ibu Nyai dari Gresik dalam salah satu *mau'izhah* (ceramah)-nya.

Ya, memang itulah kenyataannya. Jika doa yang akan kita panjatkan berbahasa Arab, maka kita hanya terpaku pada bagaimana membacanya dengan baik dan benar sesuai tajwid, serta lagu yang indah. Sedangkan hati kita amat jauh dari syarat seorang hamba berdoa kepada Tuhannya.

Begitu pun jika kita berdoa dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kita bisa lebih menghayatinya, namun kita sering tergesa-gesa untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, doa hanyalah sebagai syarat saja, dan hakikatnya memang kita tidak berdoa, tapi membaca doa.

Kita juga sering memandang doa dengan kurang tepat. Kita menganalogikan doa seorang hamba kepada Allah seperti permintaan seorang anak kepada orang tuanya. Apakah berbeda? Ya. Sebelum kita bahas lebih detail tentang hakikat doa, marilah kita perhatikan bagaimana seorang anak meminta sesuatu kepada orang tuanya.

Seorang anak akan malu kalau sering meminta kepada orang tuanya. Ada pula yang merasa diri sudah mandiri, karena itu merasa tidak perlu bahkan tidak pantas kalau masih meminta. Jika ada anak meminta pada orang tua, setelah berkali-kali meminta namun tidak diberi, maka biasanya ada tiga kemungkinan sikap yang akan diambil sang anak.

Sikap pertama, dia jadi tidak bersemangat lagi meminta karena dianggap tidak ada gunanya. Bisa jadi akhirnya dia tidak pernah lagi meminta karena trauma dengan kondisi sebelumnya. Sikap kedua, dia marah pada orang tuanya karena sudah berulang kali meminta namun tidak dikasih juga. Karena marahnya, dia bisa melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh orang tuanya. Sikap terakhir yaitu masa bodoh. Dia kadang meminta, kadang juga tidak. Kalau meminta, dia juga tidak terlalu berharap akan dikabulkan karena dia tahu bahwa orang tuanya tidak mempunyai sikap yang jelas.

Kedudukan doa tidak bisa disamakan dengan permintaan seorang anak kepada orang tuanya. Oleh karena itu, marilah kita pelajari bersama-sama kedudukan dan hakikat doa. Dengannya, semoga kita menjadi hamba yang ridha dan diridhai oleh Allah *‘Azza wa Jalla*, amin.

a. Doa adalah Ibadah

Doa dalam Islam termasuk ibadah. Bacaan-bacaan shalat mengandung banyak sekali doa. Doa juga dibaca saat akan makan dan sesudahnya, sebelum tidur dan setelah bangun, ketika mau masuk kamar kecil dan tatkala keluar darinya, serta masih banyak lagi.

Di kitab *“Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ah̲kâm”* terdapat hadits ke-1576 yang menerangkan tentang doa. Dari Nu‘man bin Basyir, Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّ الدُّعَـــاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Sesungguhnya doa adalah ibadah."

(HR Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi)

Bahkan, doa adalah saripati ibadah *(mukh al-'ibâdah)*, sebagaimana sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

الدُّعَـــاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

Doa adalah intisari/saripati/otak ibadah. **(HR Tirmidzi)**

Dengan demikian, doa bukan hanya permintaan kita kepada Allah, namun perintah kepada umat Islam. Dengannya, kita memenuhi perintah Allah dan rasul-Nya, dan yang pasti berpahala jika mengerjakannya.

Katakanlah! Tuhanku tidak menghiraukan kamu seandainya tidak ada doamu. **(QS al-Furqân [25]: 77)**

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku niscaya Kuperkenankan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

(QS al-Mu'min [40]: 60)

Karena doa adalah ibadah, bahkan intisarinya, maka memperbanyak doa berarti memperbanyak ibadah. Semakin banyak berdoa bukanlah berarti kita tidak mandiri, justru Allah akan senang sekali jika kita banyak memohon. Itu menunjukkan kehambaan kita kepada Allah. Jika memang berdoa layaknya permintaan seseorang kepada seseorang yang lain, mengapakah Rasulullah mengajarkan doa untuk setiap hal atau kegiatan? Kenapa di dalam shalat terdapat begitu banyak doa? Bukankah seseorang akan jengah jika terus-menerus dimintai bantuan? Hal ini tidaklah sama dengan Allah Yang Maha Kaya *(Al-Ghaniyy)*.

Memang, kaum sufi rata-rata malu berdoa. Namun, itu hanya doa-doa yang berhubungan dengan hajat keduniaan. Mereka merasa sudah cukup, bersyukur, ridha terhadap apa pun pemberian Allah Yang Maha Pemberi Rezeki *(Ar-Razzâq)* kepada mereka. Sedangkan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. tetaplah mereka lakukan. Sebagian di antara mereka tetap berdoa, apa pun isi doanya, karena mereka mengetahui bahwa itu diperintahkan—dan itu berarti mereka melakukan ibadah, untuk menjalankan ajaran Rasulullah dan mengabdi kepada Allah Yang Maha Pencipta *(Al-Khâliq)*.

Di antara rasa malu karena takut dianggap tidak bersyukur serta tidak ridha atas karunia yang diterima dan kewajiban berdoa karena diperintahkan, akhirnya diambil jalan tengah oleh para sufi. Jika dalam suatu kondisi, dengan berdoa dirasa lebih utama, maka mereka berdoa. Hal ini tidak menggugurkan maqam ridha.

Namun, apabila berada di situasi yang dianggap diam lebih baik, maka mereka berdiam diri, bersyukur dan ridha atas apa pun yang dianugerahkan oleh Allah. Ini berarti, mereka tetaplah berdoa kepada Allah, karena doa adalah ibadah.

Doa adalah cara seorang hamba melahirkan isi hatinya di hadapan Allah, karena si hamba memerlukan Allah dan tahu akan kekurangan serta kelemahannya. Di sini hamba menempatkan dirinya sebagai *'âbid* (penyembah) di hadapan *Ma'bûd* (Yang disembah). Si hamba mengadukan persoalannya dan menuturkan ketidakmampuannya.

Ibnu Athaillah berpesan, "Jangan sampai permohonanmu kepada Allah hanya sebagai alat untuk mendapatkan pemberian-Nya, karena perbuatan seperti itu berarti engkau tidak memahami kedudukanmu terhadap-Nya. Bermohonlah dengan melahirkan dirimu sebagai hamba, karena kewajibanmu terhadap Tuhanmu."

Abu Nasr as-Saraji menuturkan bahwa ia telah menanyakan kepada para Syaikh tentang orang berdoa dengan seluruh penyerahan diri kepada Allah. Mereka menjawab,

"Berdoa kepada Allah ada dua maksud. Pertama sebagai hiasan lahiriah si hamba dengan doa yang dikehendakinya, karena doa adalah tanda khidmatnya hamba kepada Tuhannya. Sebab khidmat itu, si hamba berkehendak agar seluruh anggota lahirnya terhias. Kedua, bahwasanya doa itu adalah perintah Allah, dan si hamba menaati perintah itu." Dalam hal ini ada seorang penyair yang mengatakan:

Jika air Nil tidak lagi mengalir,

aku tidak akan memohonnya dari uluran telapak tangan-Mu,

kalau saja Engkau tidak mengajariku berdoa

Abu Hasan menjelaskan, "Jangan sampai yang menjadi tujuan doamu itu hanya tercapainya permintaan dan hajatmu. Sebab, apabila cara itu yang engkau lakukan, maka terhijablah (terpisah oleh "tirai" penutup) engkau dengan Allah. Yang benar, jadikanlah doa-doamu itu munajat (bisikan jiwa) antara engkau dengan Tuhanmu."

Ibnul Qayyim menerangkan:

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ ذِكْرٌ لِلْمَدْعُوْ سُبْحَانَهُ

Sesungguhnya doa adalah dzikir kepada Yang dimohon, yaitu Allah Subhânahû wa Ta'âlâ.

Oleh karena doa adalah ibadah dan doa juga bisa dikategorikan sebagai dzikir untuk mengingat Allah, maka tidak ada alasan untuk malas berdoa, marah karena doa belum dikabulkan, acuh tak acuh terhadap doa dan hal-hal lain yang membuat kita enggan berdoa. Apa pun yang terjadi, doa harus tetap dipanjatkan dengan penuh keyakinan pada Allah Jalla Jalâluh.

Allah senang jika engkau memohon pada-Nya

Sedangkan engkau melihat manusia marah jika ia dipinta

Jangan pernah memohon pada sesama manusia sesuatu pun kebutuhan

Tapi mohonlah pada Yang pintu-Nya tak pernah terhalang

(buah karya 'Aidh al-Qarni)

Sebagai bukti bahwa Allah senang terhadap para hamba yang memohon kepada-Nya, di dalam Al-Qur'an, Allah memuji sebagian hamba-Nya yang berdoa.

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami. **(QS al-Anbiyâ' [21]: 90)**

Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"* tercantum hadits ke-1578 yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia merafa'kannya.

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

Tidak ada satupun (amal hati) yang lebih mulia dalam pandangan Allah dibandingkan doa. **(HR Hakim dan Ibnu Hibban)**

b. Doa adalah Visi dan Misi

Dengan berdoa berarti kita menetapkan visi dan misi dalam kehidupan kita. Kita harus memiliki keinginan yang kuat *(‘azam)* untuk mewujudkan permohonan visi dan misi itu.

“Seseorang yang memiliki cita-cita, akan dengan senang hati tidur lebih akhir dan bangun lebih awal untuk mewujudkannya. Dia juga tidak akan membiarkan tubuh meminta istirahat sebelum waktunya. Dia akan memastikan tubuhnya patuh pada pikirannya dan tidak sebaliknya.” Demikianlah nasihat seorang motivator, Mario Teguh.

Kita adalah hamba Allah dengan derajat umum, bukan khusus. Jika kita mengharapkan kesejahteraan hidup, janganlah mengira tiba-tiba akan turun dari langit, satu peti berisi emas berkilauan, intan, berlian, zamrud dan permata. Semua itu harus sesuai dengan sunnatullah yang berlaku untuk kita, yang oleh kebanyakan orang diterjemahkan sebagai hukum alam.

Menurut Prof. M. Quraish Shihab, adalah salah kaprah jika sunnatullah diartikan hukum alam. Apa pun itu, kita tidak akan memperdebatkannya. Anggap saja bahwa apa yang terjadi di alam ini memang ada hukumnya.

Dan ternyata, sebagian mukjizat para Nabi dan karamah para wali juga bisa dijelaskan sesuai hukum yang berlaku, walaupun tidak sesempurna karunia Allah untuk para kekasih-Nya.

Mukjizat Nabi Isa as. yang bisa menyembuhkan orang sakit lepra atau orang buta, saat ini sudah dapat dilakukan oleh para dokter. Penyakit lepra sudah bisa diobati. Untuk orang buta, memang dengan transplantasi mata, tidak bisa langsung sembuh seketika seperti yang dilakukan Nabi Isa atas ijin Allah SWT.

Bagaimana Nabi saw. menuju ke Masjid al-Aqsha di Palestina dari Masjid al-Haram di Mekah dalam waktu yang singkat, bisa dijelaskan dengan adanya pesawat terbang atau roket.

Mukjizat lain yang dimiliki Nabi Muhammad saw. yaitu dari tangan beliau bisa keluar aliran air yang cukup deras. Mukjizat ini terdapat di sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas bin Malik ra.. Anas berkata, “Saya telah melihat Rasulullah saw. ketika tiba waktu shalat ashar, sedang orang-orang mencari air untuk wudhu dan tidak dapat. Kemudian dibawakanlah kepada Nabi saw. air wudhu sedikit dalam bejana. Lalu Nabi saw. meletakkan tangannya di dalam bejana, dan menyuruh orang-orang supaya wudhu dari air itu.” Anas melanjutkan lagi, “Aku melihat air yang menyumber dari bawah jari-jari Nabi saw. sehingga semuanya selesai

wudhu." Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagaimana tercantum dalam kitab *"Al-Lu'lu' wal-Marjân – fî mâ Ittafaqa 'Alayhi asy-Syaykhân"*. Hadits dengan muatan yang sama tercantum juga dalam kitab *"Mukhtashar Shahîh al-Bukhârî"*.

Hukum alam sudah menjelaskan bahwa jika udara didinginkan, maka akan mengembun, sehingga menjadi air. Itulah yang menjelaskan kenapa es batu di dalam gelas bisa menghasilkan embun (air) yang menempel di luar gelas. Hal yang sama terjadi dengan AC *(Air Conditioner)*, yang akan menghasilkan air sebagai akibat dari pendinginan yang terjadi. Berarti, waktu itu tangan Rasulullah menjadi dingin sehingga udara mengembun. Namun, karena yang beliau miliki adalah mukjizat, maka air memancar dengan deras. *Wallâhu a'lam*. Sampai saat ini, derasnya pancaran air dari tangan Nabi belum bisa dijelaskan secara ilmiah. Ini menunjukkan bahwa kita adalah hamba Allah yang bodoh, yang hanya mempunyai ilmu sedikit sekali.

Suatu saat pernah ada seorang sahabat yang diobati Rasulullah dengan lantaran air yang telah dibacakan doa. Dr. Masaru Emoto telah menguji dan membuktikan bahwa air yang dibacakan doa membentuk struktur molekul yang sangat bagus dan kokoh. Itulah hukum alamnya.

Jika ada yang shalat istisqa' kemudian Allah menurunkan hujan, hal ini juga bisa diimplementasikan dengan konsep hujan buatan.

Cerita tentang Sahabat Ali bin Abi Thalib yang terkena panah, kemudian anak panah itu dicabut saat beliau shalat dan tidak terasa sakit; dalam dunia kedokteran sudah terbukti secara ilmiah.

Pembiusan *(anestesi)* bisa dilakukan tidak hanya dengan obat-obat kimiawi. Rasa senang, bahagia dan cinta juga bisa digunakan untuk pembiusan. Bukankah kalau kita sedang bahagia melakukan sesuatu, waktu pun terasa begitu cepat berlalu? Tubuh juga tidak terasa lelah? Dicubit orang yang kita cintai juga tidak akan terasa sakit, malah minta dicubit lagi ☺. Beda sekali kalau dicubit oleh orang lain yang tidak kita kasihi, apalagi jika orang itu kita benci. Itulah *anestesi* non kimiawi, berdasarkan penjelasan Prof. Dr. Moh. Sholeh, PNI *(PsychoNeuroImmunolog)*.

Bahkan, sekarang telah ditemukan sebuah cara atau terapi agar para ibu tidak sakit ketika melahirkan sang jabang bayi, buah hati yang didamba-dambakan. Salah satu caranya dengan hipnosis/hipnoterapi (orang yang ahli hipnosis disebut hipnotis), yang memanfaatkan gelombang otak, biasanya pada gelombang Teta. Dan ini ilmiah, bukan khurafat atau klenik. Jadi, cerita Ali bin Abi Thalib kw. di atas semakin masuk akal.

Timbul pertanyaan baru, “Apakah ini berarti kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tua, terutama sang ibu jadi berkurang? Toh, sang ibu tidak lagi merasakan kesakitan yang sangat, seperti perjuangan antara hidup dan mati.”

Sebaiknya kita ingat lagi bahwa hidup ini antara kita dengan Allah, antara hamba dengan sang Pemilik Kehidupan. Allah telah memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua, dan hadits Rasulullah telah menjelaskan bahwa nama ibu disebut tiga kali dibandingkan sang ayah.

Dengan demikian, apa pun perkembangan ilmu dan teknologi, hal itu tidak mengubah kewajiban kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, baik mengurangi apalagi menghapusnya. Bukankah sebelum terapi itu ditemukan, sudah ada operasi cesar yang notabene tidak sesakit seperti melahirkan normal?

Barangkali kita akan bertanya, “Kalau memang hidup ini antara kita dengan Allah, apakah kita tidak wajib menaati orang tua jika Allah memerintahkan demikian?”

Ya. Allah telah memerintahkan kita untuk tidak taat kepada orang tua apabila orang tua kita memerintahkan untuk bermaksiat kepada-Nya. Tentunya tetap dengan cara yang baik dan santun. Dan, itu berlaku bukan hanya kepada orang tua, tapi kepada siapa pun.

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِى مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada Al-Khâliq (Allah).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ummu Sa‘d berkata kepada anaknya,

“Bukankah Allah menyuruh engkau berbuat baik kepada ibu-bapakmu? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum hingga mati, atau engkau kufur (kepada Muhammad).” Maka turunlah ayat yang artinya sebagai berikut:

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(QS al-‘Ankabût [29]: 8)

Perlu kita ingat lagi, janganlah kita durhaka kepada orang tua. Berikut ini sebuah syair dari seseorang yang disakiti anaknya. Orang itu mengadu kepada Rasulullah, lalu Rasulullah bertanya, “Apakah engkau akan membacakan syair tentang anakmu?” Hal ini karena orang Arab terbiasa menghilangkan duka dengan syair. Orang itu berkata,

Aku memberimu makan saat engkau masih bayi

dan aku penuhi kebutuhanmu saat engkau remaja

Engkau makan dengan apa yang kubawakan untukmu dan minum

Jika malam datang membawa penyakit aku terjaga

Hanya bisa mengeluh dan bergelimpangan oleh sakitmu

Rasanya diriku yang menderita, bukan kamu

Oleh derita itu, dan air mataku meleleh

Saat engkau menginjak usia dan batas yang

Aku bisa menaruh padamu harap

Engkau jadikan balasan untukku sikapmu yang kasar dan kejam

Seolah engkau yang memberi dan menganugerahi

Andaikata dirimu, jika engkau tak menjunjung tinggi hak orang tuamu

Maka engkau telah berbuat seperti tetangga dekatmu melakukannya

(HR Thabrani)

Ketika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak, Al-Qur’an menggunakan kata penghubung *bi*, misalnya *wa bi al-wâlidayni ihsânâ* (QS al-Baqarah [2]: 83). Sebenarnya, bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti “untuk” dan *ilâ* yang berarti “kepada” sebagai penghubung kata *ihsân* di atas.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ilâ* mengandung makna “jarak”, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu-bapaknya, bahkan kalau bisa ia melekat kepadanya. Oleh karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshâq*, yakni kelekatan. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *li* yang mengandung makna peruntukan itu.

Tentang karamah para wali, sebagian dari kita mempunyai persepsi kurang tepat, ada yang terlalu mengagungkan dan ada pula yang mencibir. Yang mencibir beralasan bahwa hal itu mustahil terjadi karena tidak sesuai

dengan sunnatullah. Cerita yang kita dengar selama ini dianggap hanya bualan, dibesar-besarkan dan cenderung hiperbolik. Karamah para wali dianggap sebagai sebuah pengkultusan individu, karena itu harus dikarang cerita di mana sang wali bisa melakukan sesuatu di luar kebiasaan. Semua hal harus sesuai hukum alam, dan karamah bertentangan dengannya.

Lebih mengherankan lagi, ada pula yang berkata bahwa mukjizat para nabi pun tidak mungkin terjadi, karena tidak sesuai dengan hukum alam dan logika. Dengan alasan seperti ini, dikatakan perlu penafsiran ulang yang dilakukan secara logis dan tidak melanggar hukum alam; agar tidak ada penafsiran yang mengundang khurafat, klenik dan tahayul. Demikianlah pendapat orang yang menafikan karamah para wali, bahkan mukjizat para nabi atau rasul.

Mengagung-agungkan karamah tidak boleh terjadi. Perlu kita ketahui bahwa bagi wali Allah, memiliki kemampuan di luar kebiasaan manusia saat sang wali hidup *(khâriq al-'âdat)*, hanyalah hiasan atau permainan semata. Misalnya seorang wali bisa berjalan di atas air atau di udara, melipat bumi (pergi dari satu tempat ke tempat yang lain dalam sekejap), menembus dinding, menyembuhkan orang sakit parah atau yang lain.

Jadi, seorang wali Allah, walaupun tidak mempunyai kemampuan di atas, tetaplah wali Allah karena kedekatan dengan-Nya. Setan atau Iblis, meskipun bisa pergi dari *masyriq* (ujung timur bumi) ke *maghrib* (pojok barat dunia) dalam sekejap, tetaplah *mal'ûn* (terlaknat).

Ada juga wali yang memohon kepada Allah agar tidak dikaruniai hiasan-hiasan. Namun, karena memang tujuan perjalanannya adalah *Al-Haqq*, maka biasanya (boleh tidak) hiasan itu menempel dengan sendirinya. Hal ini juga sebagai ujian baginya. Kalau ia terpesona dan terjebak dengan permainan-permainan seperti itu, maka ia tidak akan pernah sampai kepada *Al-Haqq*, Allah SWT.

Di kitab *"Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi at-Tashawwuf"* dijelaskan bahwa karamah terbesar yang dimiliki oleh seorang wali yaitu selalu mendapat pertolongan untuk taat dan terjaga *(mahfûzh)* dari kemaksiatan dan pertentangan. Jadi, bukan permainan-permainan seperti tersebut di atas.

Abul Abbas al-Mursi berkata, "Orang yang karamah bukan karena ia bisa melipat dunia, lalu dalam waktu singkat ia telah berada di Mekah atau negeri lain. Orang yang karamah adalah orang yang mampu melipat hawa nafsunya sehingga ia terhindar dari maksiat dan langsung berhadapan secara ihsan dengan Allah SWT."

Sahal bin Abdullah mengingatkan, “Sebesar-besar karamah adalah perubahan akhlak tidak baik *(madzmûmah)* menjadi akhlak terpuji *(mahmûdah)*.”

Abu Yazid al-Busthami berpesan, “Jika kamu melihat seseorang yang telah diberi karamah sampai ia bisa terbang di udara sekalipun, maka janganlah tertipu dengannya, sehingga kamu dapat menilai kesungguhannya dalam melaksanakan perintah dan larangan Allah, dalam menjaga batas-batas hukum Allah, dan dalam melaksanakan syariat Allah.”

Rabi‘ah al-‘Adawiyah pernah memberi nasihat, “Kalau bisa terbang disebut istimewa dan kita bangga sekali mempunyai kemampuan itu, berarti derajat kita lebih rendah daripada seekor lalat. Kemampuan kita terbang masih belum secanggih lalat, sedangkan Allah menciptakan kita dengan sempurna, tidak seperti lalat. Apakah itu tidak berarti bahwa lalat lebih mulia daripada kita, jika memang kemuliaan hanya dipandang dari permainan-permainan semacam itu? Begitu pun dengan jalan di atas air. Bukankah ikan dan makhluk-makhluk Allah di sungai dan lautan tidak hanya berjalan di atas air, tetapi hidup di dalamnya?”

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa karamah para wali dapat dibenarkan dengan dua syarat.

Pertama, karamah tersebut berasal dari orang yang mengamalkan Kitab dan Sunnah.

Kedua, karamah tersebut menguatkan Al-Qur’an dan Sunnah; dalam pengertian bahwa karamah yang didapat seorang wali dipergunakan untuk meninggikan panji Islam dan dakwah kepada Allah, Dzat Yang Maha Kuasa.

Bagi yang menafikan, janganlah ekstrim seperti itu, hanya karena kekurangpahaman kita akan mukjizat atau karamah. Bukankah kita harus senantiasa *husnuzh zhan* serta berpikir positif? Boleh bertanya, tapi jangan menuduh sembarangan. Bertanya pun harus dengan niat yang baik. Jangan bertanya namun tujuannya untuk mengejek.

Seorang teman pernah bertanya, “Apakah mungkin kita bisa bisa pergi ke Mekah dalam waktu singkat (melipat bumi)? Logika dan penjelasan ilmiahnya bagaimana? Tidakkah itu mengada-ada?”

Saat ini memang belum ada rumusan ilmiah yang tepat sama untuk menjelaskannya. Hal itu masih dalam penelitian. Secara logika ilmiah sederhana bisa dijelaskan seperti berikut ini.

Misalnya kita punya sebuah kertas seperti gambar di bawah ini. Bagaimana cara tercepat dari titik A menuju D?
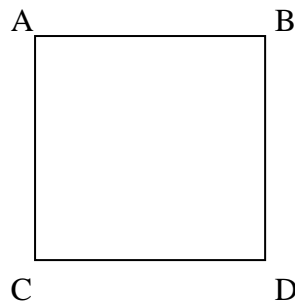
Untuk menuju D dari A, ada beberapa cara, yaitu:

- A – B – D
- A – C – D
- A – D (sesuai garis diagonal berdasarkan rumus Pitagoras, $c^2=a^2+b^2$; dimana c adalah panjang garis diagonal, sedangkan a dan b masing-masing adalah panjang sisi-sisi pembentuk sudut siku segitiga ABD atau ACD). Cara inilah yang tercepat karena jarak tempuhnya lebih pendek.
- Saat ini, lagi diuji cara tercepat dari A menuju D dengan melipat kertas, mempertemukan titik A dengan D. Dengan demikian jarak tempuh limit mendekati 0 (nol) cm, sehingga waktu yang dibutuhkan pun limit mendekati 0 (nol) detik. Kapan percobaan ini bisa diimplementasikan? Belum bisa dipastikan. Kita tunggu saja tanggal mainnya ☺.

Banyak sekali percobaan ilmiah yang menjelaskan hal-hal yang menurut kita aneh *(khâriq al-'âdat)*, sehingga nantinya semua orang bisa melakukannya. Bukankah semua fasilitas yang kita nikmati di zaman modern ini adalah hal yang mustahil, tidak sesuai dengan hukum alam yang diketahui waktu itu, serta di luar kebiasaan masyarakat ketika masih dalam penelitian?

Namun, setelah seluruhnya dibuktikan, mengapa semua ikut menyetujui bahwa hal itu tidak bertentangan dengan hukum alam? Di manakah mereka yang mengatakan bahwa semua percobaan yang dulu dilakukan adalah mengada-ada, tidak mungkin dan tidak masuk akal? Ke manakah orang-orang yang mengatakan bahwa para peneliti adalah orang yang tidak menggunakan pikiran yang sehat, karena mencoba melakukan

sesuatu di luar kesepakatan masyarakat? Lupakah kita bagaimana hukuman yang harus diterima oleh para peneliti karena meyakini hal di luar nalar orang-orang saat itu? Dan, kitalah yang menikmatinya. Menikmati hasil penelitian sesuatu yang di luar kebiasaan *(khâriq al-'âdat)*.

Saat ini, semua orang bisa berjalan di atas air atau terbang di udara, dengan menggunakan kapal laut dan pesawat terbang. Kita pun bisa melihat apa yang sedang dilakukan oleh orang yang berada jauh dari kita, dengan adanya siaran langsung televisi, kamera CCTV untuk keamanan atau *web cam* lewat jalur internet.

Bahkan sekarang, HT dari beberapa frekuensi (misal HT Polisi dan HT ambulans yang awalnya tidak bisa saling berhubungan karena beda frekuensi), handphone dan komputer sudah bisa saling berkomunikasi secara audio. Kalau saja penulis tidak menyaksikan sendiri demonya, mungkin penulis tidak akan percaya. Untunglah penulis pernah mengikuti sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Cisco Systems Indonesia. Waktu itu, salah satu hal yang didemokan adalah *Unified Communications*, integrasi komunikasi dari berbagai teknologi.

Mungkin kita akan berkilah, "Hal-hal di atas wajar saja terjadi. Itu semua karena perkembangan ilmu dan teknologi. Jadi, semuanya sesuai dengan logika dan sunnatullah."

Baiklah, kalau memang kita termasuk orang yang keras kepala, susah menerima kebenaran dan hanya ingin mencari pembenaran pendapat pribadi.

Kalau kita hanya mengandalkan kemampuan logika, mengingkari karamah atau mukjizat dan merasa mengerti betul tentang sunnatullah; mari kita tanyakan sebuah peristiwa kepada logika kita, "Bagaimana mungkin Siti Maryam melahirkan Nabi Isa as., sedangkan beliau belum terjamah oleh laki-laki? Bagaimana pula Nabi Isa as. dapat berbicara ketika masih bayi?"

Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."

Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

Jibril berkata, "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannnya suatu tanda bagi manusiadan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'."

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. **(QS Maryam [19]: 19-22)**

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina!"

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"

Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku (akan) meninggal dan pada hari aku (akan) dibangkitkan hidup kembali."

Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia.

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. **(QS Maryam [19]: 27-36)**

Terhadap kisah tersebut, apa kata logika kita? Apakah logika kita mengatakan bahwa semua kisah itu mengada-ada, karena tidak sesuai dengan sunnatullah yang kita ketahui?

Perlu kita ingat lagi bahwa iman harus terlebih dulu ada. Janganlah hanya karena logika kita belum bisa merasionalisasi suatu kejadian, kemudian kita menghakimi dan memvonis secara sepihak. Bukankah logika hanya akan memproses sesuatu sesuai informasi, ilmu, pengalaman dan sudut pandang yang kita miliki? Apakah kita merasa telah mempelajari semua disiplin ilmu, mempunyai pengalaman yang sangat lengkap dan sudut

pandang yang menyeluruh seperti lingkaran (360 derajat, *integral holistic*), bukan parsial?

Kita andaikan saja saat ini bukan zaman modern. Sampai hari ini belum ditemukan listrik oleh Thomas Alfa Edision, telepon oleh Alexander Graham Bell, gelombang elektromagnetik oleh Heinrich Rudolf Hertz, dan radio oleh Guglielmo Marconi; dan keempat orang itu hidup pada masa sekarang. Minyak bumi juga belum ditemukan. Dalam kehidupan seluruh umat manusia di bumi, kita masih diterangi oleh cahaya api dari kayu bakar, sesuai dengan ayat Al-Qur'an, *"yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu (pohon) yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu"* (QS Yâsîn [36]: 80). Bila kita berbicara, suara kita bisa didengar oleh lawan bicara dalam jarak dekat. Kalaupun berteriak, tidak lebih dari 415 meter, suara kita sudah hilang ditelan angin.

Apa yang akan kita katakan pada mereka, seandainya Bell, Hertz dan Marconi memberi tahu kita bahwa suara kita bisa didengar oleh orang yang berada di jarak berkilo-kilo meter jauhnya?

Bagaimana pendapat kita jika Edison mengumumkan bahwa sebuah benda bisa mengeluarkan cahaya sangat terang sehingga bisa menerangi rumah, bahkan bila diatur sedemikian rupa bisa menerangi dunia? Padahal semua itu tidak ada di dalam Al-Qur'an—hadits—atsar (perkataan sahabat/tabi'in), menyimpang dari kondisi masyarakat internasional *(khâriq al-'âdat)* dan tidak terpikir oleh nalar kita, bahkan nalar semua orang?

Apakah kita akan mengatakan bahwa mereka telah tersesat, melanggar sunnatullah, melakukan syirik, khurafat, klenik, tahayul, membual, bahkan tidak menggunakan akal sehat? Apakah semua itu akan kita lakukan hanya karena logika kita belum mampu untuk mencernanya? Ataukah karena kita merasa bahwa kitalah yang paling mengerti kandungan Al-Qur'an serta hadits tentang hidup dan kehidupan? Adakah kita juga mengira bahwa hanya kita yang paling paham maksud ayat-ayat Allah (qauliyah maupun kauniyah) dan hadits-hadits rasul-Nya?

Apakah kita akan mengatakan bahwa Galileo Galilei memang pantas dihukum karena membuat pernyataan bahwa bumi ini beredar (berotasi mengelilingi sumbunya dengan kecepatan lebih dari 1600 km/jam sambil berevolusi mengelilingi matahari dengan kecepatan lebih dari 16.000 km/jam), sedangkan logika kita berkata sebaliknya—jika memang bumi beredar sedemikian cepat, kenapa kita tidak merasakannya dan tidak pula terlempar darinya?

Karena penulis pernah menjumpai seseorang yang masih belum mengerti jika memang bumi berputar, oleh karena itu perlu penulis

tampilkan di sini penjelasan Prof. Robert L. Wolke, guru besar kimia emeritus di University of Pittsburgh, Pennsylvania—Amerika Serikat. Kenapa di bumi kita bisa berjalan; bisa mengejar hewan? Padahal bumi kan berputar. Bagaimana penjelasan ilmiah/logisnya?

Kita bisa melakukan itu semua karena bumi berputar dengan kecepatan konstan (tetap), tidak berubah-ubah. Sebagai ilustrasi, jika kita naik bus, kereta api atau pesawat, bukankah kita bisa jalan-jalan di dalamnya? Bukankah kita bisa mengejar orang di dalamnya? Itu semua bisa kita lakukan karena kecepatan kendaraan konstan. Coba saja bila bus, kereta api atau pesawat sering berubah kecepatannya, misalnya sedikit-sedikit ngerem atau ngegas, tentu kita susah sekali berjalan apalagi kejar-kejaran di dalamnya.

Apakah kita akan mengatakan bahwa bumi ini datar dan mengingkari penemuan bahwa bumi berbentuk bulat dengan agak lonjong di ujung? Sedangkan logika kita mengatakan, jika bumi tidak datar berarti ketika posisi kita di bawah (lihat globe), kita akan terjatuh? Dan, itu semua kita katakan hanya karena kita belum memahami teori gravitasi yang ditemukan oleh Newton? Juga karena kita belum pernah ke luar angkasa? Padahal yang sebenarnya terjadi adalah logika mereka jauh di atas logika kita, karena pemahaman mereka yang memang jauh lebih baik.

Apakah kita akan mengatakan bahwa mukjizat para nabi atau rasul dan karamah para wali hanyalah cerita yang dibesar-besarkan serta dibuat-buat; hanya karena kita tidak menyaksikan sendiri peristiwa itu dan tidak sesuai logika kita? Bahkan, jika kita menyaksikannya secara langsung, kita tetap akan mengingkarinya karena kita tidak bisa berbuat hal yang sama?

Apakah kita akan mengatakan bahwa apa pun yang menurut akal kita tidak mungkin, berarti tidak sesuai dengan sunnatullah? Kemudian kita mencari *hujjah*—dalil ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi atau argumen lain yang harus mendukung opini kita—dan bila tidak sesuai pendapat kita, lantas kita tafsirkan agar sesuai dengan logika kita? Bahkan, bila tidak bisa disesuaikan dengan akal kita, langkah terakhir adalah kita pertanyakan keshahihan hadits tersebut, atau penafsiran oleh para ulama yang kita salahkan—dengan dalih bahwa dalil itu mengandung keraguan, bisa ditakwilkan dan mempunyai banyak arti?

Apakah kita akan mengatakan bahwa hanya kita yang apa serta bagaimana cara kerja sunnatullah itu? Adapun orang lain yang berbeda pemikiran dengan kita, kita anggap tidak mengerti sunnatullah? Berikut ini ada sebuah pertanyaan sederhana untuk menunjukkan bahwa pengetahuan tentang hukum alam berbeda-beda dan bertingkat-tingkat bagi setiap orang.

Bisa juga terjadi, sebenarnya sudah tahu tentang sebuah hukum alam, tapi implementasinya kurang luas.

Sebuah hukum alam pada dasarnya menjelaskan sebuah kasus inti, dan bisa diterapkan untuk banyak kasus yang serupa (pengembangan kasus utama). Pengetahuan dan pengalaman masing-masing oranglah yang membedakan kualitas pemahaman terhadap hukum alam tersebut.

Pertanyaan ini penulis ambil dari buku yang berjudul "Kalo Einstein Lagi Cukuran, Ngobrolin Apa Ya?", terjemahan buku *"What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions"*. Buku tersebut ditulis oleh Robert L. Wolke, guru besar kimia emeritus di University of Pittsburgh, Pennsylvania—Amerika Serikat.

Pertanyaannya adalah, "Saya tinggal di Miami, Florida sedangkan saudara kembar saya tinggal di Tucson, Arizona. Pada suatu hari, lewat telepon saya katakan padanya bahwa suhu di Miami 80^o Fahrenheit (26^o Celsius). Lalu ia dengan bercanda mengatakan bahwa di Tucson dua kali lebih panas. Andaikata sungguh demikian, berapakah temperatur di Tucson? Apakah 160^oF (71^oC)?"

Sebagai catatan, di Amerika memang digunakan skala Fahrenheit, sedangkan di Indonesia menggunakan Celsius. Adapun rumus konversi temperatur yang umum kita kenal yaitu:

$$^oC = (^oF-32) / 1,8$$

Prof. Robert L. Wolke memberikan rumus konversi yang lebih mudah dihapal, yaitu:

> *Untuk mengubah Celsius ke Fahrenheit, tambahkan 40, kalikan dengan 1,8; kemudian kurangi dengan 40.*
>
> *Untuk mengubah Fahrenheit ke Celsius, tambahkan 40, bagi dengan 1,8; kemudian kurangi dengan 40.*

Sebelum melihat jawaban permasalahan di atas, marilah kita berpikir sejenak, mengerahkan kemampuan logika kita. Mari kita *google* (mencari sampai ke sub folder paling bawah) semua ilmu dan pengalaman tentang hukum alam di database yang ada di isi kepala kita. Barangkali semuanya sudah didata dengan baik, laksana sebuah database perbankan—yang menggunakan software database server, misalnya Microsoft SQL Server, MySQL, IBM/DB2, Informix, Oracle Database, PostgreSQL atau Sybase. Sedangkan bahasa pemrograman untuk mencarinya juga sudah canggih, yaitu Java, VB.NET, C#.NET, C++, Delphi, Power Builder, Perl, PHP *with* AJAX, Phyton, bahkan Ruby on Rail.

. . . .

. . . .

. . . .

Jawabannya bukan 160^o Fahrenheit (71^o Celsius). Hal ini bukan karena 160^{o}F terlalu panas; bahkan sebaliknya, tidak cukup panas. Temperatur yang "dua kali lebih panas" adalah 621^{o}F (sekitar 327 ^{o}C). Perlu diingat lagi bahwa di kasus ini sudut pandangnya adalah derajat Fahrenheit, baru kemudian dikonversi menjadi Celsius.

Ceritanya sebagai berikut.

Pertama, kita harus menyadari bahwa panas dan temperatur adalah dua makhluk berbeda. Coba kita ulang kalimat berikut ini, "Panas adalah energi, sedangkan temperatur adalah cara kita mengatakan kepada orang lain tentang seberapa padat konsentrasi panas dalam sebuah benda."

Mari kita pelajari panas terlebih dahulu.

Jumlah energi panas dalam suatu benda dapat dihitung dalam kalori, sama seperti kita menghitung donat. Kalori adalah satuan untuk mengukur banyak atau kuantitas energi. Kita pasti berpendapat bahwa donat besar memiliki kalori lebih banyak daripada donat kecil, bukan? Baiklah. Ini sama dengan kandungan energi pada benda lain. Seliter air yang sedang mendidih memiliki energi panas dua kali lebih banyak dibanding setengah liter air mendidih, walaupun temperatur keduanya sama-sama 100 ^{o}C.

Sebuah contoh lain, energi panas dalam bak mandi yang penuh dengan air hangat jauh lebih banyak dibanding dalam segelas kecil berisi air dari bak mandi yang sama, semata-mata karena jumlah molekul air panas dalam bak mandi lebih banyak. Pendek kata, makin banyak zat yang kita miliki, makin banyak pula energi panas yang dikandungnya.

Masalah yang dihadapi saudara kembar tadi, entah disadari atau tidak, adalah membayangkan berapa banyak panas sesungguhnya yang terdapat di udara luar rumahnya, mungkin dalam satuan meter kubik (m^3). Selanjutnya jika panas di situ sungguh 2 kali lebih banyak (diukur dalam m^3) dibanding yang terdapat di Miami, barulah ia dapat mengatakan bahwa udara di Tucson "dua kali lebih panas".

Bagaimana cara kita menentukan jumlah panas dalam sebuah benda? Mengukur temperaturnya tidak menghasilkan yang kita cari, sebab langkah ini tidak memperhitungkan besar benda yang dimaksud.

Sebagaimana kita ketahui ketika bicara soal bak mandi, sebuah benda besar dengan panas berlimpah dapat memiliki temperatur sama dengan sebuah benda kecil dengan panas jauh lebih sedikit.

Terlebih lagi, temperatur—entah diungkapkan dengan Fahrenheit atau Celsius—tidak lebih dari angka-angka sembarang yang ditemukan dua orang yang kemudian dikenal lewat sistem pengukuran temperatur mereka.

Keduanya semata-mata hanya label-label yang nyaman untuk dibicarakan—angka-angka yang disepakati oleh kebanyakan orang, atau diperlakukan seperti sebuah fatwa, "Manakala esmu meleleh, sebutlah temperaturnya 32^{o}F atau 0^{o}C. Dan, ketika airmu mendidih, sebutlah itu 212^{o}F atau 100^{o}C." Jelas bahwa fatwa ini keluar dari mulut manusia, yaitu dari Eyang Gabriel Fahrenheit dan Eyang Anders Celsius.

Jumlah (banyaknya) panas yang terkandung dalam sebuah benda tidak dapat disebut dengan angka-angka sembarangan. Kita memerlukan sebuah cara yang mutlak untuk mengekspresikan kandungan panas setiap benda.

Permasalahan pokoknya adalah pada skala temperatur mana pun yang lazim kita pakai, temperatur 0 (nol) tidak mengandung arti bahwa kandungan panasnya 0 (nol). 0^{o}C misalnya, hanyalah temperatur ketika es meleleh. Apakah itu berarti tidak ada benda yang bisa lebih dingin daripada es yang meleleh? Tentu saja tidak.

Atau kita ambil pola pikir lain, "Bagaimana orang dapat menggunakan skala untuk mengukur sesuatu jika 0 (nol) di situ tidak sungguh-sungguh berarti nol?" Bayangkan meteran dengan tanda "NOL" di tengah, bukan di ujung sebelah kiri. Kita bisa bingung dibuatnya.

Maka jika kita ingin dapat mengukur banyak panas dalam sebuah benda, atau dalam hal ini di udara, kita harus mempunyai skala pengukuran dengan nol yang betul-betul berarti ketiadaan panas sama sekali. Ah, untung ada Tumenggung Kelvin, maksudnya, Lord Kelvin, seorang bangsawan Inggris yang juga ilmuwan (1824-1907). Nama panjangnya adalah William Thomson Kelvin, dan gelar kebangsawanannya Baron.

Kelvin menetapkan sebuah skala temperatur yang dimulai pada kondisi "tanpa panas sama sekali"—temperatur 0 (nol) mutlak, ketika segala sesuatu berada dalam keadaan sedingin-dinginnya, "NOL mutlak". Selanjutnya ia meminjam ukuran derajat Uwak Celsius dan mulai menghitung ke atas dari situ.

Apabila kita melakukannya, temperatur air membeku, 0^{o}C, ternyata sama dengan 273^{o} di atas 0 (nol) mutlak, sedangkan temperatur air mendidih (100^{o}C) sama dengan 373^{o} di atas 0 (nol) mutlak. Temperatur tubuh

manusia (37^oC) ternyata adalah 310^o derajat pada skala mutlak. (Katakan ini kepada dokter kita ketika ia menanyakan suhu tubuh kita). Kita dapat melihat bahwa temperatur mutlak, yang diukur dalam Kelvin demi menghormati Lord Kelvin, adalah temperatur Celsius ditambah 273.

Sekarang kita siap untuk menjawab teka-teki saudara kembar tadi. Jika udara di Tucson mengandung panas dua kali lebih banyak per m^3 dibanding udara Miami, maka yang harus kita gandakan adalah temperatur mutlak udara di Miami.

Pertama, karena orang Amerika terbiasa memakai skala Fahrenheit, maka kita harus mengubah 80^oF menjadi Celsius, kita mendapatkan 27^oC. Kalau kita tambahkan dengan 273, maka kita mendapatkan 300 Kelvin, yang tidak lain adalah ukuran sesungguhnya kandungan panas di udara.

Kalau kita gandakan untuk mendapatkan panas dua kali lipat, kita mendapatkan 600 Kelvin, yang setelah dikonversi menjadi 327^oC atau 621^oF. Dalam hal ini pastilah ada salah komunikasi. Yang dimaksud saudara kita di Tucson tentunya adalah bahwa temperatur di sana terasa dua kali lipat temperatur di Miami.

Dari pelajaran di atas, kita disadarkan akan keterbatasan logika kita dalam memahami sebuah peristiwa alam. Kita pun jadi sadar bahwa pengetahuan tentang sunnatullah bertingkat-tingkat, ada yang sudah tahu dan ada yang belum; ada yang mengerti dengan baik, namun ada juga yang sekadar tahu; dan ada yang sudah ditemukan, juga ada yang belum.

Apa yang dinamakan hukum alam tiada lain kecuali *"a summary or statistical averages"* (ikhtisar dari pukul rata statistik). Einstein dengan tegas menyatakan bahwa semua yang terjadi diwujudkan oleh *"superior reasoning power"* (kekuatan nalar yang superior), yang dalam bahasa Al-Qur'an adalah Allah Yang Maha Perkasa *(Al-'Azîz)* lagi Maha Mengetahui *(Al-'Alîm)*.

Schwart, seorang pakar matematika Prancis menyatakan, "Fisika abad ke-19 berbangga diri dengan kemampuannya menghakimi segenap problem kehidupan, sampai pun kepada sajak. Sedangkan Fisika abad ke-20 ini yakin benar bahwa ia tidak sepenuhnya tahu segalanya, walaupun yang disebut materi sekalipun."

Sementara itu, Teori Black Hole menyatakan bahwa pengetahuan manusia tentang alam hanyalah mencapai 3%, sedang 97% selebihnya di luar kemampuan manusia. Kierkegaard, seorang tokoh Eksistensialisme menyatakan, "Seseorang harus percaya bukan karena ia tahu, tetapi karena ia tidak tahu."

Emanuel Kant pun berkata, “Saya terpaksa menghentikan penyelidikan ilmiah demi menyediakan waktu bagi hati saya untuk percaya.”

Mengingat masing-masing dari kita pasti punya kekurangan, janganlah kita menjadi katak dalam tempurung—yang hanya menilai secara sepihak—tanpa mau memperbaiki diri dengan terus-menerus belajar. Mario Teguh berpesan, “Kita seringkali hanya mendengar apa yang ingin kita dengar, dan melihat apa yang ingin kita lihat.” Itulah yang membuat kita tidak bisa berkembang dengan cepat, jika tidak ingin dikatakan tidak berkembang sama sekali.

Seorang pemenang dua kali hadiah Nobel, Albert Szent-Györgyi, M.D, Ph.D menjelaskan, “Penemuan terdiri dari melihat sesuatu yang sama seperti setiap orang lain tetapi menghayatinya secara berbeda.”

Mungkin suatu saat—dengan karunia dari Allah—perkembangan ilmu dan teknologi bisa menjelaskan lebih baik lagi bagaimana mukjizat para nabi atau rasul dan karamah para wali terjadi. *Wallâhu a‘lam*. Imanlah yang didahulukan, kemudian akal memperkokoh iman. Hal ini akan lebih jelas pada pembahasan tentang hari akhir di bab 7. Pertama, kita harus iman (percaya) akan adanya hari akhir, kemudian menjadi yakin (tingkatannya lebih tinggi dari percaya) karena memang tidak bertentangan dengan akal.

Marilah kita bersama-sama belajar secara berkelanjutan kepada ahlinya. Marilah kita bersatu padu untuk mencari kebaikan, dengan cara yang santun, anggun, ramah dan baik. Asalkan semuanya kita niatkan sebagai pengabdian kepada Allah, insya Allah semua hal bisa diselesaikan dengan baik. Kebenaran hanyalah milik Allah. Dengannya, kita berucap, *“Wallâhu a‘lam bish-shawâb.”*

Kembali ke pembahasan tentang doa sebagai visi dan misi, karena kita adalah manusia biasa, maka kita harus patuh pada hukum alam sesuai yang diketahui saat ini. Dengan doa yang penuh pengharapan, berarti kita menanamkan keinginan tersebut ke otak bawah sadar kita. Hal itu akan membuat kita terus ingat atas yang kita inginkan dan berusaha untuk meraihnya (seperti hipnoterapi). Kita akan bekerja lebih keras dengan cara-cara yang lebih baik dan lebih cerdas untuk menggapai harapan kita.

Dengan kondisi ini, insya Allah doa kita akan cepat terkabul. Kita telah melakukan yang seharusnya dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya, dan kita juga sudah melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan hukum alam yang disepakati pada masa sekarang.

Karena doa adalah visi dan misi, maka doa bisa juga dianalogikan sebuah impian besar.

Di buku-buku karyanya, Mario Teguh menjelaskan lebih detail tentang impian ini.

Kita tidak boleh bernegosiasi dengan impian kita. Bernegosiasilah dengan apa yang harus kita lakukan untuk mencapainya. Berdoalah agar kita diberi kemampuan sesuai tugas yang kita emban. Janganlah kita berdoa agar diberi tugas sesuai kemampuan kita.

Tanpa memimpikan keadaan yang lebih baik di masa depan, kita akan kehilangan ketertarikan untuk hidup dengan sepenuhnya. Padahal ketertarikan itu adalah tenaga yang memaksa kita untuk melangkah maju. Tenaga itulah yang membedakan jauhnya perjalanan yang akan ditempuh oleh seseorang; tingginya dan juga indahnya perjalanan itu bila dibandingkan dengan perjalanan yang tidak bertenaga.

Karena hidup ini seyogyanya direncanakan, dan karena impian itu bisa menjadi tenaga bagi upaya pencapaian kualitas hidup yang kita inginkan, maka sebenarnya memimpikan sesuatu adalah sebuah bentuk perencanaan. Impian meliuk lepas dari sarang-sarangnya di angan-angan kita, menuju kenyataan melului lorong-lorong tindakan yang nyata.

Kita tidak akan bisa memungkinkan tercapainya sebuah impian hanya melalui impian-impian yang lain. Kita tidak bisa mengubah mimpi menjadi kenyataan, hanya dengan memimpikan cara-cara mencapainya. Kita harus melakukan sesuatu, dan lakukanlah itu segera.

Begitu sebuah impian berhasil keluar menjadi kenyataan, dia akan memberikan tenaga kepada sang empunya mimpi, untuk memimpikan pencapaian-pencapaian berikutnya. Itu sebabnya, impian selalu berlari lebih cepat dan selalu berada di depan kita.

Bila impian itu indah, dan yang mengejarnya juga mewarnai dirinya dengan sikap-sikap yang baik, maka pengejaran mimpi itu bisa menjadi sebuah perjalanan yang ringan, lincah, ceria dan menyemangati. Dalam keceriaan itu, tanpa kita sadari sebetulnya kita telah mencapai kursi yang kemarin diduduki oleh impian kita, saat dia beristirahat melepas lelah.

Sebetulnya, banyak di antara kita telah hidup dalam impiannya. Hanya saja kecepatan lari impian kita meninggalkan tempat yang telah kita capai itu, membuat kita lupa bahwa kita telah pernah sampai.

Dia yang kesibukannya adalah merajut permadani dengan benang yang terbuat dari serat-serat otot dan otaknya, dengan pola dan corak warna-warni impiannya, telah mencapai bentuk tertinggi dari kehidupannya.

Selain nasihat para movitator seperti di atas, kiranya perlu kita ketahui

perkembangan ilmu dewasa ini. Dalam hal pencapaian impian, saat ini para ilmuwan barat berusaha merasionalisasikan terkabulnya sebuah keinginan atau doa. Mereka mendasarkan diri pada disiplin ilmu Fisika Quantum.

Dijelaskan bahwa tubuh kita adalah miniatur jagad raya (mikrokosmos), sedangkan jagad raya sesungguhnya disebut makrokosmos. Jika kita mempunyai sebuah keinginan atau memikirkan sesuatu, maka diri kita akan mengeluarkan energi yang memancar ke jagad raya. Energi itu akan menarik energi-energi yang akan mendukungnya menjadi kenyataan. Mereka menyebutnya "Hukum Tarik-Menarik", yang dalam bahasa Inggris disebut *The Law of Attraction*. Hukum Tarik-Menarik adalah hukum alam. Hukum ini sama pentingnya dengan Hukum Gravitasi.

"Permintaanmu adalah tugasku *(Your wish is my command)*," seperti itulah kira-kira dukungan semesta terhadap pikiran kita. Kita seperti sebuah menara penyiaran, yang memancarkan frekuensi dengan pikiran-pikiran kita. Jika kita ingin mengubah sesuatu di dalam hidup kita, ubahlah frekuensi dengan mengubah pikiran kita.

Pikiran bersifat magnetis, dan pikiran memiliki frekuensi. Ketika kita memikirkan pikiran-pikiran, semua itu akan dikirim ke semesta, dan secara magnetis pikiran akan menarik semua hal serupa yang berada di frekuensi yang sama. Segala sesuatu yang dikirim ke luar akan kembali ke sumbernya—Kita.

Pikiran yang sedang kita pikirkan saat ini sedang menciptakan kehidupan masa depan kita. Apa yang paling kita pikirkan atau fokuskan akan muncul sebagai hidup kita. Pikiran kita akan menjadi sesuatu.

Misalnya pada suatu pagi kita minum secangkir kopi hangat, namun tanpa sengaja tumpah, dan mengotori baju kita. Ternyata reaksi kita tidak baik ketika itu terjadi, contohnya mengeluh, mengomel bahkan mengumpat. Ini berarti kita mengirimkan energi negatif ke alam semesta, dan itu akan menarik energi-energi negatif pula. Dengan demikian, hari itu akan kita lalui dengan kesedihan atau kejadian yang tidak menyenangkan. Bisa saja pada siang harinya kita ada masalah di sekolah/kantor, bertengkar dengan teman dan keadaan tidak membahagiakan lainnya. Namun, bila sikap kita tenang dan sabar ketika kopi pagi hari itu tumpah, maka mikrokosmos dalam diri kita mengirimkan energi positif ke makrokosmos. Dengannya, kita akan menjalani hari dengan kegembiraan.

Jika kita menginginkan dan merencanakan sesuatu, misalnya kita ingin mempunyai mobil dengan spesifikasi yang kita sebutkan; maka energi diri kita akan memancar untuk menarik energi-energi pendukung di seluruh galaksi. Memang, energi dari kita juga harus kuat supaya energi

pendukungnya juga kuat. Namun, bila tidak sebesar seharusnya, impian kita tetap terwujud hanya saja mobilnya tidak sebagus yang kita inginkan. Secara teknis, caranya bisa saja karena kita termotivasi sehingga kerja kita bagus kemudian dapat bonus, kita mendapat undian dari sebuah perusahaan sabun cuci, dagangan kita laku keras, bisnis kita lebih lancar atau hal-hal lain yang tetap sesuai hukum alam.

Sayangnya, mereka hanya mengandalkan akal semata. Bahkan mereka membandingkan Tuhan dengan energi. Secara tersirat mereka sebenarnya telah mengatakan bahwa energi itulah Tuhan. Perlu penulis sampaikan di sini perbandingan yang mereka lakukan dan bagaimana menyikapinya. Tujuannya bila ada di antara kita yang menonton filmnya, *"The Secret"* atau membaca buku yang menjelaskan tentang "Hukum Tarik-Menarik", kita sudah mengetahui kunci untuk tetap dalam iman.

Mereka mengatakan bahwa Tuhan itu yang pertama ada dan tidak pernah berakhir. Energi juga sama karena energilah yang terlebih dahulu ada di alam semesta ini dan tidak bisa hilang. Tuhan akan seperti prasangka manusia; jika manusia berprasangka baik kepada-Nya, maka Tuhan pun akan mewujudkan kebaikan bagi manusia; sebaliknya, apabila manusia berprasangka buruk kepada Tuhan, maka Tuhan pun akan menjadikan hari-harinya tidak baik. Energi juga mempunyai sifat yang sama sebagaimana contoh di atas. Tuhan tidak bisa musnah, namun Tuhan bisa berubah wujud. Energi pun tidak bisa musnah, hanya berubah wujud, misalnya dari energi gerak menjadi energi panas dan lainnya.

Coba kita perhatikan pernyataan mereka tentang Tuhan dan abaikan tentang energi. Pernyataan terakhir, "Tuhan tidak bisa musnah, namun Tuhan bisa berubah wujud" jelas tidak ada dalam Islam. Mungkin agama yang mereka kenal adalah agama yang mempunyai Tuhan terbilang, atau yang Tuhannya berubah wujud—suatu saat jadi anak, di saat lain jadi bapak dan sebagainya.

Andaikan saja mereka mengenal Islam, agama tauhid, bertuhankan Allah, Tuhan Yang Maha Esa *(Al-Ahad)*, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan yang pasti tidak pernah berubah wujud. *Alhamdulillâh*, puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Memberi Petunjuk *(Al-Hâdiy)*, karena telah memberi hidayah kepada kita sehingga kita mendapat cahaya keimanan.

Semoga Allah senantiasa menjaga keimanan dan keislaman kita hingga kita berjumpa dengan-Nya di surga yang telah dijanjikan; tempat yang keindahannya belum pernah terlihat mata, kedamaiannya belum terdengar telinga dan kenikmatannya tak pernah terbetik dalam hati, amin.

Rasulullah juga mengajarkan sebuah doa yang visi dan misinya sangat agung, yang kita kenal dengan doa sapu jagad. Doa itu berbunyi:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. **(QS al-Baqarah [2]: 201)**

Doa ini mengumpulkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Kebaikan dunia adalah setiap perkara yang disenangi. Kebaikan yang diharap itu berupa kesehatan, rasa aman, hidup enak, kesehatan jiwa, anak-anak yang shaleh dan berbakti, istri yang shalihah dan setia, rumah yang layak, ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, kendaraan yang nyaman dan nama baik. Ini semua disetai dengan terhindarnya diri dari segala sesuatu yang tidak diinginkan seperti fitnah, musibah, sakit, akhlak tercela, lemah iman, jarang memikirkan Allah, anak durhaka, istri yang tidak setia, tetangga yang tidak baik, kesulitan hidup, beban hutang dan reputasi buruk.

Kebaikan dunia sangat banyak, sedangkan kebaikan akhirat yang paling tinggi adalah keberhasilan menggapai ridha Allah, memasuki surga-Nya, melihat wajah-Nya yang telah lama dirindukan, bersahabat dengan para nabi, para rasul dan hamba-hamba Allah yang shaleh di dalam kampung kemuliaan-Nya. Juga kebaikan itu berupa keselamatan dari siksa neraka serta segala kekejian yang ada di dalamnya.

Demikianlah doa ini mencakup segalanya. Namun, janganlah kita lupa, bahwa itu semua harus disertai dengan tindakan yang mendekatkan diri kita untuk mencapainya. Berarti kita harus bekerja keras untuk bisa bahagia di dunia, serta bersungguh-sungguh dalam beribadah *(mujâhadah)* untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Kita juga harus terus menuntut ilmu tak kenal henti sampai ajal menjemput kita. Kita sudah diajari bahwa siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia, maka raihlah dengan ilmu; siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka raihlah dengan ilmu; dan siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia serta akhirat, maka raihlah dengan ilmu. Marilah kita haturkan doa sebagaimana ‘Aidh al-Qarni memanjatkan doanya:

Para raja, jika hamba sahaya telah menjadi dewasa

Mereka membebaskannya sebagai orang merdeka

Dan Engkau wahai Penciptaku lebih utama dan mulia

Aku lanjut usia dalam penghambaan ini

Maka bebaskan hamba-Mu dari neraka

c. Doa adalah Permohonan

Kesulitan hidup yang kita hadapi sudah menjadi suatu hal yang silih berganti, antara kebahagiaan dan kesusahan atau kemudahan dan kesulitan. Abu Muhammad bin Abdullah mengatakan bahwa setiap hamba yang sedang dalam kesulitan harus mengembalikan segala sesuatu yang dialaminya kepada Allah Ta‘ala. Di saat kesulitan dan kesukaran itulah doa seorang hamba diterima oleh Allah.

أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya. **(QS an-Naml [27]: 62)**

Imam al-Qusyairi berkata, “Doa itu kunci kebutuhan, penghibur orang-orang miskin, perlindungan bagi orang-orang terjepit dan pelega bagi orang-orang yang dikejar kebutuhan.”

Doa merupakan permintaan kita kepada Allah Yang Maha Mengabulkan/Memperkenankan *(Al-Mujîb)*. Sayangnya, kita sering meminta kepada Allah secara biasa-biasa saja, sehingga tak layak disebut sebagai permohonan makhluk kepada Penciptanya.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ketika kita berdoa, maka doa harus diawali dengan pujian kepada Allah, misalnya dengan kalimat *al<u>h</u>amdulillâhi Rabbil ‘âlamîn*.

كُلُّ أَمْرٍ ذِى بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللهِ أَقْطَعُ

Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah, maka perkara itu terputus (sedikit berkahnya).

(HR Baihaqi, Daruquthni, Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan Nasa’i)

Kalimat termulia sesudah *lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah) adalah *al<u>h</u>amdulillâh*. Rasulullah bersabda:

الْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ

Al<u>h</u>amdulillâh memenuhi mizan. **(HR Muslim)**

الْحَمْدُ لِلهِ مِلْءُ الْمِيْزَانِ

Al<u>h</u>amdulillâh sepenuh mizan. **(HR Ja‘far al-Faryabi)**

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Nikmat yang diterima oleh seorang hamba, lalu mengucapkan *alhamdu lillâhi Rabbil ‘âlamîn*, maka nilai pujian itu jauh lebih besar maknanya dari nikmat yang diberikan Allah kepadanya.”

Beberapa orang bertanya kepada seorang ulama,

“Apakah *alhamdulillâh* itu sebagai pujian atau sebagai doa?”

“Jika engkau hendak memuji Allah, ucapkanlah *alhamdulillâh*, jika engkau hendak bersyukur kepada Allah, ucapkanlah *alhamdulillâh* dan jika engkau berdoa, ucapkanlah *alhamdulillâh*,” jawab sang ulama.

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ

Seutama-utama doa adalah alhamdulillâh.

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Allah adalah *Al-Hamîd* (Yang Maha Terpuji). Allah terpuji oleh diri-Nya sejak azali dan terpuji pula oleh makhluk-makhluknya secara terus-menerus.

Allah terpuji karena sifat-sifat-Nya, juga terpuji karena perbuatan-Nya, sebab perbuatan Allah semuanya baik.

Allah menyukai pujian dan tidak ada yang paling suka untuk dipuji selain-Nya. Pujian yang dilakukan setiap anggota badan berlainan satu dengan lainnya.

Puji kalbu adalah pengakuan penghambaan diri kepada-Nya. Puji dengan hati berarti memaklumi bahwa yang memberikan nikmat, mengambilnya, menolak untuk memberi, menghidupkan dan mematikan adalah Allah.

Puji mata mengandung makna menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan dan mempergunakannya untuk melihat serta memikirkan hal-hal yang mulia.

Puji lisan adalah dengan mengucapkan kata-kata sanjungan yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Melimpahkan Rahmat.

Puji tangan adalah dengan mencegahnya melakukan maksiat dan mempergunakannya untuk melakukan ketaatan.

Kalimat *alhamdulillâhi Rabbil ‘âlamîn* juga mengandung maksud bahwa atas semua karunia-Nya kepada kita, bahkan tanpa kita minta, maka rasa syukur harus terlebih dulu ada dalam diri kita.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Apabila kamu bersyukur maka pasti akan Kutambah (nikmat-Ku)." **(QS Ibrâhîm [14]: 7)**

Bersyukur berarti kita mengakui semua karunia Allah, yang kalau dihitung niscaya kita tidak akan mampu.

Bersyukur adalah ikrar bahwa kita akan menggunakan semua nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya.

Bersyukur mengandung maksud kita berbaik sangka *(husnuzh zhan)* kepada-Nya, bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas izin-Nya, dan sesuatu itu pasti memuliakan kita, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Memuliakan *(Al-Mu'izz)* dan Maha Meninggikan *(Ar-Râfi')*.

Bersyukur berarti kita tabah dan ikhlas atas apa pun yang menimpa kita, karena Allah tidak akan membebani hamba-Nya dengan sesuatu di luar kemampuan sang hamba.

Bersyukur adalah keyakinan bahwa kita selalu berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang-Nya; bahwa Allah tidak akan membiarkan kita sendirian.

Bersyukur merupakan tanda kebesaran jiwa, kesungguhan iman dan keagungan Islam yang bertahta dalam jiwa.

Bersyukur menunjukkan kepercayaan kita kepada Allah bahwa Allah akan menambah nikmat-Nya kepada kita, seperti yang telah dijanjikan dalam Al-Qur'an al-Karim.

Bersyukur adalah jalan mutlak untuk mendatangkan lebih banyak kebaikan dalam hidup.

Bersyukur termasuk kewajiban manusia, karena manusialah yang paling banyak menerima anugerah nikmat dari Ilahi.

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

Ya Tuhanku, perkenankanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan atasku dan atas kedua orang tuaku, dan bahwasanya aku hendak beramal shaleh yang Engkau ridhai, dan berilah kebaikan

untukku dan untuk keturunanku, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku dari (golongan) orang-orang yang telah menyerahkan diri (mengabdi kepada-Mu). **(QS al-Ahqâf [46]: 15)**

Seorang penyair mengatakan:

Air, roti dan naungan konon

adalah nikmat yang paling besar

Aku mengingkari nikmat Rabb-ku

jika aku berkata itu sedikit saja

Telah dinasihatkan kepada kita, "Bersyukurlah atas yang sedikit agar engkau pandai mensyukuri yang banyak. Demikian juga, bersyukurlah atas yang kecil, agar Yang Maha Besar menerima syukurmu sebagai pujian."

Ibnu Athaillah menuturkan, "Siapa yang tidak mengetahui begitu berharganya nikmat ketika kenikmatan itu besertanya, maka ia akan menyadari betapa berartinya nikmat itu setelah pergi meninggalkannya."

As-Saqaty menerangkan, "Siapa yang tidak dapat menghargai nikmat, maka akan dicabutlah nikmat itu oleh Allah dalam keadaan tidak diketahuinya."

Al-Fudhail mengingatkan, "Tetaplah kamu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Sebab, apabila nikmat itu telah hilang, tidak mungkin ia kembali. Sesungguhnya hanya orang-orang yang haus akan nikmat Allah sajalah yang lebih mengetahui akan nikmat yang ada di tangannya." Seperti dikisahkan, hanya orang haus sajalah yang memahami nikmat air, hanya orang lapar sajalah yang mengetahui nikmat makan, serta hanya orang sakit yang memahami nikmat sehat.

Menurut asy-Syibli, yang dimaksud syukur adalah memperhatikan Dzat Yang memberi kenikmatan, bukan pada kenikmatan-Nya. Misalnya kita diberi hadiah oleh Presiden, ternyata kita malah sibuk dengan hadiahnya dan tidak memedulikan Presiden, sang pemberi hadiah. Bukankah hal itu sungguh aneh? Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur terdiri atas ilmu, *hâl* (kondisi spiritual) dan amal perbuatan.

- Ilmu

  Mengetahui tiga hal, yaitu nikmat itu sendiri, segi keberadaannya sebagai nikmat baginya dan Dzat yang memberikan nikmat serta sifat-sifat-Nya. Maka, syukur dapat terlaksana apabila menyadari adanya nikmat, Pemberi nikmat dan penerima nikmat.

- *Hâl* (kondisi spiritual)

    Kegembiraan kepada Pemberi nikmat (Allah) yang disertai kepatuhan dan tawadhu'.

- Amal perbuatan

    Ungkapan kegembiraan atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah, Sang Pemberi Nikmat, kepadanya. Amal perbuatan ini mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota badan

Ibnu Athaillah menerangkan, "Kapan saja kalian diberi (kenikmatan), kalian bergembira dengan pemberian itu. Ketika kalian mendapat penolakan, kalian merasa sedih karena ditolak. Ketahuilah, sifat seperti itu menunjukkan sifat kekanak-kanakan yang masih melekat padamu, dan tidak sungguh-sungguh engkau menghambakan diri kepada Allah."

Sifat kekanak-kanakan adalah sifat tidak bersyukur dan merasa tidak pernah menerima, walaupun kita sudah banyak mendapat kenikmatan dari Allah. Tanpa diminta pun, Allah sudah menyediakan oksigen gratis untuk kita hirup, sinar matahari yang tanpa bayar, hidung bisa mencium bau harum pakaian dan lezatnya masakan, dan masih banyak lagi nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita, yang kalau dihitung niscaya kita tidak akan sanggup. Yang paling besar dan utama dari semua nikmat Allah adalah nikmat iman dan Islam. Sebagai renungan ringan, tidakkah kita perhatikan bagaimana orang-orang yang sedang sakit harus membeli oksigen untuk membantu pernafasannya?

Nabi Daud as. pernah berdoa, "Ya Allah, bagaimana hamba bersyukur kepada-Mu, sedangkan bersyukur itu sendiri adalah karunia dari-Mu?" Allah SWT menurunkan wahyu kepada beliau, "Dengan pengakuanmu itu, engkau telah bersyukur kepada-Ku."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud *syâkir* (orang yang bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan *syakûr* (orang yang ahli bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang tidak ada. Berdasarkan pendapat yang lain, *syâkir* adalah orang yang mensyukuri pemberian atau kemurahan, sedang *syakûr* adalah orang yang mensyukuri penolakan atau penangguhan.

Allah adalah *Asy-Syakûr* (Yang Maha Menerima Syukur). Abu Hamid al-Ghazali mengartikan *Asy-Syakûr* sebagai: "Dia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit. Dia menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas."

Selain pujian dan bersyukur kepada-Nya, dalam berdoa, kita harus yakin bahwa doa kita pasti dikabulkan oleh Allah. Menurut Imam Ghazali, *Al-Mujîb* adalah yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan, doa yang berdoa dengan mengabulkannya, permohonan yang terpaksa dengan kecukupan, bahkan memberi sebelum diminta dan melimpahkan anugerah sebelum memohon. Ini dapat dilakukan oleh Allah karena hanya Allah-lah yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan mereka.

Di buku "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", M. Quraish Shihab menjelaskan tentang firman Allah yang berkenaan dengan doa, yaitu,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ

فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang aku, (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku perkenankan doa seorang yang berdoa apabila dia berdoa, maka hendaklah dia memperkenankan (panggilan)-Ku dan percaya pada-Ku" **(QS al-Baqarah [2]: 186)**

Di ayat ini, di samping menegaskan perkenan Allah, juga mengisyaratkan cara berdoa serta syaratnya. Dalam terjemahan di atas, kata "(jawablah)" tidak ada di teks ayat. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian kita. Kata itu sengaja Tuhan tiadakan, tidak seperti jawaban-jawaban-Nya atas pertanyaan-pertanyaan yang lain, yang selalu dibarengi dengan kata *"qul"* (jawablah). Kata "(jawablah)" ditiadakan dari teks ayat untuk mengisyaratkan bahwa kita dapat langsung berdoa kepada-Nya. Para ulama mengemukakan bahwa Allah tidak berfirman, "Katakan kepada mereka Aku dekat," sehingga terasa jauh antara yang diminta dan yang meminta. Tetapi Allah berfirman, "Aku dekat".

Wahai Yang Satu! Aku berserah diri pada-Mu

Hamba ini adalah dari-Mu dan dia papa

Jika Engkau pelihara kedua mataku dari melihat-Mu

Maka telah kusediakan hati ini sebagai rumah-Mu

Jika meminta-minta itu suatu kehinaan

Tetapi meminta pada-Mu adalah kemuliaanku

(doa oleh 'Aidh al-Qarni)

Kalimat “seorang yang berdoa apabila dia berdoa” menunjukkan bahwa boleh jadi ada seseorang yang bermohon kepada-Nya tetapi dia belum lagi dinilai-Nya berdoa. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memperkenankan panggilan Allah (melaksanakan ajaran agama).

Karena itu pula ada sebuah hadits Nabi saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru, “Tuhanku, Tuhanku! (Perkenankan doaku), tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?”

Selanjutnya ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Allah akan memilih yang terbaik untuk pemohon. Allah tidak akan menyia-nyiakan doa itu. Boleh jadi Allah sesekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberi-Nya yang lain dan yang lebih baik dari yang diminta, tetapi tidak jarang pula Allah menolak permintaan namun memberinya sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak.

Ibnu Athaillah menasihatkan, “Janganlah menjadikan seseorang ragu terhadap janji Allah sebab belum terpenuhinya janji, walaupun pada saat yang sangat diperlukan. Karena meragukan janji Allah, akan menjadi sebab si hamba menjadi redup iman dan penglihatan mata hatinya, dan memadamkan cahaya jiwanya.”

Apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada manusia tidak perlu diragukan. Hati yang ragu akan membawa akibat rusaknya iman dan lenyapnya cahaya Allah dari hati kita. Oleh sebab itu maka seorang mukmin hendaklah meyakini dengan sepenuh hati bahwa yang telah dijanjikan Allah pasti akan diterima oleh hamba.

Allah adalah *Al-Khâliq* Yang Maha Kuasa. Allah mengetahui kapan dan bilamana permintaan seorang hamba akan diberikan. Seorang hamba berhadapan dengan janji Allah wajib bersifat tenang dan istiqamah, artinya tidak selalu bimbang dan ragu, karena perasaan seperti ini menunjukkan kelemahan iman.

Dinasihatkan bahwa hidup ini ibarat kapal berlayar. Layarkanlah kapal kita di atas lautan kehidupan dengan jiwa pasrah dan memohon perlindungan Allah. Ketika angin bertiup lembut, kapal berlayar dengan tenang dan laju, janganlah kita hanyut dalam kegembiraan dan lupa daratan. Ketika angin berhembus kencang, badai memukul layar hingga sobek, ombak dan gelombang laut membocorkan kapal, maka janganlah kita

tenggelam dalam kesusahan lalu berputus asa. Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. mengatakan:

Semoga jalan keluar terbuka, semoga

Kita bisa mengobati jiwa kita dengan doa

Janganlah engkau berputus asa manakala

Kecemasan yang menggenggam jiwa menimpa

Saat paling dekat dengan jalan keluar adalah

Ketika telah terbentur pada putus asa

Ketulusan, prasangka baik pada Ilahi, percaya penuh pada-Nya, istiqamah, serta keyakinan tentang kebenaran janji-janji-Nya merupakan kunci-kunci perkenan-Nya. Prasangka baik *(husnuzh zhan)* kepada Allah bisa dikarenakan kebaikan sifat-sifat-Nya atau karena nikmat dan rahmat yang telah kita terima selama ini. Jangankan seorang mukmin yang tulus, Iblis pun doanya dikabulkan Allah ketika dia memohon untuk dipanjangkan usianya hingga hari kebangkitan, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an.

Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan."

Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." **(QS al-A'râf [7]: 14-15)**

Rasulullah saw. juga bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَالَمْ يَعْجَلْ يَقُوْلُ دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِيْ

Pasti diterima doa tiap orang, selama ia tidak keburu, yaitu berkata, "Aku telah berdoa tapi tidak diterima." **(Muttafaq 'alayh)**

Adapun di antara tata cara berdoa selain membaca kalimat hamdalah adalah bershalawat kepada Rasulullah Muhammad saw. dan menutup doa dengan kalimat:

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِيْنَ وَٱلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.

Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

(QS ash-Shâffât [37]: 180-182)

Adab berdoa juga dijelaskan dalam firman Allah,

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعًا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampau batas."

(QS al-A'râf [7]: 55)

Dengan demikian, dalam berdoa disyaratkan bahwa kita harus mempunyai adab yang bagus dan indah.

Adab yang bagus dan indah itu adalah kelembutan kita ketika menyampaikan dan mengucapkan permintaan, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Halus, Maha Lembut, lagi Maha Mengetahui hal-hal yang sangat dalam dan tersembuyi *(Allâhu Lathîfun Khabîr).*

Adab yang bagus dan indah itu adalah sopan santun yang bergerak dalam hati kita (konsentrasi jiwa). Adalah sangat tidak sopan apabila kita memohon kepada *Al-Khâliq*, namun hati kita kosong dan tidak hadir dalam pertemuan dengan Allah.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَسْتَجِيْبُ دُعَاءَ عَبْدٍ مِنْ قَلْبٍ لاَهٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa seorang hamba yang lalai hatinya. **(HR Thabrani)**

Adab yang bagus dan indah itu adalah bersungguh-sungguh dalam berdoa. Kita tidak boleh berdoa, "Ya Allah, kabulkanlah doa hamba, jika Engkau berkenan." Hal ini menunjukkan kita tidak serius dan menganggap doa cuma sebuah permainan. Dari Anas ra., Rasulullah bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْئَلَةَ وَلاَ يَقُوْلَنَّ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ

Jika seseorang berdoa, harus minta dengan sungguh-sungguh. Janganlah berkata, "Ya Allah, jika Engkau berkenan maka berilah hamba." Sesungguhnya Allah tidak dapat dipaksa. **(Muttafaq 'alayh)**

Seseorang bertanya pada Imam Ja‘far ash-Shadiq,

“Apa salah saya? Saya selalu berdoa, tetapi tidak juga dikabulkan.”

“Karena kamu berdoa kepada Tuhan yang tidak kamu ketahui,” jawab Ja‘far ash-Shadiq.

Seorang hamba yang berbudi pekerti baik dalam berdoa, juga tidak akan memaksa Allah dalam doanya. Ia menyerahkan seluruh permohonan kepada Allah semata, karena Allah-lah yang memberi dan mengatur pemberian-Nya untuk para hamba.

Seorang ulama, Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Manshur pernah ditanya,

“Mengapa doa kita tidak dikabulkan padahal Allah berfirman yang artinya, *‘Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku perkenankan bagimu’* (QS al-Mu’min [40]: 60) ?”

“Karena hati kalian sudah mati,” jawab Ibrahim bin Adham.

”Apa yang telah mematikannya?”

Ia menjelaskan bahwa ada delapan hal yang menyebabkan matinya hati kita, yaitu:

- Mengetahui hak Allah tetapi tidak melaksanakan hak-Nya.
- Membaca Al-Qur’an tetapi tidak mengamalkan hukum-hukumnya.
- Berkata, “Kami cinta kepada Rasulullah,” tetapi tidak mengamalkan sunnah beliau.
- Mengucapkan, “Kami takut mati,” tetapi tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya.
- Allah berfirman yang artinya, “Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)” (QS Fâthir [35]: 6), tetapi kita menyetujui mereka dalam hal kemaksiatan.
- Mengatakan, “Kami takut neraka,” tapi malah mencampakkan tubuh ke dalamnya
- Berkata, “Kami cinta surga,” tapi tidak berusaha meraihnya
- Kita melemparkan aib-aib sendiri di belakang punggung, namun menggelar aib-aib orang lain di depan kita.

Doa harus dimohonkan secara berkesinambungan (istiqamah), tidak boleh berhenti dengan alasan apa pun. Janganlah kita berdoa kepada Allah, lalu merasa bahwa yang kita sampaikan dan mohonkan sudah terlalu

banyak, kemudian berhenti berdoa dengan dalih menunggu hasil doa tersebut. Sementara itu kita tidak memperbagus ibadah, bahkan bertambah susut dari hari ke hari, dan beberapa perbuatan dosa serta pelanggaran perintah Allah sempat kita terjang. Mustahil doa yang kita panjatkan akan diterima oleh Allah dengan cara demikian. Allah bukanlah lembaga pemerintah atau swasta tempat kita melamar pekerjaan, kemudian menunggu balasan lamaran itu—apakah diterima atau ditolak.

Kita juga sering mengabaikan doa dari orang lain untuk kita. Kita hanya mengandalkan doa kita saja. Padahal, Rasulullah saja memerintahkan para sahabat termasuk Umar bin Khaththab ra. untuk meminta doa dari Uwais al-Qarni.

Nama “Uwais” sebenarnya cemoohan orang, yang artinya sejenis serigala. Ia seorang pria miskin, yang tidak dikenal oleh siapa pun, bahkan dilecehkan. Meskipun demikian, Rasulullah memberi kabar gembira untuknya. Sebab, Allah hanya menilai hati dan perbuatan manusia.

Umar lebih tua, lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan Uwais. Namun, Umar selalu bertanya tentangnya apabila dikunjungi oleh sekelompok orang Yaman, “Apakah di antara kalian ada ‘Uwais’?” Setelah bertemu dengannya, Umar pun meminta doa padanya, sebagaimana perintah Rasulullah Muhammad saw.,

إِنَّ رَجُلاً يَأْتِيْكُمْ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٍ لاَ يَدْعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمٍّ لَهُ قَدْ كَانَ فِيْهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللهَ لَهُ فَأَذْهَبَ عَنْهُ إِلاَّ مَوَاضِيْعَ الدِّيْنَارِ أَوِ الدِّرْهَمِ فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ

“Sesungguhnya seorang laki-laki akan datang kepadamu dari penduduk Yaman. Ia dinamakan Uwais. Ia tidak meninggalkan Yaman kecuali karena ibunya. Benar-benar ada pada dirinya panu. Ia kemudian berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan (panu itu) darinya, kecuali sebesar dinar atau dirham. Siapa yang menemuinya di antara kamu, mintalah ia agar meminta ampunan untukmu.” **(HR Muslim)**

Rasulullah juga minta didoakan oleh sahabat beliau, Umar bin Khaththab ra. Umar bercerita:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِيْ وَقَالَ لاَ تَنْسَـــنَا

يَا أُخَيُّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ كَلِمَةٌ مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ لِيْ بِهَا الدُّنْيَا

Aku meminta ijin kepada Nabi saw. untuk melakukan ibadah umrah, lalu beliau memberikan ijin kepadaku dan bersabda, "Janganlah engkau lupakan aku dalam doamu, wahai saudaraku." Umar ra. berkata, "Hal ini merupakan suatu kalimat yang lebih berharga bagiku daripada dunia (dan seisinya)." **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

Satu hal lagi yang sering kita lupakan, yaitu mendoakan orang lain. Doa kita kepada saudara kita tidaklah berarti hanya untuknya, tapi doa itu juga berlaku untuk diri kita.

Sebagai contoh, jika kita ingin rezeki berupa harta (pendapatan) mencukupi, maka hendaknya kita mendoakan orang-orang yang kita temui agar diberi keluasan rezeki oleh Allah. Saat kita berjumpa dengan pedagang di pinggir jalan, kita berdoa agar dagangannya laris. Ketika bertemu dengan orang yang sedang melamar pekerjaan, kita doakan agar segera mendapat pekerjaan sesuai yang diidamkan.

Begitu juga bila kita menginginkan anak kita menjadi anak sholeh/sholehah, maka mendoakan anak orang lain agar menjadi generasi sholeh/sholehah sangat dianjurkan. Jadi, dalam berdoa, kita tidak hanya disibukkan mendoakan diri sendiri.

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِيْن وَلَكَ بِمِثْلٍ

Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan akan dikabulkan, pada kepalanya terdapat malaikat yang ditugaskan kepadanya. Manakala ia mendoakan saudaranya dengan doa yang baik, maka malaikat yang ditugaskan kepadanya mengatakan, "Amin, dan bagimu hal yang semisal." **(HR Muslim)**

Ada sebuah peryataan, "Di dalam doa, kita menggunakan *fi'il amr* (kata kerja bentuk perintah). Secara logika *(manthiq)*, berarti kita memerintah Allah, hanya saja dibungkus dengan ungkapan yang lebih halus sehingga disebut doa. Padahal, hakikatnya tetap saja kita memerintah Allah. Apakah sopan kalau kita memerintah Allah? Bukankah lebih baik kita menggunakan karunia Allah berupa otak untuk menyelesaikan semua masalah? Sedikit-sedikit kok berdoa. Di Al-Qur'an tidak ada perintah untuk memperbanyak doa. Yang ada yaitu memperbanyak dzikir, bukan doa."

Karena kita membahas masalah agama, mari kita buka buku/kitab Ushul Fiqh. Di buku/kitab Ushul Fiqh terdapat definisi *(ta'rîf)* tentang *al-amru* (perintah). *Al-amru* (perintah) adalah:

قَوْلٌ يَتَضَمَّنُ طَلَبَ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ

Perkataan yang mengandung permintaan untuk dilakukannya suatu perbuatan dalam bentuk al-isti'la' (dari yang lebih tinggi tingkatannya kepada yang lebih rendah)

Iltimas adalah permintaan dari seseorang kepada sesama tingkatannya. Doa adalah permintaan dari yang lebih rendah tingkatannya kepada yang lebih tinggi. Dengan demikian *iltimas* dan doa tidak termasuk dalam definisi *al-amru* (perintah).

Al-amru (perintah) juga tidak selalu menggunakan *fi'il amr*. Bentuk perintah ada empat, yaitu:

- *Fi'il amr*, contoh:

  ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ

  Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an). **(QS al-'Ankabût [29]: 45)**

- *Fi'il mudhâri'* yang diberi *lam amr,* contoh:

  وَلۡيَطَّوَّفُواْ بِٱلۡبَيۡتِ ٱلۡعَتِيقِ

  dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). **(QS al-Hajj [22]: 29)**

- *Isim fi'il amr*, contoh:

  عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ

  jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.

  (QS al-Mâidah [5]: 105)

- *Mashdar* sebagai pengganti *fi‘il amr*, contoh:

وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانًا

dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. **(QS al-Baqarah [2]: 83)**

Lalu, mengapa di dalam doa kita menggunakan *fi‘il amr*? Apakah ada doa yang tidak menggunakan *fi‘il amr*?

Perlu kita ingat lagi bahwa hidup ini antara kita dengan Allah. Karena Allah memberi contoh seperti itu, maka kita pun menggunakannya. Itu berarti bahwa kita mematuhi perintah Allah, bukan sebaliknya—kita memerintah Allah. Tidak semua doa menggunakan *fi‘il amr*. Berikut ini contoh-contohnya:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. **(QS al-Baqarah [2]: 286)**

رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. **(QS al-A‘râf [7]: 23)**

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِى الدِّيْنِ

Ya Allah, kami bermohon kepada-Mu keselamatan dalam (urusan) agama

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Ya Allah, hamba berlindung kepada-Mu dari azab kubur dan neraka

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

Hamba memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung

رَحِمَهُ اللهُ

Semoga Allah mengasihinya

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Semoga Allah meridhoinya

عَلَيْهِ السَّلَامُ

Semoga salam tetap atas beliau

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Semoga shalawat dan salam tetap atas beliau

Bahkan, doa yang paling utama adalah *alh̲amdulillâh*, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

Seutama-utama doa adalah alh̲amdulillâh.

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Adapun contoh doa yang menggunakan *alh̲amdulillâh* diantaranya yaitu doa setelah makan, sesudah bangun tidur, keluar dari kamar kecil dan setiap kita berdoa pasti membaca hamdalah.

Memperbanyak doa bukan berarti kita tidak menggunakan karunia Allah berupa otak, justru Allah senang sekali kalau kita berdoa. Doa adalah ibadah. Doa adalah munajat dan dzikir kepada Allah. Hal ini bisa dibaca lagi di sub bab 1.4a (Doa adalah Ibadah).

Lantas, permohonan apa yang paling utama untuk dimintakan kepada Allah? Syaikh Ibnu Athaillah menerangkan, "Sebagus-bagusnya permohonan yang patut disampaikan kepada Allah adalah semua yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan."

Jika ada yang patut diminta kepada Allah sebagai hamba, maka yang paling pantas ialah mengharap kepada Allah agar meneguhkan iman dan keyakinan dengan kemantapan hati yang sungguh-sungguh (istiqamah) kepada ajaran Islam dengan persembahan ibadah. Itulah yang paling bagus dan paling bergengsi bagi hamba yang memohon kepada Allah. Permohonan istiqamah dalam Islam itu sudah termasuk kepentingan dunia dan akhirat.

Sangat baik apabila seorang hamba memohon kepada Allah agar bisa senantiasa menaati-Nya, melaksanakan ibadah tanpa halangan, dan agar Allah memudahkan segala yang berkaitan dengan urusan Islam dan umat

Islam. Demikian juga memohon kepada Allah agar terlepas dan tidak tergelincir pada perbuatan maksiat dan dosa, serta diberi kekuatan untuk melaksanakan semua ketaatan. Tak lupa memohon agar selalu dalam keadaan dzikir dan senantiasa berada dalam suasana tentram dalam mengingat Allah SWT.

Demi terkabulnya semua doa, marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ دُعَـــاءَنَا إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَـــوَاتِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَـــيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Ya Tuhan kami, terimalah doa kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, Maha Mengabulkan doa-doa (hamba-Mu). Semoga shalawat/rahmat dan kasih sayang tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat beliau, amin.

1.5 Kita Yang Menjaga Diri Sendiri dari Setan?

Apabila kita masih bersatus pelajar atau mahasiswa, kita akan seringkali menerima nasihat dari orang yang lebih tua khususnya orang tua kita. Salah satu nasihat yang sering kita dengar adalah, “Hati-hati, jangan salah pergaulan. Jangan sampai terjerumus ke noda hitam, pergaulan bebas atau pemakaian narkoba.”

Mungkin kita akan mengomel bila menerima nasihat seperti itu, “Saya sudah besar, Pak. Saya sudah dewasa, bisa menjaga diri sendiri. Bapak jangan terus menasihati seperti itu. Itu artinya Bapak tidak percaya pada saya.”

Jika kita adalah orang yang sudah berumur, apalagi sudah lanjut usia, biasanya kita malah menolak mentah-mentah bila ada nasihat yang dialamatkan pada kita. Kita akan berkata, “Saya ini sudah berumur, sudah banyak makan asam garam kehidupan. Saya sudah sangat mengerti antara benar dan salah, baik dan buruk. Tidak selayaknya saya dinasihati. Saya lebih bisa menjaga diri saya dibandingkan orang lain menjaga diri mereka masing-masing. Apalagi dibandingkan orang yang lebih muda dari saya, saya lebih tahu pahit getirnya hidup. Justru sayalah yang pantas menasihati orang lain, bukan sebaliknya.”

Memang, dalam hidup ini kita seringkali hanya memandang hal-hal yang tampak. Kita sering melupakan bahwa hawa nafsu mempunyai

kecenderungan ke arah ketidakbaikan, kecuali nafsu yang mendapat rahmat dari Allah. Kita juga sering mengabaikan peranan setan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, kita selalu merasa bisa menjaga diri sendiri karena kepandaian, kecerdasan, ilmu dan pengalaman kita. Benarkah kita menjaga diri sendiri dari setan? Apakah bukan Allah yang menjaga kita? Lalu, buat apa kita membaca *ta'awwudz* untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk? Apakah itu hanya sekadar ikut-ikutan saja? Atau sebuah ritual tanpa makna? Mari kita perhatikan cerita pengantar berikut ini untuk memahami yang akan kita bahas.

Di dunia persilatan, tersebutlah seorang pendekar, Si Tangan Seribu—murid tertua Begawan Senomaya. Ia dijuluki demikan karena mempunyai pukulan mega dahsyat, yaitu Sasra Baja. Yang terkena pukulan ini, laksana diserang seribu tangan; sedahsyat ditimpa seribu gunung runtuh bersamaan. Ia juga menguasai tendangan secepat halilintar dengan julukan Tendangan Tanpa Bayangan.

Suatu hari datanglah seorang pendekar hendak "mengadu ke ujung penjahit," menjajal kemampuan masing-masing pihak. Pendekar ini mempunyai julukan Jaka Geledek. Ia menguasai dua jurus pilih tanding, yaitu Rengkah Gunung dan Naga Angkasa. Rengkah Gunung adalah ilmu langka yang hampir punah. Hanya pewaris Panembahan Sokadarma yang memilikinya. Dengan ilmu itu, sekali pukul, sasaran akan serasa dihantam ombak raksasa yang sangat hebat, setara dengan tsunami. Adapun Naga Angkasa merupakan gabungan gerakan tangan dan tendangan kaki yang menari-nari dengan indahnya di angkasa raya. Bila ilmu ini dipraktikkan, pemiliknya seolah bisa terbang selincah rajawali, namun dengan serangan segarang naga.

Singkat cerita, mereka berdua bertarung untuk menentukan siapa pendekar sejati, tokoh yang paling dihormati dunia persilatan. Semacam kejuaraan nasional antar pendekar, namun tak resmi. Rengkah Gunung bertemu Sasra Baja. Ketika kedua ilmu itu beradu, benturan dahsyat pun tak terelakkan, bagai mendengar suara ratusan meriam ditembakkan secara serentak. Namun, tak ada yang jatuh. Keduanya hanya terhuyung beberapa saat, setelah itu mereka sudah berdiri dengan kuda-kuda kokoh. Ternyata penguasaan ilmu masing-masing sudah sempurna.

Begitu juga tatkala Si Tangan Seribu melancarkan tendangan yang sudah terkenal seantero jagad persilatan, Tendangan Tanpa Bayangan. Sebelumnya, tak ada satu pendekar pun bisa menghindar darinya. Tendangan ini benar-benar melebihi kecepatan suara, bahkan secara hiperbolik bisa dikatakan setara dengan kecepatan kilat.

Namun, Jaka Geledek bukanlah pendekar ingusan. Naga Angkasa, salah satu dari dua ilmu tertinggi yang dia warisi dari gurunya adalah jurus tanpa tanding. Dengan kecepatan naga terbang, Jaka Geledek bisa menghindar dengan cantik dari tendangan Si Tangan Seribu. Mereka pun menari-nari di udara, bak dua ekor elang sedang berlatih bersama. Lama sekali pertarungan itu terjadi, namun belum ada tanda-tanda siapa yang akan mengembangkan senyum tanda kemenangan.

Mendadak pertarungan terhenti. Si Tangan Seribu meloncat mundur tujuh langkah. Betapa kaget Jaka Geledek melihat ancang-ancang yang dilakukan lawan tandingnya. Dengan duduk bersila khidmat, Si Tangan Seribu mengatur nafasnya dengan pernafasan segitiga sama kaki dan berkonsentrasi penuh. Jaka Geledek merasa di atas angin. Ia berencana menyerang Si Tangan Seribu saat itu juga. Namun, keberuntungan seolah tak berpihak padanya. Ketika dia melayangkan pukulan Rengkah Gunung ke arah lawan tarungnya, Si Tangan Seribu seolah lenyap ditelan angin, tak tampak mata. Dia benar-benar menghilang.

Tiba-tiba sebuah pukulan dahsyat menghantam dada Jaka Geledek, membuatnya terhuyung-huyung beberapa depa ke belakang. Pukulan demi pukulan diterimanya tanpa tahu siapa pelakunya. Sebagai selingan, kadang-kadang dia juga harus menerima dengan pasrah sebuah tendangan yang terasa seperti dihujani puluhan anak panah. Tak tahu harus berbuat apa, Jaka Geledek pun memukul dan menendang sekenanya. Si Tangan Seribu benar-benar tak kasat mata. Dengan ilmu menghilangnya, ia sangat leluasa melancarkan serangan tanpa perlawanan.

Walaupun cerita tersebut tidak penulis lanjutkan, penulis yakin kita sepakat tentang siapa yang akan memenangkan pertandingan perebutan gelar juara ini. Kita pasti akan menjagokan Si Tangan Seribu, karena dengan kesaktian sepadan, dia memiliki kelebihan lain, yaitu ilmu menghilang, yang membuat lawan tandingnya tak tahu lagi keberadaannya.

Setan, hakikatnya adalah setiap perbuatan mungkar. Setan bisa dari golongan manusia maupun jin.

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. **(QS al-An'âm [6]: 112)**

Katakanlah, "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

Raja manusia.

Sembahan manusia.

Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi,

yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

dari (golongan) jin dan manusia." **(QS an-Nâs [114]: 1-6)**

a. Setan dari Golongan Manusia

Memilih teman sangat dianjurkan. Bergaul dengan orang-orang baik dan shaleh, sungguh diperintahkan. Orang-orang shaleh mempunyai sifat seperti seekor lebah, makan dari makanan yang baik dan menghasilkan madu yang baik pula. Bila hinggap pada setangkai bunga, ia tidak pernah merusaknya. Kelembutan tutur kata, senyuman tulus di bibir dan sapaan-sapaan hangat yang terpuji saat bersua merupakan hiasan yang selalu dikenakan orang-orang mulia.

Mungkin kita akan bertanya, "Apakah kita tidak boleh berkawan dengan orang-orang yang notabene banyak berbuat dosa? Apakah itu tidak berarti kita pilih-pilih dalam berteman? Bukankah semakin banyak teman semakin bagus?"

Bila kita termasuk orang yang kuat iman, teguh pendirian, kokoh jiwa dan hati serta hebat pengaruhnya; maka boleh saja berteman dengan orang yang tidak taat dan selalu bermaksiat kepada Allah. Tentunya dengan harapan agar kita bisa membawa mereka ke arah kebaikan atau untuk diambil pelajarannya. Minimal, kita tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Seorang bijak bestari berkata, "Aku mengetahui kejahatan bukan untuk melakukan kejahatan itu, tapi untuk menghindarinya. Siapa tidak mengetahui kejahatan, maka ia akan terjatuh ke dalamnya."

Namun, jika kita manusia biasa, yang hatinya terbolak-balik setiap saat, mudah dipengaruhi atau dipaksa—ibarat sehelai bulu jatuh di padang luas yang kosong, dihempas angin ke kanan dan ke kiri—maka pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَـٰٓئِكَ رَفِيقًا

Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

(QS an-Nisâ' [4]: 69)

Rasulullah saw. pun telah mengingatkan kita:

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْئٌ أَصَابَكَ رِيْحُهُ وَمَثَلُ الْجَلِيْسِ السُّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيْرِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ شَيْئٌ مِنْ شَرَرِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ

Perumpamaan teman yang shaleh itu seperti pemilik minyak misik (minyak wangi). Kalau toh minyak itu tidak mengenai kamu sedikit pun, maka engkau terkena bau harumnya. Dan teman yang jelek/jahat itu seperti pemilik alat pandai besi, kalau toh percikan apinya tidak mengenai kamu, maka kamu terkena sebagian asapnya.

(HR Abu Daud, Bukhari dan Muslim. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Abu Daud)

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang mengikuti agama kawannya. Karena itu, lihatlah olehmu siapakah yang menjadi kawannya. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الَّذِيْنَ إِذَا رُءُوْا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى

Maukah kalian kukabari tentang orang-orang pilihan (terbaik)? Sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau lalu berkata, "Yaitu orang-orang yang jika dilihat, diingat (pula) Allah Ta'âla." **(HR Ahmad. Imam al-Haitsami juga mencantumkannya di *"Majma' az-Zawâid"*)**

Ibnu Athaillah berpesan, "Janganlah kalian bersahabat dengan orang yang tidak membangkitkan semangat beribadah, serta ucapan yang tidak

membawa kalian mendekati Allah. Apabila kalian berbuat salah, ia akan mengatakan bahwa itu kebaikan, sebab kalian bersahabat dengan orang yang perilakunya lebih jelek daripada diri kalian sendiri."

Pada dasarnya persahabatan memengaruhi hidup manusia. Memilih pergaulan sebagai cara memperbagus persahabatan sama pentingnya seperti memilih makanan yang cocok dengan selera, juga makanan yang dapat memberi manfaat bagi kesehatan. Sebaik-baik orang yang bersahabat ialah mereka yang berjumpa karena Allah dan apabila berpisah juga karena Allah. Jangan sampai sahabat kita akan menenggelamkan diri kita sendiri, karena harus mengikuti kemauannya tanpa mengetahui tujuan dan arah yang jelas serta bermanfaat. Bersahabat dengan orang yang tidak memuliakan ibarat memenuhi hati dengan polusi nafas sehingga hati menjadi hitam pekat dan beban berat bagi jiwa.

Sebagai motivator, Mario Teguh menasihatkan bahwa mencari teman memang harus memilih. Dari kata "mencari", sudah tersirat dan tersurat adanya aktivitas pemilihan. Misal, kita mencari permata yang hilang di sebuah gundukan pasir; apakah kita tidak memilih? Tidak mungkin setiap pasir kita masukkan ke dalam kotak perhiasan. Hanya yang benar-benar permatalah yang akan kita simpan.

Dengan demikian, mencari adalah memilih. Mencari teman berarti memilih teman. Kalau tidak memilih, itu bukanlah mencari, tapi menemukan. Menemukan teman berarti kita tidak memilih, tiba-tiba saja bertemu. Semakin jelaslah perbedaan antara mencari teman dan menemukan teman. Modal seorang hamba adalah waktunya. Ia dapat menguntungkan dan membahagiakan, dapat pula merugikan dan menyusahkan. Jika kita menggunakan waktu kepada sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak menggunakan waktu untuk memperoleh pahala di akhirat, maka sungguh kita telah menyia-nyiakan modal kita.

Waktu laksana emas, jangan sampai hilang begitu saja. Sang waktu datang dan pergi setiap saat, dan dalam setiap tarikan nafas. Ia berada pada langkah manusia, pada setiap gerakan dan detak-detak nadi. Lenyapnya waktu berarti lenyap pula kesempatan. Tiada terasa saat sang waktu sedang bersama kita, dan tiada terasa pula ketika ia berangsur habis. Jangan sampai waktu yang didapatkan hanyalah ibarat air yang disiramkan ke atas pasir panas. Airnya menguap, sementara pasirnya tidak basah.

Ibnu Athaillah mengatakan, "Apa yang telah hilang dari usiamu tidak dapat diganti lagi. Apa yang telah engkau hasilkan dari usiamu haruslah hal yang tak ternilai harganya."

Di buku “Membangun Dunia Baru Islam *(Syuruth an-Nahdhah)*”, Malik bin Nabi menulis, “Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota dan desa; membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu—selain Tuhan—tidak akan mampu melepaskan diri darinya.”

Ungkapan yang menunjukkan pentingnya waktu juga dicantumkan dalam sebuah pepatah Arab:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

“Waktu ibarat pedang. Jika engkau tidak memotongnya, niscaya ia memotongmu.”

Sebagaimana pedang yang mampu memenggal, maka begitu pula dengan waktu. Dengan “keberlaluan”, waktu adalah kepastian. Dengan “sedang” atau “yang akan datang”, waktu mengalahkan.

Mata pedang itu amat lembut dan tajam. Keberadaannya memiliki fungsi ganda. Jika kita memperlakukannya secara lembut, kita akan selamat. Dan jika sebaliknya yang terjadi, ia akan tercerabut dari akarnya. Demikian pula dengan waktu. Bagi kita yang patuh pada hukum waktu, maka kita akan selamat. Bagi kita yang menentangnya, maka waktu akan berbalik menjadi bumerang dan melemparkan pemiliknya. Janganlah kita mengisi waktu dengan hal-hal yang tiada guna.

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالاَ يَعْنِيْهِ

Diantara (tanda) baiknya Islam seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. **(HR Tirmidzi)**

Umar bin Khaththab ra. memberi nasihat, “Jangan lakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu, hindari musuhmu, hati-hati terhadap teman dari suatu golongan kecuali orang yang dipercaya, dan tidak ada yang bisa dipercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Jangan berteman dengan orang jahat sehingga engkau belajar dari kejahatannya, jangan engkau beberkan rahasiamu kepadanya, dan bermusyawarahlah dengan orang-orang yang takut kepada Allah dalam segala urusanmu.”

Atha’ bin Abu Rabah berkata, “Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu tidak menyukai berlebihan dalam berbicara. Adapun yang mereka anggap sebagai kata-kata berlebihan adalah selain Kitabullah (Al-Qur’an),

sunnah Rasulullah, *amar ma'ruf nahi munkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran), atau ucapan yang mesti dikatakan demi kebutuhan hidup."

Apakah kita mengingkari adanya dua malaikat penjaga (Raqib dan 'Atid) di sebelah kanan dan kiri yang menulis apa yang kita ucapkan dan lakukan? Apakah kita tidak malu jika kelak kebanyakan catatan yang ditulis dalam buku amal kita adalah hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kemaslahatan agama dan dunia kita?

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir. **(QS Qâf [50]: 18)**

Sebagaimana lazimnya, kejahatan lebih cepat menular dibandingkan kebaikan. Itulah kecenderungan hawa nafsu. Jika teman-teman kita adalah orang-orang yang tidak memuliakan, mula-mula memang kita hanya jadi penonton. Berikutnya kita diajak tapi dalam hal yang ringan, misalnya membelikan minuman keras bila mereka suka mabuk, tapi kita tidak disuruh meminumnya. Selanjutnya kita akan diajak serta untuk mencicipinya. Jika kita menolak, yang dikuatirkan adalah mereka akan mengejek dan mencemooh kita karena tidak mengikuti kemauan mereka. Kita akan dikucilkan, dianggap pengecut, tidak gaul, kuno, *katrok, ndeso*, udik, sok suci, tidak setia kawan atau hasutan dan ancaman lainnya.

Biasanya, bila seseorang sudah disinggung ketidakmampuannya atau merasa tidak diterima keberadaannya, maka dia akan mengikuti apa pun syarat yang diajukan agar semua hinaan, cemoohan dan tuduhan terhadapnya terhapus. Hal itu terjadi karena timbul kekuatiran menjadi seperti sehelai daun kering yang jatuh dari pohon di seberang jalan, tak ada yang memperhatikan apalagi peduli; atau laksana secuil pecahan kaca di jalanan yang selalu dihindari bahkan disingkirkan orang. Ada ketakutan eksistensi diri dinafikan, seperti kata pepatah,

وُجُوْدُهُ كَعَدَمِهِ

"Keberadaanya sama dengan tidak ada."

Nasi yang sudah menjadi bubur masih bisa dimakan, asalkan lauknya sesuai. Tetapi, jika kita sudah bergelimang dosa dan terjerumus dalam aktivitas yang tidak memuliakan, sanggupkah kita berjuang dengan semangat membara untuk keluar dari situasi itu? Padahal, ketika perjuangan

masih ringan saja kita tidak mampu melakukannya. Oleh karena itu, mencegah harus tetap diutamakan. Mario Teguh menasihatkan bahwa tidak ada seorang kaisar pun yang cukup berkuasa untuk mengubah suatu kejadian atau peristiwa dalam rentang waktu yang disebut “tadi”.

Duhai jiwa!

Ayo bangkit dan siapkan dirimu tuk hari depan

Hindari nafsu yang membuatmu lupa daratan

Ayo bergegas menuju keselamatan

Ayo berjuang, berjuang, dan berjuang

Agar kau selamat dari azab yang membinasakan

Raih kemenangan hakiki di negeri keabadian

Selamatkan dirimu dari api yang menyengsarakan

(nasihat Ibnu Hazm)

Tentang minuman keras, Allah memerintahkan kita sebagai hamba-Nya untuk tidak meminum *khamr* dan perbuatan durhaka lainnya.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib (dengan panah) adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. **(QS al-Mâidah [5]: 90)**

Marilah kita ingat kembali larangan pemimpin kita, Rasulullah saw. tentang minuman yang memabukkan, termasuk di dalamnya adalah narkoba. *Khamr* terambil dari kata *“khamara”* yang menurut pengertian kebahasaan adalah “menutup”. Karena itu, makanan dan minuman yang dapat mengantar kepada tertutupnya akal disebut juga *khamr*. Semua itu adalah *ummu al-khabâits* (biang keburukan), yang akan membawa kita melakukan yang dilarang agama.

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ

Semua yang memabukkan adalah haram, dan semua yang memabukkan adalah khamr. **(HR Muslim melalui Ibnu Umar)**

مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ

Sesuatu yang memabukkan bila banyak, maka sedikit pun tetap haram.

(HR Tsalâtsah: Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi)

لَعَنَ اللهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُوْلَةَ إِلَيْهِ وَآكِلَ ثَمَنِهَا

Allah melaknat siapa yang meminum khamr (arak), menuangkannya untuk orang lain, menjual, membeli (atau membelikan untuk orang lain dengan uang milik orang yang menyuruh), membuat (memproduksi), minta dibuatkan, membawa, dibawakan dan yang memakan harganya (menadahnya). **(HR Abu Daud dan Hakim)**

الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ فَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ صَلاَتُهُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِيْ بَطْنِهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

Khamr adalah biang keburukan. Siapa meminumnya, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari. Siapa meninggal sedangkan di dalam perutnya masih mengandung arak, maka dia mati dalam keadaan Jahiliyah.

(HR Thabrani)

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ وَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا

وَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ

وَإِنْ عَادَ فَشَرِبَ فَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

فَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ

وَإِنْ عَادَ فَشَرِبَ فَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

فَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ

وَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ رَدَغَةِ الْخَبَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa yang minum arak hingga mabuk, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.

Jika ia mati (sedangkan di dalam perutnya masih mengandung arak), akan masuk neraka. Dan jika ia bertaubat, maka Allah menerima taubatnya.

Jika ia kembali minum hingga mabuk lagi, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.

Jika ia mati, akan masuk neraka. Jika ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya.

Jika ia kembali minum hingga mabuk lagi, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari.

Jika ia mati, akan masuk neraka. Jika ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya.

Jika ia kembali lagi mabuk, maka sungguh Allah akan menuangkan padanya radghah al-khabal (keringat ahli neraka). **(HR Ibnu Majah)**

إِنَّ مَلِكًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَخَذَ رَجُلا فَخَيَّرَهُ بَيْنَ أَنْ يَشْرَبَ الْخَمْرَ أَوْ يَقْتُلَ صَبِيًّا أَوْ يَزْنِيَ أَوْ يَأْكُلَ لَحْمَ الْخِنْزِيْرِ أَوْ يَقْتُلُوْهُ إِنْ أَبَى فَاخْتَارَ أَنَّهُ يَشْرَبُ الْخَمْرَ وَأَنَّهُ لَمَّا شَرِبَ لَمْ يَمْتَنِعْ مِنْ شَيْئٍ أَرَادُوْهُ مِنْهُ

Seorang pemimpin Bani Israel memanggil seorang lelaki. Ia memberinya pilihan antara minum khamr, membunuh anak lelaki atau memakan daging. Atau orang-orang akan membunuhnya jika ia mengabaikan pilihan itu. Lelaki itu untuk meminum khamr. Selesai ia minum khamr, hal itu ternyata tidak menghalangi sesuatu yang mereka inginkan darinya (ia melakukan semua yang tadi diminta). **(HR Thabrani)**

Allah juga telah melarang kita untuk tolong-menolong dalam bermaksiat kepada-Nya.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

(QS al-Mâidah [5]: 2)

Berkumpul dengan orang-orang yang senantiasa melakukan hal yang dilarang agama akan membuat kita secara tak sadar ikut serta di dalamnya, misalnya menggunjing *(ghibah)*. Bagi mereka, menggunjing orang lain ibarat bumbu dapur agar percakapan di antara mereka lebih lama dan lebih seru. Menurut mereka, menggunjing bukanlah sebuah kejahatan, apalagi berdosa. Namun, mereka tidak sadar bahwa lama-kelamaan, sebuah gunjingan akan menyebabkan buruk sangka terhadap orang lain. Mereka akan menyalahkan orang lain atas nasib jelek yang menimpa mereka. Mereka merasa lebih pantas mendapatkan semuanya dibandingkan orang lain. Mereka pun tak segan membuka aib orang lain, termasuk saudara sesama muslim. Bahkan, mereka menjadikan aib sesama sebagai bahan tertawaan. Mereka senang melihat orang lain jatuh dan terpuruk.

Kalau kita tidak berhati-hati, secara tidak sadar, sedikit demi sedikit kita juga akan melakukan hal yang sama. Mula-mula menggunjing hanya sebagai bunga obrolan, namun kemudian berkembang menjadi makanan pokok yang harus ada setiap hari. Bibir akan terasa gatal bila belum menggunjing orang lain. Selanjutnya kenistaan itu akan berkembang terus, beranak-pinak serta bermutasi dan bertransformasi menjadi perbuatan hina lainnya. Dalam sebuah puisi, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa‘id bin Hazm al-Andalusi berpesan:

Kusaksikan betapa banyak buruk sangka dipelihara

Begitu pun aku, berburuk sangka pada

Apa yang nampak hina

Hendaknya kita menjauhi buruk sangka

Agar pertikaian tak lagi ada

Sungguh, api berkobar mulanya setitik saja

Begitu pula, soal besar mulanya remeh belaka

Bukankah pohon besar, dari benih kecil ia bermula

Rasulullah telah mengingatkan kita,

يَامَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ ٱلْإِيْمَانُ قَلْبَهُ لاَيَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَتَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعْ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبَعِ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبَعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِى جَوْفِ بَيْتِهِ

“Wahai sekalian manusia yang beriman dengan lidahnya, (namun) belum

masuk iman ke dalam hatinya. Janganlah engkau sekalian menggunjing orang-orang Islam dan jangan membuka aib mereka, (karena) sesungguhnya orang yang membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya. Dan siapa yang aibnya dibuka Allah, maka Dia akan membukanya sekalipun di dalam rumahnya."

(HR Abu Daud dan Tirmidzi)

إِنَّ أَكْثَرَ خَطَايَا اِبْنَ آدَمَ فِيْ لِسَانِهِ

Sesungguhnya kebanyakan dosa manusia itu (bersumber) pada lidahnya.

(HR Baihaqi, Ibnu Abi Dunya dan Thabrani)

اِخْزِنْ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّكَ بِذلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ

Simpanlah lidahmu kecuali untuk yang baik, sebab dengan begitu engkau telah mengalahkan setan. **(HR Ibnu Hibban dan Thabrani)**

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Ucapan yang baik adalah sedekah. **(HR Muslim)**

Dzun Nun al-Mishri pernah ditanya oleh seseorang, "Siapa orang yang paling mampu menjaga diri?"

"Orang yang betul-betul menjaga lisannya," jawabnya.

'Aidh al-Qarni menuturkan,

"Kesehatan hati dan kesucian lidah adalah karunia Allah. Orang yang mendapatkan karunia ini akan dengan senang hati menutup aib sesama, perangainya bersih, hatinya jernih, selalu melihat sisi terang dalam kehidupan manusia, senang melihat sifat-sifat terpuji, gembira melihat kebiasaan yang baik, selalu berusaha mengajak orang lain kepada kebaikan, memaafkan kesalahan orang lain, memuji sifat-sifat mulia, dan mengabaikan hal-hal selain itu. Dengan kata lain, ia tidak mempunyai waktu untuk menggagas kesalahan sesama dan tidak pula mempunyai kesempatan untuk menghanguskan keshalehan orang lain dengan api kedengkian."

Seorang bijak memberi nasihat,

"Mengendalikan nafsu sama seperti mendidik anak kecil. Jika kita memanjakannya sejak bayi, maka ia akan tumbuh dewasa tak terkendali. Begitu pula nafsu. Jika kita menurutinya selalu, maka ia akan membesar, dan kita pun harus bersusah-payah mengendalikannya. Anehnya, semua

orang sepakat untuk tidak memanjakan anak, tapi mengapa tidak semua orang sepakat untuk mengendalikan hawa nafsu?”

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلّٰهِ

Orang yang berjihad adalah orang yang memerangi hawa nafsunya karena Allah. **(HR Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, Nasa’i, Thabrani dan Tirmidzi)**

Ibnul Mubarak memberi nasihat, “Siapa meninggalkan etika baik, maka Allah akan membuat dirinya melalaikan sunnah. Siapa melalaikan sunnah, maka Allah akan menjadikan dirinya melalaikan yang wajib. Siapa meninggalkan yang wajib, maka Allah akan menimpakan kepadanya kufur. Siapa yang melakukan perbuatan demikian ini, maka ia telah berada dalam kegelapan di atas kegelapan. Andai saja ia memperlihatkan kedua tangan, ia nyaris tidak akan bisa melihatnya.”

Kita memohon pertolongan Allah untuk menjaga diri kita setiap saat. Ketika kemaksiatan di depan mata, bukan hanya akal yang bicara, hawa nafsu pun akan berujar. Banyak orang berakal, namun mengapa banyak pula yang dikalahkan oleh hawa nafsu? Hanya dengan pertolongan Allah-lah kita bisa mengendalikan nafsu kita, agar menjadi nafsu yang mendapat rahmat-Nya; dan tergolong dalam nafsu yang dipanggil untuk menghadap-Nya dalam keadaan ridha dan diridhai. Labid mengingatkan kita dalam bait syairnya:

Dustakanlah nafsu jika kamu berbicara dengannya

Sebab membenarkan nafsu hanya akan melambungkan angan

Agar senantiasa dibantu oleh-Nya, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ لاَتَكِلْنِيْ إِلىَ نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

Ya Allah, jangan Engkau biarkan hamba sendiri (dengan pertimbangan nafsu akal hamba saja), walau sekejap, amin.

b. Setan dari Golongan Jin

Setan jenis ini adalah setan yang tak tampak mata. Dijelaskan oleh para ulama bahwa di dunia ini kita tidak dapat melihat bangsa jin, sedangkan mereka bisa melihat kita. Kondisi ini akan berubah di akhirat

kelak—kita tak tampak oleh mereka, sedangkan mereka tampak oleh penglihatan kita.

Kompetensi atau tingkat pendidikan setan yang menggoda setiap manusia disesuaikan dengan orang yang akan digoda, minimal setara. Bukankah usia setan memang sangat panjang? Bisa ribuan tahun. Coba kita bandingkan dengan diri kita.

Tentunya mereka sudah sedemikian lama belajar dan berlatih untuk menggoda anak cucu Nabi Adam as. Teknik menggelincirkan manusia, sejak manusia pertama sampai manusia modern mungkin telah mereka pelajari dengan baik. Bahkan, bisa jadi mereka telah mengembangkan semacam komputerisasi sehingga tercipta sejenis program 5 GL *(Fifth Generation Language)* yang bisa *diinstall* di tubuh manusia. Dengan demikian, tugas mereka jadi lebih ringan. *Wallâhu a'lam*. Itulah *curriculum vitae* atau profil musuh kita—musuh yang nyata—namun tak kasat mata.

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. **(QS Fâthir [35]: 6)**

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. **(QS an-Nûr [24]: 21)**

Ibarat pengintai, setan adalah pengintai nomor satu. Ia dapat mengikuti kita ke mana pun kita pergi. Ia bisa berada di samping kita untuk memata-matai kita setiap saat. Karena ia tidak terlihat, maka ia bisa dengan leluasa mempelajari kelebihan dan kekurangan kita.

Dengan santainya, seolah sedang menonton tayangan *reality show* kehidupan kita, setan bisa menyusun strategi untuk menggoda kita tanpa takut ketahuan atau bocor, seperti bocornya soal-soal ujian para pelajar sekolah. Kalau dia ingin menyerang kita, dengan bebasnya dia memilih dari arah mana dia akan menyerang. Setan juga bisa mengalir seperti aliran darah, sebagaimana sabda Nabi saw.:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنَ اْلإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

Sesungguhnya setan (dapat) mengalir di dalam diri manusia sebagaimana darah mengalir. **(Muttafaq ‘alayh)**

Kalau kita sudah mengerti keadaanya seperti itu, apakah kita masih menyangka bahwa kita bisa melindungi diri sendiri dari setan? Karena musuh kita tidak tampak, maka kita harus berlindung dan memohon pertolongan kepada Yang bisa melihat dan mengetahui rahasia semua kelemahan musuh kita adalah Allah Yang Maha Memelihara dan Menjaga *(Al-Hafîzh)*. Allah yang bersifat *Hafîzh*-lah yang memelihara kehidupan dari kehancuran, baik yang sifatnya perorangan maupun kelompok. Allah juga yang memelihara jiwa manusia dari rayuan dan godaan setan, dari sentakan kesedihan atau benturan malapetaka; dengan mengilhami kesabaran serta ketabahan, dan menggantinya dengan nikmat, ketenangan, juga kegembiraan.

Allah memelihara manusia dengan petunjuk-petunjuk-Nya, baik berupa wahyu yang termaktub dalam kitab suci, maupun hidayah-Nya dalam bentuk ilham dan intuisi. Walhasil, beraneka ragamlah pemeliharaan Allah, juga mencakup segala wujud. Sebagai hamba, kita dituntut untuk meneladani sifat ini menurut pemeliharaan diri dari segala yang dapat membinasakannya; khususnya memelihara hati dari segala keburukan penyakit-penyakitnya, seperti dengki, hasud, riya’, kemunafikan dan sebagainya. Serta dituntut pula penciptaan pengawasan melekat pada diri kita, yang lahir dari kesadaran tentang kehadiran Allah dan kehadiran para malaikat-Nya (Raqib dan ‘Atid) bersama kita setiap saat.

Dzun Nun Al-Mishri berkata, “Setan memang dapat melihat manusia dari arah yang manusia tidak dapat melihatnya. Sedangkan Allah dapat melihat makhluk-Nya, dari arah yang mereka tidak dapat melihat Allah. Hendaklah kalian selalu berlindung kepada Allah dari gangguan setan. Ketahuilah bahwa Allah itu bersifat Pemurah. Apabila manusia sudah tergoda oleh tipu daya setan, Allah tetap menerima taubat dan istighfar hamba-hamba-Nya.”

Ibnu Athaillah mengingatkan, “Jikalau kamu sudah tahu bahwa setan itu tidak pernah lupa kepadamu, maka janganlah kamu lupa kepada Allah, yang nasibmu ada di dalam kekuasaan-Nya.”

Dengan beriman, berlindung dan memohon pertolongan pada Allah, maka kita bisa mengusir setan. Dengan demikian, selamatlah kita dari godaannya yang tak kenal henti ia lakukan.

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. **(QS an-Na<u>h</u>l [16]: 99)**

إِنَّمَا سُلۡطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوۡنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشۡرِكُونَ

Sesungguhnya kekuasannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. **(QS an-Na<u>h</u>l [16]: 100)**

Diriwayatkan oleh Aisyah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِيْ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَكَ؟ فَيَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ أَمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ

Sesungguhnya setan mendatangi salah seorang di antara kamu, lalu bertanya, "Siapa yang menciptakanmu?" Ia menjawab, "Allah Yang Maha Tinggi."' Setan bertanya lagi, "Siapakah yang menciptakan Allah?" Apabila salah seorang di antara kalian menghadapi hal itu, maka katakanlah, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Sesungguhnya perkataan itu dapat mengusirnya.

(HR Abu Ya'la, Ahmad, al-Bazzar, Bukhari dan Muslim)

Muhammad bin Wasi' membaca doa setiap hari selepas menunaikan shalat Subuh,

"Ya Allah, Engkau jadikan bagi kami musuh yang sangat mengetahui kekurangan-kekurangan kami. Dia dan pasukannya dapat melihat kami, sedangkan kami tidak melihat mereka.

Ya Allah, buatlah dia pesimis dari kami sebagaimana Engkau telah membuatnya pesimis dari rahmat-Mu. Buatlah dia berputus asa dari kami sebagaimana Engkau telah membuatnya putus asa dari ampunan-Mu.

Ya Allah, jauhkanlah antara kami dan dia sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara dia dan rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ibnu Hazm bertanya, “Siapakah setan itu? Mengapa ia ditakuti? Demi Allah, setan itu memang sudah pernah diikuti, akan tetapi mengikutinya sama sekali tidak berguna. Setan juga tidak mampu memberi apa pun.” Sementara itu, Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Tidak ada makhluk yang lebih rendah dari setan.”

Agar selalu dalam penjagaan-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ

Ya Allah, peliharalah hamba di hadapan dan belakang hamba, di kanan dan kiri hamba, demikan pula dari arah atas hamba. Hamba berlindung dengan keagungan-Mu, sehingga hamba tidak diperdaya dari arah bawah hamba, amin.

1.6 Benarkah Kita Hamba Allah?

Dalam banyak kesempatan, kita menyatakan diri sebagai hamba Allah. Dulu, jika orang mau menyumbang tapi tak ingin diketahui namanya, ditulis dengan NN *(No Name)*. Saat ini, kita menggantinya dengan “hamba Allah”. Tujuan awalnya memang untuk menghindari riya’. Tapi, perkataan seperti itu bisa membuat diri kita pamer kepada orang lain bahwa kita ini orang shaleh.

Kalau kita menyumbang ke suatu badan amal, yayasan atau yang lain, kita bisa tergoda untuk mengatakan dengan sefasih dan semantap mungkin, “Nama saya tidak perlu ditulis. Tulis saja dari hamba Allah.”

Berdasarkan ilmu tajwid, lafazh “Allah” dibaca *tafkhîm* (tebal) karena lam Jalâlah didahului *fat<u>h</u>ah*. Kalau memang itu yang kita lakukan—kita mengucapkan lafazh “Allah” semantap mungkin supaya terlihat seperti orang alim—apakah benar kita ini hamba-Nya? Marilah kita lihat apakah kita memang hamba Allah atau bukan.

Katakanlah kita mempunyai seorang tetangga sekaligus teman, yang dari segi harta dan pekerjaan tidak seberuntung kita. Karena dia teman kita, jika dia minta pertolongan, seketika itu juga kita membantunya. Bahkan kadang kala kita menawarkan diri untuk sedikit meringankan tugas dia, jika dia terlihat tidak bisa menyelesaikannya. Semua itu kita lakukan tanpa pamrih, kita benar-benar mengikhlaskan semuanya.

Dua tahun berlalu dan selama itu pula kita selalu melakukan yang dimintanya. Suatu hari, kendaraan kita sedang bermasalah. Karena buru-buru ingin ke kantor mengingat jam sudah menunjukkan pukul 07.30, kita minta diantarkan dia yang kebetulan sedang mendapat jadwal shift sore (15.00–23.00) di pabriknya. Kala itu dia sedang santai minum kopi hangat sambil membaca koran dan menikmati pisang goreng.

Ternyata, dia tidak mau mengantarkan kita. Dia malah berkata, “Kamu ini mengganggu orang saja. Tidak lihat apa, aku sedang menikmati sejuknya pagi. Minggu ini kan aku shift sore, jadi aku masih ingin istirahat. Kamu kan punya uang, naik taxi saja!”

Nah, apakah di dalam hati, kita tidak akan mengingat-ingat pertolongan kita padanya selama ini? Ataukah, kita berkata pada diri sendiri, “Dasar orang tidak tahu membalas budi! Awas, ya… Jangan harap aku akan menolongmu lagi!”

Jika kita masih mengingat kebaikan kita padanya, atau meminta balas budi darinya, apakah pantas kalau kita menyebut diri sebagai hamba Allah? Sedangkan pengertian hamba adalah orang yang melakukan sesuatu semata-mata untuk tuannya, tak ada urusan dengan orang lain.

Penulis pernah mendengar di sebuah acara radio, ada seseorang mengadukan keadaannya pada nara sumber. Dua tahun sebelumnya, ada pegawai baru di departemennya. Karena ingin berbuat baik, maka pegawai baru ini dibimbing, diberi arahan dan selalu dibantu. Memang dasarnya anak cerdas, pegawai baru tersebut naik pangkat dengan cepat. Masalahnya, sekarang ini jadi saingan, bahkan tega menjatuhkan sang mentor (penelpon) yang telah membimbingnya. Pegawai baru itu sekarang jadi musuh si penelpon. Si penelpon merasa sakit hati karena dulu dialah yang menolong.

‘Aidh al-Qarni menggambarkan peristiwa seperti ini dalam bait syairnya:

Tetapi sifat ini kadang kala justru terbalik, sahabat dijadikan musuh!

Aku ajari dia memanah setiap hari

Ketika lengannya menjadi kuat, ia malah memukulku

Betapa banyak aku ajarkan padanya bait-bait syair

Ketika ia mampu membuat syair, ia menyerangku

Nah, kalau kita berada di posisi si penelpon, apakah kita juga sakit hati? Kalau benar kita sakit hati karenanya, berarti kita tidak ikhlas menolongnya. Dalam hati, sebenarnya kita berharap agar suatu saat pegawai

baru itu menolong kita. Apakah pantas kalau kita menolong orang lain, lalu kita berharap suatu saat dia juga membantu kita, kemudian dengan keyakinan penuh kita mengatakan bahwa kita hamba Allah?

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).

(QS az-Zumar [39]: 2-3)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.

(QS al-Bayyinah [98]: 5)

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.

(QS al-Insân [76]: 9-10)

Rasulullah saw. bersabda:

ثَلاَثٌ لاَيَغُلُّ عَلَيْهِمْ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ تَعَالَى وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الْأُمُوْرِ وَلُزُوْمُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِيْنَ

Tiga perkara yang tidak bisa dikhianati hati seorang muslim, yaitu keikhlasan amal karena Allah SWT, saling menasihati dalam penguasaan masalah dan tetapnya jamaah umat Islam. **(HR Ahmad)**

Semua benda berpotensi dapat ternoda oleh benda lainnya. Jika benda itu bersih serta terhindar dari kotoran dan noda, maka disebut dengan *khâlish* (benda yang bersih) dan pekerjaan untuk membersihkannya disebut *ikhlâshan*. Bersihnya *(khulush)* susu dari hewan ternak adalah apabila tidak dicampuri oleh darah, kotoran atau sesuatu yang dapat mencampurinya.

Ikhlas adalah penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi. Ikhlas adalah ruh amal, dan amal menunjukkan tegaknya iman.

Ibnu Athaillah menuturkan, “Siapa menyembah Allah karena mengharapkan sesuatu yang lain, atau karena menolak bahaya yang akan

menimpa dirinya, maka ia belum menunaikan tugasnya terhadap Allah sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Ada beraneka ragam jenis amal menurut situasi dan kondisi yang masuk ke dalam hati manusia. Kerangkanya adalah perbuatan yang jelas, sedangkan ruhnya adalah ikhlas."

Al-Qusyairi menasihatkan, "Ikhlas adalah penunggalan (peng-Esa-an) *Al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Ketaatan harus dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna yang lain selain pendekatan diri pada Allah."

Dzun Nun al-Mishri menjelaskan, "Ikhlas tidak akan sempurna kecuali dengan kebenaran *(shidiq)* dan sabar di dalam ikhlas. *Shidiq* tidak akan sempurna kecuali dengan ikhlas dan terus-menerus di dalam ikhlas."

Lebih lanjut, al-Mishri menerangkan, "Ada tiga alamat yang menunjukkan keikhlasan seseorang, yaitu ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, lupa memandang amal perbuatannya, dan lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya—bahkan di kampung akhirat nanti."

Abu Ya'qub as-Susi membahas ikhlas lebih dalam lagi. Dia berkata, "Kapan saja seseorang masih memandang ikhlas dalam keikhlasannya, maka keikhlasannya membutuhkan keikhlasan." Artinya, kita tidak boleh memandang amal kita dengan pandangan apa pun. Seringkali kita berkata, "Saya melakukan ini dengan ikhlas, koq." Perkataan ini menurut Abu Ya'qub as-Susi bisa dikategorikan belum ikhlas.

'Aidh al-Qarni berpesan, "Jangan mengharap terima kasih dari seseorang. Tabiat untuk mengingkari, membangkang dan meremehkan suatu kenikmatan adalah penyakit yang lazim menimpa jiwa manusia. Karena itu, Anda tak perlu heran dan resah bila mendapatkan mereka mengingkari kebaikan yang pernah Anda berikan, juga mencampakkan budi baik yang telah Anda tunjukkan. Lupakan saja bakti yang telah Anda persembahkan. Bahkan, tak usah resah bila mereka sampai memusuhi Anda dengan sangat keji dan membenci Anda sampai mendarah daging, dan semua itu mereka lakukan setelah Anda berbuat baik kepada mereka."

"Anda tidak perlu terkejut manakala menghadiahkan sebatang pena kepada orang bebal, lalu ia memakai pena itu untuk menulis cemoohan kepada Anda. Anda juga tak usah kaget bila orang yang Anda beri tongkat untuk menggiring domba gembalaannya justru memukulkan tongkat itu ke kepala Anda. Jangan pernah resah dan gundah ketika 'tangan putih' yang Anda ulurkan dibalas dengan tamparan menyakitkan. Itu semua adalah watak dasar manusia yang selalu mengingkari dan tak pernah bersyukur kepada Penciptanya sendiri Yang Maha Agung nan Mulia. Begitulah,

kepada Tuhannya saja mereka berani membangkang dan mengingkari, apalagi kepada saya dan Anda.” Demikianlah kata ‘Aidh al-Qarni melanjutkan nasihatnya.

Sekarang, marilah kita tanya diri sendiri apakah kita adalah hamba Allah? Kita memang berhak mengatakan bahwa kita adalah hamba Allah. Pertanyaan yang harus kita ajukan lagi adalah, “Apakah Allah juga memanggil kita dengan panggilan عبادي *(‘Ibâdiy*/hamba-Ku*)*?” Panggilan *‘Ibâdiy* ditujukan untuk hamba-hamba yang taat atau bila penuh dosa, menyadari kesalahan untuk kembali ke haribaan-Nya.

Contoh sederhana, kita bisa saja mengatakan bahwa kita adalah keluarga Presiden. Namun, apakah Presiden mengakui bahwa kita adalah keluarganya? Seorang penyair mengatakan:

كُلٌّ يَدَّعِي وَصْلاً بِلَيْلَى * وَلَيْلَى لاَ تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَا

Semua orang mengaku punya hubungan dengan si jelita Laila

Namun Laila tidak mengakui ucapan mereka

Lalu, siapakah hamba Allah itu?

Hamba Allah adalah hamba yang senantiasa mengabdikan diri pada Tuannya.

Hamba Allah adalah hamba yang selalu merasakan kehadiran Penciptanya di mana pun dia berada.

Hamba Allah adalah hamba yang dengan setia melayani Pemiliknya dengan hati yang ridha.

Bagi hamba Allah, apa pun yang terjadi, hakikatnya adalah antara dirinya dengan Sang Empunya. Apa saja perlakuan orang lain, bagi hamba Allah, itu adalah pemberian yang indah dari Sang Penguasa. Dengan demikian tidak perlu sakit hati, marah atau dendam pada sesama, karena bagi dia semua itu antara dia dengan Allah. Orang lain dan semua yang ada hanyalah hiasan semata, untuk menguji apakah dirinya tetap berorientasi pada tujuannya atau tidak.

Bagi hamba Allah, hidup ini ibarat sebuah perjalanan untuk menuju tujuan yang mulia, pertemuan yang indah dengan Sang Pemilik Kehidupan. Apa pun yang ditemui di tengah jalan adalah kembang perjalanan, keindahan sementara, fatamorgana dan maya—bukanlah hakikat perjalanan itu sendiri.

Bagi hamba Allah, cakrawala boleh melengkung ke bawah, tapi bibir hamba Allah akan tetap melengkung ke atas, menyungging sebuah senyuman ☺.

Bagi hamba Allah, hanya kepada-Nya ia menyembah dan hanya kepada-Nyalah memohon pertolongan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. **(QS al-Fâtiẖah [1]: 5)**

Di ayat tersebut, lafazh *iyyâka* (hanya kepada Engkau) sebagai kata yang mengandung makna penentu, bukan lafazh *na'budu* (kami menyembah pada-Mu).

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan adalah perjanjian sakral yang diikrarkan oleh seorang muslim di setiap rakaat shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Dengannya, jiwa selalu terpaut dengan perjanjian agung itu. Demi janji itu manusia diciptakan, para rasul diutus, kitab-kitab suci diturunkan, surga dan neraka diciptakan, jalan menuju surga *(ash-shirâth)* dibentangkan, neraca amal perbuatan ditegakkan, para makhluk dibangkitkan dari kubur, amal perbuatan diperhitungkan, catatan amal diperlihatkan dan para saksi dihadirkan.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan adalah kebahagiaan yang kekal dan keselamatan abadi. Dengannya, kebenaran dan kemenangan terwujud, segala persoalan menjadi mudah, dan kejahatan terhindarkan. Tiada seorang pun mendapat ridha, rahmat, pengampunan, pertolongan, hidayah dan kekuatan dari Allah kecuali dengan *"iyyâka na'budu wa-iyyâka nasta'în"*. Anugerah tak dapat diraih, nestapa tak dapat ditolak, kerusakan tak dapat dihindarkan, bencana dan fitnah tak dapat dicegah, kecuali dengan *"iyyâka na'budu wa-iyyâka nasta'în"*.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan adalah kalimat yang akan menjadi pemelihara orang yang merealisasikan makna yang terkandung di dalamnya dari ketergelinciran, kebingungan, kesia-siaan beragama, kehampaan pemikiran, kesesatan pengetahuan, kedunguan moral dan kemerosotan pribadi.

Dalam kalimat *“iyyâka na‘budu wa-iyyâka nasta‘în”* tersimpan pemeliharaan dan pertolongan Ilahi, serta perwalian iman dan berkah Al-Qur’an. Berkat kalimat ini, seorang muslim menjadi orang yang berpribadi kuat, berhati terang, berjiwa muthmainnah, berdada lapang dan berpikiran cerah. Ini semua karena ia telah menjalin hubungan langsung dengan Allah, masuk ke dalam nasab ubudiyah, mengenakan mahkota penghambaan kepada Yang Maha Esa, tempat bergantung semua makhluk.

Dengan kalimat *“iyyâka na‘budu wa-iyyâka nasta‘în”*, jiwa manusia dibersihkan dari kehampaan, hati disucikan dari kemunafikan, amal perbuatan dari riya’, lisan dari ucapan dusta, mata dari pemandangan yang dilarang, dan dari tindakan sewenang-wenang.

Bila kita mengaku beriman dan ingin diakui sebagai hamba oleh Allah, maka kita harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?

(QS al-‘Ankabût [29]: 2)

Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

(QS al-‘Ankabût [29]: 3)

Siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS al-‘Ankabût [29]: 5)**

إِذَا سَبَقَتْ لِلْعَبْدِ مِنَ اللهِ مَنْزِلَةٌ لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِهِ ابْتَلاَهُ اللهُ فِيْ جَسَدِهِ أَوْ فِيْ مَالِهِ أَوْ فِيْ وَلَدِهِ ثُمَّ صَبَّرَهُ حَتَّى يُبَلِّغُهُ الْمَنْزِلَةَ الَّتِيْ سَبَقَتْ لَهُ مِنْهُ

Jika telah ditetapkan bagi seorang hamba suatu kedudukan yang tidak dapat dicapai dengan amalnya, maka Allah menimpakan cobaan terhadap diri, kekayaan atau anaknya, kemudian Dia menjadikannya bersabar dalam menghadapinya sehingga dia pun mencapai kedudukan yang telah ditetapkan kepadanya. **(HR Ahmad)**

Ada banyak ragam ujian yang bisa diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Berikut ini penulis ilustrasikan salah satu jenis ujian sebagai gambaran. Intinya, untuk mengetahui apakah kita lulus dalam ujian itu atau tidak, apakah kita benar-benar menghamba kepada Allah Yang Memiliki kita atau tidak, apakah dalam hidup ini yang ada hanya kita dengan Allah atau masih ada yang lain, yang tersangkut di dalam hati.

Namun, kita tidak perlu bersedih hati. Seumpama ujian, ada yang lulus dengan nilai cukup, baik atau sempurna. Memang, kesempurnaan hanyalah milik Allah, namun nilai sempurna yang dimaksud di sini adalah nilai 100 untuk sebuah ujian. Yang belum lulus pun, ada bertingkat-tingkat. Ibarat sebuah penilaian, ada yang mendapat A (sempurna), B (baik), C (cukup), D (kurang), E (gagal), dan F (tidak ikut, mangkir atau menghindari ujian).

Akan datang sebuah masalah sebagai ujian bagi kita. Akan terlihat apakah kita menempuh cara-cara yang diridhai-Nya atau tidak. Jika bisa menyelesaikan masalah pertama ini karena ilmu dan pengalaman kita, maka akan datang permasalahan kedua.

Di ujian kedua, ilmu dan pengalaman kita tidak akan berarti, tidak bisa diandalkan untuk mengatasinya. Mungkin kita bisa lolos dari ujian kali ini dengan harta kita. Dengan harta kita, kita bisa membeli dan membelanjakannya untuk menyelesaikan tingkat dua dari masalah yang kita hadapi.

Karena kita sudah naik tingkat, maka akan ada ujian ketiga. Di kasus yang menimpa kali ini, ilmu, pengalaman dan harta kita tidak akan banyak membantu. Semuanya terlihat rumit, serumit kalau kita sedang terjebak kemacetan lalu lintas. Kondisi jiwa terasa berat, seperti puisi Ibnu Hazm:

Ketika nestapa melanda jiwa

Api membakar hati, air mata meleleh di pipi

Kala lara menderita hati, menyiksa jiwa

Perasaan mungkin bisa sembunyi

Tapi air mata kan mengalir lama

Derasnya aliran air matamu adalah tanda

Kesedihan yang kau rasakan betapa beratnya

Di sini, kita diuji apakah kita tetap menempuh jalan yang baik atau tidak. Karena usaha keras kita, mungkin ada teman lama, sahabat, saudara, kerabat jauh, relasi, konsultan atau jaringan kita yang lain yang membantu menyelesaikannya. Dan, selesailah ujian tahap ketiga ini.

Kita sudah naik kelas. Di tahap ini, kita akan menerima persoalan yang jauh di atas sebelumnya. Ilmu, pengalaman, harta, teman, sahabat, saudara, relasi, konsultan dan semuanya tak banyak artinya. Kita seolah menemui jalan yang benar-benar buntu, tak terlihat oleh kita sedikit pun celah untuk dapat melaluinya. Semua usaha sepertinya sudah kita lakukan, semua doa rasanya sudah kita panjatkan. Namun hasilnya, tak seperti yang kita harapkan. Pada kondisi inilah kita sungguh diuji, apakah kita hamba Allah atau bukan.

Kalau kita memang hamba Allah, kita akan bersimpuh di hadapan-Nya, mengakui kehambaan kita. Kita nyatakan pada-Nya bahwa kita adalah milik-Nya. Tak satu pun ilmu, harta atau keluarga adalah milik kita. Bahkan nyawa kita pun milik-Nya. Semua milik-Nya semata. Tiada daya dan upaya selain dari Allah Yang Maha Agung *(Al-'Azhîm)*.

Kita adalah orang fakir di hadapan-Nya, tak memiliki apa-apa selain pemberian-Nya. Kita akan ridha dan bahagia terhadap apa pun yang diberikan-Nya pada kita. Tak ada lagi yang membuat hati kita sedih, karena hati kita sudah terisi akan cinta kepada-Nya. Cinta yang agung, tulus, dan indah. Apa pun yang ditakdirkan untuk kita, itu adalah hadiah dari Dzat yang kita cintai sepenuh hati. Tak akan ada lagi penderitaan yang bisa membuat kita galau dan resah.

Ibnu Athaillah memberi nasihat kepada kita, "Nyatakan dengan sungguh-sungguh sifat-sifat kekuranganmu, pasti Allah akan memberimu pertolongan dengan kemuliaan sifat-sifat-Nya. Akuilah kehinaanmu di hadapan Allah, pasti Allah akan menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Akuilah semua kelemahanmu di hadapan Allah, pasti Allah akan menolongmu dengan keagungan, kemampuan dan kekuatan-Nya."

Melanjutkan nasihatnya, Ibnu Athaillah berkata, "Tidak ada yang dapat menyegerakan suatu permohonan kecuali keadaan yang amat sulit. Tiada satu pun yang dapat mempercepat datangnya karunia dari Allah kecuali dalam keadaan merendahkan diri dan dalam keadaan fakir."

dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS al-Insyirâ<u>h</u> [94]: 8)

Harapan-harapan besar tiada dimiliki kecuali oleh Allah semata. Di kekuasaan-Nyalah terletak kunci segala persoalan. Allah-lah yang berhak untuk dipinta, diharap dan dituju. Hanya kepada-Nya kita persembahkan

asa, harapan dan rasa takut. Hanya kepada-Nya kita mengangkat kedua tangan, berdoa dengan sepenuh hati, penuh iba dan tetesan air mata.

Kalau itu yang kita lakukan—kita tetap pada kehambaan kita—maka akan ada jalan keluar bagi tiap kesulitan. Bukankah sudah ada dua kali jaminan, bahwa setelah kesulitan ada kemudahan?

Itu berarti, satu kesulitan diapit oleh dua kemudahan, dan itu juga berarti bahwa bersama satu kesulitan terdapat dua jalan kemudahan yang berbeda.

Ketika malam sudah semakin kelam

Itu pertanda sang fajar akan merekah

Tatkala tali-temali yang mengikat tubuh kita semakin meregang kencang

Itu artinya tali-tali itu akan segera putus

Saat awan sudah semakin gelap

Itu tandanya hujan akan turun dan pelangi akan menghiasi angkasa

(karya 'Aidh al-Qarni)

Abu Ali ibn Asy-Syibl berpesan, "Dengan menjaga nafsu, akan ada di dalamnya seperti bara api yang tetap dinyalakan di dalam mangkuk. Maka jangan kau padamkan dia dengan putus asa, dan jangan pula kau ulur dengan angan yang memanjang. Berjanjilah kepadanya bahwa dalam kesulitan itu ada kemudahan, dan ingatkan pula bahwa kesulitan itu berada dalam kemudahan. Dihitung kebaikannya ini dan itu, dan dengan menggabungkan semuanya akan berguna sebagai obat mujarab."

Ketika Nabi Musa as. beserta kaumnya sudah tak tahu lagi apa yang harus dilakukan; di depan terhampar lautan luas membentang siap menenggelamkan, di belakang ada tentara Fir'aun mengejar menghunus senjata siap membunuh—tatkala jalan sudah buntu—turunlah pertolongan Allah, "Musa, pukullah lautan itu!" Laut pun terbelah, tersibak bak sebuah buku raksasa yang sedang terbuka. Nabi Musa dan pengikutnya pun selamat atas pertolongan Allah.

Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit.

Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita telah benar-benar akan tersusul."

Musa menjawab, "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain.

Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.

Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman.

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. **(QS asy-Syu'arâ' [26]: 60-68)**

Mengakui dengan tulus kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya kepada para hamba-Nya, Ibnu Hazm al-Andalusi mengungkapkan:

Duhai, semua itu kembali kepada-Nya
Semua adalah milik-Nya dan tunduk kepada-Nya
Dia tunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya
Lewat para nabi dan rasul utusan-Nya
Lihatlah kekuasaan-kekuasaan-Nya

Di tangan Nabi Shaleh yang mulia
Dari batu muncul seekor unta betina
Mereka lihat wujudnya dan dengar suaranya
Di tangan Nabi Musa yang mulia
Laut terbelah dengan sangat mudahnya
Menjadi jalan keselamatan menuju seberang sana

Ibrahim kekasih-Nya selamat dari api yang membara
Api yang merah panas menyala, dirasanya dingin saja
Nabi Nuh dan seluruh pengikut setianya
Selamat dari amukan bandang dan topan luar biasa

Kepada Sulaiman, Dia tundukkan jin dan manusia

Semua orang dan binatang tunduk dalam kerajaannya

Semua bahasa ia bisa, bahasa burung pun dikuasainya

Pada saat orang-orang yang beriman dan rasul-Nya sudah tidak mengerti apa yang harus diperbuat; harta, saudara, ilmu dan pengalaman mereka sudah tidak bisa diandalkan; mereka merintih, meratap, menangis dan berdoa, "*matâ nashrullâh* (Bilakah datangnya pertolongan Allah)?" Saat itulah jawaban disampaikan, *alâ inna nashrallâhi qarîb* (Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat)."

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(QS al-Baqarah [2]: 214)**

Bagi orang-orang yang benar-benar mengakui kehambaannya di sisi Allah, tidak akan ada ketakukan dan kesedihan, walaupun maut di depan mata. Malaikat akan menghibur mereka, surga pun sudah disiapkan, para bidadari sedang berbaris bersiap menyambut kedatangan hamba Allah dengan senyum indahnya, senyuman yang menyejukkan hati, teduh memandikan jiwa yang sepi.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

(QS Fushshilat [41]: 30)

Mungkin kita akan bertanya, "Logikanya bagaimana? Kok bisa orang yang mengakui kehambaannya kepada Allah tidak akan merasakan kesedihan walaupun penderitaan sedang dialaminya? Ah, itu semua kan dogma dan sepertinya tidak masuk akal!"

Baiklah, mari kita bicara logika, karena akal memang diciptakan untuk menguatkan iman agar tertanam kuat di dalam hati kita—seperti pondasi rumah yang sangat kokoh.

Jika seseorang sudah mengakui bahwa dia adalah hamba dan Allah adalah Tuhannya, maka dia akan sadar bahwa dirinya fakir (gelandangan), tidak punya apa-apa, sebagaimana keadaannya waktu bayi.

Bagi seorang gelandangan, tidak ada yang disebut kehilangan, karena memang dia tidak memiliki apa pun.

Bagi seorang gelandangan, tidaklah merisaukan hati dan membebani pikiran, meskipun harus melewati panasnya jalan, gunungan sampah dan lautan lumpur.

Bagi seorang gelandangan, kemiskinan adalah baju kehidupan, sedangkan kekurangan adalah selimut dunia.

Bagi seorang gelandangan, tidak disebut penderitaan walaupun harus memungut sisa makanan yang dibuang di pinggir jalan.

Bagi seorang gelandangan, kelaparan adalah pembersihan tubuh dari sumber penyakit, dan kehausan adalah rasa yang disyaratkan untuk menikmati segarnya setetes embun dan seteguk air.

Bagi seorang gelandangan, itu semua sudah seperti udara yang dia hirup, sudah kebiasaan sehari-hari.

Istilah ilmiah sekarang, EQ *(Emotional Quotient)* atau disebut juga EI *(Emotional Intelligence)* dan SQ *(Spiritual Quotient)* seorang hamba Allah sudah mencapai tingkat tertinggi (mumpuni).

Kebanggan menjadi hamba Allah diungkapkan oleh seorang penyair dalam bait syairnya:

Yang menjadi kemuliaan dan kebanggaanku

Dan yang membuat kakiku menginjak bintang kejora

Adalah sebab aku termasuk dalam panggilan-Mu, "Wahai Hamba-Ku"

Dan Engkau menjadikan Muhammad sebagai Nabiku

1.7 Sudah Beriman, Mengapa Hidup Masih Miskin?

Cukup banyak orang berkomentar, "Orang-orang non muslim rata-rata berkecukupan dalam harta. Kebanyakan dari mereka adalah orang kaya. Namun, banyak orang Islam—yang telah menjalankan ajaran agama dengan tekun—tetap saja rezekinya pas-pasan. Mengapa demikian?"

Dalam kajian keagamaan, ada *maqâlah* (perkataan atau ungkapan) yang sering kita dengar, yaitu:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

Hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran.

Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. pernah mengatakan bahwa jika ada ular atau kemiskinan yang harus dibasmi lebih dulu, maka kemiskinanlah yang harus dihilangkan terlebih dahulu.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran"

(HR Abu Daud)

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung pula dari menganiaya dan dianiaya"

(HR Hakim dan Ibnu Majah)

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Islam tidak menjadikan banyaknya harta sebagai tolok ukur kekayaan, karena kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati dan kepuasannya. Sebuah lingkaran betapa pun kecilnya adalah sama dengan 360 derajat, tetapi betapa pun besarnya, bila tidak bulat, maka ia pasti kurang dari 360 derajat. Karena itu, Islam mengajarkan apa yang disebut *qanâ'ah*. Seseorang tidak dapat menyandang sifat *qanâ'ah* kecuali setelah melalui empat tahap, yaitu:

- Menginginkan kepemilikan sesuatu
- Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu, dan mampu menggunakan apa yang diinginkannya itu
- Mengabaikan yang telah dimiliki dan diinginkan itu secara suka rela dan senang hati
- Menyerahkannya kepada orang lain, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya

Sikap qanâ‘ah adalah harta kekayaan yang tidak bisa habis.

(HR al-Qudha‘i dengan sanad Anas bin Malik)

Dalam hubungannya dengan bantuan kepada hamba-Nya, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur‘an:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجًا

Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. **(QS ath-Thalâq [65]: 2)**

وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). **(QS ath-Thalâq [65]: 3)**

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرًا

Dan siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. **(QS ath-Thalâq [65]: 4)**

Allah sudah menjamin di dalam ayat-ayat suci-Nya. Kalau memang kita beriman namun masih miskin, berarti ada yang kurang tepat dengan diri kita, mungkin iman kita atau cara-cara kita.

Dalam bahasa Arab, kata *miskin* terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang. Sedangkan *faqir* dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung.

Fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga ”mematahkan” tulang punggungnya. Oleh karena itu, sebagian pakar mendefinisikan bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedangkan miskin adalah yang berpenghasilan di atas setengah kebutuhan pokoknya.

Sesuai dengan akar katanya, faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak/berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri. Jaminan rezeki yang dijanjikan Allah ditujukan kepada makhluknya yang aktif bergerak, bukan yang diam menanti.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا

Dan tidak ada satu dâbbah-pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya. **(QS Hûd [11]: 6)**

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *dâbbah* mempunyai arti harfiah "yang bergerak".

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ

Apabila telah ditunaikan shalat (Jum'at), maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah. **(QS al-Jumu'ah [62]: 10)**

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). **(QS Âli 'Imrân [3]: 14)**

Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang berjudul *"Muqaddimah"* menjelaskan bagaimana naluri kepemilikan itu kemudian mendorong manusia bekerja dan berusaha. Hasil kerja tersebut apabila mencukupi kebutuhannya, dalam istilah agama disebut *rizqi* (rezeki) dan bila melebihinya disebut *kasb* (hasil usaha).

Seorang penyair berkata:

Jika engkau punya ide, maka segera satukan tekad untuk melakukannya

Sebab rusaknya ide itu karena keraguan semata

Dengan demikian, kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan. Janganlah kita bermalas-malas, pesimis apalagi berputus asa dari rahmat-Nya. Andaikata rasa putus asa itu tiada akan pernah sirna, niscaya kehidupan ini akan menjadi gelap.

Kesulitan hidup akan berubah, belenggu kehidupan akan berujung pada kebahagiaan. Seandainya rasa takut itu kekal, maka jiwa manusia akan sia-sia. Sejatinya setiap ada ketakutan pasti akan berganti dengan ketenangan dan kedamaian. Andaikata kesedihan itu tiada berakhir, niscaya hati manusia akan berguncang. Hakikatnya, setiap kesedihan akan berujung pada suka cita.

Pandanglah dari celah pintu harap agar kita melihat alam yang terbuka, taman harapan yang menghijau dan kebahagiaan yang menyongsong; agar

kita menyaksikan perhatian Tuhan menyelimuti diri kita, serta kelembutan-Nya mendekap kita.

Rasulullah saw. pernah bersabda dalam hadits-hadis beliau agar kita bekerja keras, tidak bersedih hati apalagi patah semangat.

لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِي بِحُرْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعُهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْمَنَعُوْهُ

Salah seorang di antara kamu mengambil tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu dijualnya, sehingga ditutup Allah air mukanya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang, baik ia diberi atau ditolak. **(HR Bukhari)**

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ

Kerjakanlah sesuatu yang bermanfaat bagimu dengan sungguh-sungguh, memohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan patah semangat.

(HR Ahmad, Ibnu Majah dan Muslim)

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sikap ragu-ragu untuk bertindak dan kesedihan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah bertindak (pesimis/putus asa) dan malas. Dan aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan penindasan (tindak semena-mena) orang-orang kepadaku.

(HR Abu Daud)

Dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib kita, jika kita tidak mau berusaha mengubahnya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS ar-Ra'd [13]: 11)

Kalau di tempat kita berdomisili tidak ditemukan lapangan pekerjaan, Al-Qur'an menganjurkan kepada kita untuk berhijrah mencari tempat lain. Pasti kita akan menemukan di bumi ini, tempat perlindungan yang banyak rezekinya.

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

Siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. **(QS an-Nisâ' [4]: 100)**

Tsabit ibn Zuhair berkata:

Jika seseorang tidak berusaha

Padahal nasibnya telah mengharuskannya berusaha

Dia telah menyia-nyiakan nasibnya itu, dan akan ditinggalkan

Namun orang yang bertekad baja tidak pernah menyerah pada ujian

Akan selalu melihat masalah dengan mata terbuka

Dia adalah penembus zaman, yang selalu bergerak

Jika ditutup satu pintu, dia akan menerobos pintu yang lain

'Aidh al-Qarni berpesan, "Jika Anda meyakini diri Anda diciptakan hanya untuk meraih hal-hal kecil, maka Anda pun hanya akan mendapatkan yang kecil-kecil saja. Tapi sebaliknya, bila Anda yakin bahwa diri Anda diciptakan utuk menggapai hal-hal besar, niscaya Anda akan memiliki semangat dan tekad besar yang akan mampu menghancurkan semua aral dan hambatan."

"Dengan semangat itu pula Anda akan dapat menembus setiap tembok penghalang dan memasuki lapangan kehidupan yang sangat luas untuk suatu tujuan hidup mulia. Ini dapat kita saksikan dalam kenyataan hidup. Siapa ikut lomba lari seratus meter misalnya, ia akan merasa capek tatkala telah menyelesaikanya.

Lain halnya dengan seorang peserta lomba empat ratus meter, ia belum merasa capek tatkala sudah menempuh jarak seratus atau dua ratus meter. Begitulah adanya, jiwa hanya akan memberkan kadar semangat sesuai dengan kadar atau tingkatan sesuatu yang akan dicapai seseorang. Maka, pikirkan setiap tujuan Anda. Dan jangan lupa, hendaklah tujuan Anda selalu tinggi dan sulit dicapai," kata 'Aidh Al-Qarni meneruskan nasihatnya.

Dalam Asmaul Husna, Allah adalah *Al-Muqît*, Yang Maha Pemelihara dan Maha Kuasa untuk memberi rezeki yang mencukupi seluruh makhluk-Nya. Pada makna sifat *Al-Muqît* terdapat penekanan dalam sisi jaminan rezeki, banyak atau sedikit. Allah juga *Ar-Razzâq* (Maha Pemberi Rezeki), yang mengandung maksud bahwa Allah berulang-ulang dan banyak sekali memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya.

Allah adalah *Ar-Ra'ûf* (Yang Maha Pelimpah Kasih). Kata *ra'ûf* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ra'—hamzah—fa'*, yang maknanya berkisar pada kelemahlembutan dan kasih sayang.

Kata ini, menurut pakar bahasa az-Zajjaj sama dengan *raẖmat*, hanya menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, maka ia dinamai *ra'fat*, dan pelakunya disebut *Ra'ûf*.

Mufassir al-Biqa'i ketika menafsirkan ayat "Sesungguhnya Allah Maha Pengasih *(Ra'ûf)* lagi Maha Penyayang *(Raẖîm)* kepada manusia" QS al-Baqarah [2]: 143, menjelaskan bahwa *ra'fat* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal shaleh. Menurut pendapat al-Harrali, *ra'fat* adalah kasih sayang pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.

Ra'fat menggambarkan sekaligus menekankan melimpah ruahnya anugerah, karena yang ditekankan pada sifat *Ar-Ra'ûf* adalah Pelaku yang amat kasih, sehingga melimpah ruah kasihnya. Adapun yang ditekankan pada *Ar-Raẖîm* adalah penerima dari besarnya kebutuhan.

Terjalinnya hubungan terhadap yang dikasihi dalam penggunaan kata *ra'fat*, membedakan kata ini dengan *raẖmat*, karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun tidak.

Ra'fat selalu melimpah ruah, bahkan melebihi kebutuhan, sedangkan *raẖmat* sesuai dengan kebutuhan. Al-Qurthubi mengemukakan bahwa *ra'fat* digunakan untuk menggambarkan anugerah yang sepenuhnya menyenangkan, sedangkan *raẖmat* boleh jadi pada awalnya menyakitkan, namun beberapa waktu kemudian akan menyenangkan.

Sambil berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dalam hidup, janganlah kita melupakan sabda Rasulullah saw.:

اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَلاَّ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang lebih rendah (kenikmatannya) darimu dan janganlah melihat kepada yang lebih banyak (kenikmatannya) darimu agar kamu tidak mencela nikmat yang Allah anugerahkan kepadamu.

(HR Muslim dan Tirmidzi)

Ibnu Athaillah menasihatkan, “Terkadang Allah memberimu, tapi sebenarnya menahan anugerah untukmu. Adakalanya Allah mencegah pemberian untukmu, meskipun sebenarnya Allah telah memberi anugerah untukmu.”

Kadang-kadang Allah memberi kekayaan kepada manusia beserta kesenangannya, akan tetapi Allah tidak memberi taufik dan hidayah-Nya. Sebaliknya, terkadang Allah tidak memberi anugerah kekayaan dunia, akan tetapi menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya. Allah menahan rezeki manusia, adakalanya untuk memberi kesempatan baginya mencari taat, dan menghindarkannya dari maksiat; atau memberinya kekayaan, tapi tidak memberinya ketaatan dan keshalehan.

“Allah memberi kamu kelapangan agar kamu tidak selalu dalam kesempitan. Allah memberi kesempitan kepadamu agar kamu tidak hanyut di waktu lapang. Allah melepaskan kamu dari kedua-duanya agar kamu tidak menggantungkan diri kecuali kepada-Nya semata,” pesan Ibnu Athaillah berikutnya.

Di samping terus bekerja keras, bila orang yang beriman masih tetap miskin, maka itu adalah ujian dari Allah. Dr. Raghib as-Sirjani dalam bukunya “Misteri Shalat Subuh *(Kayfa Nuhâfizhu ‘alâ Shalâtil Fajri)*” berpesan,

“Ujian merupakan sunnah Ilahiah yang berlaku sejak zaman dahulu. Allah menjadikan ujian agar menjadi pembeda antara orang munafik dan orang mukmin. Allah menjadikan ujian agar menjadi standar bagi semua manusia tanpa kecuali, semenjak diciptakan Nabi Adam as. hingga hari Kiamat kelak.

Ujian memiliki ciri-ciri khusus.

Pertama, ujian haruslah sulit. Kalau ujian tidak sulit atau bahkan sangat mudah, maka semuanya akan lulus, baik mukmin maupun munafik. Bila ujian seperti ini, maka pada akhirnya tidak bisa dibedakan antara mukmin dan munafik.

Kedua, ujian tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil. Apabila ujian tersebut mustahil dilakukan, maka kedua-duanya akan gagal, baik mukmin maupun munafik.

Ketiga, ujian ini harus seimbang, artinya sulit bagi munafik untuk lulus dalam ujian itu. Namun bukan berarti pula mustahil dilakukan. Dengannya, terbuka kesempatan bagi mukmin untuk lulus dalam ujian tersebut.”

Itulah ciri-ciri ujian. Lebih lanjut, beliau berkata, “Ujian Allah untuk hamba-Nya tidak sedikit jumlahnya, dan berlaku terus-menerus sejak manusia mendapat beban syariat sampai datangnya kematian. Ujian memiliki variasi tingkat kesulitan. Seorang mukmin harus lulus dalam semua ujian itu untuk membuktikan kebenaran imannya, dan untuk menyelaraskan antara lisan dan hatinya.”

Melalui ikhtiar, kita kembalikan segala sesuatu kepada-Nya. Tidak perlu keluh kesah, tidak perlu hati menjadi keruh karena segala sesuatu telah diatur oleh Allah sendiri serta menempatkan setiap orang pada bagian dan proporsinya masing-masing.

Tanamkan optimisme pada diri kita akan masa depan yang cerah dan fajar kehidupan yang baru, karena Allah tidak memberi ujian dengan maksud menghancurkan kita. Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya jatuh kepada kesengsaraan, selama kita masih tetap berada dalam hukum-hukum-Nya. Dengan ujian itu Allah berkehendak memberi cambuk kecil, membangkitkan diri kita dari kelalaian dengan sedikit perasaan menyesal. Allah bermaksud mengajarkan bahwa dengan kelaparan maka kita akan merasakan arti kenyang, dan dengan rasa lelah maka kita akan mengerti arti istirahat. Dengan ujian-ujian itu kita akan menjadi orang yang pandai bersyukur dan berdzikir.

Seberapa besar—kuat atau lemah—iman kita, maka sebatas itu pula kebahagiaan, ketentraman, kedamaian dan ketenangan kita.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(QS an-Na<u>h</u>l [16]: 97)**

Maksud ”kehidupan yang baik” *(<u>h</u>ayâtan thayyibah)* dalam ayat ini adalah ketenangan jiwa dikarenakan janji baik *Rabb* mereka, keteguhan hati

dalam mencintai Dzat yang menciptakan mereka, kesucian nurani dari unsur-unsur penyimpangan iman, ketenangan dalam menghadapi setiap kenyataan hidup, kerelaan hati dalam menerima dan menjalani ketentuan Allah, dan keikhlasan dalam menerima takdir.

Bersamaan dengan usaha keras disertai doa, orang beriman yang masih miskin janganlah bersedih hati. Abdul Aziz bin Rawwad *ra<u>h</u>imahullâh* berkata, “Kemuliaan Allah bukan dimiliki orang yang mengenakan kain sutra dan memakan roti gandum, atau dimiliki oleh orang yang mengenakan kain wol dan memakan gandum. Kemuliaan Allah dimiliki oleh orang yang ridha atas apa yang ditetapkan (takdir) Allah kepada dirinya.”

Dalam syairnya, ‘Aidh al-Qarni menasihatkan agar kita tidak banyak mengeluh dan berduka lara.

Betapa banyak kau mengeluh dan berkata tak punya apa-apa

Padahal bumi, langit dan bintang adalah milikmu

Ladang, bunga segar, bunga yang semerbak

Burung bulbul yang bernyanyi riang

Air di sekitarmu memancar berdecak

Dunia ceria kepadamu lalu mengapa kau cemberut

Dan dia tersenyum kenapa kau tidak tersenyum

Lihatlah masih ada gambar-gambar

Yang mengintip di balik embun

Seakan bicara karena indahnya

Rahmat Allah di akhirat jauh lebih banyak daripada di dunia. Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَّرَ اللهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat kepada jin, manusia, binatang dan lainnya. Dengan satu rahmat itu mereka saling menyayangi, saling mengasihi. Dengannya binatang liar

mengasihi anaknya. Allah mengakhirkan kesembilan puluh sembilan rahmat-Nya. Dengannya Dia merahmati hamba-Nya pada hari Kiamat.

(Muttafaq 'alayh)

Ibnu Hazm pun menghibur kita agar tidak larut dalam kesedihan karena kemiskinan. Beliau bersenandung tentang kemiskinan dalam bait puisinya yang menyejukkan jiwa dan melipur lara:

Kujadikan kemiskinan sebagai pelindung diri

Tak pernah kupakai pakaian kehinaan tuk hati ini

Yang kuperoleh cukuplah sebagai pelindung diri

Dari kepongahan dan kebejatan yang menghinakan diri

Hanya agama dan harga diri yang kupedulikan

Selainnya, tak sedikit pun kuhiraukan

Mungkin kita akan berkata, "Bagaimana pun caranya, yang penting kaya dulu. Kalau sudah kaya, kan bisa sedekah, membantu fakir miskin, panti asuhan, menyumbang pembangunan masjid, sekolah, pondok pesantren dan bisa naik haji berkali-kali."

Janganlah kita mempunyai prinsip demikian, karena kita akan cenderung menghalalkan segala cara. Kalaupun kita kaya karenanya, itu bukanlah nikmat, tapi *istidrâj* (dalam bahasa Jawa disebut *penglulu*), diberi tapi untuk dihancurkan.

Pesan Ibnu Athaillah, "Takutlah kamu dari wujud kebaikan Allah yang diberikan kepadamu, padahal kamu masih tetap bermaksiat kepada-Nya, yang kelak bisa menjadi *istidrâj* (membiarkan kamu bersenang-senang dalam kenikmatan itu). Sepeti firman Allah yang artinya, 'nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui' (QS al-A'râf [7]: 182)."

Perlu kita ingat lagi bahwa tidak mungkin Allah menerima sedekah atau amal ibadah yang didapat dari barang haram. Bagaimana mungkin kita berwudhu menggunakan air comberan? Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib,

يَا عَلِيُّ لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةً بِلاَ وُضُوْءٍ وَلاَ صَـــدَقَةً مِنَ الْحَرَامِ

"Wahai Ali, Allah tidak menerima shalat tanpa wudhu dan sedekah dari barang haram."

يَا عَلِيُّ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يُحِلَّ حَلاَلَهُ وَلَمْ يُحَرِّمْ حَرَامَهُ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ نَبَذُوْا كِتَابَ اللهِ وَرَآءَ ظُهُوْرِهِمْ

"Wahai Ali, siapa membaca Al-Qur'an tapi dia tidak menghalalkan apa yang dihalalkan Al-Qur'an, dan tidak mengharamkan apa diharamkan Al-Qur'an, maka dia tergolong orang-orang yang membuang Al-Qur'an ke belakang punggung mereka."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abbas dari Anas bin Malik, disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda:

طُوْبَى لِعَبْدٍ أَنْفَقَ مِنْ مَالٍ اكْتَسَبَهُ مِنْ غَيْرِ مَعْصِيَةٍ

Berbahagialah hamba yang berinfak dari harta yang diperolehnya bukan dari maksiat. **(HR al-Bazzar dan Ibnu 'Addi)**

Rasulullullah juga pernah bersabda tentang tubuh yang diisi dengan sesuatu yang haram:

كُلُّ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ – أَيْ مِنْ حَرَامٍ – فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Setiap badan yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka adalah lebih utama baginya. **(HR Tirmidzi)**

Ibnu Hazm mengingatkan kita dalam bait puisinya yang menyentuh jiwa dan membakar asa:

Bersyukurlah pada Allah atas kebesaran-Nya

Ia Pemberi rezeki seluruh penghuni semesta

Baik orang Badui maupun Arab tak ada bedanya

Ia hamparkan bumi, langit, udara, laut, hujan juga

Demi kebaikan kita, janganlah kaubangkangi Ia

Sungguh, semua orang kan tanggung amalannya

Di buku "Becoming A Star" dan "One Million 2nd Chances", Mario Teguh menasihatkan banyak hal dengan penuh kebijakan. Marilah bersama-sama kita serap, perindah dan refleksikan.

Kehidupan ini adalah sebuah *reality show* yang tidak satu orang pun di antara kita akan berhasil keluar dengan tetap membawanya (maksudnya

membawa serta kehidupan, karena kita akan mati), dan tidak akan ada lagi kesempatan untuk memperbaikinya nanti sesudah selesai (maksudnya sesudah meninggal).

Maka, marilah kita penuhi hidup ini dengan pemungkin keberhasilan, sekarang dan sesegera mungkin. Nikmatilah hidup ini, dan nikmatilah dengan memungkinkan diri ini mencapai kualitas tertinggi dari yang bisa kita capai, menyampaikan nilai pelayanan terbaik dari yang bisa kita berikan kepada sebanyak mungkin orang, dan menikmati proses itu semua dengan keseimbangan yang membahagiakan.

Jadikanlah diri kita sebuah pribadi yang kehadirannya dalam *reality show* ini menjadi berkah bagi mereka yang bertemu dan yang mengenal kita. Jadilah sebuah pribadi yang bersyukur karena telah diijinkan hidup dalam sebuah diri yang baik, yang berkualitas, dan yang membangun nilai dirinya melalui kegunaan bagi orang lain.

Kehidupan adalah sebuah permainan yang sangat serius. Dan seperti semua permainan, hidup ini punya ketentuan dan peraturan-peraturannya sendiri; yang tidak selalu jelas bagi mereka yang sedang berkutat di dalamnya, tetapi yang tertulis dan terkatakan dengan jelas bagi mereka yang berusaha mengerti.

Dalam saat-saat penuh keraguan dan ketakutan seperti saat ini, saat doa dan permintaan seolah tak terdengar, saat harapan tertiup cepat menjauh; hati ini demikian penuh dengan perasaan yang tak terjelaskan, mencari sesuatu untuk diyakini, dan mulut ini menuturkan kata-kata yang sebelumnya tak terpikirkan untuk dikatakan.

Akan ada keajaiban, bagi kita bila kita percaya. Meskipun harapan kita lemah, tetapi harapan itu sulit digerus. Entah keajaiban apa yang akan kita capai bila kita percaya. Tetapi, pasti akan datang kepada kita sebuah keajaiban, bila kita percaya.

Dalam kerajaan pikiran, yang kita percaya sebagai yang nyata, bisa memang sebuah kenyataan, atau kitalah yang menjadikannya kenyataan. Kita akan dengan mudah sekali mempercayai yang kita harapkan akan terjadi. Telah sering terjadi, kita hanya mendengar yang ingin kita dengar, dan melihat yang ingin kita lihat.

Maka, bila kita percaya bahwa diri kita tidak beruntung, sebetulnya tanpa kita sadari, kita bersikap seperti kita mengharapkan putusnya keberuntungan kita sendiri. Yang kita harapkan akan menjadi keyakinan kita. Yang kita yakini akan menjadi harapan kita. Maka berhati-hatilah dengan apa yang kita harapkan.

Mengapakah kita gunakan pikiran dengan cara-cara yang bertentangan dengan kepentingan kita untuk berhasil? Ketahuilah bahwa apa pun yang menjadi perhatian kita, akan tumbuh membesar dan menguat, hingga ia mencapai kewenangan yang dapat memaksa kita untuk hanya memperhatikannya. Maka sebetulnya mudah bagi kita untuk mencapai keajaiban yang kita rindukan itu, bila kita temukan bibit-bibit kebaikan untuk kita jadikan pusat perhatian.

Pelajarilah apa yang benar, agar mudah bagi kita untuk berlaku benar. Awalilah dengan mengupas kerak pelajaran masa lalu yang terbukti menjauhkan kita dari kebaikan. Mempelajari yang benar—sebetulnya, adalah urutan perilaku bersungguh-sungguh untuk melepaskan ikatan-ikatan yang melumpuhkan. Janganlah memikirkan sesuatu yang tidak memuliakan, karena pikiran kita akan menjadi keyakinan. Kemudian keyakinan akan memilihkan kita, kata-kata dan tindakan kita; padahal kata-kata dan tindakan kitalah yang akan menjadikan masa depan kita. Pikiran adalah awal dari masa depan.

Dahulukanlah yang seharusnya kita dahulukan. Perhatikanlah awal dari semua kesulitan kita. Mereka selalu berasal dari kita tundanya tindakan yang seharusnya kita dahulukan. Lalu, perhatikanlah bagaimana kita mendahulukan yang seharusnya terakhir, atau mengadakan yang seharusnya tidak ada. Bukankah banyak penyesalan kita yang berasal dari kelemahan kita untuk melakukan yang seharusnya kita lakukan, saat ia masih mudah untuk dilakukan? Juga karena kita tidak menyegerakan melakukan sesuatu sekarang, karena kita mengira bahwa keadaan kita tidak akan memburuk?

Sayangilah diri kita, dan perbaikilah pikiran kita. Lakukanlah apa pun, selama yang kita lakukan menghindarkan kita dari keadaan yang lebih sulit. Perhatikanlah, bagi seorang yang sedang tenggelam, gerakan apa pun yang dilakukannya, selain gerakan tenggelam adalah gerakan penyelamatan. Dan bila ia kemudian selamat, dan menyebut keselamatannya sebuah keajaiban—sebetulnya dialah yang menyebabkan keajaiban itu. Tentunya secara hakikat adalah pertolongan dari Allah Yang Maha Membantu.

Hidup ini bersikap ramah kepada kita yang bersungguh-sungguh untuk mencapai kemenangan, dan bersikap keras kepada mereka yang tidak terlibat secara sadar dalam prosesi kehidupan. Yang menyedihkan bagi para pemerhati adalah bila mereka yang dikerasi oleh kehidupan agar sadar, ternyata menerima kesulitan hidup sebagai nasib buruk, seolah-olah upaya mereka tidak akan mendatangkan perubahan.

Seandainya saja mereka mau mendorong diri mereka untuk mencoba, untuk berjuang dalam perjuangan yang benar, tidak membiarkan diri mereka

menua tanpa guna, dan melibatkan diri dalam pertarungan-pertarungan kecil yang tidak bernilai.

Dalam sebuah konsultasi bisnis, Mario Teguh menasihatkan bahwa kita harus menjadi orang baik. Orang baik akan dimuliakan, akan ada pekerjaan langit yang membantu orang baik. Bila ada orang beriman namun masih miskin, berarti cara-caranya yang kurang baik, mungkin pelayanan kepada orang lain yang kurang baik serta kurang memberi keuntungan dan manfaat pada orang lain.

Jadikanlah diri kita pribadi yang 3D (Disukai, Diterima dan Dipercaya). Selain itu, janganlah kita memandang diri ini apa adanya, pandanglah diri ini sebagaimana bisa jadinya. Jangan pula kita membatasi apa yang bisa kita lakukan, karena hal itu akan membatasi apa yang bisa kita capai. Marilah kita berdoa agar diberi kemampuan yang sesuai dengan tugas yang kita emban. Janganlah kita berdoa agar diberi tugas yang sesuai dengan kemampuan kita.

Berikut ini 3 Super Steps yang beliau nasihatkan, sebagai langkah agar kita berhasil dalam hidup ini:

- Jujur

  Jadilah pribadi yang jujur. Kejujuran adalah citra terbaik. Orang jujur tidak selalu kaya, tetapi hidupnya tidak merugi. Saat orang jujur menjadi kaya, hidupnya pasti penuh berkah. Yang sebetulnya kita hormati adalah orang jujur yang pandai, bukan orang pandai yang jujur. Karena, hormat kita akan hilang bila terbukti seorang yang pandai itu tidak jujur. Tetapi, kekurangan apa pun pada pribadi yang jujur, tidak akan menghapus hormat kita kepadanya, apalagi bila dia memiliki kelebihan yang penting bagi kebaikan orang lain.

  Yang menghormati orang kaya yang tidak jujur, selalu adalah orang yang mengharapkan pembagian dari harta yang tidak jujur itu. Tetapi, orang miskin yang jujur, bahkan juga yang kaya dan jujur, selalu menerima aliran doa dari hati yang tak terhitung jumlahnya.

  Bila ada harta yang bisa dicapai dengan ketidakjujuran, itu berarti bahwa sebenarnya ada harta yang juga bisa dicapai dengan kebaikan, bila saja kita mau bersabar. Maka, bersabarlah. Karena mungkin, lambatnya kedatangan harta yang baik itu sebenarnya pemisah antara kita yang baik dan mereka yang mencacatkan dirinya sendiri. Hati yang jernih bisa mengerti bahwa kemampuan yang terhormat adalah sumber dari kekayaan yang mengharukan.

Hormat kepada diri sendiri adalah pembentuk keberanian pribadi yang sebenarnya. Orang yang tidak jujur, ternyata juga tidak menghormati orang yang tidak jujur. Seorang penjahat pun membutuhkan orang jujur untuk mengelola keuangannya.

Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur pula. Hati kita tidak mungkin mengharapkan selain kekayaan yang dalam keutuhannya tercerminkan senyum dari Yang Maha Memberkati. Sebaliknya, mengharapkan keuntungan tidak jujur adalah awal dari kerugian. Maka, pilihlah kejujuran.

- Kerja keras

Kendaraan menuju keberhasilan adalah kerja keras. Mereka yang menolak untuk bekerja keras, karena telah menemukan konsep bekerja cerdas, masih tetap diharuskan untuk bekerja keras dalam kecerdasannya. Lalu kerja keras itu membutuhkan tenaga untuk bergerak maju, dan itu yang kita sebut kesungguhan.

Tidak ada orang yang teratur menolak untuk bekerja keras, yang pantas bagi nasib baik. Tetapi, tidak ada orang yang teratur bekerja keras, yang tidak berhak bagi nasib baik. Lalu, dia yang malas bekerja keras, harus rajin berlatih meminta-minta. Dan, dia yang menghindari kerja keras saat muda, akan dipaksa bekerja keras di masa tua.

Itu sebabnya, bekerja saja tidak cukup. Kita harus bekerja keras. Bekerja keras itu mulia, karena bahkan saat kita bekerja keras pada sesuatu yang tidak menghasilkan, kita akan tetap diuntungkan oleh penampilan dari kesungguhan kita, dan kita akan tetap diuntungkan oleh latihan baik yang kita dapatkan di dalam bekerja keras itu.

Bila tidak ada orang yang memperhatikan kerja keras kita, sadarilah bahwa langit sedang lekat memperhatikan kita. Janganlah berkecil hati dengan kecil dan lambatnya hasil dari kerja keras kita, karena cinta kasih di langit itu dibangun dari keharuan yang syahdu kepada mereka yang tetap setia kepada kerja kerasnya, walaupun apa pun.

Bersabarlah, karena akan pasti datang penuntun bagi penepatan kerja kita. Dan karenanya dan karena kita, akan tumpah semua rahmat yang selama ini tertunda dengan sebuah maksud. Janganlah lupa bahwa alam tidak pernah berlaku tanpa sebuah maksud yang pasti. Kita harus bekerja keras. Dan, kita pasti akan cepat setuju

bahwa bekerja keras pada pilihan pekerjaan yang tepat, akan menghasilkan hadiah yang dapat membiayai pencapaian dari impian-impian yang lebih besar.

Bekerja keras sesaat, hanya cukup untuk pencapaian hasil sesaat. Tetapi, hidup kita ini adalah barisan panjang dan tak berjeda dari banyak saat. Hanya dia yang memiliki disiplin pribadi yang baik, yang akan memastikan dirinya bekerja keras pada pekerjaan yang tepat di setiap saat. Maka bekerja keras di sepanjang semua saat itu, adalah pembangun dan pembentuk kehidupan ini.

- Mudah dibantu

Banyak orang curiga dirinya tidak disayangi dan tidak dibantu. Bagaimana kalau kita menjadikan diri kita disayangi dan dibantu. Adakalanya orang mempersulit dirinya dibantu orang lain, mungkin karena gengsi, yang membantu lebih muda, sombong atau merasa diri hebat sehingga tidak perlu bantuan orang.

Tanda-tanda kita disayangi Tuhan adalah ketika kita disayangi manusia, diperhatikan manusia. Rezeki itu datangnya lewat orang. Jadi jika orang itu memudahkan rezeki bagi kita, ada ijin dari langit.

Jadilah pribadi yang mudah dibantu. Salah satu caranya dengan mudah menerima nasihat. Jangan membantah saat diberi nasihat dengan mengatakan, ”Ya, tapi kan...”, ”Ya, kalau...”

Di buku “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Ary Ginanjar Agustian mengejawantahkan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari, agar kita sukses di kehidupan dunia, tentunya juga di akhirat kelak.

Perlu penulis sampaikan bahwa di buku tersebut, urutan rukun iman dimulai dari iman kepada Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitab suci, hari akhir dan qadha serta qadar (takdir) Allah. Mungkin ada di antara kita yang mengenal rukun iman dengan susunan berbeda, termasuk penulis sendiri. Yang kita ketahui selama ini, susunannya adalah iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir dan qadha serta qadar (takdir) Allah. Ada perbedaan pada urutan ketiga dan keempat. Hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang penting esensinya sama.

Namun demikian, akan penulis sajikan terjemah hadits yang berhubungan dengan urutan rukun iman yang penulis ketahui. Terjemah hadits ini penulis nukil dari buku “Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi‘u lil-Islâmi fî Ah̲âdîtshi ar-Rasûli)*”.

Sahabat Umar bin Khaththab ra. telah menceritakan hadits yang cukup panjang sebagai berikut:

Pada suatu hari ketika kami (para sahabat) sedang berada di hadapan Rasulullah saw., tiba-tiba muncul seorang lelaki yang berpakaian sangat putih dan berambut hitam pekat. Pada diri lelaki itu tidak terdapat tanda bekas perjalanan dan tiada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia langsung duduk di hadapan Nabi saw. Seraya menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Ia bertanya,

"Hai Muhammad, ceritakanlah kepadaku tentang Islam."

Rasulullah saw. menjawab,

"Islam ialah hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; berpuasa pada bulan Ramadhan; berhaji ke Baitullah apabila engkau mampu mengadakan perjalanan kepadanya."

Ia berkata, "Engkau benar."

Sahabat Umar ra. mengatakan,

"Kami heran terhadapnya, ia bertanya tetapi juga membenarkan."

Selanjutnya lelaki itu bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang iman."

Rasulullah saw. menjawab,

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan hendaknya engkau beriman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk."

Lelaki itu mengatakan, "Engkau benar."

Ia bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang ihsan."

Rasulullah saw. menjawab,

"Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat-Mu."

Lelaki itu bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang hari Kiamat,"

Rasul saw. menjawab,

"Orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya."

Lelaki itu mengatakan,

"Ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tandanya."

Rasul saw. menjawab,

"Manakala budak sahaya perempuan melahirkan tuannya, dan bila engkau melihat orang-orang yang tidak berterompah telanjang miskin lagi penggembala kambing mulai berlomba-lomba saling tinggi-meninggi dalam bangunan."

Sahabat Umar melanjutkan ceritanya,

"Kemudian lelaki itu pergi dan aku tinggal sendirian selama beberapa waktu."

Setelah itu Nabi saw. berkata kepadaku,

"Hai Umar, tahukah engkau siapa orang bertanya kemarin?"

Aku menjawab,

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Nabi saw. berkata,

"Sesungguhnya dia adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian."

(HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi)

Di buku "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", M. Quraish Shihab juga menjelaskan urutan yang sama dengan hadits di atas tentang rukun iman. *Wallâhu a'lam.*Ary Ginanjar Agustian memberikan saran dan aplikasi untuk iman dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan istilah Membangun Mental *(Mental Building).*

1. Prinsip Satu – Prinsip Bintang *(Star Principle)*
   - Bekerjalah karena Allah, bukan karena pamrih kepada orang lain. Maka, Anda akan memiliki integritas tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan.
   - Jangan berprinsip kepada yang selain Allah. Jangan berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti harta, nafsu

hewani, kedudukan, penghargaan orang lain atau apa pun selain Allah. Yakinlah, dengan hanya berprinsip kepada-Nyalah akan membuat mental Anda lebih siap menghadapi kemungkinan apa pun di hadapan Anda.

- Lakukanlah segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena Allah, dan ingatlah selalu Allah Yang Maha Tinggi. Maka, Anda akan mendapatkan hasil yang jauh berbeda dan jauh lebih baik.
- Berpedomanlah selalu pada sifat-sifat Allah, seperti ingin selalu maju, ingin selalu adil, ingin selalu memberi, ingin selalu memberi kasih dan sayang, ingin selalu kreatif dan berinovasi, berpikir jernih, mau belajar, ingin selalu bijaksana dan ingin selalu memeliharanya.
- Bangun kepercayaan dari dalam diri, jangan karena penampilan fisik, tetapi iman Andalah yang akan memancarkan kharisma diri Anda.
- Bangun motivasi Anda karena Anda adalah makhluk Allah yang sempurna, dan Anda adalah wakil Allah. Raihlah cita-cita dan harapan Anda dengan kemauan yang kuat membara.
- Dzikirlah dengan Lâ ilâha illallâh.

2. Prinsip Dua – Prinsip Malaikat *(Angel Principle)*

Apabila bekerja, kerjakanlah sesuatu dengan tulus, ikhlas dan jujur, seperti malaikat. Ingatlah bahwa Anda bekerja karena Allah bukan karena yang lain, jadikan ini ibadah kepada Allah. Berprestasilah dengan setinggi-tingginya di setiap pekerjaan, karena Allah melihat Anda.

Tidak perlu minta diawasi oleh orang lain, atau meminta penghargaan dari orang lain, biarlah Allah yang menghargai, bukan mereka. Jangan setengah-setengah. Anda akan meraih kepercayaan!

Ingat! Integritas adalah sumber persahabatan dan kepercayaan.

3. Prinsip Tiga – Prinsip Kepemimpinan *(Leadership Principle)*

- Berilah perhatian kepada semua orang dengan tulus agar Anda dicintai dan binalah selalu tali hubungan persahabatan.
- Bantu orang lain dengan ikhlas, pelajari apa tangisan dan apa impian mereka, lalu bantulah mereka.

- Selalu mau mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan bimbingan.
- Jagalah selalu sikap dan tingkah laku Anda, karena hal ini bisa meningkatkan bahkan menurunkan kepercayaan dari diri Anda, dan ini akan berpengaruh pada lingkungan Anda.
- Jadilah pemimpin karena pengaruh Anda, bukan karena hak Anda.
- Dengarkanlah selalu suara hati, pimpinlah hati mereka bukan kepala mereka.
- Jadikanlah Rasulullah sebagai suri teladan.

4. Prinsip Empat – Prinsip Pembelajaran *(Learning Principle)*
   - Bacalah buku-buku, teruslah belajar. Jikalau Anda malas membaca, cukup baca satu lembar saja per hari. Ingatlah bahwa membaca koran atau majalah bukanlah dikatakan “membaca”, karena isinya banyak merupakan informasi atau gosip yang seringkali memengaruhi pikiran Anda.
   - Baca selalu situasi lingkungan Anda, pelajari dan analisa, ambil selalu hikmahnya, kemudian upayakan suatu langkah perbaikan dan penyempurnaan.
   - Bacalah Al-Qur’an dan Hadits, jangan hanya bunyinya saja, namun ambillah makna dan inti sarinya.
   - Apabila Anda sedang bingung untuk mengambil keputusan, carilah petunjuk dalam Al-Qur’an dan Hadits. Insya Allah Anda akan melihat jawaban dari setiap permasalahan yang Anda temui.
   - Baca lingkungan dan situasi, bandingkan dengan ilmu Islam yang Anda miliki, nilailah dengan jernih, ambil filosofinya dan jadikan sebagai pelajaran yang berharga.
   - Perbaikilah kembali.
   - Baca Al-Qur’an
5. Prinsip Lima – Prinsip Masa Depan *(Vision Principle)*
   - Milikilah tujuan dan misi jangka pendek dan jangka panjang.
   - Bedakan mana pekerjaan penting dan mana yang tidak penting!
   - Tentukan mana yang harus diprioritaskan. Ingat orang sibuk itu

ada dua jenis: sibuk mencapai tujuan dan sibuk mengisi waktu.

- Mulailah bekerja dengan doa dan target yang jelas.
- Buat rencana kerja untuk esok hari pada sore atau malam hari.
- Evaluasilah setiap pekerjaan yang dilakukan hari ini pada sore atau malam hari.
- Tuliskan pada buku harian Anda.
- Buat target kerja tahunan, bulanan, mingguan dan harian.
- Laksanakanlah dengan penuh komitmen dan kekonsistenan.

6. Prinsip Enam – Prinsip Keteraturan *(Well Organized Principle)*
   - Buat semuanya serba teratur dalam suatu sistem.
   - Tentukan rencana atau tujuan Anda secara jelas.
   - Bagaimana organisasinya dan faktor-faktor pendukung lainnnya? Jadikan dalam satu kesatuan yang harus dibangun dan dipelihara.
   - Bagaimana sitem motivasinya, agar semuanya bergerak sesuai harapan?
   - Bagaimana sistem pengawasan dan kontrolnya agar sesuai dengan rencana?
   - Laksanakanlah dengan sangat disiplin, karena kesadaran diri, bukan karena orang lain.
   - Ikhlas

Akhirnya, agar senantiasa dalam limpahan rezeki-Nya, marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah:

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ

Ya Allah, cukupkanlah kami dari rezeki yang halal, bukan dari barang haram, amin.

1.8 Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...?

Pada waktu duduk di bangku SMAN 16 Surabaya (sekarang berubah nama menjadi SMU), penulis pernah bertanya pada diri sendiri:

- Mengapa Allah tidak mewujudkan pahala berupa harta? Kenapa

harus menunggu hari akhirat? Allah kan Maha Kuasa *(Al-Qâdir)*, Maha Kaya *(Al-Ghaniyy)* dan Maha Pengasih *(Ar-Rahmân)*.

- Tidakkah lebih enak dan bersemangat bila setelah shalat, di hadapan kita langsung terbentang untaian mutiara sebagai ganjarannya?
- Bukankah asa untuk beramal akan meningkat kalau kita sedekah Rp 10.000,- maka serta merta kita mendapat balasan uang sebesar Rp 100.000,- (bila dilipatgandakan 10x) sampai dengan Rp 7.000.000,- (bila diganjar 700x) bahkan lebih?

  Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(QS al-Baqarah [2]: 261)**

- Kalau kita waqaf untuk masjid, otomatis menjadi istana megah yang menjulang tinggi serta bertahtakan intan, berlian, zamrud dan yaqut.
- Jika kita mendapat cobaan misalnya sakit, maka setelah sembuh, Allah langsung memberi kita hadiah mobil BMW, Mercy, Ferrari dan Rolls-Royce. Andaikata seperti ini yang kita alami, insya Allah kita akan senantiasa sabar dalam menghadapi dan menjalani segala bentuk cobaan.
- Tatkala seorang anak berbakti kepada orang tuanya, serta merta semua nilai ujiannya mendapat nilai 100 bagi pelajar/mahasiswa dan menerima penghargaan, baik award (piagam/sertifikat) maupun reward (uang/emas batangan).
- Ketika seorang istri taat kepada suaminya, secara kontan Allah memberi karunia berupa sutra, perhiasan dan kemewahan lainnya.
- Selain itu, nanti di akhirat tetap mendapat surga. Amboi, betapa nikmatnya ! ☺

Mungkin pertanyaan tersebut bisa dikatakan agak mirip dengan slogan anak muda sekarang, "Kecil manja, muda foya-foya, tua kaya-raya dan mati masuk surga."

Lama sekali penulis mencari jawaban yang bisa memuaskan diri (bukan hanya teoritis, karena anak muda butuh yang masuk akal juga). Penulis mengaji kitab, membaca buku, mendengarkan ceramah, seminar, konsultasi tentang keislaman dan bertanya dari berbagai sumber. Setelah

bertahun-tahun, berikut ini jawaban yang menurut penulis bisa memuaskan, baik dari segi ilmu maupun akal:

- M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika pahala diberikan Allah di dunia dalam wujud harta kekayaan, maka Allah sungguh tidak adil. Kenapa? Karena Allah memberikan ganjaran yang bersifat fana (tidak kekal). Uang bisa habis dibelanjakan, rusak, hilang bahkan dicuri atau dirampok orang. Sedangkan balasan berupa surga berlaku abadi—selama-lamanya. Itulah bukti bahwa Allah Maha Penyayang *(Ar-Rahîm)* dan Maha Adil *(Al-'Adl)*.

  Syaikh Ahmad Athaillah berkata, "Dijadikan Allah negeri akhirat itu sebagai balasan dari amal ibadah orang-orang mukmin, karena alam dunia ini tidak cukup untuk menjadi imbalan amal ibadah mereka. Demikian juga karena Allah menyayangi mereka, sehingga tidak memberi hasil jerih payah mereka di tempat yang tidak kekal ini."

  Ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya begitu banyak. Oleh karena itu, dunia ini tidak akan sanggup untuk menampung semua pemberian Allah tersebut. Di akhiratlah seluruh pahala diberikan kepada manusia, sesuai amal ibadahnya ketika hidup di dunia.

- Kalau diinginkan agar di dunia mendapat balasan uang atau perhiasan, sedangkan di akhirat tetap mendapat surga, berarti dunia bukanlah ujian. Padahal, dunia diciptakan sebagai ladang (kebun atau sawah) untuk ditanam, yang dipanen di akhirat kelak.

  ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ

  Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. **(QS al-Mulk [67]: 2)**

  Abu Bakar Muhammad bin Ali al-Kattani mengatakan, "Dunia diciptakan agar manusia menerima cobaan, dan akhirat diciptakan agar manusia bertakwa."

  Dan, bila tidak ada ujian di dunia ini, sungguh manusia bertabiat mudah bosan dan jenuh serta mendambakan tantangan dan persaingan. Misalkan di sekolah atau kuliah tidak ada ujian. Yang pandai maupun yang bodoh, rajin atau malas, cerdas maupun tidak; semuanya diperlakukan sama yaitu mendapat nilai 100 dan lulus 100%.

Apakah itu sebuah keadilan dan bentuk kasih sayang? Pastilah banyak yang akan protes.

- Semua ibadah yang kita lakukan, sebenarnya untuk diri kita sendiri, bukan untuk kepentingan Allah.

Syaikh Ahmad Ibnu Athaillah berpesan, “Ketaatanmu tidak bermanfaat bagi Allah, dan kemaksiatanmu tidak membahayakan-Nya. Sesungguhnya Allah memerintahmu berbuat taat, dan melarangmu berbuat maksiat, karena setiap perbuatan kembalinya kepadamu juga.”

Dalam pesannya yang lain, Ibnu Athaillah berkata, “Tidaklah bertambah kemuliaan Allah karena orang yang datang membawa ketaatan, dan tidak mengurangi kemuliaan Allah orang yang menjauhkan diri dan berpaling dari-Nya.”

Andaikata semua makhluk bertakwa kepada Allah, itu semua tidak akan menambah sedikit pun keagungan-Nya. Jika seluruh alam semesta durhaka kepada-Nya, hal itu juga tidak akan mengurangi sedikit pun dari kekuasaan-Nya. Kalau Allah menginginkan, maka Allah Maha Kuasa menjadikan manusia umat yang satu dan semuanya bertakwa.

وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ

Sekiranya Allah menghendaki, kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

(QS al-Mâidah [5]: 48)

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. **(QS Yûnus [10]: 99)**

Dalam sebuah hadits yang cukup panjang, diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda yang artinya:

Allah berfirman,

"Wahai hamba-Ku, Aku mengharamkan kezhaliman pada diriku dan Aku telah menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian menzhalimi.

Hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali yang Aku tuntun, maka memohonlah tuntunan-Ku, akan Aku tuntun kamu.

Hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan padaku, Aku akan memberimu makan.

Hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku tutupi, maka mohonlah tutupan-Ku, Aku akan menutupi kalian.

Hamba-Ku, kalian bersalah siang dan malam, dan Aku mengampuni segala dosa, maka mohonlah ampunan-Ku, Aku akan mengampunimu.

Hamba-Ku, kalian tidak akan mencapai kerusakan-Ku hingga kalian menyakiti-Ku dan tidak akan mencapai manfaat-Ku hingga kalian memberi-Ku manfaat.

Hamba-Ku, kalau saja para pendahulu kalian, para penerus kalian, manusia dan jin dalam satu pimpinan seorang paling bertakwa di antara kalian, itu tidak akan menambah kerajaan-Ku.

Hamba-Ku, kalau saja para pendahulu kalian, para penerus kalian, manusia dan jin dalam satu pimpinan seorang paling jahat di antara kalian, itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku.

Hamba-Ku, kalau saja para pendahulu kalian, para penerus kalian, manusia dan jin berdiri di atas tanah lapang memohon kepada-Ku hingga Aku memberikan setiap orang permohonannya, itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagai berkurangnya jarum jika dimasukkan ke dalam lautan.

Hamba-Ku, itu adalah perbuatan kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian akan Kuberi balasannya. Siapa mendapatkan kebaikan, maka sebaiknya dia memuji Allah. Siapa mendapatkan selain itu, maka tidak ada yang disesali kecuali dirinya sendiri." **(HR Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)**

- Kalau pahala diwujudkan di dunia ini dalam bentuk harta, maka dosa pun harus diwujudkan. Itulah yang disebut adil.

  Allah akan membalas perbuatan dosa saat pertama kali kita melakukannya. Bukankah sungguh berat hidup seperti itu? Semua

aib akan terbuka. Padahal, tidak mungkin manusia tidak berbuat dosa, karena ada hawa nafsu dan bujukan setan. Kecuali Nabi tentunya, yang memang terjaga dari kesalahan atau dosa *(ma‘shûm)*. Namun, karena rahmat-Nya, Allah membiarkannya beberapa waktu, dengan harapan kita akan bertaubat dan kembali, juga agar kita malu kepada-Nya.

Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ بَنِى آدَمَ خَطَّائُوْنَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ الْمُسْتَغْفِرُوْنَ

Setiap manusia melakukan kesalahan dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertaubat dan memohon ampun (istighfar). **(HR Tirmidzi)**

لَمَّـــا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِى كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِيْ غَلَبَتْ غَضَبِيْ

Ketika Allah telah selesai mencipta semua makhluk, maka Allah menulis dalam ketetapannya yang ada di atas ‘Arsy, “Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku.” **(Muttafaq ‘alayh)**

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman jiwa-Nya, jika kalian tidak berdosa pasti Allah akan mencabut kalian dan mendatangkan kaum yang berdosa hingga mereka memohon ampunan Allah, lalu Dia pun mengampuni mereka. **(HR Muslim)**

Pertanyaan selanjutnya adalah, “Mengapa kita masih didera rasa malas untuk beribadah?” Misalnya:

- Tiap hari baca Al-Qur'an 1 ruku’(1 maqra’)
- Tiap hari shalat Dhuha 2 rakaat saja

Mengapa kita selalu mengajukan argumentasi untuk tidak melaksanakannya? Apakah karena kita merasa diri pandai berdebat sehingga kita pun berani “mendebat” Allah dan para Malaikat-Nya?

Kenapa kita tidak mau bersabar sejenak untuk menunggu balasan pahala kita? Apakah kita mengira bahwa beribadah hanya membuang-buang waktu, tidak efisien dan sia-sia belaka? Lupakah kita bahwa uang, emas, perhiasan, untaian mutiara, mobil, istana yang menjulang tinggi dan bidadari akan kita dapatkan? Tidak ingatkah kita bahwa semua itu tidak hilang, hanya menunggu waktu saja?

Mari kita merenung sejenak. Ketika kita mulai bekerja (misal usia 23 tahun), biasanya perusahaan akan menawari program tabungan pensiun. Tabungan baru bisa diambil ketika kita pensiun. Itu berarti kita harus menunggu selama 32 tahun karena kita baru akan pensiun usia 55 tahun.

Kenapa kita mau bersabar menunggu selama itu tanpa bisa menikmatinya segera? Mengapa kita mau menabung tiap bulan demi pensiun kita?

Berdasarkan data, rata-rata usia harapan hidup (UHH) penduduk Indonesia mencapai usia 69,87 tahun. Untuk laki-laki, harapan hidupnya mencapai usia 67,42 tahun dan untuk perempuan mencapai 72,45 tahun. Kalau kita pensiun usia 55 tahun, berarti hanya +/- 15 tahun kemudian kita akan meninggal.

Nah, kalau kita mau menabung demi pensiun, lalu mengapa kita bermalas-malas diri menabung untuk masa depan kita nan abadi? Apa alasan kita menunda-nunda berbakti kepada Allah Yang Telah Menciptakan kita? Kita hanya perlu bersabar sedikit untuk menikmati hasil jerih payah kita dalam beribadah. Tidakkah kita mau melakukannya?

Tidakkah kita mau menikmati tabungan akhirat dengan keuntungan 700% bahkan lebih?

1.9 Apakah Kita Termasuk Orang Yang Harus Bertaubat?

"Taubat", sebuah kata yang kadang kita abaikan. Kita sering menganggap bahwa taubat hanyalah untuk para residivis dan penghuni hotel prodeo (lembaga pemasyarakatan). Akibatnya, ketika mendengar kata "taubat" disebut bahkan dibahas oleh para muballigh, nyaris tak ada efek sedikit pun pada diri kita.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita meyakini bahwa diri kita termasuk golongan orang-orang yang tidak perlu bertaubat.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita mengira amal ibadah kita sudah cukup, bahkan lebih.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita merasa bahwa dosa kita tidak banyak.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita berasumsi bahwa kita tahu apa yang telah dicatat oleh Malaikat Raqib dan ‘Atid.

Entah dapat jaminan dari mana sehingga kita berpikir bahwa semua kebaikan kita diterima oleh Allah dan seluruh kesalahan kita telah diampuni-Nya.

Tidak ada orang yang tidak pernah berbuat dosa, kecuali Rasulullah karena beliau dijaga oleh Allah dari kesalahan atau dosa *(ma‘shûm)*. Dalam perjalanan menuju Allah, kita tidak terlepas dari maksiat dan kekurangan, seperti melakukan perbuatan yang melanggar syariat, baik yang bersifat zhahir maupun batin. Maka, taubat terus-menerus adalah bekal perjalanan menuju *Al-Haqq*. Nabi Muhammad saw. bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّائُوْنَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ الْمُسْتَغْفِرُوْنَ

Setiap manusia melakukan kesalahan dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertaubat dan memohon ampun.

(HR Tirmidzi)

Tentunya yang dimaksud kesalahan di atas adalah dosa-dosa kecil, karena memang ada orang yang menjaga diri dan ditolong Allah untuk tidak berbuat dosa besar. Meskipun begitu, sekecil apa pun ukuran dosa kita, kita tetaplah harus memohon ampun kepada Allah dan bertaubat. Dan, tidak ada sesuatu yang disebut kecil bila dilakukan terus-menerus. Marilah kita memohon perlindungan dan pertolongan Allah agar dijauhkan dari dosa-dosa besar. Namun demikian, jika ada di antara kita pernah melakukan dosa besar, janganlah kita pesimis karena Allah Maha Penerima Taubat *(At-Tawwâb)*, Maha Pemaaf *(Al-‘Afuww)* dan Maha Pengampun *(Al-Ghafûr)*.

Perlu kita ingat lagi bahwa memohon ampun bukan hanya sekadar membaca *istighfar*, tapi benar-benar memohon ampunan Allah. Kita memang seringkali membaca *istighfar*, namun sangat jarang mohon ampunan Allah. Dengannya, marilah bersama-sama kita perbaiki diri, sehingga kita tidak hanya membaca *istighfar*, tapi benar-benar ber-*istighfar*. Namun, hendaknya ini jangan diartikan bahwa membaca *istighfar* tidak baik. Yang dimaksudkan di sini adalah kita perbaiki lagi sehingga benar-benar sesuai yang diperintahkan.

Allah adalah *At-Tawwâb*, dalam arti Allah yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan

jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring mereka kepada peringatan-peringatan-Nya, sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa, dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan. Allah juga senang menerima taubat hamba-hamba-Nya. Rasulullah saw. bersabda:

اللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ فِيْ أَرْضٍ دَوِيَّةٍ مُهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ فَطَلَبَهَا حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطْشُ أَوْ مَاشَاءَ اللهُ قَالَ أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيْهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوْتُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوْتُ فَاسْتَيْقَظَ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ عَلَيْهَا زَادُهُ وَشَرَابُهُ فَاللهُ تَعَالَى أَشَدَّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ

Sesungguhnya Allah sangat berbahagia dengan taubat seorang hamba yang mukmin daripada kebahagiaan seorang laki-laki ketika berada di daerah yang sangat berbahaya (tandus) bersama kudanya, dan ia membawa makan dan minuman yang diletakkan di atas kuda tersebut. Lalu ia meletakkan kepalanya ke tanah dan tidur dengan nyenyak. Saat ia bangun ternyata kudanya telah hilang (bersama perbekalannya), maka ia mencarinya sampai ia merasakan sangat panas dan kehausan serta penderitaan lainnya. Lalu ia berkata, "Lebih baik aku kembali ke tempat tadi dan tidur sampai menunggu kematianku." Maka diletakkan kepalanya di atas tangannya untuk menunggu kematian menjemputnya. Ketika terbangun, ia melihat kudanya beserta perbekalannya sudah kembali dan ada di hadapannya. Sesungguhnya kegembiraan Allah melihat hamba-Nya bertaubat lebih besar daripada kegembiraan orang yang kehilangan kudanya itu. **(HR Muslim)**

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa karena gembiranya ia—sampai-sampai, sambil memegang kendali untanya—ia berseru keseleo lidah, "Wahai Tuhan, Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu." Perkataan sebenarnya bertujuan untuk bersyukur kepada Allah.

Pemaafan Allah tidak hanya tertuju kepada hamba yang bersalah secara tidak sengaja, atau melakukan kesalahan karena tidak tahu. Pemaafan Allah juga tidak selalu menunggu yang bersalah untuk meminta maaf.

Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal. Allah adalah *Al-'Afuww*, yakni Yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya, serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka.

Allah, *Al-Ghafûr* dalam arti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam ampunan.

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(QS Âli 'Imrân [3]: 133)**

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS az-Zumar [39]: 53)

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan buruk. **(QS Hûd [11]: 114)**

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي
شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Hambaku, seandainya engkau datang kepada-Ku membawa dosa hampir seisi bumi, Aku akan datang menyambutmu dengan ampunan hampir seisi bumi, selama engkau tidak menyekutukan Aku (dengan sesuatu).

(HR Tirmidzi—hadits hasan gharib)

"Taubat" berasal dari akar kata *ta'—wau—ba'* yang dalam bahasa Arab menunjukkan pengertian kembali. Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi—baik tempat maupun kedudukan—kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan "kembali" ia menuju kepada posisi semula.

Taubat kepada Allah SWT berarti pulang dan kembali ke haribaan-Nya serta tetap di pintu-Nya. Betapa indahnya kembali kepada Allah. Betapa indahnya ketika kita, hamba yang bertaubat ini mengingat bahwa kita mempunyai Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Melihat kita penuh pengampunan walaupun kita datang dengan lumuran dosa dan kemaksiatan. Kita pasrahkan badan, kekhusyu'an hati, menyesali sepenuhnya serta berusaha untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa taubat adalah pengertian yang menghimpun tiga komponen, yaitu:

- Ilmu
- *Hâl* (kondisi spiritual), yaitu makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati.
- Amal perbuatan

Ilmu akan menghasilkan hal (kondisi), dan hal akan menghasilkan amal perbuatan. Ilmu adalah pengetahuan akan bahaya yang muncul dari dosa. Ilmu akan membawa ke arah kebaikan, yaitu dengan melahirkan iman dan *yaqîn*. Iman adalah mempercayai bahwa dosa merupakan racun yang menghancurkan, sedangkan *yaqîn* adalah meyakinkan apa yang dipercayai dan menghilangkan keraguan bahwa dosa itu adalah racun yang menghancurkan. Pada akhirnya, semua itu akan membuahkan cahaya hati yang dapat merasakan penyesalan atas kemaksiatan yang pernah dilakukan dan merasakan bahwa kemaksiatan itu telah menjadi penghalang *(hijâb)* antara ia dan Allah.

Dengan ilmu, maka akan timbul keinginan dan kehendak untuk melakukan suatu perbuatan (amal kebaikan), baik yang berkaitan dengan masa sekarang, yang telah lalu maupun yang akan datang. Yang berkaitan dengan masa sekarang yaitu dengan meninggalkan perbuatan maksiat yang pernah dilakukan. Sedangkan yang berkenaan dengan masa yang akan datang yaitu dengan berniat akan meninggalkan perbuatan maksiat hingga meninggal dunia. Adapun yang berkaitan dengan masa lalu, yaitu dengan mengganti atau meng-qadha ibadah-ibadah wajib yang telah ditinggalkan pada masa lalu.

Tentang mengganti ibadah-ibadah wajib yang telah ditinggalkan, para ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama—pendapat empat imam madzhab—menjelaskan bahwa semua ibadah wajib yang ditinggalkan harus diganti *(qadha)*. Pendapat kedua menerangkan bahwa semuanya wajib diganti, kecuali shalat yang sengaja ditinggalkan, karena tidak ada ganti bagi shalat yang ditinggalkan dengan sengaja. *Qadha* shalat hanya bagi yang lupa atau tertidur. Sebagai gantinya, yang harus dilakukan adalah memperbanyak istighfar dan shalat nafilah (shalat sunnah). *Wallâhu a'lam*.

Taubat juga sering diartikan dengan penyesalan. Selanjutnya, buah penyesalan adalah meninggalkan apa yang membuat kita menyesal, lalu menggantinya dengan kebaikan dan ketaatan.

Penyesalan adalah taubat. **(HR Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)**

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada, dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, karena perbuatan baik akan menghapus perbuatan jelek. **(HR Tirmidzi)**

Maka siapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubat. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS al-Mâidah [5]: 39)

Al-Busyanji pernah ditanya tentang taubat, lalu dijawab, “Jika kamu mengingat dosa, kemudian tidak merasakan manisnya ketika mengingatnya, maka demikian itu adalah taubat.”

Bila ada yang berkata, “Saya sudah taubat sekarang. Dulu, jenis kemaksiatan model apa pun pernah saya lakukan. Saya sudah puas melakukan itu semua, sekarang waktunya bertaubat.” Menurut al-Busyanji, pernyataan seperti ini menunjukkan bahwa kita belum bertaubat. Kita tidak menyesalinya bahkan merasa puas karena pernah mengerjakannya.

Muhammad bin Ka‘ab al-Qurazhi berkata, “Taubat itu diungkapkan oleh empat hal, yaitu beristighfar dengan lidah, melepaskannya dari tubuh, berjanji dalam hati untuk tidak mengerjakannya kembali, serta meninggalkan rekan-rekan yang buruk.”

Al-Hasan menerangkan, “Taubat adalah penyesalan dengan hati, istighfar dengan lisan, meninggalkan perbuatan dosa dengan tubuh, dan berjanji untuk tidak akan mengerjakan perbuatan dosa itu lagi.”

Al-Junaid menuturkan, “Taubat ada tiga makna. Pertama penyesalan, kedua tekad meninggalkan (tidak mengerjakan lagi) apa yang dilarang Allah dan ketiga berusaha memenuhi hak-hak orang yang pernah dianiayanya.”

Apabila kita pernah merampas atau menganiaya orang lain secara zhalim, maka taubat harus dilakukan dengan mengembalikan hak-hak orang itu atau meminta kerelaannya. Namun, jika dosa yang dilakukan berhubungan dengan Allah, maka sebaiknya dirahasiakan, misalnya taubat karena pernah minum *khamr*.

Siapa yang melakukan perbuatan kotor, hendaklah ia menutupinya sebagaimana Allah menutupinya. **(HR Hakim)**

Penulis yakin keterangan seperti ini sudah kita ketahui bersama dari nasihat para ulama. Oleh karena itu penulis tidak akan mengupasnya lebih dalam. Tentang kewajiban taubat, sudah sangat jelas perintahnya. Allah SWT berfirman:

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. **(QS an-Nûr [24]: 31)**

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nashûhâ (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. **(QS at-Tahrîm [66]:8)**

"Taubat *nashûhâ*," kata Abu Bakar Muhammad bin Musa al-Wasithi, "tidak akan meninggalkan bekas kemaksiatan pada pemiliknya, baik yang bersifat samar maupun jelas."

Ibnu Jarir, Ibnu Katsir dan Ibnul Qayyim menyebutkan dari Umar, Ibnu Mas'ud serta Ubay bin Ka'ab ra. bahwa pengertian taubat *nashûhâ* adalah seseorang yang bertaubat dari dosanya dan ia tidak melakukan dosa itu lagi, seperti susu tidak kembali ke payudara hewan.

Allah memerintahkan kepada seluruh kaum mukmin untuk bertaubat kepada-Nya, tanpa perkecualian. Meskipun orang itu telah demikian taat menjalankan syariat, dan telah menanjak dalam barisan kaum muttaqin (orang-orang yang bertakwa), tetap memerlukan taubat.

Bahkan, Rasulullah sendiri masih melakukan taubat. Dari Sahabat Al-Aghar bin Yasar al-Muzni bahwa Rasulullah bersabda,

يَاأَ يُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْـــتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّيْ أَ تُوْبُ فِى الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah, dan mintalah ampun (istighfar). Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah tiap hari seratus kali." **(HR Muslim)**

Mengenai taubat yang dilakukan Rasulullah saw., di buku "Tuntunan Bertaubat Kepada Allah *(at-Taubah ilâ Allâh)*", Dr. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, "Juga ada yang bertaubat dari maqam yang ia tempati yang

seharusnya ia naik ke maqam yang lebih tinggi. Dan ini adalah taubat Nabi Muhammad saw.”

Dari penjelasan di atas, apakah kita masih merasa tidak perlu bertaubat? Apa kita masih mengira bahwa kita melebihi tingkatan kaum muttaqin, sehingga tidak termasuk golongan yang harus bertaubat?

Kewajiban melakukan taubat dengan segera juga tidak perlu dipertanyakan lagi. Mengetahui keberadaan maksiat sebagai hal yang membinasakan merupakan bagian dari iman. Orang yang menyadari kewajibannya adalah orang yang mengetahuinya secara benar sehingga mampu mencegah diri dari perbuatan yang dibenci.

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

(QS an-Nisâ’ [4]: 17)

Abu Hamid al-Ghazali berpesan bahwa sangat berbahaya apabila kita menunda-nunda untuk bertaubat. Mungkin saja kita meninggal dunia sebelum melakukan taubat. Sedangkan apabila atas karunia dan rahmat Allah, kita diberikan kemampuan untuk bertaubat, maka kita akan memperoleh kemuliaan.

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, “Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.” **(QS an-Nisâ’ [4]: 18)**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

“Sesungguhnya Allah tetap menerima taubat seorang hamba-Nya selama ruh (nyawanya) belum sampai di tenggorokan.” **(HR Tirmidzi)**

Lebih lanjut, al-Ghazali menasihatkan dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, “Janganlah engkau menghina ketaatan sekecil apa pun hingga membuat engkau tidak mengerjakannya, dan kemaksiatan sekecil apa pun hingga membuat engkau tidak meninggalkannya. Seperti wanita pemintal yang malas untuk memintal benang, karena ia hanya mampu mengerjakan satu benang saja dalam satu jam, dan ia berkata, ‘Apa manfaatnya satu benang itu? Kapan akan dapat menghasilkan satu baju?’ Ia tidak menyadari bahwa seluruh baju di dunia ini diciptakan dari satu benang dengan benang

lainnya, dan seluruh dunia yang luas ini disusun dari atom-atom kecil. Maka, berdoa dengan menangis dan istighfar dengan hati adalah kebaikan yang tidak akan sia-sia di sisi Allah SWT."

Sahal bin Abdullah at-Tustari memberi penjelasan, "Taubat adalah meninggalkan penundaan (tidak menunda-nunda taubat)."

Dalam buku "Tuntunan Bertaubat Kepada Allah *(at-Taubah ilâ Allâh)*", Dr. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa di antara keutamaan menyegerakan taubat ialah membantu kita mencabut akar dosa sebelum menjadi kronis dan tertanam kuat dalam hati, kemudian tersebar dalam seluruh perbuatan. Apalagi bila setiap hari keburukan itu terus berkembang dari sumbernya, hingga mencakup seluruh perbuatan kita.

Orang yang selalu menunda-nunda taubat bisa diumpakan orang yang ingin mencabut sebuah pohon, namun dibatalkan. Kemudian ia berkata dalam dirinya, "Aku tunggu hingga satu tahun, baru aku datang kembali untuk mencabutnya." Ini adalah logika yang keliru. Karena ia tahu, pohon dari hari-kehari akan makin kokoh dan besar, sementara dirinya semakin menua dan melemah.

Ibnul Qayyim al-Jauzi berkata, "Segera bertaubat dari dosa adalah kewajiban yang harus dilakukan segera, dan tidak boleh ditunda. Ketika ia menundanya maka ia bertambah dosa dengan penundaannya itu. Dan jika ia telah bertaubat dari dosa, maka masih ada dosa yang harus ia pintakan ampunannya, yaitu dosa menunda bertaubat. Tentang ini sedikit sekali dipikirkan oleh orang yang telah bertaubat. Malah ia menyangka jika ia telah bertaubat dari dosanya maka ia tidak memiliki dosa lagi selain itu, padahal ia tetap memiliki dosa, yaitu menunda taubatnya itu."

Di antara keutamaan orang yang bertaubat adalah Allah menugaskan para malaikat Muqarrabin untuk beristighfar bagi mereka serta berdoa kepada-Nya agar Allah menyelamatkan mereka dari azab neraka, memasukkan mereka ke dalam surga, dan menyelamatkan mereka dari keburukan. Mereka memikirkan urusan mereka di dunia, sedangkan para malaikat sibuk dengan urusan mereka di langit. Allah berfirman yang artinya:

(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan

mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala,

ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka kedalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shaleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,

dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." **(QS al-Mu'min [40]: 7-9)**

Pengampunan Allah atas dosa-dosa hamba yang bertaubat dijelaskan juga dalam hadits. Hadits yang sangat terkenal yaitu taubatnya pembunuh 100 orang yang akhirnya meninggal di tengah jalan; dan karena ia lebih dekat ke kampung taubat, maka diampuni dosa-dosanya. Di hadits lain, Sahabat Abu Musa al-Asy'ari ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَـــبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَـــبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan rahmat-Nya pada waktu malam supaya bertaubat orang yang telah melanggar janji pada siang hari; juga mengulurkan tangan kemurahan-Nya pada waktu siang, supaya bertaubat orang yang berdosa pada waktu malam. Keadaan itu tetap terus hingga matahari terbit dari barat." **(HR Muslim)**

Sahabat Anas bin Malik ra. mengatakan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ، وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرُّهُ ذَنْبٌ

"Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya." **(HR Ibnu Majah)**

Keutamaan taubat lainnya yaitu dicintai Allah dan dimudahkan rezeki oleh-Nya. Allah berfirman:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. **(QS al-Baqarah [2]: 222)**

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." **(QS Hûd [11]: 52)**

Dalam atsar (perkataan Sahabat Nabi) disebutkan, "Bertemanlah dengan orang-orang yang suka bertaubat, karena mereka mempunyai hati paling halus."

Janganlah kita salah persepsi bahwa taubat itu mudah dilakukan. Taubat membutuhkan kemauan keras dan perjuangan. Istiqamah adalah hal yang harus dilakukan. Amatlah beda antara dibicarakan dan dilakukan. Seorang Kyai pernah mengutarakan dalam bahasa Jawa, "*Agama iki dirasani thok, tapi gak tau dirasakno* (Agama ini kok hanya dibicarakan, tapi tidak dilaksanakan)."

Menuju Allah bukanlah perjalanan yang mudah dan mulus, banyak halangan dan rintangan. Orang boleh berjalan cepat, lambat atau merangkak, tetapi rintangan menuju Allah tetap ada. Rintangan besar dalam perjalanan menuju Allah adalah hawa nafsu. Bobot rintangan itu pun tidak sama antara seseorang dengan lainnya, bergantung manusia yang menjalankan. Berat-ringannya tergantung kemampuan seseorang mengendalikan hawa nafsunya.

Abu Sulaiman ad-Darani mengisahkan,

"Saya berkali-kali datang ke majelis Qashi, seorang ulama. Pada kali pertama, nasihat-nasihatnya membekas di hati saya. Namun, ketika saya beranjak pulang, tidak satu pun nasihatnya yang masih membekas.

Esoknya saya datang lagi dan mendengarkan ceramahnya. Saya cukup terpengaruh dengan wejangannya hingga sampai bertahan di tengah perjalanan pulang. Setelah itu hilang.

Pada kali yang ketiga, fatwanya sangat berpengaruh dan mampu menawan hati saya hingga saya sampai di rumah. Sesampainya di rumah, saya langsung menghancurkan alat-alat yang menyebabkan penyimpangan-penyimpangan perilaku, kemudian saya bersiteguh menetapi jalan lurus.

Kisah ini akhirnya saya utarakan pada Yahya bin Muadz, dan olehnya dikatakan, 'Seekor burung kecil telah menangkap segerombolan burung *karaki* (bangau).' Maksudnya, burung kecil adalah Qashi, sedangkan burung *karaki* adalah Abu Sulaiman ad-Darani."

Janganlah pula kita mempermainkan taubat, istilahnya "taubat sambal", setelah taubat kembali lagi melakukan perbuatan-perbuatan nista dengan sengaja. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا نَكَتَتْ فِى قَلْبِهِ نُكْتَةً سَوْدَاءَ ، فَإِذَا تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقُلَ قَلْبُهُ ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ ، فَذلِكَ الرَّانُ الَّذِيْ ذَكَرَهُ عَزَّ وَجَلَّ: كَلاَّ بَلْ ^سكتة^ رَانَ عَلى قُلُوْبِهِمْ مَّاكَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Jika seorang mukmin melakukan dosa, berarti ia telah memberi setitik noda hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, tidak meneruskan dan memohon ampunan, maka hatinya kembali berkilau. Akan tetapi, jika ia berulang-ulang melakukan hal itu, maka akan bertambah pula noda hitam yang menutupi hatinya, dan itulah "ar-Rân", sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (QS al-Muthaffifiîn [83]: 14)
(HR Ahmad dan Tsalâtsah: Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi)

Demi terhapusnya dosa-dosa, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah dengan membaca *sayyidul istighfar* (istighfar paling utama):

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لاَإِلــهَ إِلاَّأَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَاسْــتَطَعْتُ أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَاصَنَعْتُ أَبُوْءُلَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ فَإِنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Ya Allah, Engkau adalah Tuhan hamba, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau menciptakan hamba, dan hamba adalah hamba-Mu. Hamba berpegang teguh dengan perjanjian-Mu dan janji-Mu sekuat kemampuan hamba. Hamba berlindung kepada-Mu dari keburukan yang hamba lakukan. Hamba mengakui curahan nikmat-Mu kepada hamba, hamba mengakui pula dosa-dosa hamba. Ampunilah hamba, sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, amin.

1.10 Hitam dan Putih, di Manakah Warna Lainnya?

"Banyak orang memvonis sesuatu berdasarkan hitam atau putih. Kalau dalam hidup ini hanya ada hitam dan putih, maka sungguh hidup ini tidak

indah. Bukankah Tuhan juga menciptakan warna-warna yang lain?" tanya seorang teman pada penulis, sekaligus sebuah pernyataan.

Ada juga yang bilang, "Kalau masa remaja dan masa muda kita isi dengan banyak kegiatan termasuk yang negatif, itu bagus sekali. Itu berarti hidup kita penuh warna, tidak monoton. Nanti kalau sudah tua, bisa jadi bahan cerita untuk anak-cucu. Kalau hidup kita lurus-lurus saja, sungguh tidak asyik hidup ini. Bukankah hidup ini harus pernah mencicipi semua rasa?" *Mâsyâ Allâh*.

Ya, hitam dan putih, itulah yang sering kita dengar sebagai analogi kebaikan dan kejahatan. Dari mana istilah ini muncul? Lalu di manakah warna-warna lainnya? Apakah bahan cerita untuk anak-cucu harus mulai dari yang negatif sampai yang positif? Apakah kita harus bangga bila pernah melakukan kemaksiatan, dosa dan perbuatan nista lainnya? Benarkah tindakan kita mengejek orang-orang yang berusaha untuk lurus-lurus saja dalam hidup ini, dengan alasan hidup mereka tidak variatif?

Mari kita ulas dari mana asal kata "putih" sebagai ibarat kebaikan dan "hitam" sebagai perumpamaan keburukan/kejahatan.

Allah SWT. berfirman yang terjemahnya:

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,

pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu."

Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.

(QS Âli 'Imrân [3]: 105-107)

Dan pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?

(QS az-Zumar [39]: 60)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Sahabat Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah mendatangi kuburan dan bersabda,

"Selamat atas kalian tempat kaum mukmin dan kami insya Allah menyertai kalian. Aku senang kita telah melihat saudara-saudara kita."

Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah kami juga saudara-saudaramu?”

Beliau menjawab,

“Kalian sahabatku, sedangkan saudara-saudara kita adalah yang belum lahir (lahir setelah wafatnya Rasulullah).”

Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana Engkau mengetahui umatmu yang belum lahir nanti?”

Beliau menjawab,

“Apa pendapatmu kalau seseorang memiliki kuda dengan warna putih di tubuhnya di antara sekumpulan kuda hitam legam, tidakkah dia mengetahui kudanya?”

Mereka berkata, “Iya, benar.”

Beliau bersabda,

“Mereka akan datang dengan warna putih di tubuhnya akibat dari bekas wudhu, dan aku akan menuntun mereka ke telaga.”

Adapun teks Arab hadits tersebut adalah:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا قَالُوْا أَوَلَسْـــنَا إِخْوَانَكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ أَنْتُمْ أَصْحَابِيْ وَإِخْوَانُنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوْا بَعْدُ قَالُوْا كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوْا بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ إِلَى الْحَوْضِ

Pemimpin agung kita, Nabi saw. pasti akan mengetahui umat beliau pada hari Kiamat, di tengah-tengah kumpulan kaum (kaum Musa, Isa, Nuh dan Ibrahim). Rasulullah mengetahui mereka dengan tanda wudhu. Jika beliau melihat wajah kita bersinar bagaikan bulan karena bekas wudhu, begitu pula anggota badan kita yang lain bercahaya, maka beliau akan tahu bahwa kita termasuk pengikutnya. Lalu beliau dengan tangannya memberi

kita minum (dari telaga) hingga kita tidak pernah haus selamanya.

Di hadits lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Sahabat Shuhaib ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبارَكَ وَتَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَـــيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ

Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, "Maukah kalian kutambah sesuatu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Kemudian disingkapkanlah penghalang itu, tidak ada sesuatu yang paling diinginkan melainkan hanya melihat wajah Tuhan mereka.

Di kitab *"Al-Adzkâr an-Nawawiyyah"*, pada saat membasuh wajah ketika berwudhu, kita pun diajarkan untuk membaca doa,

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ

"Ya Allah, putihkanlah wajah hamba pada hari ketika wajah-wajah tampak putih bersinar dan ada pula wajah-wajah yang terlihat hitam muram."

Peribahasa juga mengatakan, "Hitam-hitam bendi, putih-putih sadah" yang artinya yang hina tetap hina meskipun kaya, sedangkan yang mulia tetap mulia walaupun miskin.

Karena perumpamaan-perumpamaan seperti di ataslah maka analogi kebaikan dan kejahatan adalah warna putih dan hitam. Selain itu, warna putih disepakati sebagai lambang kesucian dan hitam adalah kegelapan. Bukankah warna bendera kita adalah Merah-Putih, adapun warna putih tersebut melambangkan kesucian?

Mungkin teman penulis terlalu kreatif, sehingga dia benar-benar menyandingkan semua warna dengan kebaikan atau tidak. Kalau memang warna putih adalah kebaikan, sedangkan hitam adalah kegelapan; lantas warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu (me-ji-ku-hi-bi-ni-u) itu diibaratkan apa? Apa yang bisa mewakili warna-warna tersebut dalam kehidupan? Kalau hanya ada hitam dan putih, lalu buat apa Tuhan

menciptakan warna? Apakah kita tidak mengetahui bahwa banyaknya warna adalah sebuah keindahan?

"Bukankah warna putih dihasilkan dari perpaduan tujuh warna pelangi?," tulis Prof. Dr. Muhammad Nuh, DEA pada saat menjabat Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya di sebuah surat kabar tentang training ESQ untuk mahasiswa baru ITS.

Jadi, kita tidak perlu merisaukan lagi di mana warna-warna yang lain, bukan? Warna-warna itu telah menyatu membentuk warna putih. Warna putih tidaklah berdiri sendiri, ia tercipta oleh kesatuan yang sangat indah dari sekian banyak warna. Semua perilaku atau pekerjaan yang kita niatkan sebagai ibadah adalah warna-warna pembentuk warna putih.

Semuanya tampak begitu indah, karena sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Indah dan menyukai keindahan *(Innallâha Jamîlun yuhibbul jamâl)*.

Dunia ini banyak pilihan, penuh rupa dan banyak warna. Tentang dongeng kepada anak-cucu, kiranya banyak sekali cerita kebaikan dan hikmah yang bisa kita kisahkan. Dan, sepanjang usia kita yang cuma sebentar, kisah-kisah itu tidak akan pernah habis diceritakan. Tak ada seorang pun di dunia ini yang mengetahui semua kisah baik dan bermanfaat. Semua itu karena keterbatasan hidup kita di negeri fana ini.

Jika kita bangga pada kemaksiatan yang pernah kita lakukan, lalu sekarang kita merasa sudah bertaubat, apakah kita yakin bahwa kita pasti masuk surga? Bukankah kita memang diciptakan untuk mengabdi (beribadah) kepada-Nya? Apakah ada perintah bahwa bertaubat itu kalau sudah tua? Sudah diberitahukah kita tentang kapan datangnya maut?

Janganlah kita mengejek orang yang berusaha lurus-lurus saja dalam hidup ini. Semua yang kita lakukan adalah untuk diri kita sendiri. Kalau Allah mau, Allah bisa saja menjadikan semua manusia sebagai satu umat, dan semuanya taat kepada-Nya. Atau, Allah menjadikan semua yang ada halal, tidak ada larangan dan perintah untuk berbakti kepada-Nya. Namun, bila itu yang terjadi, lantas buat apa ada akhirat? Kenapa Allah menciptakan surga dan neraka? Mengapa surga bertingkat-tingkat?

Allah menghendaki dunia ini sebagai tempat bertemunya dua hal yang saling berlawanan, dua jenis yang saling bertolak belakang, dua kubu yang saling berseberangan—yakni baik dan buruk. Setelah itu, Allah akan mengumpulkan semua kebaikan, kebagusan dan kebahagiaan di surga. Adapun yang buruk akan dikumpulkan di neraka.

Ada juga sebuah pertanyaan yang cukup menggelitik—entah serius

atau sekadar guyonan, “Jika nanti wajah-wajah berubah putih, bukankah menyeramkan? Jadi aneh, kan?”

Jawaban penulis sederhana saja, “Kalau kita ke warung atau rumah makan lalu pesan air putih, apakah kita dikasih air susu yang berwarna putih ataukah air bening?”

Hakekat sesungguhnya makna wajah menjadi putih hanya Allah Yang Maha Tahu. Namun, secara umum bisa disimpulkan bahwa wajah menjadi berseri-seri dan bercahaya.

Supaya selalu di jalan-Nya yang lurus, marilah memohon:

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami bahwa yang benar itu benar, dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami bahwa yang salah itu salah, dan berilah kekuatan kepada kami untuk menjauhinya, amin.

1.11 Mendustakan Nikmat?!

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa nikmat diartikan oleh sementara ulama sebagai “segala sesuatu yang berlebih dari modal.” Lalu, adakah manusia memiliki sesuatu sebagai modal? Jawabnya, “Tidak.” Bukankah hidupnya sendiri adalah anugerah Allah?

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

(QS al-Insân [76]: 1)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَـٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.
(QS al-Baqarah [2]: 28)

Semua nikmat berasal dari Allah, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Memberi Nikmat *(Al-Mun'im).*

وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِۖ

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah datangnya).

(QS an-Nahl [16]: 53)

Dengan semua nikmat yang telah dianugerahkan Allah, kita ditanya oleh-Nya,

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(QS ar-Rahmân [55]: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77)**

Para ulama menganalisis jumlah pengulangan ayat (31x) dan mengelompokkannya:

- Delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat dalam kehidupan di dunia, antara lain nikmat pengajaran Al-Qur'an, pengajaran berekspresi, langit, bumi, matahari, lautan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.
- Tujuh pertanyaan berkaitan dengan ancaman siksa neraka di akhirat nanti. Perlu diingat bahwa ancaman adalah bagian dari pemeliharaan dan pendidikan, serta merupakan salah satu nikmat Allah.
- Delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat yang diperoleh di surga pertama.
- Delapan pertanyaan berhubungan dengan nikmat di surga kedua.

Dari hasil tersebut, para ulama menyusun semacam "rumus", yaitu siapa yang mampu mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang disebutkan dalam rangkaian delapan pertanyaan pertama—syukur seperti makna yang dikemukakan di atas—maka ia akan selamat dari ketujuh pintu neraka yang disebut dalam ancaman dalam tujuh pertanyaan berikutnya. Sekaligus dia dapat memilih pintu-pintu mana saja dari kedelapan pintu surga, baik surga pertama maupun surga kedua, baik surga (kenikmatan duniawi) maupun kenikmatan ukhrawi.

Dengan demikian, repetisi pertanyaan di 31 ayat tersebut adalah renungan, nasihat dan peringatan bagi kita.

Namun, kiranya jarang sekali bahkan mungkin tak ada di antara kita yang merasa diri telah mendustakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah.

Bisa juga terjadi, kita sudah merasa dan mengakui telah mendustakan nikmat Allah, namun hanya berupa tulisan dan perkataan, tak ada langkah kongkret yang kita lakukan 'tuk memperbaiki diri. Entah mengapa! Kondisi kita persis seperti sindiran umum, “Kalau cuma ngomong, anak TK pun bisa. Buktikan dong!”

Mari kita perhatikan salah satu nikmat Allah, yaitu jantung. Detak jantung ditimbulkan oleh jantung itu sendiri, bukan bersandar kepada bagian tubuh lainnya. Itu kenapa, ketika kita tidur pun—saat banyak organ tubuh lainnya beristirahat—jantung tetap berdetak.

Untuk lebih memahami kehebatan anugerah Allah, mari kita buat jantung buatan. Dengan demikian, bila ada seseorang rusak jantungnya, cukup diganti dengan jantung buatan ini. Masalah yang timbul adalah bagaimana agar jantung buatan tersebut terus berdetak? Kita suplai saja dengan baterei seperti jam atau hand phone.

Ada dua kelemahan jantung buatan ini, yaitu:

- Jika baterei habis, harus di-*charge*. Jika saat ini banyak terdapat hot spot, dengan jantung buatan ini harus ada *charger spot* di mana-mana.
- Jika hendak mendekati orang yang kita segani/cintai, degup jantung tak berubah. Tak ada rasa deg-degan, darah berdesir dan sejenisnya. Haruskah ketika akan mendekati orang yang kita segani/cintai, kita set sang jantung secara manual agar kecepatan detaknya berubah?

Subhanallâh. Betapa besar nikmat Allah kepada kita. Lantas, apa yang telah kita lakukan sebagai bukti bahwa kita tidak mendustakan nikmat jantung tersebut? Mari merenung sejenak!

....

....

....

Di Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari dijelaskan bahwa آلاء bisa pula dimaknai “kekuasaan”. Berikut ini penjelasan di tafsir tersebut:

حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد في قوله:(فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) قال: الآلاء: القدرة، فبأيّ آلائه تكذّب خلقكم كذا وكذا، فبأيّ قُدرة الله تكذّبان أيها الثَّقَلان، الجنّ والإنس.

Jadi, Allah mengajukan pertanyaan kepada kita, “Maka, kekuasaan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

Adakah kita hendak mengingkari kekuasaan Allah?

Adakah kita hendak melupakan kekuasaan Allah?

Adakah kita hendak mengabaikan kekuasaan Allah?

Adakah kita hendak meremehkan kekuasaan Allah?

Jika kita menjawab “Tidak,” mari periksa lagi apa saja yang kita kerjakan setiap hari. Benarkah jawaban kita sesuai dengan kenyataan? Mari kita rinci tiap 15 menit.

Mengapa 15 menit? Karena kalau rentang waktu melebar, biasanya terlihat kegiatan kita padat sekali. Oleh karena itu, 15 menit adalah rentang waktu yang lebih *fair* dalam menilai kesibukan kita sehari-hari.

Mari kita catat, sedang apakah kita saat pukul:

- 07:00 – 07:15
- 07:15 – 07:30
- 07:30 – 07:45
- 07:45 – 08:00
- dan seterusnya sampai dengan pukul 07:00 hari berikutnya

1.12 Merasa Diri Shaleh?!

Mari perhatikan lagi setiap tulisan, komentar dan ucapan kita. Kiranya bila memberi komentar, baik di internet (blog, mass media atau jejaring sosial), radio maupun percakapan dengan orang lain, akan terlihat bahwa kita termasuk orang shaleh yang senantiasa mengerjakan kebaikan.

Kalau saja kita mengarsip/merekam setiap komentar yang telah lalu, maka orang lain bahkan diri kita sendiri pun akan berkesimpulan bahwa kita orang shaleh.

Mengapa ketika berkomentar, kita cenderung menunjukkan bahwa diri kita termasuk orang shaleh? Apakah memang demikian keadaannya ataukah hal itu sekadar kamuflase agar orang lain memperhatikan ucapan, tulisan atau komentar kita? Agar orang lain menganggap kita orang alim dengan segudang ilmu?

Mari kita teropong diri sendiri, tak perlu berepot ria menilai tulisan, perilaku serta tutur kata orang lain.

Mungkin kita bertanya, “Salahkah bila kita berkomentar dengan muatan sarat ilmu dan hikmah?”

Tidak ada yang salah dengan segenap tulisan maupun tutur kata yang mengandung ilmu. Semua itu baik dan memperbaiki. Namun, mari kita tanya hati nurani sendiri sesuai konsep *istafti qalbak*. Apakah komentar yang ada benar-benar kita niati untuk memperbaiki diri sendiri dan orang lain, ataukah hanya untuk menunjukkan bahwa kita berilmu dan berwawasan luas? Jawaban pertanyaan ini tak perlu kita ucapkan dengan lisan, cukup di dalam hati.

Untuk mengetahui keadaan diri, kita harus tahu dulu kriteria shaleh. Telah dijelaskan oleh para ulama bahwa shaleh menyangkut ritual dan sosial. Terkadang bahkan mungkin kerapkali kita hanya berusaha memenuhi salah satu kriteria, biasanya lebih mudah memenuhi kriteria shaleh ritual yang hanya berhubungan dengan Allah *(hablum minallâh)*.

Kita rajin shalat nafilah, baca Al-Qur’an, dzikir/wirid serta ibadah sunnah lainnya, tapi lidah tak henti-henti membicarakan orang lain *(ghibah)*, melakukan intrik tak sehat dalam “perebutan” tampuk kepemimpinan, mengolok-olok saudara sesama muslim, membuang sampah sembarangan, berkendara seenaknya di jalan dan berbagai tindakan negatif lainnya. *Na‘ûdzubillâh min dzâlik*

Entah mengapa hal itu kita lakukan. Apa kita belum tahu bahwa segala perbuatan menyakiti orang lain—baik secara langsung maupun tidak—dilarang agama? Apa kita mengira semua ibadah ritual kita diterima, sehingga begitu mudahnya kita menyakiti sesama dengan dalih masih lebih banyak pahala daripada dosa yang kita perbuat? Apa malaikat telah mengirim SMS atau email kepada kita tentang berita tersebut?

Ada hal yang cukup aneh kerap terjadi pula, yaitu kita menceritakan kepada orang lain tentang berbagai macam ibadah yang kita lakukan. Apa maksud kita menceritakan semua itu? Apa kita telah melupakan keberadaan

penyakit riya’ yang bisa menelusup secara samar? Apa kita lupa bahwa penyakit ini akan menggerogoti pahala kebajikan kita hingga tak bersisa?

Kita tidak pernah tahu pasti keadaan amal ibadah kita di sisi-Nya. Oleh karena itu, *rajâ’* dan *khawf* haruslah seimbang. *Rajâ’* adalah pengharapan untuk mendapat pengampunan dan rahmat Allah. Adapun *khawf* yaitu takut kepada Allah atau kuatir jika dosa-dosa kita tidak diampuni dan ibadah kita ditolak.

Pertanyaan yang harus diajukan kepada diri sendiri yaitu, “Apa benar kita ingin menjadi orang shaleh? Jika ya, mengapa kita masih melakukan hal yang menyakiti hati orang lain, baik langsung maupun tidak, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi?”

Menjadi shaleh merupakan dambaan setiap insan. Setiap shalat, kita senantiasa memohon kepada Allah agar menjadikan diri kita termasuk golongan orang-orang shaleh. Hal ini tersirat dalam bacaan surah al-Fâtihah yang terjemahnya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus,

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. **(QS al-Fâtihah [1]: 6-7)**

Di tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud “orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka.”

و{الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ} هم المذكورون في سورة النساء، حيث قال:
{وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا * ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا}

Yang dimaksud “orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka” yaitu sebagaimana tercantum di surah an-Nisâ’ [4]: 69-70 yang artinya:

Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah,

yaitu Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.

Dengan demikian, nyatalah bahwa kita sangat berharap menjadi orang shaleh. Minimal 17x sehari—dalam 17 rakaat—kita memohon kepada-Nya, belum lagi bila ditambah shalat-shalat sunnah.

Lalu, mengapa sikap, tingkah laku serta tutur kata kita masih mencerminkan sikap kurang/tidak shaleh, entah shaleh ritual ataupun sosial? Bukankah lucu bila kita berdoa agar menjadi orang shaleh tapi perilaku sehari-hari tidak mencerminkan hal itu? Adakah kita hendak bermain-main dengan doa kita? Adakah kita hendak mengelabui Allah, manis di bibir tapi lain di kenyataan? Semoga keadaan kita seperti itu bukanlah kehendak untuk mempermainkan Allah, tapi semata-mata karena kelemahan kita.

Begitu mulianya orang-orang shaleh, sampai-sampai mereka didoakan saat tahiyyat dalam setiap shalat.

السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

Semoga keselamatan tetap atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shaleh. **(Muttafaq 'alayh)**

Tidakkah kita perhatikan bagaimana doa seluruh umat Islam dicurahkan untuk orang-orang shaleh? Tidakkah kita ingin didoakan oleh segenap kaum muslim di seluruh penjuru dunia? Tidakkah kita berbahagia bila nama kita tertulis di jajaran orang-orang yang dimohonkan keselamatan oleh setiap *mushalliy* (orang yang shalat)?

Sebagai penutup, mari bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ

Ya Allah jadikanlah hamba termasuk golongan orang yang suka bertaubat dan bersuci serta golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh, amin.

1.13 Memahami Makna Istighfar

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ

وَاعْفُ عَنِّيْ

Wahai Tuhan hamba, ampunilah hamba, rahmatilah hamba, cukupilah hamba, angkatlah derajat hamba, berilah hamba (kecukupan) rezeki, berilah hamba hidayah, anugerahilah hamba 'afiat (kesehatan yang digunakan untuk hal-hal yang Engkau ridhai), dan maafkanlah segala kesalahan hamba

Di dalam doa tersebut, terkandung permintaan “ampun” (اغْفِرْ) di awal serta permohonan “maaf” (اعْفُ) di akhir doa. Apa perbedaan “ampun” dan “maaf”?

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia, tidak ada perbedaan antara “ampun” dan “maaf”. Berikut ini penjelasannya:

- **am·pun** *n* **1** pembebasan dr tuntutan krn melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf: *ia selalu berdoa dan memohon -- atas segala dosa dan kesalahannya*; **2** kata yg menyatakan rasa heran kesal: -- *, anak ini nakalnya bukan main*; **3** *cak* bukan main: *aduh baunya, --, deh;*
  am·puni *v* maafkan: *ya Tuhan, -- lah segala kesalahan dan dosaku;*
  meng·am·puni *v* memberi ampun; memaafkan: ~ *kesalahan;*
- **ma·af** *n* **1** pembebasan seseorang dr hukuman (tuntutan, denda, dsb) krn suatu kesalahan; ampun: *minta --;* **2** ungkapan permintaan ampun atau penyesalan: -- *, saya datang terlambat*; **3** ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu: -- *, bolehkah saya bertanya*;
  ber·ma·af-ma·af·an *v* ampun-mengampuni; saling memberi ampun: *pd hari Lebaran mereka* -;
  me·ma·afi *v* memberi ampun kpd; mengampuni: *sudilah Tuanku - hamba yg hina ini*;
  me·ma·af·kan *v* memberi ampun atas kesalahan dsb; tidak menganggap salah dsb lagi: *ia telah - kesalahanku*;

Menurut kebiasaan masyarakat, kata “maaf” digunakan kepada sesama manusia, sedangkan kata “ampun” untuk Allah SWT. Hal ini terbukti saat lebaran (Idul Fitri), belum pernah penulis temukan seseorang berkata kepada temannya, “ampuni kesalahanku, ya…” atau “mohon ampun lahir dan batin...” Mungkin bila benar-benar dipraktikkan, sungguh terasa sangat menggelikan ☺.

Kata *ghafara* (غَفَرَ) yang sering diterjemahkan “mengampuni” asalnya bermakna menutup (سَتَرَ). Di kitab *Nuzhatul Muttaqîn fî Syar<u>h</u>i Riyâdhish Shâli<u>h</u>în* Bab Taubat—Hadits ke-1/13 (Hadits ke-1 Bab Taubat/Hadits ke-13 Kitab Riyadhush Shalihin) dijelaskan:

وَأَصْلُ الْغَفْرِ السَّتْرُ

Asal makna “ghafara” adalah menutup

Di buku “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-<u>H</u>usnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”, M. Quraish Shihab menerangkan 3 sifat Allah yang terambil dari akar kata ini, yaitu:

- غَافِرْ *(Ghâfir)*
- غَفَّارْ *(Ghaffâr)*
- غَفُوْرْ *(Ghafûr)*

Ibnul ‘Arabi mengemukakan beberapa pendapat meyangkut perbedaan kata-kata tersebut. *Ghâfir* adalah pelaku. Maksudnya sekadar menetapkan adanya sifat ini kepada sesuatu, tanpa memandang ada/tidaknya yang diampuni atau ditutupi.

Allah adalah *Al-Ghaffâr* yang salah satu artinya Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya.

Perbedaan antara *Ghaffâr* dan *Ghafûr* adalah *Ghaffâr* yang menutupi aib/kesalahan di dunia, sedangkan *Ghafûr* menutupi aib di akhirat.

Ghafûr dapat juga berarti banyak memberi maghfirah, sedang *Ghaffâr* mengandung arti banyak dan berulangnya maghfirah serta kesempurnaan dan keluasan cakupannya. Dengan demikan, *Ghaffâr* lebih dalam dan kuat kandungan makna-Nya dari *Ghafûr*, dan karena itu pula ada yang berpendapat dapat mencakup orang-orang yang bermohon maupun yang tidak bermohon.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa *Al-Ghaffâr* adalah Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa-dosa adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksa-Nya di akhirat.

Imam al-Ghazali dalam membedakan sifat *Al-Ghafûr* dan *Al-Ghaffâr* menulis bahwa keduanya bermakna sama, hanya saja *Ghafûr* mengandung semacam *mubâlaghah* (kelebihan penekanan) yang tidak dikandung oleh kata *al-Ghaffâr*, karena *al-Ghaffâr* menunjukkan *mubâlaghah* dalam maghfirah (pengampunan menyeluruh/penutupan yang rapat) disamping berulang-ulang, sedang *Ghafûr* menunjuk kepada sempurna dan menyeluruhnya sifat tersebut. Allah *Ghafûr* dalam arti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam maghfirah.

Di buku "'Menyingkap 'Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa di beberapa kamus dinyatakan pada dasarnya kata *'afwu* berarti menghapus (habis tiada berbekas), membinasakan dan mencabut akar sesuatu.

Allah adalah *Al-'Afuww*, yakni Dia yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya, serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka.

Sifat ini mirip dengan sifat *Al-Ghafûr*, hanya saja menurut Imam Ghazali, pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari maghfirah. Bukankah kata *'afwu* mengandung makna menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan dan sebagainya, sedang kata *ghafûr* terambil dari akar kata yang berarti menutup?

Sesuatu yang ditutup pada hakikatnya tetap wujud hanya tidak terlihat, sedangkan yang dihapus, hilang, kalau pun ada tersisa, paling hanya bekas-bekasnya.

Selain *ghafara* dan *'afwu*, terdapat kata *ash-shafh*. Pakar bahasa Al-Qur'an, ar-Raghib al-Asfahani, menulis dalam *Mufradât*-nya bahwa apa yang dinamai *ash-shafh*, yang antara lain berarti "lembaran yang terhampar" memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru—putih bersih—belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang dihapus. Dengan demikian, *ash-shafh* lebih dalam maknanya dibandingkan *ghafara* dan *'afwu*.

Sedikit menyimpang dari tema pokok, jabat tangan (مُصَافَحَة) yang bentuk dasarnya (ثُلاَثِيْ مُجَرَّدْ) adalah *shafaha* (صفح) dianjurkan dalam agama. Di sebuah hadits disebutkan:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan keduanya akan diampuni (dosanya) sebelum mereka berpisah.
(HR Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Hasan al-Bashri menuturkan, “Berjabat tangan dapat menambah kasih sayang.”

Penulis pernah ditanya, “Istighfar mempunyai bentuk dasar *ghafara*. Jika *ghafara* bermakna menutup, lalu bagaimana cara memohon *ash-shafhu* kepada Allah, agar catatan amal jelek kita dibuang dan diganti lembaran baru yang putih bersih?”

Di kitab *Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn* Bab Taubat—Hadits ke-1/13 (Hadits ke-1 Bab Taubat/Hadits ke-13 Kitab Riyadhush Shalihin) diuraikan:

أستغفر أي أطلب المغفرة وهي الصفح عن الذنب

Kalimat “*astaghfiru*” *artinya hamba mencari (memohon) maghfirah, dengan maksud ash-shafhu dari dosa (agar catatan ketidakbaikan dibuang dan diganti lembaran baru yang putih bersih)*

Jadi, bila kita ber-istighfar, misalnya dengan kalimat أَسْتَغْفِرُ اللهَ, hal itu berarti kita memohon, **“Ya Allah, buanglah catatan amal tidak baik hamba dan gantilah dengan lembaran baru yang putih bersih.”**

Ibnul ‘Arabi berpendapat bahwa kalimat اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ juga dipahami dalam arti, “Ya Allah, perbaikilah keadaan hamba.”

Dengan pengertian istighfar ini, para ulama menasihatkan agar kita tidak merasa diri lebih baik dibandingkan orang lain. Bahkan terhadap orang yang berbuat dosa besar pun, kita dilarang. Siapa tahu dia bertaubat dan Allah menerima taubatnya, sehingga kondisinya seperti orang yang tidak pernah punya kesalahan karena telah dibuang catatan kesalahannya serta dibuka lembaran baru *(ash-shafhu).*

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرُّهُ ذَنْبٌ

“Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.” **(HR Ibnu Majah)**

Abu Hamid al-Ghazali memberi saran agar kita senantiasa rendah hati terhadap siapa pun. Jika bertemu dengan orang yang lebih tua, katakanlah di dalam hati, “Orang ini lebih tua dari saya, pastilah amal ibadahnya lebih banyak dari saya. Allah jelas lebih memuliakan orang tua ini dibanding saya.”

Bila kita menjumpai orang yang lebih muda, maka kita dinasihati untuk berkata dalam hati, “Usia orang ini lebih muda dari saya, tentunya kemaksiatan dan dosa yang diperbuat lebih sedikit dari saya. Sungguh, dia lebih terhormat di sisi Allah daripada saya.”

Yang terakhir, tatkala kita melihat anak kecil yang belum baligh, maka berucaplah, “Anak ini belum punya dosa. Dia mendapat jaminan surga. Bagaimana dengan saya?”

1.14 Kala Semangat Ibadah Menurun

Dalam hidup ini setiap hal berpasang-pasangan.

Ada pagi, ada senja.

Ada utara, ada selatan.

Ada suami, ada istri.

Ada bahagia, ada nestapa.

Ada steker, ada stop kontak.

Ada roda, ada velg.

Ada aksi, ada reaksi.

Ada fi‘il, ada fâ‘il.

Ada naik, ada turun.

Penulis yakin kita bisa menambah daftar pasangan tersebut hingga berpuluh-puluh baris. Mengapa semua hal berpasangan? Prof. M. Quraish Shihab menguraikan bahwa diciptakannya segala sesuatu berpasang-pasangan, tujuan akhirnya untuk menunjukkan kepada kita bahwa hanya Allah Yang Maha Esa, tak butuh pasangan. Allah-lah *Al-Aẖad*. Pemahaman ini untuk menguatkan tauhid kita.

Dengan kesadaran ini seharusnya setiap peristiwa membuat kita senantiasa ingat kepada Allah *Al-Aẖad*.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita berusaha sekuat-kuatnya mendekatkan diri kepada-Nya.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita konsisten dan persisten dalam mengabdikan diri kepada-Nya.

Dengan kesadaran ini seharusnya kita selalu merasakan bahwa Allah mengetahui segenap gerak-gerik kita.

Dengan kesadaran ini seharusnya semangat ibadah kita tak boleh menurun.

Namun, pernak-pernik kehidupan, buaian nyanyian setan serta godaan nafsu duniawi kadang membuat kita terlena dan terpedaya sehingga semangat ibadah pun menurun.

اَلْإِيْمَانُ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ

(Kondisi) keimanan itu bisa bertambah, bisa pula berkurang

Pertanyaannya, “Apa yang harus kita lakukan bila semangat ibadah menurun?”

a. Ingat Nikmat Allah yang Dianugerahkan kepada Kita

Memang, kita tak akan sanggup menghitung jumlah nikmat Allah. Hal ini pun telah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. **(QS an-Na<u>h</u>l [16]: 18)**

Namun, itu bukan berarti kita tidak diperintahkan berpikir—termasuk mengingat, menghitung dan sejenisnya—tentang karunia Allah. Kalau kita abaikan kegiatan berpikir tentang nikmat Allah, maka lama-kelamaan kita akan lupa betapa banyak karunia yang telah dicurahkan kepada kita. Sampai-sampai, nasihat bijak disampaikan,

“Kita baru mengerti nikmat sehat ketika sakit.”

“Kita baru menyadari nikmat kaki saat harus diamputasi.”

“Kita baru memahami nikmat memiliki anak kalau lama tak punya buah hati.”

“Kita baru mensyukuri nikmat bekerja tatkala di-PHK.”

“Kita baru memikirkan nikmat udara waktu membeli oksigen di rumah sakit.”

“Kita baru merenungkan nikmat hujan jika kemarau berkepanjangan.”

“Kita baru merasakan nikmat kemarau bila hujan tak henti-henti.”

Walaupun ada pepatah, “Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali,” tapi bukankah lebih baik lagi bila tidak terlambat? Perlu kita pahami bahwa udara, air, matahari dan semua hal yang ada di semesta adalah karunia Allah untuk kita. Terkadang, kita kurang mensyukuri anugerah yang bersifat umum (untuk semua makhluk hidup), padahal semua itu juga anugerah yang sangat besar kepada kita secara pribadi.

Senantiasa mengingat nikmat Allah akan membuat diri kita selalu bersyukur.

Bersyukur berarti menggunakan semua anugerah Allah sesuai peruntukannya, demi mengabdi (beribadah) kepada-Nya.

Bersyukur berarti memiliki rasa malu bila menjauh dari-Nya.

Bersyukur berarti bersungguh-sungguh dalam usaha menggapai cinta dan ridha-Nya.

b. Memahami dan Mengingat Masa Depan (Surga)

Misal ada seorang karyawan diminta atasannya, “Mulai besok, sampean kerja sampai dengan pukul 21:00 setiap hari selama 7 tahun. Semua itu dilakukan demi dedikasi kepada perusahaan **tanpa ada uang lembur**.”

Kira-kira, apa komentar dan sikap karyawan tersebut?

Coba kita bandingkan bila atasannya berkata, “Mulai besok, sampean kerja sampai dengan pukul 21:00 setiap hari selama 7 tahun. Semua itu dilakukan demi dedikasi kepada perusahaan. Sebagai imbalan, **perusahaan akan memberi lembur Rp 7.000.000,- (tujuh juta rupiah)/hari dan jabatan/kedudukan sampean akan naik ke jajaran direksi di akhir tahun ke-7.”**

Biasanya, tanpa mengetahui tujuan secara gamblang, kita akan asal-asalan dalam melakukan kegiatan. Keadaan ini sama seperti mendengarkan orang berbicara/pidato tanpa arah/maksud jelas. *Mbuletisasi!*

Senantiasa mengingat masa depan (surga) akan membuat kita mengerti bahwa ladang yang kita tanam di dunia ini menghasilkan ganjaran tak terhingga.

Di surga kita akan mendapat pendamping yang keelokannya tak bisa ditandingi oleh wanita mana pun di dunia.

Di surga kita akan menikmati harta berlimpah yang nilainya tak bisa dicapai oleh konglomerat mana pun sejagad.

فِيْهَا مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di surga (kenikmatannya) belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga dan terbetik di dalam hati (atau dihayalkan oleh pikiran)." **(HR Bukhari)**

Di surga kita akan bertemu Allah, yang senantiasa kita sembah, mohon ridha-Nya dan rindukan. Adakah kebahagiaan yang melebihi pertemuan dengan Allah?

Sebagai ilustrasi, kita mungkin senang bisa tinggal di rumah mewah. Tapi, kebahagiaan bercanda dengan anak-istri jauh di atas gemerlap duniawi. Itu mengapa bertemu Allah jauh melebihi kenyamanan dan kemewahan fasilitas surga.

Imam Muslim meriwayatkan dari Sahabat Shuhaib ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبارَكَ وَتَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا ، أَلَمْ تُدْخِلَنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظْرِ إِلَى رَبِّهِمْ

Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, "Maukah kalian kutambah sesuatu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Kemudian disingkapkanlah penghalang itu, tidak ada sesuatu yang paling diinginkan melainkan hanya melihat wajah Tuhan mereka.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. **(QS at-Taubah [9]: 72)**

Di dalam ayat tersebut, Allah meletakkan kemuliaan ridha Allah lebih tinggi daripada surga-Nya. Keridhaan pemilik surga lebih utama ketimbang surga itu sendiri, bahkan Allah adalah inti dari yang diidamkan para penghuni surga. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِيْنَ فَيَقُوْلُ سَلُّوْنِي فَيَقُوْلُوْنَ رِضَاكَ

Sesungguhnya Allah menampakkan diri kepada orang-orang mukmin (di surga), lalu Dia berfirman, "Mintalah kepada-Ku!" Lalu para penghuni surga berkata, "Kami minta keridhaan-Mu."

(HR al-Bazzar dan Thabrani)

c. Bila Kita Mimpi Bertemu Rasulullah saw.

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَخَيَّلُ بِي

Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku. Sesungguhnya setan tidak dapat menjelma sepertiku.

(Muttafaq 'alayh: Bukhari-Muslim. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Bukhari)

Bagaimana bila kita mimpi bertemu Rasulullah saw. dan beliau bertanya tentang keseharian kita? Apa yang akan kita katakan?

Tidakkah kita malu bila kondisi kita malas beribadah?

Tidakkah kita malu jika keadaan kita jauh sekali dari yang beliau harapkan?

Tidakkah kita malu kalau mushaf Al-Qur'an di rumah kita hanya sebagai pajangan?

Tidakkah kita malu jikalau hari demi hari kita lalui tanpa aktivitas berarti?

Tidakkah kita malu?!

d. Berkumpul dengan Orang-Orang yang Punya Semangat Ibadah Tinggi

Ketika baterei melemah, sudah semestinya di-*charge*. Kita butuh energi untuk menguatkan kondisi keimanan diri, salah satunya berkumpul dengan orang-orang yang memiliki semangat ibadah tinggi.

Tidaklah mengherankan saat berada di masjid kita jadi alim.

Tidaklah mengagetkan jika di pesantren para santri tekun shalat berjamaah.

Tidaklah aneh waktu di ruang kelas siswa-siswi rajin belajar.

Tidaklah memukau saat di sasana seluruh atlet giat berlatih.

Tidaklah mengagumkan kala di padepokan silat semua calon pendekar senantiasa mengolah jurus.

Berkaca pada kejadian nyata, maka berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan mengembalikan energi kita dalam mengabdi kepada Allah.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan membuat kita tahu bahwa ibadah kita masih jauh dari harapan.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi akan menjadikan diri kita memiliki rasa malu karena ibadah yang tak seberapa.

Berada di tengah-tengah orang/perkumpulan yang semangat ibadahnya tinggi dapat menjadi pelecut semangat, penguat asa dan penjaga stabilitas jiwa dalam beribadah.

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang mengikuti agama kawannya. Karena itu, lihatlah olehmu siapakah yang menjadi kawannya. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ الَّذِيْنَ إِذَا رُءُوْا ذُكِرَ اللهُ تَعَالَى

Maukah kalian kukabari tentang orang-orang pilihan (terbaik)? Sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau lalu berkata, "Yaitu orang-

orang yang jika dilihat, diingat (pula) Allah Ta'âla." **(HR Ahmad. Imam al-Haitsami juga mencantumkannya di *"Majma' az-Zawâid"*)**

e. Semua Kegiatan Diniati Ibadah

Rumus sederhana saat semangat ibadah tinggi adalah, "Selain mengerjakan ibadah wajib & amalan sunnah yang istiqamah kita lakukan, sapu (lakukan) semua amal ibadah sunnah yang bisa atau sempat kita kerjakan."

Adapun ketika semangat ibadah turun yaitu, "Kerjakan ibadah wajib & amalan sunnah yang istiqamah kita lakukan (menjadi andalan). Misal kita senantiasa shalat Dhuha 2 rakaat setiap hari. Di kondisi apa pun, jangan sampai amalan ini kita tinggalkan."

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Amal apakah yang paling disukai Allah?" Jawab beliau, "Yang paling mudawamah (terus-menerus atau istiqamah) sekalipun sedikit." **(HR Muslim)**

Janganlah juga kita lupakan bahwa setiap kegiatan bisa bernilai ibadah, tergantung niat kita. Oleh karena itu, sertakan niat ibadah dalam keseharian.

Bekerja diniati ibadah untuk memberi nafkah keluarga, membeli pakaian untuk shalat, melaksanakan zakat, menunaikan haji dan sebagainya.

Sekolah, kuliah, kursus atau training diniati ibadah guna menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan orang lain.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

(HR al-Qudha'i—hadits hasan)

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat.

(HR Thabrani—hadits hasan lighayrih)

Banyak hal, bahkan yang bersifat mubah berubah menjadi ibadah bila disertai niat karena Allah.

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya setiap amal tergantung niat dan Sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah menjadi niatnya.

(Muttafaq ‘alayh: Bukhari-Muslim)

Di kitab *Tawdhîhul Ahkâm*–syarah Bulughul Maram, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam menerangkan bahwa hadits tentang niat inilah yang menjadi landasan salah satu kaidah fiqh, *“Setiap urusan/perkara tergantung maksud/niatnya.”*

القاعدة الأولى من القواعد الكبرى: (الأمور بمقاصدها)

دليلها: قوله صلى الله عليه وسلم: ((إنما الأعمال بالنيات))

Ke-5 tips praktis yang dikemukakan di artikel ini berdasarkan ilmu dan pengalaman penulis. Setiap kita bisa menambahkan tips-tips praktis lainnya, yang mungkin lebih sesuai dan tepat untuk pribadi masing-masing.

Semoga Allah senantiasa menolong dan memberi hidayah kepada kita sehingga kita selalu dalam keadaan berbakti kepada-Nya, amin.

1.15 Menggapai Istiqamah

Yang pertama kali terlintas di benak penulis ketika jemari hendak menari di atas tuts keyboard yaitu, “Tak berarti penulis telah bisa sepenuhnya istiqamah. Prinsip yang penulis pegang adalah kita mengaji bersama-sama dan sama-sama mengaji. Semoga coretan ini bisa menjadi doa, pembangkit semangat, pelecut asa, cambuk jiwa dan ruh kehidupan bagi kita semua, amin.”

Apa itu istiqamah?

Berdasarkan ilmu Sharaf, lafazh استقامة *(istiqâmah)* mengikuti pola *(wazan)*:

اِسْتَفْعَلَ – يَسْتَفْعِلُ – اِسْتِفْعَالاً

اِسْتَقَامَ – يَسْتَقِيْمُ – اِسْتِقَامَةً

Di kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia dijelaskan:

اِسْتَقَامَ: اِعْتَدَلَ وَانْتَصَبَ

Istaqâma artinya menjadi lurus; tegak lurus.

Demikian juga di kamus *al-Mu'jam al-Wasîth*:

(اسْتَقَامَ) الشيءُ: اعتدل واستوى

Istiqâma (asy-syay'u): (Sesuatu) itu menjadi lurus.

Lafazh *Istaqâma* berfaedah *ta<u>h</u>awwul* (تحوّل) yang bermakna berubah atau pindahnya pelaku *(fâ'il)* pada asal kata kerja *(fi'il)*. Jadi kalau lebih lengkap, arti kalimat *istiqâma asy-syay'u* adalah sesuatu itu berubah menjadi lurus.

Selain faedah *ta<u>h</u>awwul*, pola *(wazan)* ini juga bisa mempunyai faedah *takalluf* (تكلّف) yaitu adanya kesungguhan pelaku *(fâ'il)* untuk menghasilkan asal kata kerja *(fi'il)*. Asal kata kerja lafazh استقام adalah قام (berdiri). Dengan demikian, kita harus bersungguh-sungguh dalam meraih istiqamah, tidak bisa sekedar berucap ingin istiqamah tapi tanpa tindakan nyata 'tuk mewujudkannya.

Apa langkah-langkah agar bisa istiqamah?

a. Memohon Pertolongan Allah

Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary menerangkan, "Sebagus-bagusnya permohonan yang patut disampaikan kepada Allah adalah semua yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan."

Jika ada yang patut diminta kepada Allah sebagai hamba, maka yang paling pantas ialah mengharap kepada Allah agar meneguhkan iman dan keyakinan dengan kemantapan hati yang sungguh-sungguh (istiqamah) kepada ajaran Islam dengan persembahan ibadah. Itulah yang paling bagus dan paling bergengsi bagi hamba yang memohon kepada Allah. Permohonan istiqamah dalam Islam itu sudah termasuk kepentingan dunia dan akhirat.

Sangat baik apabila seorang hamba memohon kepada Allah agar bisa senantiasa menaati-Nya, melaksanakan ibadah tanpa halangan, dan agar Allah memudahkan segala yang berkaitan dengan urusan Islam dan umat Islam. Demikian juga memohon kepada Allah agar terlepas dan tidak tergelincir pada perbuatan maksiat dan dosa, serta diberi kekuatan untuk melaksanakan semua ketaatan. Tak lupa memohon agar selalu dalam keadaan dzikir dan senantiasa berada dalam suasana tentram dalam mengingat Allah SWT.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah kami dalam mengingat-Mu, bersyukur untuk-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu, amin.

b. *'Azam*

Kemauan seseorang ada beberapa tingkatan, yaitu:

- *Khâthir* yaitu kilasan kemauan (ide), belum ada cita-cita kuat.
- *Taraddud* yaitu kemauan yang penuh keragu-raguan antara ya atau tidak.
- *Hamm atau himmah* yaitu cita-cita atau keinginan kuat tapi indikasinya belum terlihat jelas.
- *'Azam* yaitu cita-cita atau kemauan teguh disertai tekad baja yang indikasinya terlihat pada tindakan.

Ada juga yang menjelaskan bahwa *himmah* sebenarnya ada tiga macam, yaitu:

- *Himmah* pendek, yaitu *himmah* yang menimbulkan keinginan kuat dan kemantapan hati.
- *Himmah mutawassithah* (sedang), yaitu *himmah* yang selain menimbulkan keinginan kuat juga menimbulkan usaha dan tindakan hingga akhirnya tuuan tercapai.
- *Himmah sâbiqah* (tajam), yaitu kekuatan jiwa manusia yang bisa mewujudkan keinginan tanpa terhalang yang lain.

Jadi, kita harus memiliki keinginan kuat untuk bisa beribadah secara istiqamah—disertai doa—lalu diimplementasikan dalam tataran aplikasi dengan menyusun langkah-langkah strategis guna mewujudkannya.

Sebagai contoh kita ingin bisa istiqamah membaca Al-Qur'an setiap hari, maka kita susun jadwal dan langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- Kita tetapkan waktu untuk membaca Al-Qur'an satu ayat setiap hari, misal selesai shalat Shubuh. Untuk tahap awal, tidak perlu banyak jumlah ayat yang dibaca karena kita sedang melatih kebiasaan dan jiwa kita.

- Kita catat sampai ayat berapa yang telah dibaca. Agar tidak tergantung pada kertas dan pulpen, bisa disimpan di handphone.

- Supaya tetap bisa istiqamah baca Al-Qur'an walau sedang bepergian, saat ini banyak aplikasi/software Al-Qur'an yang bisa diinstall di handphone. Dengan cara ini tidak ada alasan bagi kita untuk tidak membaca Al-Qur'an karena tidak membaca mushaf.

- Jangan lupa senantiasa mohon pertolongan Allah agar bisa beribadah kepada-Nya secara istiqamah. Atas rahmat dan pertolongan Allah-lah kita bisa mewujudkan hal itu.

- Bila suatu hari kita lupa tidak membaca Al-Qur'an setelah Shubuh, lalu saat pukul 10.00 kita ingat, maka seketika itu juga kita berwudhu lalu membaca Al-Qur'an. Bolehkah ditunda pelaksanannya selesai shalat Zhuhur? Jangan, karena latihan istiqamah lebih efektif bila waktu telah ditetapkan. Sekali kita menunda dengan alasan yang mungkin masuk akal, maka kita akan mengajukan ribuan argumentasi untuk melakukan penundaan di hari-hari berikutnya.

Penulis pernah mendengar sebuah pesan motivator bahwa suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin selama 9 (sembilan) bulan, maka hal itu akan menjadi kebiasaan kita. Bila sekali saja tidak dilakukan, kita akan merasa ada yang hilang dari diri kita.

c. Mulai dari Ibadah yang Kita Bisa

KH. Asrori al-Ishaqi *rahimahullâh*—pendiri Pesantren Al-Fithrah Jl. Kedinding Lor Surabaya—pernah memberi nasihat, "Jika kita ingin bisa

rutin shalat tahajjud, mulailah dengan menjaga shalat rawatib (qabliyah dan ba'diyah)."

Intinya, kita mulai dari ibadah yang lebih banyak kesempatan melakukannya. Dengan menjaga ibadah-ibadah ini, insya Allah akan memberi energi positif kepada kita untuk melaksanakan ibadah lainnya.

1.16 Ihsan, Di manakah Dikau?

Setelah bertanya tentang Islam dan iman, Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang ihsan. Nabi Muhammad saw. menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau menyembah (beribadah kepada) Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan seandainya engkau tidak bisa mencapai keadaan itu, engkau harus yakin bahwa Dia melihatmu." **(Muttafaq 'alayh)**

Berikut ini kisah tentang implementasi ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Pada suatu hari, Khalifah Umar bin Khaththab berjalan-jalan untuk melihat keadaan rakyat beliau. Sampailah beliau di sebuah padang rumput nan hijau. Di tempat itu, beliau melihat ada seorang anak sedang menggembalakan sekian banyak domba. Umar mendekati anak itu dan berkata,

"Wahai anakku, banyak sekali dombamu."

"Tuan, domba-domba itu milik majikan saya. Saya hanya seorang penggembala," jawab si penggembala.

Penggembala itu tidak tahu bahwa orang di hadapannya adalah Umar bin Khattab, sang Khalifah.

"Anakku, bagaimana kalau aku membeli satu ekor saja dari domba-dombamu. Boleh kan?"

"Maaf, Tuan. Kalau Tuan hendak membelinya, silakan ke majikan saya."

"Anakku, bagiku sama saja, aku membeli dari siapa pun juga tidak masalah. Terimalah uang ini, kamu bisa kaya dengan uang ini. Toh majikanmu juga tidak akan tahu. Bila ia bertanya tentang hilangnya satu ekor domba, katakan saja domba itu dimakan srigala," ucap Umar mencoba untuk bernegosiasi

Penggembala tadi termenung mendengar tawaran menarik dari Umar. Suara-suara setan dan malaikat beriringan di dengarnya, mendengung di

kepalanya, seolah sedang terjadi peperangan maha dahsyat. Setan membisikkan,

"Hai gembala, ambil saja uang itu! Bukankah majikanmu tidak akan tahu? Kalau ia menghitung domba-dombanya, katakan saja domba itu dimakan srigala, hilang karena lari tak terkejar, atau yang lain."

"Jangan, wahai gembala! Itu bukan hakmu. Domba-domba itu bukan milikmu, tapi milik majikanmu. Tidak baik melakukan itu," kata suara yang terdengar begitu lembut, suara malaikat kebaikan.

"Aaahh... Sekarang bukan zamannya. Yang penting kamu tidak menjadi penggembala lagi. Kamu bisa bahagia, bisa membangun rumah yang indah. Kamu juga bisa menolong teman-temanmu serta semua orang dengan uang itu. Tidakkah itu baik?"

"Jangan, duhai penggembala yang jujur... Ingatlah, akan ada kehidupan sesudah ini. Akan ada balasan untuk setiap perbuatan. Ingatlah Allah!"

"Gembala! Kamu tidak usah memikirkan apa yang belum terjadi. Surga adalah dunia dan dunia adalah surga!"

Cukup lama penggembala tadi terdiam. Lalu, dengan tempo lambat serta nada yang lembut namun mantap dia pun berkata,

"Maaf, Tuan. Domba-domba itu bukan milik saya. Memang, majikan saya tidak akan tahu apa yang terjadi di antara kita. Bahkan, Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab juga tidak akan mendengar peristiwa yang terjadi di sini. Tapi, Tuan, Lâ ilâha illallâh, bagaimana aku mengatakan pada majikanku bahwa domba itu dimakan srigala? Tidak sadarkah Tuan bahwa Allah melihat kita? Di manakah Allah *(fa-aynallâh)*?"

Mendengar ungkapan jujur dari seorang anak kecil itu, mata Khalifah Umar pun berkaca-kaca, hatinya gerimis, mengharu biru. Betapa anak sekecil itu sudah menerapkan ihsan dalam. Nasihatnya begitu dalam, menelusup sampai ke relung-relung kalbu, mengalir bersama aliran darah dan menyatu sampai ke dalam sumsum tulang.

Dikisahkan pula bahwa ada seorang guru memiliki seorang murid muda yang sangat dihormati dan selalu diutamakannya. Sebagian murid yang lain merasa iri, lalu bertanya pada sang guru, "Mengapa Bapak menghormatinya, padahal ia masih muda dan kami lebih tua?

Lalu sang guru mengambil beberapa burung, lalu memberikan seekor burung dan sebilah pisau kepada masing-masing muridnya seraya berkata,

“Masing-masing kalian hendaklah menyembelih burung itu di tempat yang tidak dilihat oleh siapa pun.”

Setelah beberapa lama, semua murid kembali dengan membawa burung yang telah disembelih, kecuali murid muda itu. Ia kembali dengan membawa burung yang masih hidup di tangannya. Gurunya pun bertanya,

“Mengapa engkau tidak menyembelihnya sebagaimana dilakukan oleh kawan-kawanmu?”

“Saya tidak menemukan tempat di mana saya tidak dilihat oleh siapa pun, karena Allah senantiasa melihatku di setiap tempat,” jawabnya.

Akhirnya semua murid mengakui *murâqabah* (perasaan selalu dalam pengawasan Allah) anak muda itu seraya berkata,

“Engkau memang berhak dihormati.”

Dua buah cerita di atas telah menggambarkan penerapan ihsan dalam keseharian. Namun, sepertinya hanya akan menjadi sekadar cerita, sebagaimana kisah-kisah yang lain.

Kenapa? Marilah kita tanyakan pada diri kita, “Seandainya kita berada pada posisi penggembala kambing atau murid muda itu, apa yang kita lakukan?”

Mungkin kita akan melakukan hal yang sama, tapi rasanya berat sekali. Apalagi meniru murid muda dari sang guru. Dalam kondisi sendirian, ia masih tetap merasa dilihat Allah. Memang, kita bukan penggembala kambing atau murid muda itu, tapi bukankah semua pekerjaan pada dasarnya sama?

Di buku “ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”, terdapat contoh-contoh ihsan untuk bidang pekerjaan saat ini, yaitu:

- Seorang pegawai atau karyawan tidak disebut ihsan kalau dia hanya bisa mengerjakan perbuatan rutin saja, tetapi baru disebut ihsan kalau dia mahir dalam pekerjaannya, kreatif, bagus hasilnya, menyenangkan kawan kerjanya dan masyarakat. Semua dilakukan demi menggapai ridha Ilahi.
- Seorang pilot baru disebut ihsan, jika ia mahir dalam mengendalikan pesawatnya, memahami dengan baik tentang cuaca berbagai tempat, penuh cinta dengan pekerjaannya, sayang kepada para penumpangnya dan selalu ingat kepada Allah yang menundukkan pesawat itu kepada dirinya (manusia).
- Seorang manajer perusahaan baru dikatakan ihsan, jika ia dapat

mengatur perusahaannya dengan baik (memajukan perusahaan), dicintai dan mencintai karyawannya (menyejahterakan karyawan), pandai dalam berkomunikasi dengan masyarakat (memberikan manfaat yang besar bagi lingkungannya) dan selalu ingat kepada Allah yang telah memberi kesempatan baginya untuk bekerja dengan leluasa.

Ketika Allah SWT memerintahkan manusia untuk beraktivitas, hal terpenting yang diperintahkan-Nya adalah melakukan aktivitas tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak berlepas tangan begitu saja. Allah juga memberikan metode, agar manusia bisa beraktivitas sebaik-baiknya. Metode yang diajarkan-Nya adalah ketika mereka bekerja, mereka haruslah sadar bahwa pekerjaan itu dilaksanakan di hadapan-Nya, atau mereka menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi ketika mereka melaksanakan pekerjaan. Itulah hakikat ihsan, benar-benar antara kita dengan Allah.

Ihsan ada beberapa tingkatan, yaitu:

- Pengawasan Allah dan takut kepada-Nya
- Malu kepada Allah
- Harmonis kepada Allah

a. Pengawasan Allah dan Takut kepada-Nya

Pengawasan Allah adalah bagaimana seorang hamba menyembah Tuhannya seolah-olah hadir di hadapannya, melihatnya dan memperhatikannya melakukan ibadah. Jika kita menyembah Allah dengan cara seperti ini di dunia, balasannya adalah memandang wajah-Nya dengan jelas pada hari akhirat kelak.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.

(QS al-Qiyâmah [75]: 22)

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Kepada Tuhannyalah mereka melihat. **(QS al-Qiyâmah [75]: 23)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Shuhaib bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ

Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, "Maukah kalian kutambah sesuatu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Kemudian disingkapkanlah penghalang itu, tidak ada sesuatu yang paling diinginkan melainkan hanya melihat wajah-Nya.

Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat:

لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. **(QS Yûnus [10]: 26)**

Jadi, diharuskan bagi kita untuk selalu awas (sadar) bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengintai kita, karena hal itu akan melahirkan rasa takut (takwa) kepada-Nya.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلۡمِرۡصَادِ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi (mengintai).

(QS al-Fajr [89]: 14)

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبًا

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

(QS an-Nisâ' [4]: 1)

Diperintahkan juga agar kita taat beribadah dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakannya dengan sempurna. Ilmu Allah mencakup segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya segala apa yang ada di bumi dan di langit. Allah mendengar suara langkah kaki semut hitam di atas batu cadas hitam-kelam di malam yang gelap. Allah mengetahui dan melihat biji mostar di atas batu yang licin penuh lumut. Setiap daun jatuh, setiap bisikan

dan setiap hembusan nafas didengar-Nya. Allah Maha Mengetahui peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi.

Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

(QS al-An'âm [6]: 59)

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(QS al-Hadîd [57]: 4)

Berikut ini kisah yang juga menceritakan tentang ihsan. Diriwayatkan dari Baihaqi dan yang lainnya, bahwa suatu malam Umar bin Khaththab bersama seorang peronda berjalan keliling kota. Sampai di sebuah rumah, mereka mendengar perbincangan seorang ibu dengan anak gadisnya. Sang ibu menyuruh anaknya mencampur susu yang akan dijual esok hari dengan air karena sedikit sekali hasil perahan yang diperoleh tadi siang. Sang ibu berkata,

"Wahai anakku, campurlah susu itu dengan air."

"Apa Ibu tidak tahu kalau Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab melarang kita mencampur susu dengan air?" jawab sang anak.

"Sesungguhnya Amirul Mukminin tidak melihat kita sekarang," tukas si ibu.

Gadis itu berkata lagi,

"Ibu, jika Amirul Mukminin tidak melihat kita, tapi Tuhan Amirul Mukminin melihat kita. Demi Allah, aku tidak mau jika aku mematuhi Amirul Mukminin di hadapan khalayak ramai, tapi mengkhianatinya di tempat sepi."

Subhânallâh. Betapa hebatnya gadis itu, dia selalu meyakini bahwa Allah benar-benar mengawasi. Al-Junaid mengatakan bahwa siapa yang dapat merealisasikan pengawasan *(murâqabah),* maka dia takut kehilangan bagian yang diperoleh dari Tuhannya, bukan takut pada yang lain.

Menurut Dzun Nun al-Mishri, yang dimaksud hubungan pengawasan adalah mementingkan sesuatu yang telah dipentingkan oleh Allah, mengagungkan sesuatu yang telah diagungkan oleh-Nya dan mengecilkan sesuatu yang telah dikecilkan oleh-Nya. Ia pernah ditanya,

“Dengan apakah seorang hamba dapat meraih surga?”

“Dengan lima hal. Istiqamah tanpa penyimpangan, kesungguhan tanpa kelalaian, *murâqabah* dalam kesunyian dan keramaian, menantikan kematian dengan penuh kesiapan, dan menghisab jiwa sebelum dihisab,” jawabnya.

Abu Hafsh berwasiat kepada Abu Utsman, “Apabila engkau duduk bersama orang lain, jadilah penasihat terhadap hatimu dan dirimu, serta janganlah kamu sampai tertipu oleh perkumpulan mereka. Mereka mengawasi lahirmu, sedangkan Allah mengawasi batinmu.”

Seorang hamba tidak lepas dari tiga keadaan, yaitu dalam ketaatan, kemaksiatan dan hal yang mubah. *Murâqabah* dalam ketaatan adalah dengan hati yang ikhlas, menyempurnakannya, menjaga adab dan memeliharanya dari berbagai cacat.

Jika ia melakukan kemaksiatan, maka *murâqabah*-nya adalah dengan bertaubat, menyesal, meninggalkan langsung kemaksiatan itu, merasa malu dan sibuk melakukan *tafakkur*. Apabila ia dalam hal yang mubah, maka *murâqabah*-nya adalah dengan menjaga adab, menyaksikan Sang Pemberi nikmat dalam kenikmatan yang dikecapnya lalu mensyukurinya. Hendaknya kita mengawasi diri sendiri di setiap waktu dalam tiga hal tersebut.

Adapun tentang takut kepada Allah, seorang ahli fiqh, Abul Laits as-Samarqandi mengatakan bahwa tanda rasa takut kepada-Nya tampak jelas dalam delapan perkara, yaitu:

- Lisan

  Kita menahan dan mencegah lisan dari dusta, menggunjing *(ghibah)* dan berkata yang berlebih-lebihan. Kita berusaha menyibukkan lisan untuk berdzikir kepada Allah, membaca Al-Qur’an dan mempelajari ilmu.

- Perut

  Kita tidak akan memasukkan apa pun ke dalam perut kecuali yang halal dan secukupnya (tidak berlebih-lebihan).

- Penglihatan

  Kita tidak mau melihat kepada sesuatu yang haram. Kita melihat segala sesuatu sebagai i‘tibar atau teladan.

- Pendengaran

  Kita tidak mau mendengarkan kecuali yang haq (benar).

- Tangan

  Kita tidak akan mengulurkan dan mengayunkan tangan kepada yang haram. Kita melakukannya hanya untuk sesuatu yang menyangkut perbuatan taat kepada *Al-Haqq*, Allah SWT.

- Kaki

  Kita tidak berjalan dalam perbuatan durhaka kepada Allah, tapi selalu berjalan dalam ketaatan kepada-Nya.

- Hati

  Kita menghindarkan hati dari rasa permusuhan dan memenuhi hati dengan nasihat serta rasa kasih sayang. Kita juga kuatir mempunyai penyakit-penyakit hati, yaitu kafir, munafik, fasik, syirik, riya', cinta kedudukan dan jabatan, dengki *(hasud)*, membanggakan diri *('ujub)*, sombong *(takabbur)*, pelit, tertipu dengan angan-angan kosong *(ghurûr)*, kemarahan dan zhalim, (terlalu) cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu.

  Tentang angan-angan kosong, Ibnul Qayyim membuat sebuah perumpamaan, "Mengarungi hamparan bahtera angan-angan tak bertepi hanya dikerjakan oleh orang-orang bangkrut. Barang dagangan para penumpangnya adalah janji-janji setan dan hayalan yang menipu. Gelombang angan-angan dusta serta hayalan batil terus bergulung-gulung mempermainkan penumpang, seperti anjing mempermainkan bangkai."

- Taat

  Kita takut dan kuatir terhadap ketaatan kepada Allah, maka kita selalu berusaha untuk menjadikan ketaatan kita murni dan ikhlas hanya untuk Allah semata.

Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq—guru Imam al-Qusyairi—pernah berkata, "Takut kepada Allah mempunyai beberapa tingkatan, yaitu *khawf, khasy-yah* dan *haybah*."

Khawf merupakan bagian dari syarat-syarat iman dan hukum-hukumnya, sebagamana firman Allah SWT:

وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

(QS Âli 'Imrân [3]: 175)

Khasy-yah merupakan bagian dari syarat-syarat mengenal ilmu. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْۗ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. **(QS Fâthir [35]: 28)**

Sedangkan *haybah* merupakan bagian dari syarat-syarat ma'rifat (mengenal Allah). *Haybah* adalah rasa takut yang bersumber dari rasa hormat terhadap-Nya. Firman Allah:

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥۗ

Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya.

(QS Âli 'Imrân [3]: 30)

Abdul Qasim al-Hakim menerangkan bahwa orang yang takut kepada sesuatu, maka ia akan lari darinya. Adapun orang yang takut kepada Allah, maka ia akan lari kepada-Nya.

Di hadapan Tuhan

Tak ada yang bisa disembunyikan

Dan tak ada yang luput dari perhitungan

Di hari pembalasan, si pendosa sesali perbuatan

Seluruh catatan amal besar dan kecil diperlihatkan

Seluruh ruh dikembalikan, seluruh amal diputuskan

Ke surga penuh nikmat, atau neraka penuh siksaan

Dan para pemuja dunia tak pernah memperkirakan

Ada kehidupan yang abadi setelah kematian

(karya Ibnu Hazm al-Andalusi)

b. Malu kepada Allah

Rasa ini merupakan hasil dari pengetahuan kita bahwa Allah memperhatikan kita walau bagaimanapun keadaan kita. Maka, kita akan malu jika Allah menemukan kita sedang melakukan larangan-Nya atau kehilangan dalam pelaksanaan perintah-perintah-Nya.

Buah dari sifat ini adalah keamanan dari kebencian dan siksa, serta keringanan hisab. Sebuah kalimat bijak dari orang-orang shaleh, “Bersembunyilah dari Allah berdasarkan kekuasaan-Nya padamu. Malulah kepada Allah sebatas kedekatanmu kepada-Nya.”

Al-Qur’an telah menjelaskan tentang kedekatan seorang hamba terhadap Tuhannya di banyak ayat, di antaranya (yang terjemahnya):

Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? **(QS al-‘Alaq [96]: 14)**

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. **(QS al-Baqarah [2]: 186)**

Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. **(al-Mujâdalah [58]: 7)**

Rasulullah saw. pernah memberi penjelasan tentang bagaimana malu kepada Allah.

اِسْتَحْــــيُوْا مِنَ اللهِ تَعَالَى قَالُوْا إِنَّا نَسْتَحْيِى يَانَبِيَّ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ قَالَ لَيْسَ ذٰلِكَ وَلٰــــكِنْ مَنِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَاوَعَى وَلِيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَاحَوَى وَلِيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبَلَي وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِيْنَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

Malulah kalian pada Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu. Para sahabat menjawab, “Sesungguhnya kami telah merasa malu, wahai Nabi Allah. Kami bersyukur kepada Allah (karena bisa berbuat demikian).” Beliau bersabda, “Bukan demikian. Akan tetapi, orang yang malu kepada Allah dengan malu yang sebenarnya adalah orang yang menjaga kepalanya dan apa yang terekam di dalamnya; menjaga perut dan apa yang dihimpunnya; dan ingatlah kalian pada kematian dan bahayanya. Siapa menghendaki kampung akhirat, maka tinggalkanlah perhiasan dunia. Siapa mampu mengerjakan demikian, maka sungguh dia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu.” **(HR Tirmidzi)**

Al-Junaid pernah ditanya tentang malu, lalu dijawab,

“Memandang buruk dan kurang (perbuatan baikmu). Di antara dua perbuatan itu akan lahir suatu kondisi yang dinamakan malu.”

Muhammad al-Wasithi berkata, “Tidak akan merasakan kelezatan malu, seseorang yang merobek ketentuan hukum dan melanggar janji.” Ibnu Atha’ berpesan, “Ilmu terbesar adalah rasa segan dan malu. Jika keseganan dan rasa malu hilang, maka tidak ada kebaikan yang tersisa di dalamnya.”

Dalam hadist lain Nabi saw. mengingatkan kita tentang bagaimana Allah mendekati dan mengingat kita. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِيْ وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُـــهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلإٍ ذَكَرْتُـــهُ فِي مَلإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْـــتُهُ هَرْوَلَةً

Allah berfirman, “Aku selalu mengikuti sangka hamba-Ku, dan Aku selalu membantunya selama ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam hatinya, maka Aku ingat padanya dalam diriku. Jika ia ingat padaku di tengah-tengah orang banyak, maka Aku ingat padanya di hadapan Malaikat yang jauh lebih baik dari masyarakatnya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepadaku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan bila ia datang kepadaku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari.” **(Muttafaq ‘alayh)**

Abu Muhammad Ali bin Ahmad Bin Said bin Ibnu Hazm, seorang ulama kenamaan di Andalusia (Spanyol – wafat 456 H) menasihatkan dalam senandung syairnya:

Yang mengenal-Nya, ia tahu keagungan-Nya

Berbeda negeri abadi dengan negeri fana

Berbeda takwa hakiki dengan takwa pura-pura

Si fasik berbeda dengan yang takwa

Si jujur berbeda dengan pembohong setia

Sungguh, Allah telah perintahkan kita

Taat pada-Nya jauhi hawa nafsu durjana

Meski tak ada siksa neraka bagi pendosa

Meski kita tak ada perintah ibadah pada-Nya

Kita harus tetap taat patuh pada-Nya

c. Harmonis kepada Allah

Yang dimaksud di sini yaitu harmonis kepada Allah dengan rasa aman dan kebahagiaan menyembah-Nya. Dahulu Abu Muhammad menyendiri di rumahnya dan berkata, "Siapa yang belum basah matanya karena-Mu, maka tidak akan pernah basah matanya. Dan siapa yang belum duduk bersama-Mu, maka takkan ada yang disebut duduk." Berkata al-Fudhail, "Berbanggalah bagi siapa saja yang merindu dan Allah menemaninya."

Nabi saw. telah mencapai puncak keharmonisan itu, karena beliaulah makhluk paling sempurna ibadahnya. Beliau tidak memisahkan diri dari manusia, tidak menutup pintu, tidak meletakkan penghalang, tidak tinggal di pegunungan atau gua untuk menyendiri bersama Allah. Beliau tetap duduk bersama para sahabat, membantu para janda dan orang miskin. Meskipun demikian, beliau senantiasa harmonis bersama Allah, terikat tali yang senantiasa menyambungnya dengan Allah.

Di kitab *"Al-Adzkâr an-Nawawiyyah"*, Imam Nawawi mencantumkan sebuah hadits yang diambil dari kitab Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah. Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata,

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

"Kami pernah menghitung bagi Rasulullah sebanyak seratus kali dalam satu majelis beristighfar, 'Tuhanku ampunilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyanyang'."

(HR Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانِ عَلَى قَلْبِيْ وَإِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِى الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Sesungguhnya adakalanya timbul perasaan dalam hatiku, maka aku memohon ampun kepada Allah (istighfar) dalam sehari seratus kali.

(HR Muslim)

Begitulah kesempurnaan yang telah Rasulullah terima dan teladankan. Beliau menunaikan hak-hak manusia dengan sesempurna mungkin, begitu pula hak-hak diri sendiri dan keluarga. Meskipun demikian, tidak pernah kelu lisan beliau untuk berdzikir kepada Allah. Ketika ingin melaksanakan shalat, beliau meminta Bilal bin Rabah ra.,

أَرِحْنَا يَا بِلاَلُ

"Tenangkanlah hati kami, wahai Bilal" **(HR Abu Daud dan Ahmad)**

Yang dapat diambil pelajaran dari semua ini adalah bahwa kita sebaiknya selalu berhubungan dengan Allah, berdzikir kepada-Nya dengan penuh keharmonisan. Allah telah memerintahkan kita untuk berbuat baik (ihsan).

وَأَحْسِنُوٓاْ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. **(QS al-Baqarah [2]: 195)**

وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. **(QS al-'Ankabût [29]: 69)**

Jika kita telah mengetahui keutamaan ihsan (berbuat baik), hakikatnya, kedudukannya, dan pahalanya, maka kita telah diperintahkan untuk berbuat baik dalam segala hal; dalam segala pekerjaan, perkataan dan perbuatan. Bahkan, dalam setiap detak jantung dan sikap diam kita.

Dari ayat ini, marilah kita bersama-sama berusaha agar tidak melampaui batas dalam kesewenang-wenangan, penganiayaan dan kebodohan. Allah adalah Dzat yang membalas apa pun yang kita lakukan. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, tidak ada yang bisa menghindar dari-Nya, dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Allah mengawasi bila kita melanggar janji, mengkhianati kesepakatan dan curang dalam perselisihan. Allah mengawasi kita, jika kita meninggalkan kewajiban agama, berbuat maksiat, melanggar batasan-Nya dan melakukan hal-hal yang diharamkan.

Kenikmatan tertinggi yang didapat dari ihsan adalah ridha Allah terhadap hamba-Nya, yaitu pahala yang diberikan Allah kepada hamba yang ridha kepada-Nya.

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. **(QS at-Taubah [9]: 72)**

Di dalam ayat tersebut, Allah meletakkan kemuliaan ridha Allah lebih tinggi daripada surga-Nya. Keridhaan pemilik surga lebih utama ketimbang surga itu sendiri, bahkan Allah adalah inti dari yang diidamkan para penghuni surga. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِيْنَ فَيَقُوْلُ سَلُّوْنِي فَيَقُوْلُوْنَ رِضَاكَ

Sesungguhnya Allah menampakkan diri kepada orang-orang mukmin (di surga), lalu Dia berfirman, “Mintalah kepada-Ku!” Lalu para penghuni surga berkata, “Kami minta keridhaan-Mu.”

(HR al-Bazzar dan Thabrani)

Namun demikian, kita selalu diingatkan untuk selalu introspeksi diri. Di buku “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Syaikh Sa‘id Hawwa mencantumkan sebuah hadits yang berbunyi:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ مَا لَهُ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلْيَنْظُرْ مَا للهِ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ
فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُنَزِّلُ الْعَبْدَ مِنْهُ حَيْثُ أَنْزَلَهُ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ

Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah ia melihat kedudukan Allah pada dirinya, karena sesungguhnya Allah menempatkan seorang hamba di sisi-Nya sebagaimana hamba itu menempatkan Allah dalam dirinya.

Al-Fudhail menerangkan, “Sesungguhnya seorang hamba beribadah kepada Allah menurut kedudukannya di sisi-Nya, atau kedudukan Allah dalam jiwanya.”

Dalam hal yang sama, Abu Thalib al-Makky berkata, “Apabila seorang hamba mengenal Allah, ia tentu akan menghormati serta memuliakan-Nya dengan kecintaan dan kerelaan. Demikian juga Allah, akan memandangnya bersama rahmat dan kasih sayang-Nya.”

Dengan wawasan dari berbagai sumber, semoga Allah menjaga tetapnya iman kita dan menjadikan kita mencapai tingkatan ihsan, amin.

1.17 Yakin Kepada Allah

Setelah semua pembahasan di atas, sudah sepantasnya kita yakin sepenuh hati kepada Allah, sebagaimana huruf terakhir kata takwa dalam bahasa Arab, yaitu *ya' (yaqîn)*.

Ahmad bin Ashim al-Anthaki menegaskan, "Sesungguhnya paling sedikit yakin apabila sudah sampai ke lubuk hati, maka hati akan penuh dengan cahaya, keragu-raguan akan hilang, hati akan penuh dengan syukur, dan takut kepada Allah SWT akan bertambah."

Menurut al-Junaid, yang dimaksud dengan yakin adalah hilangnya keragu-raguan di hadapan Allah. Dzun Nun al-Mishri mengungkapkan:

tak ada kehidupan yang sejati

kecuali dengan kekuatan hati mereka

yang selalu merindukan takwa dan menyukai dzikir

ketenangan telah merasuk ke dalam jiwa yakin

dan baik sebagaimana bayi yang masih menetek

telah merasuk ke dalam pangkuan

Dalam keseharian, sebaiknya kita menyediakan waktu untuk sendiri, merenung tentang hidup dan kehidupan, juga tentang masa depan kita di alam kubur dan akhirat nanti. Apabila kita duduk termenung seorang diri, pikiran mulai tenang, kesibukan hidup dan haru hati telah dapat teratasi, terdengarlah suara hati, yang mengajak kita untuk berdialog dan mendekat kepada *Al-Haqq*.

Suara itu akan mengantar kita menyadari betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya, serta betapa kuasa dan perkasa Allah Yang Maha Agung. Suara yang kita dengarkan itu adalah suara fitrah manusia. Setiap orang memiliki fitrah itu, dan terbawa serta olehnya sejak kelahiran, walau seringkali karena kesibukan dan dosa—ia terabaikan, sehingga suaranya begitu lemah, lalu tak terdengar lagi. Tetapi, bila diusahakan untuk didengarkan, kemudian benar-benar tertancap di dalam jiwa, maka akan hilanglah segala ketergantungan kepada unsur-unsur lain kecuali kepada Allah semata. Tiada tempat bergantung, tiada tempat menitipkan harapan, tiada tempat mengabdi kecuali kepada-Nya.

لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Tiada daya untuk memperoleh manfaat, tiada pula kuasa untuk menolak mudharat, kecuali bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dengan demikian tidak ada lagi rasa takut yang menghantui, rasa gelisah yang mencengkeram dan tiada pula rasa sedih yang mencekam. Marilah kita hadapkan diri kita pada-Nya, dan mempersembahkan semua hal untuk-Nya.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (diriku) kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

(QS al-An'âm [6]: 79)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." **(QS al-An'âm [6]: 162)**

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. **(QS al-Anfâl [8]: 2)**

Rasulullah mengajarkan agar kita bertawakkal sepenuh hati kepada Allah, tentunya setelah usaha yang sungguh-sungguh. Seekor burung saja diberi rezeki oleh Yang Maha Pemberi Rezeki karena tawakkalnya, apalagi kita, makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di bumi ini.

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

Andaikata kamu bertawakal (berserah diri) kepada Allah dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi rezeki kepadamu sebagaimana burung yang keluar pagi dengan perut kosong (lapar) dan kembali senja hari sudah kenyang. **(HR Tirmidzi)**

Allah SWT berfirman:

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ

Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). **(QS ath-Thalâq [65]: 3)**

حَسۡبُنَا ٱللَّهُ وَنِعۡمَ ٱلۡوَكِيلُ

Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. **(QS Âli 'Imrân [3]: 173)**

Allah adalah *Al-Hasîb* (Yang Maha Mencukupi). Imam al-Ghazali menguraikan bahwa *Al-Hasîb* bermakna, "Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya."

Sifat ini tidak dapat disandang kecuali oleh Allah sendiri, karena hanya Allah yang dapat mencukupi, juga diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi semua makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkan bahkan menyempurnakannya.

"Jangan duga Anda membutuhkan makanan, minuman, bumi, langit atau matahari, itu berarti Anda membutuhkan selain-Nya. Pada hakikatnya, Dialah Yang Maha Mencukupi itu semua, Yang menciptakan makanan, minuman, bumi, langit dan semuanya," pesan al-Ghazali.

Jika kita meyakini bahwa Allah adalah *Hasîb* bagi diri kita, maka kita akan selalu merasa tentram, tidak terusik oleh gangguan dan tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena selalu merasa cukup dengan *Al-Hasîb*.

Allah adalah *Al-Wakîl* (Yang Maha Mewakili/Pemelihara). Allah-lah *Wakîl* yang paling dapat diandalkan karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Menjadikan Allah sebagai *Wakîl* mengandung maksud

menyerahkan kepada-Nya segala persoalan, tentunya setelah usaha penuh kesungguhan.

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Setiap saat Dia (Allah) dalam kesibukan. **(QS ar-Rahmân [55]: 29)**

Allah menurunkan rezeki, menumbuhkan biji tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, memelihara yang ada di darat—laut—udara, menggiring awan, menjalankan angin dan menurunkan hujan.

Allah memberi balasan bagi yang melanggar, menolong orang yang berwali pada-Nya, memelihara yang shaleh, menolong orang susah, membela orang-orang teraniaya, menolong yang miskin, mengasihi yang telah mati, menyembuhkan yang tertimpa musibah, dan mengabulkan yang berdoa.

Allah mengentaskan bencana serta malapetaka, melenyapkan nestapa, menghilangkan resah dan mengampuni dosa.

Allah mengukuhkan janji dan melonggarkannya, mendahulukan dan mengakhirkan, memberi pahala bagi yang taat, menyantuni orang yang khilaf, memaafkan yang salah, menutupi yang berdosa, memberi tangguh (untuk bertaubat) bagi siapa pun yang berbuat maksiat, dan menghancurkan kebatilan serta membela yang benar.

Allah mengetahui segala yang dirahasiakan dari pandangan mata dan tersimpan dalam hati. Allah menyelamatkan dari bahaya, melepaskan belenggu, memberikan penjagaan dari kehancuran, memberikan petunjuk dari kesesatan, memberikan penglihatan, dan Allah memberikan jalan bagi yang kebingungan.

Agar selalu mempunyai keyakinan bahwa cukuplah bagi kita dengan kehadiran-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Cukuplah Allah Pelindung kami, Dia sebaik-baik Wakîl yang kami dambakan, dan Dia sebaik-baik Penolong yang kami harapkan.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Daftar Pustaka

Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, al-Habib, *“An-Nashâih̲ ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, asy-Syaikh, *“Tawdhîh̲ul Ah̲kâm min Bulûghil Marâm”*

Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, asy-Syaikh, *“Syarah̲ Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr”*

Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, “Cara Salat Yang Khusyuk”, PT Rineka Cipta, September 1999

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*

_______, *“Riyâdhush Shâlih̲în”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

Adi W. Gunawan, “Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian”, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Aditya Bagus Pratama, “5079 Peribahasa Indonesia”, Pustaka Media, Cetakan II, 2004

Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progressif, Edisi Kedua–Cetakan Keempat belas 1997

_______, “Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab Terlengkap”, Pustaka Progressif, Cetakan Pertama 2007

A. Hanafi, MA, “Usul Fiqh”, Penerbit Widjaya Jakarta, Cetakan kesebelas, 1989

A. Hassan, “Tarjamah Bulughul Maram”, Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Lâ Tahzan – Jangan Bersedih”, Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

_______, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

_______, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Ali Audah, “Konkordansi Qur’an – Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur’an”, Lintera AntarNusa, Cetakan Ketiga: Nopember 2003

Al-Mundziri, al-Hâfizh, *“At-Targhîb wat-Tarhîb”*

A. Mustofa Bisri, Kyai, “Membuka Pintu Langit”, Penerbit Buku Kompas, Cetakan kedua : November 2007

Anam Khoirul Anam, “Dzikir-dizkir Cinta [Novel Inspiratif Penggugah Religiusitas]”, Diva Press, Cetakan XII: Maret 2007

Arifin Muftie, “Matematika Alam Semesta – Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur’an”, PT Kiblat Buku Utama Bandung, Cetakan I: Rabiulawal 1425/Mei 2004

Ary Ginanjar Agustian, “ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”, Penerbit Arga, Cetakan Kesembilan: Mei 2006

_______, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Penerbit Arga, Cetakan Kedua puluh sembilan: September 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *“Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ”*

Az-Zarnuji, asy-Syaikh, *“Ta‘lîm al-Muta‘allim*”

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, “Khasiat Zikir dan Doa – Terjemah Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah”, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan I: Rabiul Awal 1416/Agustus 1995

_______, “Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil (karya Syaikh Bahauddin Abdullah Ibnu ‘Aqil) – Jilid 1 dan 2”, Penerbit Sinar Baru, Cetakan Pertama: 1992

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Habiburrahman El Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta [Sebuah Novel Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan XX: April 2007

_______, "Ketika Cinta Bertasbih 1 [Novel Dwilogi Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan ke-3: Maret 2007

Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hâfizh, *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"*

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V: Maret 2007

I. Solihin, Drs, "Terjemah Nashaihul Ibad (karya Imam Nawawi al-Bantani)", Pustaka Amani Jakarta, Cetakan ke-3 1427H/2006

Kathur Suhardi, "Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) – Penjabaran Kongkret *Iyyâka na'budu wa-Iyyâka nasta'în* (terjemah *Madârij as-Sâlikîn* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah)", Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kedua: Agustus 1999

Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd Madinah, 1413 H

Linna Teguh, MBA, "MT GMG HbH", 2006

M. Abdul Manaf Hamid, "Pengantar Ilmu Shorof Ishthilahi—Lughowi", P.P Fathul Mubtadin—Prambon, Nganjuk, Jawa Timur, Edisi Revisi

Mahfudli Sahli, "Terjemah *At-Targhîb wat-Tarhîb* (karya Hâfizh Al-Mundziri) – Amaliah Surgawi", Pustaka Amani, Cetakan pertama: Agustus 1995

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama: 1993

Mario Teguh, "Becoming A Star [Personal Excellence Series]", PT Syaamil Cipta Media, Februari 2005/Muharam 1425 H

_______, "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mei 2005

_______, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Moch. Djamaluddin Achmad, KH., "Jalan Menuju Alloh – *Ath-Thorîqah Ilâ Allâh*", Pustaka Al-Muhibbin, Edisi Perdana: Syawal 1427H/Nopember 2006M

Mohammad Sholeh, Dr., "Terapi Salat Tahajud – Menyembuhkan Berbagai Penyakit", Hikmah Populer, Cetakan I: Maret 2006/Safar 1427

_______, "Pelatihan Sholat Khusyuk", Makalah, April 2006

Muhammad Ali ash-Shabuni, asy-Syaikh, *"At-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qur'an"*

Muhammad Ali asy-Syafi'i asy-Syinwani, asy-Syaikh, *"Syarah Abî Jamrah"*

Muhammad Basori Alwi Murtadho, Kyai, "Pokok-Pokok Ilmu Tajwid", Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Malang, Cetakan XVII: September 1993

Muhammad bin Abu Bakar, asy-Syaikh, *"Al-Mawâ'izh al-'Ushfûriyyah*"

Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, asy-Syaikh, *"Syarah al-Hikam*"

Muhammad bin Sholeh al-'Utsaimin, asy-Syaikh, *"Al-Ushûl min 'Ilmil Ushûl*"

Muhammad bin 'Umar an-Nawawi al-Bantani, asy-Syaikh, *"Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*"

Muhammad Ihya' Ulumiddin, Kyai, "Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadist", Yayasan Al-Haromain Surabaya, Cetakan Pertama: Muharram 1412 H

Musa Turoichan Al-Qudsy, "Shufi dan Waliyullah (Terjemah Syarah Al-Hikam)", Ampel Mulia Surabaya, Cetakan Pertama: 1425 H/Agustus 2005

Mustofa Muhammad 'Imarah, asy-Syaikh, *"Jawâhir al-Bukhâriy wa Syarhi al-Qasthalâniy*"

Mushthafa Sa'id al-Khin, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, 'Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi, asy-Syaikh, *"Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn"*

M. Misbachul Munir, "325 Contoh Kaligrafi Arab", Penerbit Apollo, Jumadil Awal 1412H/Nopember 1991

M. Quraish Shihab, Dr, "'Membumikan' Al-Qur'an", Penerbit Mizan, Cetakan XXX: Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

_______, "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Qamaruddin Shaleh dan A. Dahlan, Kyai, “*Asbâbun Nuzûl* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an) – Edisi Kedua”, Penerbit Diponegoro, Cetakan Ke-10: 2001

Rhonda Byrne, “Rahasia *(The Secret)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima: Juni 2007

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, “Executive EQ – Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Januari 2001

Robert L. Wolke, Prof, “Kalo Einstein Lagi Cukuran Ngobrolin Apa Ya? *(What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Agustus 2004

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Salim Bahreisy, “Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)”, PT Alma‘arif

_______, “Tarjamah *Al-lu’lu’ wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

_______, “Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

Sayyid M. Nuh, Dr, “Penyebab Gagalnya Dakwah *(Âfâtun ‘Alâ ath-Tharîq)* – Jilid 1 dan 2”, Gema Insani Press

Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, asy-Syaikh, “Sirah Nabawiyah *(Ar-Rahîq al-Makhtûm, Bahtsun fî as-Sirah an-Nabawiyyah ‘Alâ Shahibihâ Afdhalish-Shalâti wa as-Salâm)*”, Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kelima: Desember 1998

Sumardi, “Metafisika Akhirat – Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhirat Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Kefilsafatan”, Makalah, Badan Penerbitan Pesantren Ulumul Qur’an Surabaya, 2007

Syaiful Ulum Nawawi, “Retorika”, Makalah, 1990

_______, “Retorika dan Pengembangan Dakwah Islam”, Makalah, September 1997

Taufik Bahaudin, “Brainware Management – Generasi Kelima Manajemen Manusia”, PT Elexmedia Komputindo, Cetakan keempat: Desember 2003

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Tim PW LTN NU Jatim, “Ahkamul Fuqaha”, Khalista Surabaya, Cetakan ketiga Pebruari 2007

Tosun Bayrak al-Jerrahi, asy-Syaikh, “Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and The Named)*”, PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III: Jumadil Akhir 1428H /Februari 2007 M

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, “Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharîh li Ahâdîts al-Jâmi‘ as-Shahîh)*”, Penerbit Mizan, Cetakan III: Dzulhijjah 1419/April 1999

Zeid Husein Alhamid, “Terjemah Al-Adzkar Annawawi (Intisari Ibadah dan Amal)”, Cetakan Pertama: Pebruari 1994/Sya‘ban 1414

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://badaronline.com/artikel/tips-tips-cepat-baca-kitab-gundul.html, “Tips-Tips Cepat Baca Kitab Gundul”

http://bataviase.co.id/node/574277, “Guru-Guru Kreatif”

http://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/doa-memasuki-bulan-rajab.htm, “Doa Memasuki Bulan Rajab”

http://id.shvoong.com/exact-sciences/biology/1835872-mengapa-jantung-terus-berdetak/, “Mengapa Jantung Terus Berdetak?”

http://imamsutrisno.blogspot.com/2007/08/puasa-secara-takhalli-tahalli-dan.html, “Puasa Secara Takhalli, Tahalli dan Tajalli”

http://islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=749&pid=327186

http://media.isnet.org/hadits/dm1/0008.html, “Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Jilid 1”

http://media.isnet.org/islam/Etc/EtikaSosial.html, “Antara Egoisme dan Sikap Mendahulukan Kepentingan Orang Lain”

http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Taubat/index.html, “Tuntunan bertaubat kepada Allah SWT”

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.alminbar.net/malafilmy/do3a2/4.htm, “بين الدعاء والذكر”

http://www.fountainmagazine.com/article.php?ARTICLEID=837, “The Relationship between Physical Cleanliness and Moral Purity”

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=14324, “Keberhasilan Orang Berpuasa Saat Ia Berubah Menjadi Lebih Baik”

http://www.ustsarwat.com/search.php?id=1193876915, “Majelis Dzikir, Bid’ahkah? ”

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Segala kekurangan berasal dari diri penulis. Apabila ada pertanyaan, saran atau kritik bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.